

Kelly on the Move



a novel by
SEPLIA

Kelly
on the
Move

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Seplia

Kelly on the Move



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

KELLY ON THE MOVE

oleh Seplia

618171021

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Kavi Aldrich
Ilustrasi sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020618098
9786020618104 (DIGITAL)

296 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bab 1

”CRIS bilang lo ditunjuk sebagai ketua pelaksana teater musikal di kampus, ya?” tanya Tere.

Kelly, yang ditanya, masih berkutat mencari ponsel di tasnya.

”Jadi... lo udah dipercaya nih sama dosen-dosen senior di sana? Atau lo dijadiin korban karena nggak ada yang mau ngurus acara itu?”

”Kayaknya yang kedua deh,” gerutu Kelly. Perempuan itu menemukan ponselnya, membuatnya tersenyum. Karena malas merapikan kembali isi tas, dia langsung naik ke ranjang dan mengempaskan tubuhnya. ”Ya nggak mungkin juga gue tolak. Gue baru kerja dua tahun di sana.”

”Satu tahun magang dulu,” ralat Tere sambil mengoleskan krim malam pada wajahnya di depan meja rias. Lewat cermin di depannya, Tere bisa melihat Kelly memainkan ponsel di ranjang dengan ekspresi serius.

"Yah, satu tahun magang dulu jadi dosen—"

"Penuh drama," potong Tere, lalu tertawa. "Lo sendiri yang bilang, kan?"

Kelly meringis. "Yah, begitulah. Satu tahun gue disuruh ini-itu terus karena masih junior. Tapi ya nggak apa-apa. Di mana-mana kerja kan begitu."

Tere tergelak. "So... acara itu diadakan dengan skala besar buat menarik calon mahasiswa baru untuk kuliah di sana?"

"Nggak dan iya. Lagian itu udah jadi acara tahunan. Hmm... udah lima tahun kalo nggak salah."

"Tugas ketua panitia pelaksana itu ribet lho," ucap Tere lagi.

Kelly mendengus sambil mengangguk. "Tapi tadi udah rapat juga sama panitia dari pihak mahasiswa. Kayaknya kerjaan mereka lebih berat daripada gue." Kelly menoleh sekilas ke kanan, pada Tere yang memandangnya dari balik cermin. "Gue tinggal suruh mereka. Hahahaha."

"Cris sama Bu Sri bakal mengurus koreo dan musik untuk membantu beberapa mahasiswa, kan?" kata Tere kemudian. "Terus bagian akting dan teatrikal siapa?"

"Pak Rengga."

"WHAT?! Dosen *killer* itu? Mampus luar-dalem tuh mahasiswa teater." Tawanya berderai panjang sekali.

Namun, tidak seperti Tere, Kelly malah mengernyit. Perempuan itu tampak serius saat menatap layar ponselnya. Jempolnya menggesek-gesek layar dengan cepat. Matanya mengedip pelan dan bibirnya yang kering sedikit membuka. Dia bahkan seakan menahan napas. Melihat gelagat itu, Tere

sengaja mengempaskan botol krim malam ke meja rias dengan keras.

"Kel, berhenti deh nge-stalk Bobby." Suaranya tegas tapi terdengar lelah.

Namun, Kelly tidak menggubris. Seperti biasa.

"Lo sendiri yang bakal terluka," tambah Tere. Kini dia sudah membalikkan badan, sepenuhnya duduk menghadap Kelly yang masih berdiam di ranjang.

"Kayaknya mereka mau nikah," gumam Kelly. Wajah yang beberapa menit lalu baru dicuci dengan pembersih wajah beraroma lemon kini memerah. Berbagai emosi campur aduk di wajahnya. Matanya pun tampak berair. "Nikah..."

Tere bangkit, lalu naik ke ranjang. Perempuan itu mengambil ponsel Kelly dan melihat foto-foto yang barusan dipandangi Kelly. Empat jam yang lalu, Bobby mengunggah dua foto. Foto pertama berlatar kafe. Bobby tersenyum cerah ke kamera sambil mencubit pipi Maira. Di sebelahnya, Maira juga memamerkan senyum yang sama. Satu tangan Maira melingkar di lengan Bobby. Satu tangannya lagi terangkat ke depan kamera, memperlihatkan jari manis bercincin emas. *Caption* yang disematkan dalam unggahan itu adalah, "*One step closer.*"

Foto kedua hanya potret jemari Bobby dan Maira. Jemari yang saling bertaut dan memperlihatkan cincin emas yang sepertinya dipakai untuk melamar. *Caption* yang tertera, "Cuma kamu satu, dan satu-satunya dalam hidupku, di sepanjang sisa napasku."

Cih, dulu Bobby juga bilang begitu pada Kelly!

"Gue *log out* ya." Tere menutup aplikasi tersebut dan

meletakkan ponsel Kelly di nakas. "Berhenti deh nge-*stalk* Bobby. Apalagi pake akun palsu. Lo bandel amat sih."

Kelly dan Bobby berpacaran selama sepuluh tahun, sejak masa sekolah. Sejak mereka belum siapa-siapa. Hanya dua bocah berseragam putih abu-abu yang menemukan kenyaamanan satu sama lain dan berimbas cinta. Bertahan selama sepuluh tahun adalah sebuah kebanggaan karena tidak mudah mempertahankan sebuah hubungan. Namun, dua tahun belakangan, saat Kelly dengan bangga bilang dia diterima kerja sebagai dosen di Universitas Pusaka Jaya, Bobby bilang hubungan mereka tidak bisa dilanjutkan lagi.

Itulah alasan Kelly memblokir semua akun Bobby di media sosial, memutus komunikasi karena Bobby bilang sudah tidak ada perasaan apa pun pada perempuan itu. Dia ingin menunjukkan bahwa dia marah dan kecewa, juga tidak mau lagi bertemu dengan Bobby. Namun, di sisi lain dia juga kangen. Dia juga ingin tahu alasan dia ditinggalkan. Apa yang kurang dari dirinya hingga tidak lagi dicintai? Apakah Bobby tidak menyesal sedikit pun telah mengakhiri hubungan mereka? Apakah Bobby baik-baik saja? Apakah Bobby sudah punya pacar baru dan melupakannya? Itulah alasan Kelly membuat akun palsu di media sosial dan mengamati kehidupan Bobby setelah putus dengannya.

Kelly merebahkan kepalanya di bahu Tere dan air matanya mulai jatuh. "Apa kurang gue, Re? Salah gue apa? Gue nggak ngelakuin apa pun yang buat hubungan kami rusak. Gue bahkan nggak minta macem-macem sama dia. Gue bisa beli keperluan gue sendiri. Gue nggak pernah jalan sama cowok

lain. Gue nggak pernah ganggu kerjanya.” Kemudian isak tangis Kelly pun pecah.

”Bukan salah lo,” bisik Tere sambil mengelus-elus kepala Kelly. ”Udah, jangan nangis lagi. Lo udah nangis entah untuk kesekian kalinya sejak putus dari Bobby.”

Namun, Kelly masih terisak dan melontarkan isi hatinya. ”Kurang gue apa? Gue cantik kok. Kulit gue putih. Rambut gue hitam sepunggung. Hidung gue nggak pesek. Gigi gue rapi. Mata gue masih normal. Bibir gue baik-baik aja. Badan gue ramping, nggak ada lemak berlebih yang bikin dia ilfil. Gue nggak kelayapan kayak cewek-cewek lain. Gue juga punya kerjaan yang nggak bikin dia malu. Salah gue apa?”

Isak tangis tadi pecah menjadi ratapan yang panjang.

Tere lagi-lagi hanya bisa mendesah. Perempuan itu membiarkan Kelly menumpahkan emosi lewat derai tangis itu. Diusap-usapnya punggung Kelly, berusaha memberi kekuatan. Mereka bersahabat sejak sekolah. Tere juga temannya Bobby. Hanya saja, Tere bisa mengerti kondisi Kelly sampai menyedihkan begini. Namun, dia tidak bisa paham alasan Bobby meninggalkan Kelly. Bagaimanapun, Tere juga tidak mau menghakimi Bobby sebelum tahu apa alasannya.

”Mungkin Bobby punya alasan lain yang nggak bisa dia sampaikan ke lo. Kalo dia bilang, mungkin lo bakal terluka, Kel.”

”Alasan apa?!” teriak Kelly putus asa.

”Kayak waktu gue putus sama Yudi. Dia bilang alasannya karena gue nggak kerja kantoran. *Please* deh, omzet gue buka kafe ngalahin gaji dia. Nggak masuk akal, kan? *Bullshit*. Tapi alasan sebenarnya, bertahun-tahun kemudian gue baru tahu,

kalo ternyata dia mutusin gue karena orangtuanya nggak suka sama gue. Hanya karena gue anak angkat. Mereka ngerasa asal-usul keluarga asli gue nggak jelas. Kalo dia bilang sama gue langsung, gue bakal terluka. Jadi dia pake alasan lain, yang lebih nggak masuk akal tapi nggak bawa-bawa nama keluarga gue. Begitu, Kel..."

Tangis Kelly masih belum berhenti.

"Lagian apa sih cakepnya Bobby?" Tere berusaha memamerkan fakta itu pada Kelly. "Secara objektif, dia tuh nggak ganteng!"

Kelly sedikit tersenyum di sela-sela tangisnya, membuat Tere lega.

"Kulit item. Perut perlahan-lahan mulai agak maju ke depan. Yah... dulu sih perutnya rata sebelum jadi wakil direktur pas usia muda, yang kebanyakan cuma terjadi dalam novel, yang tahunya ada juga di kehidupan nyata. Gue yakin banget itu pasti karena dia pintar banget menjilat dan mengorbankan diri."

Kelly tertawa. Dia hapus air matanya.

"Gigi agak kuning gitu."

"Tere!" Kelly berseru. Meski matanya masih memerah, dia sudah bisa tertawa keras. "Nggak gitu juga kali menghinanya. Dia kan suka minum kopi."

"Gue lagi ngebeberin fakta. Lo kan tahu dulu cita-cita gue mau jadi jurnalis. Gagal karena nggak boleh aja sama bunda dan ayah gue. Berakhir deh jadi pemilik kafe."

"Pilihan orangtua lo memang lebih baik."

"Terus ya, hidung Bobby tuh pesek. Terus..." Tere menghentikan kalimatnya karena tidak menemukan candaan fisik

lagi untuk menghina Bobby. Dia berpikir cepat mencari kejelekan lain. "Oh... dia tuh sering marah-marah dan nyuekin lo. Salah dikit aja lo dicuekin, kan? Nggak gitu kalo sayang sama cewek, Kel. Itu artinya dia merasa superior. Maksud gue, dia merasa nggak rugi ninggalin lo karena dia punya segalanya. Okelah wajahnya biasa aja, tapi... dengan jabatan itu, cewek-cewek bakal nempel sama dia cuma dengan satu senyum sapa. Kebalikannya sama lo. Lo jadiin dia pusat dunia lo. Makanya, lo ngerasa kehilangan banget pas dia pergi."

Kelly terdiam.

"Sekarang apa?" tukas Tere lagi. "Oke... dia pacaran sama cewek yang mukanya dibikin *instagramable* berkat bantuan kamera hape yang canggih banget. Terus mereka mau nikah. Terus apa, Kel?"

Kelly membenamkan wajahnya ke bantal. "Gue nggak rela, Re. Nggak rela dia bahagia sementara gue menderita."

* * *

Tere tinggal di apartemen sejak kuliah, disewa oleh keluarga angkatnya. Dengan itu, Tere tidak perlu menempuh macet panjang untuk bolak-balik dari rumah ke kampus. Tere tinggal di sana sampai dewasa. Kelly, selaku sahabat sejak SMA, sering menginap kalau harus bergadang mengerjakan tugas, apalagi harus masuk keesokan paginya. Rumah Kelly jauh dari kampus. Kelly juga tidak mau indekos karena harus

mengeluarkan biaya dua kali lipat dibanding bolak-balik rumah ke kampus.

Sejak lulus S-1, Tere mengajak Kelly untuk tinggal bersama. Oleh karena itu, Kelly tinggal satu apartemen dengan Tere, berbagi uang sewa. Apartemen itu hanya punya satu kamar tidur yang lumayan besar, satu ruang tamu mungil yang merangkap ruang nonton, satu dapur minimalis, dan satu kamar mandi yang di dalamnya merangkap toilet.

Mereka tidur di ranjang yang sama, berbagi selimut. Bukan hanya itu yang mereka bagi, aksesoris dan beberapa pakaian—juga sepatu—pun mereka sering saling pinjam. Tidak heran kalau tiba-tiba anting yang kemarin dipakai Tere, lusanya dipakai Kelly. Sampai-sampai rahasia pribadi pun mereka bagi. Apalagi masalah cinta, juga kebiasaan sehari-hari. Baik Tere maupun Kelly sudah memahami satu sama lain.

Jadi, ketika hendak berangkat ke kampus, Kelly bingung melihat Tere sudah siap-siap berangkat kerja. Meski Tere pemilik kafe—The Blink namanya, dia tetap berangkat setiap hari kecuali tanggal merah. Dan biasanya, Tere akan berangkat setelah Kelly berangkat, kira-kira pukul sembilan lewat lima belas menit. Biasanya Tere tidak dandan karena cuma memantau kinerja karyawan, memastikan semua berjalan baik. Hari ini agak beda. Tere sudah tampil modis dan berdandan.

"Kayaknya ini masih pagi deh." Kelly melirik jam di dinding. Setengah delapan pagi. "Lo udah mau ke kafe?" Kelly mendekat ke meja komputer dan merapikan barang yang akan dibawanya.

"Gue mau ke SMA," balas Tere. "Ada acara perpisahan siswa kelas dua belas. Alumni boleh datang karena kali ini nggak diadakan di gedung, melainkan halaman sekolah yang udah gede dan dipercantik. Ilham seminggu lalu ribut nge-chat gue, suruh datang."

Kelly mendekap beberapa berkas di dadanya, berbalik memandangi Tere dengan mata terbeliak. "Lo nggak kasih tahu gue? Nggak ajak gue?"

Tere meringis, lalu memandang Kelly dan mengedikkan bahu. "Gue rasa lo nggak bakalan mau datang."

"Why?" Kelly menaikkan sebelah alisnya. "Gue bisa bilang ke mahasiswa gue tersayang kalo gue ada seminar dan berhalangan hadir. Gue bisa suruh mereka belajar mandiri di kos masing-masing."

Tere tergelak. Perempuan itu duduk di pinggir ranjang, meraih sepatunya di lantai berkarpet, lantas memakainya. "Bobby datang," katanya santai. "Ya udah, kalo begitu lo berangkat bareng gue aja sekar—"

"Aduh, gue baru inget. Ada dua mahasiswa gue yang seminar proposal hari ini." Kelly beranjak dari meja komputer dan mengambil tasnya di ranjang, dekat Tere duduk.

"Halah, bohong!" Tere tergelak. "Emang lo udah dikasih amanah ngebimbing skripsi mahasiswa?"

"Udah dong... meski baru dua orang. Itu pun lungsuran dari Bu Anna karena cuti lahiran selama tiga bulan. Tapi, gue laku banget sebagai dosen penguji. Ketua Jurusan sampai capek ceklis nama gue buat ditulis di SK." Kelly tertawa.

"Bilang aja denger nama Bobby langsung cari-cari alasan," ledak Tere.

"Gitu amat sih fitnahnya."

"Katanya bisa pakai alasan kalo bu dosennya lagi ada seminar gitu, terus—"

"Itu kuliah, Re, kalo seminar proposal dan sidang skripsi mana bisa begitu? Gue harus dateng. Kalo nggak, nanti mahasiswanya nangis darah."

"Cih. Dulu waktu kuliah, beberapa dosen penguji nggak datang dengan berbagai alasan. Mereka bakal ninggalin catatan revisian atau setuju aja sama keputusan dosen lain."

Kelly meringis.

"Udah ah. " Tere yang sudah selesai memasang sepatunya pun berdiri. "Gue ke kafe dulu, abis itu jam sepuluh baru ke SMA. Udah lama banget nggak reunion. Gue jadi semangat mau ketemu temen-temen lama. Selama ini yang gue lihat cuma lo, lo, dan lo!"

Kelly mendengar. "Lo naik mobil, kan? Gue numpang sampai kampus. Lagi malas naik Transjakarta atau ojek *online* nih."

"Makanya cepat kaya biar bisa beli mobil. Atau seenggaknya kredit motorlah," oceh Tere yang sudah berjalan ke luar kamar.

"Gue bisa aja kredit motor." Kelly buru-buru menyusul. "Tapi gue lagi ada tanggung jawab bayar uang kuliah adik gue. Lo kan tahu gaji gue nggak gede-gede amat. Bisa bayar seperempat uang sewa apartemen, bayar uang kuliah adik gue sama bisa makan dan beli baju aja udah kaya banget gue rasanya, sekaligus miskin."

"Nah, itu... makanya kerja keras kayak sapi biar kayanya nambah." Tere berjalan ke pintu luar. Kelly sudah berada di

dekatnya. "Ya udah gue anter deh. Yuk, cus..." Begitu pintu dibuka, Kelly tersenyum manis.

"Makasih calon bininya Cris," katanya kemudian melenggang pergi.

"Amiinnnn," responsnya.

Selama dalam perjalanan, suara penyiar radio mengisi suasana. Tere memang suka mendengarkan radio. Sementara itu, Kelly sibuk dengan ponselnya. Ada banyak pesan yang masuk ke ponselnya.

Assalamulaikum, Wr. Wb.
Selamat pagi, Ibu Kelly. Saya mahasiswa Ibu.
Nama saya Lia Seplia. Jurusan Sastra Indonesia.
Saya ingin bimbingan skripsi dengan Ibu hari ini.
Kira-kira kapan Ibu bisa?

Pagi, Bu Kelly. Saya hanya ingin mengingatkan
kalau hari ini saya seminar proposal pukul dua siang.
Ibu dosen penguji II saya. Saya ke ruangan
Ibu sore kemarin, tapi Ibu sudah pulang.
Jadi proposalnya saya letakkan di meja Ibu.
Terima kasih.

Kelly menepuk jidatnya. "Gila ya nih mahasiswa. Besok mau seminar, sore kemarin baru taruh proposalnya di meja gue. Ya kali gue bisa baca kilat dalam hitungan jam. Ya kali gue dengan ikhlas bawa tuh proposal pulang. Nyebelin banget sih!"

Tere menurunkan volume radio.

"Terus ya, 'saya' ini siapa coba? Ya kali gue nyimpen semua kontak mereka di ponsel. Apa susahnya sih nulis nama dan jurusan? Gue kan kadang diminta jadi dosen penguji di jurusan Pendidikan."

Tere menurunkan suhu pendingin mobil.

"Terus apa tuh tadi? 'Saya hanya ingin mengingatkan,' katanya?" Kelly mendengus sebal. "Dengan ngirim pesan kayak begitu, berarti dia udah mengingatkan. Nggak usah pula ditulis kata itu segala."

Tere menyodorkan botol minuman.

"Trims." Kelly mengambil minuman itu dan menenggak setengah isinya.

Beberapa saat kemudian Tere menurunkan Kelly di Fakultas Bahasa dan Seni, tempat Kelly mengajar dua tahun belakangan di Universitas Pusaka Jaya. Juga tempat pacarnya kerja. "Kalo lo nanti ketemu Cris dan dia minum kopi pagi-pagi begini, bilang sama gue ya. Nanti gue omelin," katanya.

"Siplah kalo soal itu. Gue paling demen ngelaporin Cris sama lo." Kelly tertawa. "Gue duluan ya. *Have fun* di SMA. Salam buat anak-anak lain."

Tere mengacungkan jempolnya.

Kelly pun turun dari mobil. Perempuan itu melangkah menuju bangunan megah berwarna ungu kekuning-kuningan di depannya. Satu tangannya membimbit tas, dan satu lagi membawa satu bundelan kertas. Langkahnya kemudian dikejar oleh seorang mahasiswi.

"Bu Kelly..." sapanya.

"Ya?" Kelly berhenti, menoleh.

"Eh, maaf, Bu. Nanti siang bisa bimbingan nggak ya, Bu? Saya mahasiswa bimbingan Bu Anna yang kata Pak Heka untuk selanjutnya bimbingan sama Ibu." Mahasiswi itu berjilbab biru, memakai jins dan kemeja agak besar. Sopan dan sedikit jeri begitu berhadapan dengan Kelly.

"Oh, ya, ya. Saya ingat. Gimana kalau sore? Nanti siang saya rapat dengan dekan."

"Oh, iya, Bu. Nggak apa-apa. Makasih ya, Bu."

"Sama-sama." Kelly pun lanjut melangkah. Perempuan itu menaiki beberapa anak tangga sebelum mencapai teras bangunan yang lengang. Sepertinya kelas pagi sudah dimulai. Begitu masuk dan berjalan melewati lobi, tiba-tiba dia mendengar ada sepasang langkah lagi yang mengikutinya. Langkah itu bergerak cepat ke arahnya. Kemudian dia merasakan ada yang menyentuh bahunya.

Kelly berhenti berjalan, lantas berbalik. Di hadapannya ada laki-laki berpostur tinggi dan bertubuh atletis. Laki-laki itu memakai kaus warna jingga yang bergambar kamera warna putih dan celana jins hitam yang kelihatan mahal. Rambutnya hitam tebal, mulai menutupi telinga. Juga dengan *sneakers* putih yang tampak mewah. Laki-laki itu memegang satu bundel kertas di tangan kanan dan kunci mobil di tangan kiri. Kelly tidak bisa bohong bahwa laki-laki itu ganteng banget!

"Permisi. Maaf, saya bisa—"

"Kalau mau bimbingan skripsi sama saya, nanti aja pukul empat sore ya," kata Kelly penuh penekanan. "Saya ada kelas pagi dan rapat sampai siang."

"Hah?" Laki-laki itu melongo. "Sebenarnya—"

"Dan ingat, kalau mau bimbingan pakai kemeja, jangan pakai kaus. Pakai jas almamater. Itu rambutnya juga dirapikan. Mahasiswa memang nggak disuruh gunting rambut, tapi harus tetap terkesan rapi. Kasih *pomade* dan sisir rambut kamu biar tampak berkelas."

"Tapi—"

"Saya permisi dulu."

Kelly balik badan dan segera menuju ruangnya, meninggalkan laki-laki tadi yang masih tenganga-nganga karena belum sempat menyampaikan maksudnya.

* * *

Mungkin agak mengherankan kalau menemukan orang yang sudah jadi CEO saat usianya masih muda. Kalau masih *twenty something* bisa dibilang muda, kan? Apalagi cuma berijazah D-3 dan baru kerja selama empat tahun. Namun, seringkali kan beberapa hal ada pengecualian. Bahkan kenyataan terasa fiksi daripada fiksi itu sendiri. Tidak ada yang tahu pertarungan orang-orang dalam sebuah bisnis. Meskipun berlindung di balik atap rumah sakit atau institusi pendidikan, pasti akan ada bisnis di dalamnya. Apalagi kantor swasta, bukan pemerintah.

Meskipun bukan jadi CEO, saat Bobby diangkat sebagai wakil direktur di perusahaan minuman tempatnya bekerja, tepat saat berumur 24 tahun, hal itu menjadi sebuah kebanggaan. Itu bukan perusahaan minuman biasa. Perusahaan itu pernah mencantumkan nama menjadi sponsor piala dunia

persepakbolaan segala! Keluarga besar Bobby sangat bangga, sampai dikeras-keraskan bicaranya kalau ada kerabat atau kolega yang membahas tentang pekerjaan anak.

Kelly? Saat Bobby lulus kuliah, Kelly masih tahun ketiga, bersiap skripsi tahun depannya. Bermaksud memantaskan diri untuk menjadi pendamping hidup laki-laki itu, Kelly meneruskan kuliahnya ke jenjang magister. Masa sih calon istri wakil direktur punya pendidikan standar? Bisa-bisa nanti Bobby malah direnggut perempuan cerdas berpendidikan tinggi.

Saat Bobby sibuk dengan jabatan baru di perusahaannya, Kelly sibuk pula berkutat dengan tesis. Kelly tidak sekali pun mengganggu pekerjaan Bobby karena dia juga punya urusan yang harus diselesaikan. Meski mulai jarang bertemu, minim komunikasi dan kencan, Kelly tetap bersabar. Bobby kan sibuk bekerja, masa iya dipaksa pergi jalan atau teleponan? Apalagi sekarang jabatan Bobby tidak main-main. Bobby bahkan sering ke luar negeri, membuat Kelly iri sekaligus bangga.

Kelly mencari kerja setelah lulus S-2. Nasib baik berpihak saat namanya menjadi satu dari tiga orang yang diterima menjadi dosen di Universitas Pusaka Jaya. Kampus swasta itu melejit berkat seni dan sainsnya. Usia Kelly saat itu baru 26 tahun. Menjadi dosen pada usia tersebut sungguh membanggakan. Namun, orangtua Kelly tidak keras-keras saat membicarakan pekerjaan anaknya kepada kerabat atau kolega, malah tersenyum simpul dan merendah dengan berkata, "Ah, biasa aja kok."

Namun, sepertinya ada sesuatu yang salah. Kelly malah

mendapat kalimat putus dari Bobby. Entah apa sebabnya. Kelly pun mengevaluasi diri, mengingat-ingat apa saja yang sudah dia lalui bersama Bobby belakangan ini. Tidak ada yang janggal. Tidak ada yang salah. Lantas, kenapa?

Kelly mengamuk? Tentu saja!

Bayangkan, mereka sudah sepuluh tahun pacaran! Usia sudah 26 tahun, masa-masanya menerima lamaran pernikahan, eh malah diputuskan sepihak. Alasan yang dilontarkan Bobby sungguh miris menyayat hati.

"Perasaanku ke kamu udah berubah. Daripada aku menjalani hubungan ini dengan membohongi kamu, mending aku jujur, kan? Kejujuran lebih baik di atas segalanya dalam hubungan kita. Maaf, Kel, kita nggak bisa lanjut. Kamu lupain aku, ya? Kamu pasti bisa dapat laki-laki yang lebih segalanya daripada aku."

Memangnya gampang melupakan kenangan yang dirajut dengan seseorang yang teramat dicintai selama bertahun-tahun? Menghantamkan kepala ke tembok pun tidak bisa, yang ada Kelly malah gegar otak, bukannya melupakan Bobby dan mendapat kekasih baru.

Bab 2

KELLY ke luar kelas setengah jam lebih cepat. Pukul sebelas siang dia sudah kembali ke ruangnya. Para dosen bertitel profesor punya ruangan sendiri yang cukup luas dan ber-AC. Begitu juga para dosen bergelar doktor, hanya saja ruangnya tidak besar. Para dosen muda yang masih bergelar magister dapat ruangan satu untuk dua orang, beberapa di antaranya sudah ber-AC, beberapa ada yang rusak dan belum diganti. Kendati demikian, Kelly tidak memperlmasalahkannya. Perempuan itu tidak mengeluh soal fasilitas tersebut karena rekan satu ruangnya adalah Inez. Semua terasa lapang kalau partnernya adalah orang yang dia sukai. Inez adalah temannya saat kuliah S-2. Awalnya mereka tidak terlalu dekat, tapi mereka punya dosen pembimbing yang sama saat mengerjakan tesis.

Namun, Kelly paling jengkel kalau siang begini Cris

sudah siaga duduk di ruangnya, memblokir mahasiswa yang ingin menemui Kelly.

"Lo mau ngapain di sini?" Kelly mendengus sambil melempar tasnya ke meja, lalu duduk di kursi. Dia turut meletakkan barang bawaannya—laptop dan beberapa kertas—di meja.

Cris berkulit putih. Cukup tinggi dan badannya lumayan berisi. Laki-laki itu memakai kemeja batik dan celana kain. Rambutnya dipotong pendek dan disisir miring ke kiri. Kalau dia bicara suka berapi-api, membuat Kelly naik darah.

"Yaelah, masih aja cemberut gitu. Nah, ini alasan lo masih jomblo sampai sekarang!" tukas Cris tanpa merasa berdo-sa.

"Tolong ya, balik gih ke ruangan lo. Dosen seni nggak punya tempat di sini," usir Kelly, kemudian menenggak minuman dari botol yang dibawanya dari rumah.

"Kampus ini nggak adil. Giliran dosen bahasa aja dikasih ruangan sendiri-sendiri. Giliran dosen seni ruangnya jadi satu di ruangan besar. Kami cuma dikasih meja satu per satu sebagai pembeda. Profesor, doktor, magister, campur kayak gado-gado. Mana komputer dan *printer* cuma ada tiga, rebutan deh kalo mau pake."

"Iya dong," kata Kelly pongah.

"Tapi gedung baru bakalan selesai pas akhir tahun. Abis ini gue nggak bakal nongkrong di sini lagi!" seru Cris bersemangat. "Gue dapat ruangan pribadi. Katanya pake AC juga. Satu komputer dan satu *printer* untuk satu ruangan per dosen. Nggak sia-sia belakangan ini jurusan Seni menyumbang prestasi yang bagus ke universitas."

"Ya, ya, ya... abis itu giliran gue yang nongkrong di ruangan lo."

"Awat kalo lo duduk di ruangan gue nanti!"

"Terserah lo deh," balas Kelly, mulai malas meladeni. Perempuan itu mengambil satu bundel skripsi mahasiswa di pinggir meja. Dengan pena merah di tangan, dia membuka halaman pertama.

Cris tampaknya tidak ingin membiarkan Kelly bekerja. Laki-laki itu menutup halaman yang Kelly baca dengan tadah teh bekas minuman tadi pagi.

"Gue ke sini bukan buat lihat lo ngebantai karya ilmiah," kata Cris. "*Update* sesuatu dong. Apa aja. Gue bosan nunggu makan siang."

"Balik gih ke ruangan lo!" seru Kelly. "Kalo bukan pacar Tere, gue udah ceburin lo ke sungai!"

Tepat ketika itu, pintu ruangan terbuka. Inez masuk sembari menenteng tas laptop. Perempuan itu berjalan ke mejanya. Biasanya dia akan memamerkan senyum dan menyapa Cris dengan ramah. Namun, kali ini ekspresinya sedikit panik.

"Ini lagi ada apa sih?" tanya Inez begitu meletakkan laptop di meja dan duduk di kursi. "Di luar rame banget!"

"Rame?" Cris mencondongkan tubuhnya ke arah Inez. "Ada demo?"

"Mungkin. Nggak tahu juga deh," jawab Inez. "Mahasiswa-mahasiswa udah rame banget di lobi. Bahkan ada yang bolos. Pak Sadri aja kehilangan delapan belas mahasiswa. Cuma ada tujuh di kelas. Percaya nggak lo?"

"Kalo lo yang ngomong sih gue percaya, Nez. Kalo dia,"

telunjuk Cris menghunjam ke arah Kelly, "tentu aja nggak dong."

"Setan lo!" sembur Kelly, membuat Cris tertawa dan Inez meringis. "Pergi sana!"

"Ogah." Cris kembali menatap Inez. "Kalo ada demo, gue pasti tahu, Nez. Gue pasti dapet bocoran dari beberapa mahasiswa atau paling nggak satpam. Memangnya apa yang mau didemo sih?"

"Gue ragu juga sih ada demo atau nggak, soalnya..." Inez menoleh ke belakang, menarik kursinya mendekat ke jendela dan melihat ke bawah. "Nggak ada spanduk atau orasi apa pun di halaman. Cuma rame di lobi gitu. Gue nggak turun ke bawah sih. Cuma lihat dari jauh aja." Dia kembali menatap Cris dan Kelly.

"Lagian, apa pula yang mau didemo?" timpal Kelly. "Mahasiswa sini kan jarang demo. Kalo fakultas seberang sih iya."

"Nanti gue kasih tahu lo ada kejadian apa di bawah. Siang ini gue sama Kelly kan ada rapat. Pasti dapet kabarnya," sahut Cris.

Kelly mengernyit. "Gue sama lo rapat? Sori ya, siang ini gue ada kelas. Sore ada mahasiswa bimbingan. Ngimpi aja lo."

"Lo yang ngimpi!" balas Cris. "Siang jam dua kita ada rapat pementasan teater musikal tahun ini bareng dekan dan jajarannya. Kalo nggak salah baca, di SK tercantum nama jelek lo sebagai ketua panitia pelaksana!"

Kelly menganga. Yang dibilang Cris benar. Kenapa dia

bisa lupa padahal tadi pagi masih ingat? Ini rapat kedua, setelah seminggu sebelumnya rapat perdana menentukan siapa saja yang terlibat dari pihak dosen.

"Duh, lupa..." Kelly meringis.

Cris mengangkat kedua telapak tangannya, posisi menadah sejajar dada, dan mulutnya mulai berdoa, "*A'uzubillahi minassya'iton*—"

"Setan!" seru Kelly lalu memukul lengan Cris keras-keras. "Diem lo!"

Cris mengusap-ngusap bahunya yang perih.

Inez sudah terbahak-bahak, menikmati pertikaian Cris dan Kelly yang memang jarang akur kalau sudah bertemu, tapi bersahabat banget kalau sudah membahas K-Pop.

"Nanti *chat* gue ya, Cris," ujar Inez kemudian. "Kalau memang ada demo, nanti gue minta jemput sama suami gue. Gue takut pulang sendiri kalo ada demo."

"Sip." Cris mengacungkan jempol. "Enak ya kalo udah punya suami. Ada yang antar-jemput. Nggak kayak jomblo di sebelah lo itu."

Kelly mengembuskan napas panjang, memilih untuk mengabaikan Cris. Percuma melawan karena mulut laki-laki itu memang demikian sejak mereka satu almamater. Ditambah pula dengan fakta bahwa Kelly-lah yang mencomblangkan Cris dan Tere. Karena sudah biasa "berantem" bareng Cris, kalau sehari saja tidak diganggu, Kelly malah merasa bosan di kampus.

Kemudian pintu terbuka sekali lagi. Erni selaku bagian staf tata usaha jurusan Bahasa dan Sastra masuk.

"Wah, pada ngumpul nih," katanya begitu mendekat ke

meja Inez. Ditaruhnya satu surat di meja. "Ini surat tugasnya ya. Besok lo ikut Bu Trien ke pelatihan itu. Nggak usah bawa mobil. Hotelnya minim parkir. Nebeng sama Bu Trien aja biar praktis, tapi ke kampus dulu paginya. Nanti lo *chat* beliau aja."

"Oh, gitu ya. Oke deh. *Thank you*, Ni..." balas Inez. "Eh, ngomong-ngomong, ada demo nggak sih hari ini? Gue mau nelepon suami gue kalo iya."

"Demo? Fakultas kita? Nggak tuh."

"Terus di bawah ada ribut-ribut apa sih?" tanya Inez lagi. "Sampai ada mahasiswa yang rela bolos gitu milih gabung di bawah."

"Oh, ituuu!" Erni tertawa. "Ada beberapa mahasiswa yang yakin banget lihat artis di kampus kita. Aktor lebih tepatnya. Memang sih ada beberapa artis yang kuliah di kampus kita di sela-sela kesibukannya. Tapi yang satu ini nggak kuliah di sini. Dia cuma tamu."

"Masa sih?" sahut Cris. "Apalagi artis sebagai tamu, pasti dosen seni tahu. Gue yang kupingnya di mana-mana ini nggak dapat kabar apa pun."

"Itu berarti bukan artis," jawab Kelly. "Pasti mereka salah lihat. Mirip doang kali."

"Nggak," Erni menggubris cepat. "Beneran artis. Dia main film. Namanya Assen Hristand. Belakangan sih kabarnya dia mau jadi sutradara dan berencana *resign* main film. Entah itu bener atau nggak. Yang jelas di bawah memang beneran Assen Hristand. Gue lihat sendiri pas anter minuman ke ruang dekan. Kalian tahu Assen Hristand, kan?"

Kelly dan Cris menggeleng, sementara Inez mengganggu sedikit—antara iya dan tidak.

"Payah!" Erni berdecak. "Kalian berdua sih tahunya drama Korea doang, makanya sesekali tonton film buatan anak bangsa!"

"Gue nonton kok. Tapi biasanya nggak begitu peduli sama nama artisnya," timpal Inez. "Nanti kalo lihat mukanya pasti gue bakal tahu. Gue pencinta film dan sinetron Indonesia."

"Tos!" seru Erni.

"Kita juga tos, Kel!" Cris tak mau kalah.

Kelly dan Cris ber-*high five*, lalu mereka terkikik.

"Eh, nanti kalian berdua ikut rapat, kan?" tanya Erni. "Mau makan apa? Gue yang bakal pesenin soalnya. Ini mau telepon resto."

"Gue bawa bekal, Ni. Lagian nanti ada rapat apa si—" Kelly berhenti melanjutkan kalimatnya karena baru ingat *lagi* bahwa mereka ada rapat nanti siang dengan dekan dan dialah ketua pelaksana acara.

Cris berdiri dari kursi, menuding Kelly dengan telunjuk. Sembari melotot dia berkata, "Kalo lo tanya sekali lagi ada rapat apa nanti siang, gue langsung ngaji satu juz!"

Kelly memukul bahu Cris dengan bundelan skripsi mahasiswa yang tidak jadi dia baca.

Erni dan Inez tertawa keras-keras.

* * *

"Sebelumnya saya minta maaf karena hari ini nggak bisa mengikuti kelas perkuliahan kita karena harus mengikuti

rapat persiapan pementasan teater musikal fakultas,” ujar Kelly setelah masuk ke kelas perkuliahan yang menjadi tanggung jawabnya semester ini. Dia tidak membawa apa pun selain ponsel dan pena. “Meski begitu, kelas tetap belajar seperti biasa. Kelompok berapa yang belum presentasi?” Kelly bertanya sembari menyapu sekilas seluruh kepala dalam kelas.

“Kelompok lima, Bu,” ujar salah satu mahasiswa diikuti tiga mahasiswa yang mengangkat tangan.

“Baik. Kelompok lima, silakan sajikan materinya dan lanjutkan diskusi seperti biasa. Nanti laporan diskusi kalian letakkan saja di meja saya setelah jam perkuliahan selesai, sekalian tugas individu dan presensi kelas.” Kelly tersenyum.

“Baik, Bu.” Wajah para mahasiswa itu tampak semringah.

“Itu aja. Sekali lagi saya mohon maaf, dan minggu depan kita tetap kuliah seperti biasa.” Kelly berdiri. “Saya permisi.” Dia tersenyum sekali lagi.

“Makasih banyak, Bu,” kata para mahasiswa itu serempak.

Kelly menarik hendel pintu dan segera keluar dari kelas. Perempuan itu menyusuri lorong dan belok kiri. Banyak mahasiswa yang mengantre di elevator sehingga Kelly memilih turun menggunakan tangga. Tidak lama kemudian dia kembali ke ruangnya. Inez belum datang karena masih mengajar. Namun, sudah ada Cris yang nongkrong, melambai dan cengengesan begitu Kelly masuk.

“Rapatnya di ruang sidang,” ujar Cris, memberitahu Kelly

begitu perempuan itu duduk di kursi. "Kita berangkat bareng aja."

"Kayak konferensi pers dong nanti." Kelly tertawa, lalu mengotak-atik laptop di depannya.

"Bagus dong. Di sana kan sejuk. Daripada rapat di ruang kelas," ujar Cris sambil melihat Kelly yang telah menghidupkan *printer*. "Cetak apaan?"

"Naskah teater," jawab Kelly, tetap fokus memandang laptop dan *printer*. "Gue bawa pulang naskahnya kemarin, terus gue baca. Ada yang gue perbaiki tata bahasanya."

"Ceritanya nggak?"

Kelly menggeleng.

Cris berdeham. "Setelah gue baca naskahnya—"

"Diem lo." Kelly mendelik sebelum kembali mengambil kertas-kertas yang keluar dari *printer*. "Gue udah tahu lo mau ngomong apa."

Cris mengedikkan bahu. "Padahal gue mau tanya yang nulis naskah benaran Rosie mahasiswa S-3 itu atau bukan."

"Iya, dia yang *itu*. Dia di bawah binaan Pak Herrick," jawab Kelly datar. "Satu-satunya mahasiswa S-3 yang masih berumur 25 tahun." Kelly mengedikkan bahu. "Dia udah mau disertasi. Itu cerdas atau gila, ya?"

"Lo nggak mau ambil S-3, Kel?" tanya Cris lagi.

"Maulah," jawab Kelly. "Gue sih pengen pake beasiswa kantor. Gue nggak sanggup pake duit sendiri. Gue nggak minat ngejar beasiswa dari pemerintah. Ribet."

"Makanya lo rajin kerja," tukas Cris.

"Nah, itu tahu," balas Kelly, sedikit ketawa. "Sejak dua tahun belakangan, berkat artikel ilmiah yang gue buat di

bidang analisis wacana dan sastra jebol di jurnal internasional, kredibilitas gue diakui. Nggak sia-sia gue bolak-balik rumah sakit karena sering tumbang saking sibuk dan stres. Sekarang gue menikmati hasilnya.” Kelly tersenyum bangga.

”Cih. Dan di antara segudang kesibukan itu, sampai jatuh sakit segala, lo nggak absen mikirin Bobby dan nge-stalk medsosnya. Kekuatan lo harus masuk rekor MURI.”

Kelly terkekeh. ”Bener juga lo.”

”Gue yakin lo bakal jadi profesor ngeduluin gue. Abis, lo rajin banget. Gigih. Harus dapet kalo udah bersabda!”

”Amin dulu deh, Cris,” sahut Kelly lalu tertawa. ”Nanti kalo punya kesempatan S-3, gue mau disertasi gue bidang linguistik. Soalnya skripsi dulu analisis wacana, tesis udah sastra. Biar paket lengkap.”

”Kemaruk lo,” tukas Cris.

”Nggak gitu juga,” jawab Kelly sambil menyatukan kertas-kertas dengan stapler. ”Selagi muda, gue pengen nambah wawasan. Gue berencana lama sebagai dosen, berencana menjadikannya bagian dari jiwa gue, nggak buat cari makan doang.”

”Wuidih, kalo ngomong kayak begini lo nggak kayak Kelly si jomblo, tapi Kelly si dosen.” Cris mengacungkan jempol. ”Semangat lo gue akui! Mantap!”

Kelly tertawa, lalu bersiap pergi. ”Yuk!”

Cris tidak beranjak. ”Lo cuma nyelametin diri sendiri nih, Kel? Naskah buat gue mana? Gue juga butuh buat dibaca.”

”Gue kan udah pernah kasih waktu itu.”

”Ketinggalan di rumah.” Cris menadahkan tangannya.

"Saran gue, lo *print* dua rangkap lagi. Siapa tahu Pak Dekan juga pengen baca."

"Bener juga." Kelly kembali berkutat dengan laptop dan *printer*. "Kita belum telat, kan?"

"Tenang, masih ada lima belas menit," jawab Cris. "Oh iya, gue dikasih tahu sama Bu Sri kalo Pak Rengga nggak jadi ngebina acara ini. Mobil yang dia kendarai kecelakaan kemarin malam."

"Hah?" Kelly terbelalak. "Serius lo?"

"Iya. Kondisinya baik-baik aja kok, tapi istrinya agak parah. *So*, dia undur diri dari perhelatan fakultas kita tahun ini. Dia mau rawat istrinya sampai keluar dari rumah sakit."

"Nggak heran sih. Meski *killer*, beliau sayang istri." Kelly tersenyum.

Cris mengangguk. "Lo tambah aja satu rangkap lagi naskahnya buat pengganti beliau. Kabarnya, saking nggak percayanya Pak Rengga sama dosen-dosen di sini buat ngebina mahasiswa teater, beliau cari gantinya malam itu juga."

Kelly mengernyit. "Orang luar dong?"

"Yep." Cris menjentikkan jemarinya, lalu mencondongkan badan ke Kelly. "Awalnya Pak Dekan nggak setuju. Kalo penggantinya orang luar, berarti pihak kita harus bayar uang jasa, kan?"

Kelly mengangguk.

"Itu artinya duit keluar. Anggaran harus dirombak lagi sama bendahara. Pak Rengga itu Malaikat Pencabut Nyawa atau apa sih?"

Kelly tertawa miris. Perempuan itu mematikan *printer* dan menutup laptopnya. "Nih, satu buat lo." Dia memberikan satu bundel pada Cris. Namun, Cris tidak mengambil naskah tersebut karena sedang mengecek pesan masuk di ponsel. Kelly membiarkan, memisahkan naskah untuk Cris ke samping dan men-stapler bundelan lain.

"Kira-kira anak teater mana yang dipilih sama Pak Rengga?" tanya Kelly. "Teater Nan Kayo? Teater Ombak Laik? Atau Grup Teater Basa-Basi?"

"Kel..." Cris memandang gantian antara layar ponsel dan Kelly. "Tere ke SMA, ya? Reunion angkatan di acara perpisahan siswa?"

"Eh, iya. Kenapa?"

"Nggak ada. Itu..." Cris menunjuk layar ponselnya. "Kayaknya mantan pacar lo datang dan nyebar undangan nikah."

Kelly terdiam. Gerakan tangannya berhenti dan napasnya tertahan. Riak wajah yang tadi damai-damai saja berubah mendung.

"Difoto nih sama Tere. Dia nyuruh gue ngosongin kegiatan pas tanggal nikahan Bobby biar bisa nemenin dia ke sana." Cris meringis. "Lo datang?"

Kelly menggeleng. Perempuan itu mengalihkan tatapannya ke bundelan naskah di meja, lalu segera merapikannya.

"Lo nggak diundang, ya?"

"Diundang pun gue nggak bakalan datang!" timpal Kelly, jelas-jelas memberi penekanan dalam ucapannya. "Memang lebih bagus dia nggak ngundang gue."

Cris mengangguk-angguk. Dimasukkannya ponsel ke saku

dan berdiri. Dia bantu Kelly membawakan bundelan naskah itu. "*Move on*, Kel..." katanya.

"Gue udah *move on*!" Kelly menyalak. "Kenapa sih nggak ada yang percaya?"

Cris duduk kembali, menaruh tumpukan naskah di pangkuannya. "Kalo lo masih *stalking* medsosnya, itu berarti lo belum ikhlas dia ke pelukan orang."

Kelly terdiam.

"Bahkan, Kel... kalopun seseorang udah punya pacar baru tapi masih sering mantau linimasa mantan—meski pake akun asli—itu namanya juga belum *move on*."

Kelly memandangi Cris dalam-dalam.

"Punya pacar baru bukan berarti udah *move on* dari mantan dan masa lalu. Maksud gue, nggak menjamin ketika seseorang punya kekasih baru, itu tandanya dia udah ngelupain mantannya. Gue punya banyak bukti nyata tentang itu. Temen-temen gue, misalnya. Bahkan yang paling dekat, kakak laki-laki gue sendiri, Kel. Sekarang dia punya istri dan satu anak. Harusnya dia udah nggak perlu memusingkan mantan, kan? Katanya sih, perasaan dia ke mantan udah biasa aja. Katanya sih, udah *move on*. Tapi yang gue lihat nggak gitu. Dia memastikan kekasih lamanya itu baik-baik aja, dengan melihat gerak-geriknya di media sosial. Cuma itu yang bisa dia lakukan buat mengobati rindu. Karena dia nggak bisa bareng perempuan itu, seenggaknya dia masih bisa lihat mantannya meski cuma lewat media sosial, atau tanya-tanya sama teman dari perempuan itu."

"Cris..."

"So, kalopun Bobby sekarang punya pacar, belum tentu

dia ngelupain lo. Bisa jadi dia sama patah hatinya kayak lo. Tapi dia pinter menyembunyikannya. Nah, lo nggak pinter akting, kentara betul memperlihatkan bahwa lo patah hati ditinggal sama dia. Itu beda Bobby sama lo."

"Lo tahu dari mana dia patah hati juga waktu mutusin gue?" tanya Kelly. "Lo nggak deket sama dia, Cris... lo nggak tahu."

"Gue laki-laki, Kel..." balas Cris. "Bukan cuma cewek yang nelangsa pas putus cinta."

Kelly menggeleng tegas. "Dia nggak sayang lagi sama gue, Cris. Itu alasan dia mutusin gue. Kalo dia selingkuh, ngehamilin cewek lain, mungkin alasan itu bisa bikin gue ngerelain dia karena itu artinya dia brengsek. Tapi, kalo alasannya dia nggak cinta lagi sama gue, berarti ada yang salah dong sama gue sampai-sampai gue nggak mampu bikin dia jatuh cinta lagi?"

"Lo nyalahin diri lo sendiri?"

"Ya iyalah."

"Ya Tuhan, Kel..." Cris berdecak sebal.

"Pasti ada yang salah sama gue. Pasti ada yang kurang dari gue sampai-sampai dia nggak sayang lagi sama gue dan cari cewek lain. Masalahnya, gue sama sekali nggak tahu kurang dan salah gue di mana. Kalo begini, apa yang bisa gue perbaiki?"

"Kenapa lo nggak tanya dia?"

"Dia bilang gue nggak salah dan nggak kurang apa-apa!"

"Artinya memang nggak ada."

"Pasti dia bohong karena nggak mau gue terluka!"

Ruangan berubah senyap. Perdebatan tadi berhenti karena Cris tidak melontarkan pertanyaan lagi. Kelly pun ikut terdiam, sadar terbawa emosi.

"Sori," Kelly menunduk, "gue malah teriak sama lo."

Cris mendesah. "Itu dia, itu alasannya. Itu alasan lo *stuck* di masa lalu."

"Cris..."

"Lo masih mencari duri yang mengganjal di hubungan lo sama Bobby. Sialnya, Bobby bikin lo nggak percaya diri memulai hubungan baru, bikin lo nyalahin diri sendiri atas kegagalan masa lalu, dan meratapinya sambil bertanya-tanya apa salah lo. Itu cara dia buat ngikat lo. Kalo dia nggak bisa memiliki lo, maka orang lain pun nggak boleh." Cris menggebrak meja dengan tangannya. "Sialan tuh cowok."

Kelly membisu.

* * *

Setelah putus dari Bobby, Kelly memutuskan untuk memusuhinya. Ada yang mengatakan perempuan itu kekanakan, bahwa berteman dengan mantan adalah bentuk kedewasaan. *Bodo amat!* Kelly terang-terangan menegaskan bahwa tidak ada hubungan antara berteman atau tidaknya dengan mantan adalah bentuk kedewasaan seseorang. Memangnya sudah ada penelitian tentang hal itu? Kalau belum, itu berarti *bullshit*. Padahal, tentang perasaan, perkara kekanakan dan kedewasaan, adalah hal subjektif.

Ada sepasang mantan kekasih yang masih berteman dan

mereka baik-baik saja. Kalau demikian adanya, ya silakan. Kalau tidak, bagaimana? Mau makan hati demi dicap "dewasa" agar dipuji? *Iyuuuwh...!* Jangan pertaruhkan hatimu demi gengsi dan prestise buatan masyarakat sosial. Hatimu itu milikmu. Kalau hatimu sakit saat kamu memilih berdampingan dengan seseorang, selamatkan dia. Hidupmu itu milikmu. Kalau hatimu tidak nyaman saat berdekatan dengan seseorang, dengarkan, jangan abaikan. Dan bagi Kelly, berteman dengan Bobby setelah putus cinta malah membuat luka di hatinya semakin parah. Dia tidak bisa memandangi Bobby seperti teman. Dia tidak bisa bertingkah di dekat Bobby seperti teman. Dia tidak bisa tidak sedih melihat muka Bobby, tidak bisa tidak menangis begitu melihat senyum Bobby. Tidak bisa! Memandangi seseorang yang kamu cinta tanpa bisa dimiliki itu sungguh menyakitkan.

Jadi, Kelly memutuskan semua bentuk komunikasi dengan Bobby. Perempuan itu bahkan menjauhi teman-teman Bobby yang selama ini juga menjadi temannya. Dia menarik diri dari lingkaran sosial yang masih ada keterlibatan Bobby di dalamnya. Kelly memfokuskan diri hanya untuk bekerja. Dia yakin kalau dia sibuk, dia tidak akan ingat Bobby. Dia yakin kenangan tentang Bobby akan hilang dengan sendirinya saat menyibukkan diri dengan urusan lain. Hanya masalah waktu.

Dan ternyata, tidak!

Dua tahun berlalu, Kelly masih saja memikirkan Bobby. Semakin berusaha dilupakan, semakin kuat ingatannya tentang laki-laki itu. Didorong rasa penasaran dan rindu yang bersembunyi dalam kebencian, Kelly pun mengamati kehi-

dupan Bobby lewat media sosial. Rupanya, satu tahun setelah mereka putus, Bobby dekat dengan perempuan lain. Perempuan itulah yang kemudian jadi pacarnya dan calon istrinya sekarang. Kelly berbalik menilai dan memperhatikan kekasih baru Bobby tersebut lewat media sosial. Perempuan itu tidak jauh lebih baik daripada Kelly. Sungguh.

Bisa dibilang, perempuan itu jauh sekali di bawah Kelly. Seperti yang Tere bilang, perempuan bernama Maira itu tidak cantik-cantik amat. Tere pernah melihat Maira saat Bobby mengajak perempuan itu makan di kafanya. Berkulit putih memang, tapi mukanya biasa banget—kelihatan cantik kalau pakai bantuan kamera *smartphone*. Perempuan itu punya dagu yang agak runcing. Hidungnya pesek. Matanya agak sipit ala orang Korea. Rambutnya lurus hitam legam panjang sebahu.

Perempuan itu rupanya karyawan administrasi di perusahaan tempat Bobby bekerja. Satu lagi, Maira punya kebiasaan “berceramah” lewat *caption* Instagram. Maksudnya, dia suka melontarkan kata-kata nasihat berbau moral, seolah suci dan orang lain adalah penghuni neraka. Kadang, kata-kata yang dia tulis tidak sesuai dengan kebiasaannya. Sebagai contoh, dia bilang merayakan ulang tahun dengan tiup lilin bukan bagian dari kepercayaannya. Lalu dia mengutip suatu ayat yang berkesimpulan bahwa janganlah mengikuti kebiasaan suatu kaum lain, karena jika iya kamu sudah menjadi bagian dari kaum itu. Lah, dia sendiri pacaran—*skinship*—dan pernah unggah foto sedang memeluk Bobby di pantai dan dicium Bobby saat rebahan di lantai. Kelakuan tidak sesuai dengan perkataan! Secara tidak langsung perempuan itu

sudah memperlihatkan bahwa kebodohan menyertai ketidak-tahuannya.

Itulah alasan Tere bilang, Kelly tidak perlu merasa rendah diri dengan pacar baru Bobby. Kelly jauh lebih baik. Namun, Kelly tetap saja membandel, malah bertanya, "Mungkin karena gue dianggap nggak beriman, makanya diputusin sama Bobby ya, Re?" Dan Tere pun langsung menoyor kepala Kelly.

"Bukan itu! Lo percuma deh S-2 kalo mikirnya gitu. Intinya, kalo gue laki-laki, gue lebih milih lo yang ibadahnya standar tapi cerdas dan nggak merendahkan orang lain, ketimbang cewek sok cantik dan ngerasa dirinya berada di jalan yang benar itu."

Berbusa-busa mulut Tere memberitahu, tapi Kelly malah tambah marah dan kesal. Sebab kalau memang seperti yang dikatakan Tere, kenapa bisa perempuan seperti itu menggantikan posisi Kelly? Bobby bukan laki-laki bodoh, tapi kenapa bisa memilih perempuan yang seperti itu? Apa ada yang salah dengan jalan pikiran Bobby? Apa standar Bobby sudah berubah?

Apa pun jawabannya tidak mengubah fakta bahwa Kelly ditinggalkan dengan alasan payah. Apa pun jawabannya, kini perempuan lain yang menerima lamaran pernikahan Bobby, bukan Kelly. Meski Kelly berusaha menerima kenyataan itu, sialnya, teman-temannya malah semakin menyiram bensin ke dadanya yang penuh api. Bagaimana tidak, kalau bertemu teman lama yang tahu kisah panjang Bobby-Kelly ini pasti akan menceletuk, "Pacaran lama-lama, eh nggak jadi nikah."

Kelly jadi bulan-bulanan teman-temannya. Ada yang bilang, "Duh, Kel... jadi lo selama ini cuma 'tukang jaga jodoh orang' dong?" Atau semacam, "Saat masa sulit, lo yang menemani Bobby. Eh, giliran dia sukses lo dicampakkan. Miris banget ya, Kel..." Atau lainnya, "Lo yang nanam bibit, memupuk dan merawatnya, eh giliran panen hasilnya dinikmati orang! Jahat banget tuh Bobby. Sabar ya, Kel." Atau semacam, "Sepuluh tahun? Itu pacaran atau kredit mobil? Miris banget."

Kalimat-kalimat itu bukannya menyejukkan hati, tapi malah membuat Kelly terpuruk. Dia merasa marah, kesal, dan tidak terima akan apa yang sudah terjadi.

Akhirnya, Kelly mulai jarang atau nyaris tidak pergi-pergi lagi atau main-main lagi dengan teman-temannya yang tahu akan kisahnya dengan Bobby. Dia cukup berteman dengan Tere dan Cris, juga Inez dan Erni. Kelly berusaha menyingkirkan kesedihan itu dengan setumpuk pekerjaan. Patah hati sih boleh, tapi uang kan harus tetap dicari. Bagaimanapun, tanggal selalu berganti dan hidup terus berlanjut.

* * *

Mereka rapat di ruang sidang yang letaknya di samping ruang dekan di lantai dua. Tiap sudut ruangan itu dihias tanaman hidup. Dinding ruangan berwarna krem, memajang beberapa foto dosen yang pernah menjabat sebagai dekan. Di tengah-tengah ruangan ada meja kayu berpelitur halus, berwarna kecokelatan, berlapis kaca berbentuk oval. Di tengah-tengahnya sengaja didesain kosong, diisi oleh berbagai

bunga plastik. Tiga puluh mikrofon hitam mungil dan kursi abu-abu berdudukan busa tersusun rapi mengelilingi meja tersebut.

Kelly dan Cris rupanya datang paling terakhir. Cris duduk di sebelah Bu Sri, rekannya. Kelly duduk di samping Cris, dekat pintu. Pak Dekan duduk nyaman dekat layar proyeksi, di samping Bu Yan. Ada juga dosen-dosen lain yang terlibat dari empat jurusan berbeda: Bahasa dan Sastra, Seni Musik dan Tari, Seni Lukis, serta Seni Fotografi. Pak Rengga juga datang, duduk dekat Pak Herrick.

Bu Yan membuka rapat dan memulai diskusi. Pak Dekan mengoceh sebentar, menjelaskan tujuan rapat diadakan, menanyakan banyak hal pada para dosen yang terlibat. Kemudian Pak Rengga berkesempatan untuk bicara.

"Saya sebelumnya minta maaf karena tidak memikul beban ini sampai akhir, padahal nama saya sudah tercantum dalam SK. Bagaimanapun, saya rela kehilangan gelar profesor asal bisa merawat dan mendampingi istri saya yang sakit karena kecelakaan kemarin."

Kelly tersenyum haru, hatinya mencelus. Bagaimana bisa sosok segalak itu, yang dibenci banyak mahasiswa bahkan beberapa dosen, bisa sesayang itu pada istrinya? Kalimat indah-manis-miris barusan—yang kalau didengar istrinya—pasti bikin menangis. Kelly juga ingin didampingi laki-laki yang rela mempertaruhkan apa yang dia punya demi sosok yang dicintai. Entah masih ada stok seperti itu atau sudah habis. Kalau sudah habis, semoga Tuhan menyetok ulang.

"Jadi... karena ini masih tanggung jawab saya, saya sudah

carikan gantinya. Bukan sembarang orang. Dia mumpuni di bidang akting, teatrikal, dan penyutradaraan. Saya sudah bicarakan orang ini dengan dekan kita—Pak Narwis—dan Bu Yan sebagai partner saya. Tadi pagi dia sudah melapor ya, Pak?” tanya Pak Rengga pada Pak Dekan, dan dibalas anggukan. “Saya juga suruh dia datang siang ini biar Bapak dan Ibu semua bisa berkenalan langsung.” Pak Rengga berdeham, lalu mulai membaca kertas di depannya, menjelaskan sesuatu.

Ketika itulah, ada yang mengetuk pintu. Tanpa salam, tanpa suara. Kelly segera berdiri. Pak Rengga paling tidak suka dengan gangguan—sekecil apa pun—ketika berbicara. Jika mahasiswa melakukannya, tentu akan langsung diusir. Kalau itu dosen, langsung dipotong lagi dan diingatkan kalau dia belum selesai bicara.

“Lanjutkan saja, Pak. Biar saya yang tangani,” kata Kelly dan bergegas ke pintu. Meski begitu, Pak Rengga tidak melanjutkan ucapannya, malah menatap arloji di pergelangan tangannya sekilas sebelum kembali menoleh ke pintu.

Ketika pintu terbuka lebar, Kelly membelalak. Dia menemukan mahasiswa yang tadi berani menyentuh bahunya. Mahasiswa yang memakai kaus tanpa jas almamater. Mahasiswa yang dijanjikan akan bimbingan skripsi pukul empat sore nanti.

“Lho, kenapa Anda ke sini?” tanya Kelly, geram sekaligus heran. “Saya sudah bilang bimbingannya nanti sore. Dan perbaiki dandanan Anda dulu.”

Kelly menutup pintu, tapi ditahan laki-laki itu.

"Silakan keluar ya. Kami sedang rapat." Kelly mencoba bersabar.

Laki-laki itu masih menahan pintu, melongok ke dalam sekilas, menyapu semua mata yang memandang ke arahnya. Kemudian ketika dia menatap Kelly lagi.

"Silakan keluar." Kelly menarik paksa pintu sekuat tenaga dan menutupnya sampai berdebum. Untunglah tidak ada perlawanan lagi dari laki-laki itu. Kelly mengembuskan napas panjang. Dia membalikkan badan, bermaksud berjalan kembali ke kursinya. Namun, dia berhenti melangkah ketika sadar tatapan semua orang dalam ruangan tertuju padanya, kecuali Cris yang sama bingungnya dengan Kelly. Tatapan semua orang pada Kelly terlihat shock. Tatapan Pak Rengga malah sudah seperti pedang, hendak menebas kepalanya.

"Ma-maaf." Kelly mendesis. "Mahasiswa saya salah masuk ruangan."

"Buka pintunya!" seru Pak Rengga keras. "Tidak seperti itu memperlakukan tamu! Dosen macam apa Anda ini?!"

"Ta-tamu?"

Pintu kembali diketuk. Tanpa menunggu reaksi dari dalam, pintu terbuka, didorong dari luar. Laki-laki tadi melangkah masuk lalu menutup pintu. Dia membungkuk sedikit pada semua orang yang mengelilingi meja dan memberi salam. "Maaf, saya terlambat," katanya, kemudian menyeringai pada Kelly. "Saya Assen Hristand, pengganti Pak Rengga untuk membina acara teater nanti. Boleh saya gabung, Bu?"

Kelly merasa pusing, bumi seakan bergoyang. Jantungnya

seolah loncat jatuh ke lutut. Lemas bukan main. Sekarang tinggal menunggu kapan dia akan dikubur hidup-hidup.

Bab 3

CERITA soal Kelly yang salah mengenali aktor bernama Assen Hristand sebagai mahasiswa sudah diumumkan Cris ke sepenjuru ruangan dosen dan para staf begitu rapat selesai. Erni, Inez, dan Cris tidak henti-hentinya tertawa. Berbondong-bondong mereka ke meja Kelly hanya untuk menertawakannya.

Kelly sendiri cuma bisa cemberut di kursinya. Bahunya lemas dan pikirannya mendadak riuh. Perempuan itu mengutuki dirinya sendiri yang sok tahu. Dia menyalahkan diri sendiri atas insiden tadi. Ketidaksopanannya di depan para petinggi fakultas pasti mampu merusak citra positif yang selama ini dia bangun.

"Udah dong ketawanya," tukas Kelly sambil mengentak-entakkan kaki dan memelototi ketiga temannya itu. "Kalian buat *mood* gue tambah jelek nih."

"Lagian lo sih, Kel...!" kata Erni. "Pede banget jadi dosen. Kayak tahu aja mana tampang mahasiswa, mana yang bukan." Dia terkikik lagi.

"Kalian nggak lihat sendiri sih ekspresinya tadi." Dengan senang hati Cris mengingatkan. "Duh, pokoknya kalo nggak ada dosen senior di sana, gue udah guling-guling di lantai saking lucunya."

"Udah, udaaah..." Inez berbaik hati membantu. "Abis ini, lo *searching* tentang dia ya, Kel. Biar nggak malu-maluin lagi."

"Ih, males banget cari berita tentang artis sini. Mending gue ngulik *oppa-oppa* deh. Lebih bikin hati adem," sahut Kelly.

Lalu, pintu ruangan terbuka. Pak Herrick yang memakai kacamata baca masuk dan melambai pada Kelly. "Ke sini sebentar."

"Mampus deh!" Kelly meringis. Perempuan itu buru-buru berdiri dan mendekat ke pintu. Cris, Inez, dan Erni langsung diam, memperhatikan apa yang akan terjadi. Mereka tampak mengkhawatirkan Kelly. Memangnya kesalahan Kelly sebegitu besarnya sampai dipanggil segala?

Kelly juga memikirkan hal yang sama. Maka, ketika berdiri berhadapan dengan Pak Herrick, tangannya berke-
ringat dingin. Namun, ada seorang mahasiswa memakai jas almamater di luar, datang bersama Pak Herrick. Kelly merasa ini bukan tentang kejadian saat rapat tadi.

"Ada apa, Pak?" tanya Kelly, masih merasa waswas.

Masih di dekat pintu, Pak Herrick menunjuk mahasiswa di luar. "Ini mahasiswa bimbingan saya. Penguji kedua pro-

posak skripsinya Pak Attar. Tapi mulai lusa Pak Attar kan *off* dulu mengajar selama dua tahun untuk tugas belajar lanjut S-3. Jadi, saya meminta kesedian kamu sebagai dosen pengganti. Kamu bisa, kan?"

"Oh, itu..." Kelly mengembuskan napas lega. Dia mengangguk. "Bisa kok, Pak, bisa."

"Nah, Anda..." Pak Herrick bicara pada mahasiswa itu. "Kasih proposal Anda satu rangkap ke Ibu Kelly."

Mahasiswa itu memberikan satu map kuning berisi proposal skripsi pada Kelly. "Makasih banyak ya, Bu," katanya.

"Iya, sama-sama." Kelly menerima berkas itu.

"Ya sudah, sekarang kamu keluar," perintah Pak Herrick. Mahasiswa itu mengucapkan terima kasih pada beliau dan segera pergi. Pak Herrick meminta satu hal lagi pada Kelly. "Kamu tolong antarkan aktor itu—siapaiah namanya tadi—ke ruangan Pak Rengga. Dia ada di depan. Bisa, kan?"

"Sa-saya?" Kelly menunjuk diri sendiri dengan muka sangsi. "Aduh, Pak. Saya masih nggak enak sama dia. Saya malu sama kejadian tadi, Pak."

Pak Herrick tertawa. "Bikin kesalahan itu biasa saja. Saya juga pernah salah mengenali orang. Saya sudah teriak dan ajak mengobrol pula, eh ternyata salah orang. Nggak usah terlalu dipikirkan. Kamu nggak akan dipecat gara-gara itu."

"Hmm... iya deh, Pak." Kelly menoleh ke belakang dan memanggil Cris. "Tolong dong," katanya sembari menyerahkan berkas di tangan.

Cris buru-buru berdiri dan mengambil berkas itu untuk ditaruh di meja Kelly. "Semangat, Kel..." bisiknya.

Kelly tersenyum miris dan mengangguk.

Kelly mengikuti langkah Pak Herrick ke luar, menyusuri lekuk jalan yang penuh dengan bilik ruang dosen, hingga sampai ke depan meja administrasi. Di sana Assen sedang dikerubungi dosen-dosen usia empat puluhan dan staf administrasi yang masih muda. Sepertinya Assen menjadi idaman ibu-ibu. Laki-laki itu berhenti bicara ketika Pak Herrick dan Kelly tiba.

"Kelly akan antar kamu ke ruangan Pak Rengga," kata Pak Herrick. "Semoga betah di sini mengurus pementasan."

"Oh, terima kasih banyak." Assen tersenyum lebar. "Maaf merepotkan. Pak Rengga tadi buru-buru pergi setelah rapat. Dia suruh saya cari ruangnya dan urus kerjaan sendiri."

"Tenang saja. Banyak yang akan membantumu di sini." Pak Herrick menunjuk Kelly di sampingnya. "Ibu Kelly ketua pelaksana acara kita. Kalau ada yang dibutuhkan, tanya dia saja."

"Baik."

"Saya permissi dulu ya." Pak Herrick pergi setelah meninggalkan satu tepukan pelan di bahu Assen. Tanpa disadari ibu-ibu dosen yang mengerubungi Assen tadi pun ikutan membubarkan diri dan staf administrasi kembali melanjutkan pekerjaan. Tinggallah Assen dan Kelly beserta urusan yang belum selesai.

Kelly memasang mode senyum dan mengarahkan tangannya ke lorong yang baru saja dilewatinya. "Ruangan Pak Rengga lewat sini," katanya. "Mari saya antar."

Assen mengangguk dan mengikuti langkah Kelly. Ketukan

hak tinggi sepatu Kelly mengisi perjalanan singkat mereka. Kelly dua langkah lebih dulu di depan Assen. Saat tiba di depan ruangan yang berpintu krem dan papan akrilik bertuliskan "Prof. Dr. Rengga Rustam, M.Hum.", Kelly menghentikan langkah. Diputarnya hendel pintu dan didorongnya ke dalam. "Silakan," katanya pada Assen. Laki-laki itu melangkah masuk lebih dulu, diikuti Kelly kemudian. Pintu dibiarkan terbuka.

"Wah, nyaman juga ruangnya," oceh Assen. Satu meja setengah bundar, lengkap dengan komputer dan *printer*, serta berbagai berkas milik Pak Rengga yang tersusun rapi, juga meja kecil dan sofa mungil di sudut ruangan. Ada lemari kaca yang penuh dengan buku. Hawa begitu sejuk berkat pendingin ruangan. Laki-laki itu kemudian meraba meja Pak Rengga yang licin, seolah memastikan tidak ada debu di sana. "Seperti biasa, bersih."

"Anda pernah ke sini, Pak?" tanya Kelly.

Assen membalikkan badan, menatap Kelly sembari menggeleng. "Di rumahnya, Pak Rengga juga suka memperhatikan kebersihan."

"Rumahnya?" Kelly mengernyit.

"Oh, Ibu nggak tahu kalo Pak Rengga itu suami dari kakak ibu saya?" tanya Assen.

Kelly menggeleng.

"Pantas." Assen tertawa. "Omong-omong, apa saya terlihat seperti mahasiswa?"

Kelly meringis. "Maafkan saya atas kejadian itu, Pak. Saya benar-benar nggak tahu. Soalnya tadi pagi banyak banget

pesan masuk dari mahasiswa saya. Pas baru datang aja langsung dikejar mahasiswa. Saya kira Anda bagian dari mereka. Sekali lagi maafkan saya," ucap Kelly tulus.

"Nggak apa-apa, Bu." Assen melangkah memutar meja, kemudian mencoba menduduki kursi Pak Rengga. "Enak ya jadi dosen. Ruangan Ibu senyaman ini juga?"

"Nggak." Kelly menggeleng, menunjuk AC di pojok kanan atas ruangan dan sofa mungil berwarna merah dekat lemari buku. "Pengin saya gotong aja itu semua ke ruangan saya."

Assen ikut tergelak. "Fasilitasnya berdasarkan gelar?"

Kelly mengedikkan bahu.

"Hmm..."

"Kalau nggak ada lagi yang Bapak butuhkan, saya permisi dulu," kata Kelly.

"Sebentar." Assen mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya ke Kelly. "Minta nomor hape ya. Biar saya bisa menghubungi Ibu Ketua Pelaksana."

Kelly tidak melangkah maju untuk mengambil ponsel itu. Sebagai ganti, dia menunjuk buku kuning mungil yang ada di kiri meja, dekat kalender. "Semua nomor ponsel dosen di sini ada di buku itu. Pak Rengga sudah mencatatnya. Cari saja Kelly Nahm di halaman-halaman terakhir."

Assen mengambil buku yang dimaksud, kemudian langsung membalik ke halaman terakhir. Dia memindai nama-nama yang ada di sana dan menemukan nama Kelly. "M. Hum."

"Benar."

Assen menatap Kelly kembali. "Umur Ibu berapa, ya?"

"Umur?" Kelly mengernyit, tapi akhirnya menjawab juga, "Dua puluh delapan tahun."

Mata Assen tampak berbinar dan senyumnya mengembang. "Seperti yang saya duga. Soalnya belum kelihatan tua dan berkeriput. Udah menikah?"

Apa-apaan ini? gumam Kelly dalam hati. Memangnya tidak ada pertanyaan lain selain sudah menikah? Pertanyaan itu sungguh sensitif. Namun, Kelly tetap menjawabnya. "Belum, Pak. Bapak sendiri?"

"Saya juga belum. Dan karena kita seumuran," Assen tersenyum lagi, " gimana kalo nggak usah manggil bapak-ibu lagi? Lo-gue aja ya."

"Waduh, nggak bisa, Pak. Kita lagi di kampus. Institusi pendidikan. Dan Bapak tamu kehormatan kami di sini."

Assen tertawa. Laki-laki itu berdiri, berjalan sedikit ke depan, lalu menyandarkan pinggulnya ke pinggiran meja. Dua tangannya bersedekap. "Kalo situasi formal, ya, kita manggil bapak-ibu, tapi kalo lagi santai gini kenapa nggak santai juga?"

"Kalo begitu, aku-kamu aja," timpal Kelly.

"Kayak pacaran dong panggilnya aku-kamu," balas Assen.

Kelly meringis.

"Bener, kan?" tanya Assen.

Kelly mengangguk, lalu akhirnya mengalah. "Ya udah. Lo-gue deh."

"Siplah. Ngomong-ngomong, gue seneng saat sadar lo nggak tahu siapa gue. Serius," katanya. "Serasa jadi orang normal, orang biasa. Jadi, makasih."

"Ah, masa?" Kelly tertawa kecut. "And—lo nggak lagi ngeledek gue, kan?"

"Nggak." Assen menggeleng, bibirnya sedikit dimanyunkan. "Lo nggak tahu ya, kalo tadi pagi kehadiran gue bikin lobi rame?"

Kelly mengangguk.

"Untung gue selamat."

"Jadi, tadi pagi lo nyusul gue buat nanya apa?"

"Gue mau tanya letak Ruang Dekan. Gue dateng sendiri tanpa manajer. Sok-sokan tahu, eh malah bikin rusuh. Kabar gue membantu pementasan di sini udah masuk berita. Yah, berkat kecepatan media sosial mahasiswa sini."

"Semoga nggak ada rumor buruk tentang lo selama di sini," kata Kelly. "Dan, gue cuma mau mengingatkan, kalo dari cerita lo, hati-hati pas ngomong dan bertindak. Penggemar bisa berubah jadi *haters* dalam hitungan detik. Yah, lo yang paling ngerti soal ini."

Assen mengangguk. "Tapi setelah film terakhir gue tayang, gue berencana untuk nggak jadi aktor lagi. Selanjutnya gue mau jadi sutradara."

Kelly tidak tahu harus menimpali obrolan barusan dengan apa. Kenapa tiba-tiba laki-laki di depannya itu memberitahu rencana hidupnya pada awal pertemuan ini? Memangnya Kelly ingin tahu dan peduli? *Please* deh.

"Semoga sukses," timpal Kelly sekenanya.

"Kapan lo ada waktu luang?" tanya Assen lagi. "Gue mau keliling, mau lihat-lihat tempat ini. Lo bisa jadi *tour guide* gue, kan?"

"Nanti kita atur lagi jadwalnya. Sekarang gue nggak bisa

janji. Yang jelas gue bakal nemenin lo keliling fakultas ini.” Kelly menunjuk pintu yang masih terbuka di belakangnya. “Gue keluar dulu ya. Ada mahasiswa yang mau bimbingan.”

“Oh, silakan.”

Kelly membalikkan badan dan keluar. Saat perempuan itu berada di ambang pintu, Assen memanggilnya.

“Sebentar, Kel...”

Kelly terpaksa menghentikan langkah, menoleh ke arah Assen kembali.

“Tolong lindungi gue selama di sini. Yah... kalo-kalo saat bertugas nanti banyak mahasiswa yang mengerubungi gue,” katanya.

Kelly tertawa. “Artis yang kuliah di universitas ini juga banyak kok. Jadi lo santai aja. Satu-dua kali memang iya artis itu akan jadi sorotan beberapa mahasiswa di sini, tapi kalo udah tiap hari berada di situasi yang sama, tiap hari ketemu muka, kalian jalan bersisian aja mereka nggak bakal ngengok lagi. Udah biasa,” kata Kelly.

“Begitu?”

Kelly mengangguk sambil tersenyum. “Hal baru memang biasanya akan jadi puja-puji, tapi setelah hari demi hari berlalu dan hal baru itu udah jadi biasa aja, nggak akan jadi primadona lagi. Dua minggu atau sebulan lagi, lo nggak akan dianggap dewa di sini. Nggak akan ada yang motret dan minta tanda tangan lo.”

Assen tersenyum. “Sama kayak pacaran, ya? Pas baru jadian aja ngerasa luar biasa bahagia. Seolah pengen diumumkan-

kan ke seluruh dunia. Eh, udah satu tahun, dua tahun pacaran, udah biasa aja rasanya. Bahkan gereget dan deg-degannya hilang, terus mikir buat putus aja. Gitu ya, Kel?"

"Kurang lebih," balas Kelly, tersenyum pahit. Bisa-bisanya laki-laki itu mengaitkan nasihatnya dengan romansa pacaran. Sial, dia jadi teringat hubungannya dengan Bobby.

* * *

Saat Kelly kembali ke ruangan, ketiga temannya ternyata masih di sana, asyik mengobrol. Kehadirannya membuat obrolan itu terhenti. Kelly kembali menghuni kursinya. Cris masih duduk di depan mejanya, dan Erni depan meja Inez.

"Udah selesai urusan lo?" tanya Cris.

"Cuma nganter dia ke ruangan Pak Rengga."

"Tapi lumayan lama untuk sekadar mengantar," tuding Erni.

"Aktor itu tanya-tanya dikit tentang fakultas," kata Kelly. Dia kemudian melihat Inez sedang memindahkan air bening dari dalam plastik ke botol minuman. "Air apa tuh, Nez."

Inez menutup botol minumannya. "Ini dikasih Ibu Trien. Apa namanya tadi, Ni?" tanyanya ke Erni dan perempuan itu menggeleng. "Duh, lupa." Inez bicara pada Kelly lagi. "Pokoknya, katanya ampuh membantu obat dokter buat meluruhkan sisa-sisa benih yang kemarin gugur di rahim gue. Biar nggak ada yang menghalangi sperma suami gue menuju ovum. Biar bisa hamil lagi tanpa gangguan. Gitu, Kel. Gue percaya aja ama senior."

"Oooh..." Kelly tersenyum pilu. Dua bulan lalu, Inez keguguran karena kecapekan. Kebanyakan naik turun tangga ketika mengajar dari lantai satu sampai lima. Elevator jarang sekali kosong dari antrean mahasiswa. Inez paling malas berbaur satu tempat dengan para mahasiswa itu. "Semangat ya, Nez."

"*Thank you,*" kata Inez.

"Duh, gue juga pengen punya anak. Tapi, pacar gue belum ngelamar juga. Tahun depan gue udah tiga puluh. Kapan nikahnya, coba?" rutuk Erni.

"Gue malah kebalikan, Ni. Udah coba lamar Tere, eh izin dari keluarganya belum turun-turun. Stres juga gue lama-lama. Nggak sabar gue pengen menghalalkan Tere," kata Cris.

"Lo yakin mau dilamar sama pacar lo itu, Ni?" tanya Kelly. "Memang sih ini urusan pribadi lo. Tapi, sebagai temen, gue nggak tega kalo tiap kali kalian marahan lo malah dipukul dan dipojokkan. Gue ya, mending nggak usah nikah deh kalo harus sama orang kayak gitu. Firasat gue nggak enak."

Inez mengangguk-angguk. "Maaf kalo omongan ini menyakit lo. Tapi, siapa lagi yang bisa jujur kalo bukan kami? Pacar lo gayanya *jenggo* banget kayak orang pasar. Kancing kemeja kebuka sampai dua, pake kalung, terus tampangnya keras, nggak ramah. Sori ya, Ni. Ini penilaian gue. Tapi kalo lo memang yakin sama dia sih, ya udah, lanjut aja. Anggap aja barusan gue sama Kelly nggak ngomong."

Erni mengangguk-angguk. "Yah, nggak ada yang naksir

gue selain dia sekarang. Mana ada cowok yang mau sama cewek yang nyaris kepala tiga gini? Kalopun ada, udah pasti om-om atau duda. Cowok seusia kita pasti lebih milih yang muda-muda."

Cris tampak tidak terima. Diketuk-ketuknya jemari ke meja. "Artis Korea sekarang, banyak yang nikah beda umur, ceweknya lebih tua daripada cowok. Film-film Korea yang sering gue tonton belakangan ini, lagi rame mengangkat tema percintaan cowok muda dan cewek berumur. Sebutkan judul-judulnya, Kel!"

"Yang pertama—"

"Nanti aja! Gue belum selesai ngomong," potong Cris, membuat Kelly nyaris memaki. "*Please* deh... jangan pukul rata kaum gue dong. Nggak semua kaum gue suka dedek-dedek buat dijadikan istri. Beberapa malah nyari yang dewasa biar serasa punya kakak, bukannya adik. Lo nggak boleh pesimis gitu."

"Betul!" Kelly mengangguk mantap, bersemangat. "Nanti gue kasih lo filmnya. Tonton deh tuh sampai baper."

"Duolupa Korea mulai deh," ledek Inez. "Udah ah, ganti topik!"

Kelly menepuk meja, memberitahu gilirannya belum selesai. "Gue mau ceramah juga nih, soalnya menyangkut Tere!" Dia menatap Cris. "Bukannya keluarga Tere nggak suka sama lo, Cris. Mereka kurang yakin aja lo bisa bikin Tere hidup nyaman. Soalnya dari lahir—sejak diadopsi dari rumah sakit—Tere hidup mewah. Mereka memfasilitasi Tere dari A sampai Z. Sekarang sih Tere bilangnye nggak apa-apa

hidup sederhana bareng lo, tapi belum tentu nanti begitu, saat cinta udah jadi hal biasa setelah nikah.”

Cris termenung sejenak.

Kelly menambahkan, ”Gimanapun, mudah untuk meninggalkan seseorang ketika dia melarat, terus lekas cari pengganti. Gampang mencintai orang dengan segala kelebihan harta benda dan fisiknya, kemudian menyombongkan diri. Tapi, hidup... nggak selamanya kita di atas. Nggak selamanya kita baik-baik aja. Direktur bergaji puluhan juta hari ini belum tentu masih bisa pake mobil ke mana-mana ketika diambil Tuhan segala jabatan, harta, dan kesombongan itu.”

”Ya Tuhan, Kel...” Inez menatap Kelly dengan tatapan takjub. ”Lo kayak bunda gue deh. Laki-laki mana sih yang rela mematahkan hati setulus lo ini?”

”Namanya Bobby, Nez, kalo-kalo lo lupa,” timpal Erni. ”Gue doain yang terbaik buat lo, Kel. Semoga lo dapet cowok berhati baik sebaik hati lo itu.”

”Kami semua sayang lo, Kel,” ucap Cris. ”Jangan ragu buat cari kami kalo lo mau cerita atau bagi beban hidup.”

Mata Kelly berkaca-kaca, mulai terharu. ”Duh, makasih semuanya. Gue juga sayang banget sama kalian. Gue aminin doa kalian. Gue juga nunggu kapan dapet laki-laki yang punya hati seindah malaikat itu.”

”Nggak perlu buru-buru, Kel,” timpal Inez. ”Lo berdamai aja dulu sama diri lo sendiri, sama masa lalu lo. Ada luka yang cepat sembuhnya, ada yang lama, dan malah ada yang lamaaaaa banget. Lo nggak perlu memaksakan diri. Soalnya, cariin tempat baru buat hati yang masih patah bakal ngebuat lukanya lebih parah. Pelan-pelan aja, nggak apa-apa. Nggak

ada yang maksa lo buat nikah dan kasih kami ponakan kok."

Kelly tertawa, tapi air matanya jatuh. "Gue bakal ingat itu."

* * *

"Gue udah denger cerita nahas lo di fakultas tadi siang, Kel." Tere terbahak. Perempuan itu duduk di lantai, sedang merajut sepasang kaus kaki untuk dirinya sendiri. Kelly sendiri duduk bersandar di kepala ranjang. "Gimana ceritanya lo bikin malu diri lo sendiri?"

"Idih, Cris bocor banget sih!" sungut Kelly. Dia masih bermain ponsel. "Gue udah minta maaf kok. Udah selesai, jangan diingat-ingat lagi."

"Ya, ya, ya. Lo beneran nggak tahu tampang Assen Hristand?" tanya Tere.

Kelly menggeleng.

"Dia tuh udah sekelas Iko Uwais."

"Siapa lagi tuh?"

"*Oh my God...*" Tere menepuk jidatnya. "Makanya sesekali berpaling dari *oppa-oppa* itu. Tuh, ada komputer, cari sana biodatanya di internet."

"Ya, ya, ya." Kelly masih berselancar di dunia maya dengan ponselnya. Dia sedang membuka akun palsu media sosialnya dan menyusuri kabar terbaru Bobby. Satu jam lalu mantannya itu mengunggah satu foto undangan. "Dih, masa ngundang lewat media sosial dan nge-tag banyak orang?"

"*Stalking* lagi lo?" Tere berdecak sebal. "Gue tusuk juga lo pake nih jarum," katanya, masih merajut kaus kaki. "Gue ada tuh undangannya. Masih ada di tas. Kalo mau lihat, lo ambil aja."

"Nggak ah, ini udah lihat. Dia foto tiap lembar undangannya," kata Kelly lagi. Perempuan itu kemudian menge-*stalk* akun Maira. Ada tiga foto yang diunggah. Foto pertama undangan. Foto kedua berupa potret dengan teman-temannya yang katanya akan jadi *bridesmaids*. Foto ketiga adalah potret diri Maira sendiri, pura-pura *candid* dengan *caption*, "Aku adalah wanita beruntung karena dicintai olehmu, dan cintaku padamu karena Tuhanku."

"Bisa nggak ya sesekali nih cewek nggak khotbah?" gerutu Kelly. "Apa dengan begitu dia ingin memperlihatkan dirinya luar biasa?"

Tere geleng-geleng. "Makin dilihat, nanti lo makin sakit hati. Mending nggak usah tahu sama sekali, Kel."

"Apa dia tahu lo temen gue?" tanya Kelly lagi.

"Kayaknya nggak."

"Oh gitu." Kelly mengangguk-angguk. Perempuan itu menutup aplikasi media sosialnya dan meletakkan ponsel di bantal. Dia menatap sekeliling kamar. "Gue enakngapain, ya?" Dia tidak tahu apa yang bisa dikerjakan sementara mata belum mengantuk. Masih pukul delapan malam. "Nonton drama Korea aja deh." Dia pun turun dari ranjang.

"Cari berita tentang Assen Hristand aja," usul Tere. "Biar nggak malu-maluin lagi. Seenggaknya tentang kebiasaan atau kesukaannya, lo harus tahu. Bisa aja kan nanti pas kalian

kerja bareng lo salah kasih makanan ke dia, terus dia sakit? Acara lo juga yang kena dampaknya. Beberapa artis punya fobia dan alergi." Tere menunjuk komputer di depannya dengan dagu. "Ayo, sana!"

Dengan malas-malasan Kelly duduk di depan meja komputer dan mengetik nama Assen Hristand di mesin pencarian Google. "Dia jadi aktor sejak kapan, Re?"

"Kalo nggak salah, dia memulai kariernya pas baru masuk SMA. Selama lima tahun dia main film *romance* anak muda gitu. Terus dia ngelebarin sayap ke film laga, sambil sesekali ambil film *romance* juga. Dia jago banget tuh berantem. Lo bakal aman kalo deket dia. Penjahat langsung dibabat abis tuh."

"Cih, tadi siang aja dia masih minta gue buat jagain dia." Kelly berdecak. "Percuma jago ilmu bela diri kalo gitu. Sama penggemar aja takut." Kelly menyusuri laman Google yang memuat berita tentang Assen Hristand, memilih-milih mana tautan yang mau dibuka terlebih dulu.

"Penggemar itu periuk nasinya. Ya iyalah dia takut. Kayak *oppa-oppa* lo gitu. Manis dan ramah banget sama penggemar di depan kamera. Soalnya, tanpa mereka, nama *oppa-oppa* lo itu nggak bakal melambung tinggi. Film dan lagu-lagunya kan laku karena penggemar yang beli. Tanpa penggemar, mereka nggak akan bisa makan."

"Jangan salah, *oppa-oppa* gue punya bisnis sampingan. Rumah makan, klub, bisnis properti, dan sebagainya. Lo kira mereka nyari duit di satu jalan doang?" Kelly mengklik satu laman dan membacanya.

"Iya deh, iya. Kalo udah tentang Korea, lo sama ngototnya kayak Cris. Susah dibantah. Kalian sembah aja sekalian mereka," ledeknya.

Kelly tidak menjawab lagi karena sibuk membaca.

Assen Hristand

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Assen Charishra Hristand atau yang memakai nama panggung Assen Hristand adalah aktor sekaligus sutradara Indonesia.

Kelly meringis. "Ini nama nggak ada yang lebih susah daripada ini, ya?"

Tere terbahak. "Nama aslinya, ya? Dih, itu masih bisa dieja. Lo lihat nama-nama bayi atau anak-anak sekarang. Sepanjang tali kapal dan susah-susah dibaca. Konsonan udah nempel-nempel sampai tiga empat huruf."

.... memulai kariernya sejak berusia 15 tahun. Film pertamanya berjudul Merah Patah membuat namanya melejit. Assen (panggilan akrabnya) sering melakoni peran laki-laki manis-melankolis-humoris di film dan serial TV. Anak ketiga dari lima bersaudara ini mencoba main di film aksi laga sejak berumur 20 tahun. Dalam film laris box office berjudul Eyes in the Kaleidoskop yang disutradari Djajar Tanis mematahkan sisi manis-melankolis-humoris Assen yang selama ini menempel padanya. Assen Hristand menunjukkan kepiawaiannya memainkan peran mafia berdarah dingin. Selain menguasai taekwondo dan silat,

Assen Hristand juga menguasai tiga bahasa asing, yaitu Inggris, Mandarin, dan Jepang.

Kelly mengalihkan tatapan dari layar komputer, lalu menoleh pada Tere. "Tahu nggak lo, dia bilang dia bakal pensiun jadi aktor dan fokus jadi sutradara. Dia sendiri yang kasih tahu ke gue! Secara per-so-nal!" katanya penuh peneakanan. Sedikit sombong.

"Oooh... dia juga udah kasih tahu hal itu ke media dua bulan yang lalu." Tere menyunggingkan senyum penuh cemooohan. "Nggak usah bangga gitu pas tahu belakangan."

Kelly memutar bola mata. "Baiklah." Dia kembali ke layar komputer. Malas melanjutkan membaca biodata Assen, *mouse* di tangan Kelly bergerak ke laman gambar. Berderet-deret foto menampilkan potret Assen dalam berbagai busana dan pose. Kelly memperhatikannya baik-baik.

"Gue kira muka gantengnya cuma di depan kamera plus efek *makeup*. Ternyata kalo gue bandingin sama tadi siang, pas dia tampil kasual, tetep ganteng kok. Ya, okelah. Nggak ganteng-ganteng banget kayak *oppa* gue," ocehnya.

"Nah, lo..." Tere berdiri dan mendekat ke komputer, ikut-an melihat-lihat. "Coba lo perhatiin baik-baik deh. Lebih ganteng dia daripada Kwon—siapa deh namanya?"

"Nggaklah, gantengan *oppa* gue!"

"Terserah lo deh." Tere kembali ke tempat duduknya, balik merajut.

Kelly lagi-lagi memperhatikan wajah Assen. Kenapa tadi siang dia tidak terlalu menyoroti wajah laki-laki itu, ya? Apa

karena kejadian kesalahpahaman itu membuat otaknya kalut? Atau karena sibuk dengan pekerjaan hingga tidak sempat memperhatikan wajah Assen di ruangan Pak Rengga?

Wajah Assen oval, dengan pahatan rahang yang tegas. Kedua matanya tampak menyala—seolah hidup dan penuh renjana—dan alis matanya hitam beraturan. Hidungnya mancung jambu, agak bengkok sedikit di atas seperti papan luncur, seolah pernah patah karena jatuh. Bibirnya busur panah yang merah. Tidak ada jenggot dan kumis kecuali saat ada tuntutan peran. Ada juga foto dia dalam kover majalah yang memperlihatkan otot-otot perutnya.

Kelly menutup laman Google dan beranjak dari kursi ketika ponselnya berbunyi. Dia lekas naik ke ranjang dan melihat nama si penelepon. Inez.

"Halo," Kelly mengambil guling dan menaruhnya di pangkuan, "kenapa lo?"

"Gue besok nggak bisa ikut pelatihan itu. Lo bisa gantiin gue, kan?"

"Anggap aja sekarang gue bukan temen lo. Dah, selamat malam. Bahasa Inggris-nya *good night* kalo lo nggak tahu." Kelly buru-buru menutup telepon lalu tertawa.

Tere sampai-sampai memiringkan telunjuk di keningnya untuk Kelly.

"Mending gue ngajar sampai malam daripada ikut acara ngebosenin itu." Kelly merebahkan kepala ke bantal, lanjut menyusuri akun media sosialnya lagi. Kali ini akun aslinya. Tampak olehnya Cris mengunggah sebuah foto.

"Pacar lo nih, *upload* foto bareng Assen aja heboh banget." Kelly melirik Tere.

Dengan lekas Tere mengambil ponselnya sendiri dan memeriksa.

Kelly tersenyum geli. "Lo baca tuh *caption*-nya."

Foto yang diunggah Cris barusan adalah swafoto bareng Assen, berdua saja di ruang sidang tadi siang. Kelly memang keluar lebih dulu setelah rapat selesai karena dipanggil oleh Ketua Jurusan. Dalam potret itu, Cris merangkul bahu Assen dan mengacungkan jempol. Assen di sebelahnya tersenyum lebar sambil mengacungkan dua jari tanda *peace*—telunjuk dan jari tengah—ke kamera. *Caption* yang tertulis adalah, "Kerja bareng Assen Hristand untuk pementasan teater musikal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pusaka Jaya. Sebuah kebanggaan!"

Selain itu, Cris juga menautkan akun Assen.

Kelly terbahak. "Kemarin siapa ya yang bilang nggak suka artis Indonesia?"

"Lo dan pacar gue." Tere ikut tertawa. "Gue komen ah."

"Gue sih mending maki-maki dia aja besok secara langsung," kata Kelly. Namun, ada satu notifikasi muncul, menandakan ada yang *mention* akunnya. Kelly buru-buru mengecek. Dia pikir itu adalah Tere yang menulis komentar dan mengikutsertakan nama akunnya. Ternyata tidak. Akun bercentang biru yang memberi komentar untuk Kelly.

@teresiacris Jelas mana muka artis dan mana yang kagak ya pak dosen.

@crisblink Memang bedanya di mana? Sama2 ganteng kok
@teresiacris.

@assen_hristand Maaf, Bu Dosen **@kellynahm**, kapan saya bisa bimbingan skripsi?

"Kelly!!!" teriak Tere. "Lo di-mention sama Assen!"

Kelly mendengus sebal. "Beraninya dia ngeledek gue."

"Bales, Kel! Bales!" Tere memprovokasi.

"Nggak ah, males."

Kemudian ada satu notifikasi lagi masuk. Rupanya Cris yang membalas.

@tsaputrasakti Muka perawatan mahal sama muka sabun mandi batangan, jelas bedalah, **@crisblink!** Ahahaha.

@liaseplia Kalo pindah jurusan sekarang masih bisa nggak ya, Pak?

@crisblink Mohon maklum ya, **@assen_hristand**. Bu Kelly lagi patah hati. Wkwkwkwk cc **@kellynahm**

"Sialan!" gerutu Kelly. "Pacar lo, Re! Dia mau kasih tahu seluruh dunia apa kalo gue masih patah hati?!"

Tere malah terbahak-bahak.

"Gue bunuh juga nih orang!" Kelly buru-buru memencet nomor kontak Cris dan meneleponnya.

Lalu telepon Kelly dijawab Cris, "Ada apa, Kel?"

"Cuma mau bilang... DASAR SETAAAN!!!" teriaknya, lalu mengakhiri telepon.

Gelak tawa Tere makin menjadi-jadi.

Dengan gesit jempol Kelly mengecek kembali foto tadi. Satu notifikasi lagi muncul.

"Apa lagi nih?!" serunya histeris. Namun, bukan komentar

baru yang muncul, melainkan notifikasi di akunnya itu memberitahu bahwa Assen telah mem-*follow* akun Kelly.

"Buseet...! Lo di-*follow* Assen Hristand! Hoki banget lo, Kel!" Tere lekas mengejar temannya itu ke ranjang dan mengimpitnya. Sampai ponsel Kelly terlepas dari tangannya.

Bab 4

ADA banyak mahasiswa yang hadir dalam seminar proposal skripsi salah satu mahasiswa bimbingan Pak Herrick. Ruangan ramai oleh jas almamater ungu. Bangku-bangku diatur menyerupai huruf U. Kelly dan satu dosen penguji lainnya duduk di depan barisan mahasiswa, mendengarkan presentasi. Dosen pembimbing dari mahasiswa itu duduk di samping, juga mendengarkan hal yang sama. Kelly sudah membaca proposal itu dua jam sebelum seminar, dan siap memberikan revisi.

Sehari-hari Kelly memakai baju motif batik—atau motif lain yang senada seperti kemeja dan blus berkerah. Bajunya selalu panjang jatuh melewati bokong. Dipadukan dengan celana kain yang ujungnya agak lancip atau rok sepan melebihi lutut. Sepatunya hak tinggi, yang akan dia ganti dengan sandal jika sudah balik ke ruangan. Rambutnya yang

sepunggung kadang digerai, kadang dicepol tinggi di puncak kepala. Kelly hanya memakai *makeup* seadanya, terkesan natural. Dia selalu membawa tas tangan yang dibimbit. Laptopnya ada dua. Satu dia tinggal di apartemen, satu dia simpan di loker ruangnya.

Setelah Dosen Penguji Pertama memberikan masukan, giliran Kelly tiba. Dia mengucapkan kalimat basa-basi dulu, ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing mahasiswa itu, kemudian membeberkan pujiannya atas kerja keras mahasiswa tersebut menyelesaikan proposal penelitian. Setelah memuji beberapa hal, kalimat penuh kata "tapi" pun dimulai.

"Saya belum melihat alasan kuat Anda meneliti sastra anak dalam latar belakang masalah," kata Kelly. "Sastra anak itu sastra untuk anak atau sastra tentang anak? Ada perbedaan besar dari keduanya. Karya sastra yang bercerita tentang anak belum tentu sastra anak." Kelly menunjuk novel di meja presentasi mahasiswa itu. "Saya memang belum baca itu, tapi kenapa kamu yakin sekali itu sastra anak? Apa karena tokoh utamanya anak-anak, atau label di belakang buku itu bertuliskan novel anak?"

Dosen di sebelahnya mengangguk.

"Lalu anak-anak yang dimaksud itu usia berapa? Menurut siapa? Teori dari ahli mana yang kamu pakai? Itu juga perlu dibahas. Ada yang berpendapat anak-anak itu usia lima sampai tujuh belas tahun. Ada yang bilang dari nol sampai tujuh tahun. Mana yang benar?"

Kelly membalik halaman prososal di mejanya.

"Lalu dari sekian banyak penulis dan buku-bukunya,

kenapa Anda memilih novel tersebut? Alasan itu tidak ada di sini. Tolong tambahkan nanti.”

Mahasiswa itu mengangguk dan mencatat.

”Saya menyarankan untuk tidak lagi memakai teori-teori lama, dan tidak ada lagi buku-buku terbitan tahun sembilan puluhan yang menjadi rujukan dalam penelitian Anda. Cari referensi baru, edisi revisi. Kalau perlu hasil-hasil penelitian. Sudah banyak penelitian yang mematahkan beberapa teori lama. Dari sini terlihat Anda malas membaca.”

Kelly membalik halaman yang sudah dia tandai.

”Tahu kan sekarang mahasiswa dan dosen wajib menulis artikel ilmiah dan dipublikasikan secara nasional dan internasional?”

Mahasiswa itu mengangguk.

”Saya hanya menemukan dua artikel ilmiah dalam latar belakang. Ini sangat kurang. Cari sampai dua puluh artikel dari berbagai negara, yang meneliti hal serupa. Tidak ada lagi mengoceh panjang lebar di dalam latar belakang tentang pendapat Anda. Tidak ada yang peduli dengan pendapat Anda yang belum selesai S-1. Isi latar belakang itu dengan hasil penelitian banyak orang, banyak ahli, lalu bandingkan dengan apa yang Anda teliti. Di mana bedanya, apa yang membuat penelitian Anda ini harus dan pantas dilakukan. Bermanfaat tidak? Jangan-jangan tidak.

”Selain itu, ada daftar pustaka hantu,” lanjut Kelly, tersenyum lucu pada dosen di sebelahnya yang mengangguk. ”Seperti yang dibilang Bu Ara tadi. Yang kamu kutip tidak ada daftar pustakanya. Yang ada di dalam daftar pustaka

tidak ditemukan kutipannya dalam bab mana pun. Jangan-jangan ini menyalin skripsi orang terus lupa cari bukunya?

"Cara mengutip juga masih banyak yang salah. Tidak disarankan lagi mengutip langsung, karena mesin pencari plagiarisme akan menandainya sebagai tindakan plagiat. Sebab dia persis sama dengan di buku. Pakai kutipan tidak langsung, tulis dengan bahasa sendiri." Kelly menutup proposal itu. "Oke, saya rasa cukup itu saja dulu. Dan..." Kelly menoleh sejenak ke dosen pembimbing mahasiswa itu dan mengangguk. "Saya rasa boleh lanjut ke tahap selanjutnya asal revisi sesuai saran penguji dan pembimbing," tutupnya.

Mahasiswa itu mengembuskan napas lega.

Setelah keluar dari ruang seminar, Kelly dikejar oleh beberapa mahasiswa, menanyakan banyak hal, di antaranya ada mahasiswa yang mengambil beberapa mata kuliah dengannya, ada pula anak bimbingannya. Dia meladeninya sambil berjalan menuruni tangga. Begitu sampai di depan ruangnya, para mahasiswa itu membubarkan diri.

Kelly beristirahat sejenak dengan makan camilan dan berselancar di media sosial. Lagi-lagi dia menguntit akun Bobby dan Maira.

"Dosen macam apa gue?" keluhnya pada diri sendiri. "Bisa menasihati mahasiswa, tapi bandel sama diri sendiri. Yah, tapi mau gimana... gue nggak tahan aja kalo nggak tahu tentang dia."

Ada foto *pre-wedding* yang diunggah oleh Maira. Empat foto dengan *background* dan pose berbeda. Foto pertama berlatar sungai. Bobby dan Maira duduk di salah satu batu

besar. Di tangan mereka ada seikat balon yang siap diterbangkan. Keduanya tampak tersenyum bahagia. Foto kedua berlatar abu-abu, Bobby memakai jas dan berdiri dekat jendela, sementara Maira memakai gaun dan duduk. Tangan mereka saling bertaut, pandangan mereka saling berpagut. Foto ketiga saat kejar-kejaran di pantai berpadu debur ombak yang indah. Foto keempat adalah potret diri Bobby dan Maira pose resmi memakai baju putih berlatar biru ukuran 3x4 sentimeter, sepertinya yang akan ditempel di buku nikah. *Caption* yang tertulis adalah, "Ny. Bobby Adhar."

Sementara itu, Bobby sama sekali belum mengunggah apa pun di media sosialnya.

Kelly menutup laman itu dengan embusan napas berat. Dia menarik kursinya ke dekat jendela, menatap ke langit biru lewat kaca yang terbuka, lalu merenungkan nasibnya. Seharusnya dialah yang ada di foto *pre-wedding* itu andai masih bersama Bobby. Dulu, bukannya Kelly tak pernah memperjuangkan hubungan yang kandas itu. Kelly pernah membujuk Bobby agar memperbaiki hubungan mereka, tak rela putus begitu saja. Namun, Bobby malah mengabaikannya. Kata Bobby, sekali putus, ya putus. Haram baginya untuk memperbaiki benang yang kusut, lebih baik baginya beli benang baru. Lantas bagaimana, Kelly sudah berusaha mempertahankan hubungan itu, tapi Bobby-lah yang mengandaskan harapannya.

Arakan awan tampak lambat di langit. Bentuknya menyerupai pulau-pulau. Embusan angin lewat jendela cukup kuat. Rambut Kelly yang tergerai jadi berantakan. Perempuan itu membiarkannya. Dia merebahkan kepalanya ke pinggir

dinding, dekat kosen jendela. Dia pun melepas sepatunya, menjulurkan kaki ke kursi Inez yang kosong. Diembuskannya napas yang sangat panjang. Matanya sekarang berair, merah. Sesak di dada itu terasa lagi. Bagaimana bisa Bobby hidup bahagia setelah membuatnya patah hati?

Apa Kelly pernah mencoba cari pengganti? Tentu saja. Dia tak sekalah itu dari Bobby. Tapi, tak ada yang membuat hatinya klik dan tak ada yang membuatnya tertarik. Baru lihat foto saja, dia membanding-bandingkannya dengan Bobby. Baginya, belum ada yang melampaui Bobby.

"Kelly."

Suara itu memutus lamunan Kelly. Perempuan itu menoleh dan menemukan Assen masuk ke ruangnya, masih berdiri di depan pintu yang tertutup. Laki-laki itu tampak kasual mengenakan kaus *turtleneck*, jins, dan *sneakers*. Buruburu Kelly menelan kesedihannya dan mencepol rambut yang berantakan. "Ya?"

"Oh, itu..." Assen tercenung sejenak di dekat pintu. Dia memang tak melihat ada air mata di pipi Kelly, tapi perempuan itu tampak sedih dan hendak menangis. Jadi, dia bertanya, "Lo baik-baik aja?"

Kelly tertawa pelan, lalu menurunkan kaki dan memakai sepatu. "Apa gue kelihatan lagi sakit?" Dia menarik kursinya ke dekat meja kembali. "Ada apa?"

"Lo udah selesai ngajar?" tanya Assen sambil mendekat ke arah Kelly, kemudian duduk di kursi depan meja perempuan itu. "Masih ada kegiatan nggak?"

"Kok lo dateng ke kampus?" tanya Kelly, tak menggubris

pertanyaan Assen. "Kan belum ada jadwal latihan dan pertemuan buat pementasan. Lo dateng ke kampus pas ada jadwal aja. Minta sama Erni jadwal yang tadi baru disusun deh."

Assen menggeleng. "Gue lagi nggak ada kegiatan. Bosen di apartemen dan studio, makanya gue ke sini. Tadi gue ngeliat Cris mengajar." Laki-laki itu tersipu malu. "Gue merasa berdosa masuk ke kelasnya. Mahasiswanya pada nggak fokus belajar. Liatin gue mulu."

Kelly tertawa. "Terus besok mengekor Cris lagi?"

"Belum tahu." Assen mengedikkan bahu. "Lo pulang jam berapa?"

"Setengah enam paling lambat." Kelly melirik jam berbentuk penguin di mejanya. "Sekarang setengah lima."

"Jalan-jalan yuk," ajak Assen. "Kita keliling. Gue pengen banget lihat-lihat tempat ini, tapi takut jalan sendirian. Mau ajak Cris, tapi dia lagi sibuk banget. Mau ya, Kel? Itu pun kalo lo nggak ada kegiatan sekarang." Assen menyengir dan mengusap tengkuknya.

Wajah laki-laki di depannya itu tampak ingin sekaligus segan memaksa. Kelly memandangnya sambil mengulum senyum. Benar-benar seperti orang bingung karena tak ada yang bisa dikerjakan. Benar-benar lucu ada aktor di ruangnya, tapi tak terlihat seperti aktor sama sekali, melainkan laki-laki biasa.

Kelly pun mengangguk. "Boleh deh, yuk."

* * *

Mahasiswa yang berkeliaran di sekitar fakultas mulai berkurang, sudah kembali ke rumah atau kos masing-masing. Kelas sore pun biasanya akan berakhir pukul lima. Ketika Assen dan Kelly turun, lobi tampak lengang. Karyawan yang biasanya bekerja di balik meja resepsionis pun sudah tidak ada. Mereka turun ke halaman, berjalan bersisian. Pendopo yang berhadapan dengan gedung fakultas masih ditempati beberapa mahasiswa. Ada yang berkutat dengan laptop, memanfaatkan Wi-Fi kampus untuk berbagai hal. Ada yang masih berlatih memainkan beberapa alat musik, berkelompok maupun mandiri. Ada yang berlatih memainkan peran, berlatih melukis, juga memotret. Ada yang duduk-duduk saja, mengobrol sambil makan camilan. Ada yang sibuk berswafoto, dan masih banyak lainnya.

Assen dan Kelly berbelok, menyusuri jalanan yang di tiap sisinya ditanami pohon palem. Udara sore terasa sejuk. Meski tidak lagi terik, cahaya matahari masih terang. Sesekali tercium bau semen basah yang diseret angin. Di bagian kiri tak jauh dari jalanan yang mereka telusuri, bising oleh bunyi peralatan para tukang yang sedang berjuang menyelesaikan gedung baru.

"Kabarnya Seni dan Sastra bakal pisah gedung?" Telunjuk Assen mengarah ke gedung yang sedang dalam tahap pembangunan itu.

"Ya, terlalu sesak dan sempit kalo empat jurusan digabung dalam satu bangunan. Seni akan punya gedung sendiri terlebih dulu. Lagi pula, mahasiswa peminat jurusan Seni Musik dan Tari mulai banyak," ujar Kelly. "Udah mulai menyaingi jurusan Bahasa dan Sastra."

Assen mengangguk-angguk. "Tadi sempet kedengaran ada mahasiswa yang ngeluh sama Cris kalo sekolah tempatnya praktik lapangan kasih tugas kelewat berat. Bukan ilmu murni aja ya di sini?"

Kelly menggeleng. "Ada juga konsentrasi pendidikan. Gue kadang juga sebagian mengajar anak Pendidikan Bahasa Indonesia, meski gue nggak bergelar M.Pd.," jawab Kelly. "Seru juga kalo denger cerita dari anak Pendidikan. Gimana sistem sekolah yang rupanya berada di luar ekspektasi mereka. Bagaimana mengajar nggak sesederhana kedengarannya. Bagaimana kelakuan banyak siswa dan orangtuanya." Kelly tertawa. "Untunglah jadi dosen nggak harus berurusan dengan orangtua siswa. Bayangin aja kalo kami kasih nilai C ke mahasiswa, terus orangtua mahasiswa protes berjamaah."

"Iya juga ya." Assen terkekeh, lalu melirik Kelly. "Kayaknya lo menikmati pekerjaan lo. Ini *passion* atau apa?"

Kelly mengedikkan bahu. "Gue aja nggak tahu *passion* gue apa, kalo lo tanya gitu. Gue cuma jalanin apa yang ada di depan gue. Nasib membawa gue ke sini, ya udah. Gue jalani dengan ikhlas dan mencoba kompeten di dalamnya."

"Cool," timpal Assen lalu tersenyum.

"Lo sendiri gimana? Akting itu *passion* lo?"

Laki-laki itu menghentikan langkah di depan gedung besar bertuliskan "Sanggar Tari". Kedua tangannya masuk ke saku celana. Pandangannya menerawang. "Hmm... gue juga nggak tahu, Kel. Waktu SMA, ada temen akrab yang mau ikut *casting* film. Gue temenin dia ke sana. Eh, salah

satu staf di sana nyuruh gue ikutan juga. Gue malah dapet peran utama."

"Kadang hidup butuh keberuntungan," timpal Kelly.

Assen membalikkan badan, menatap Kelly. "Sebelumnya, gue dimarahin sama wali kelas karena nggak ambil ekskul. Ekskul yang peminat sedikit dan jadwal paling jarang itu cuma teater. Gue daftar deh. Ternyata seru juga main peran. Karena itu, pas *casting*, gue nggak canggung."

"Reaksi orangtua lo?"

"Kaget, tapi tetep *support*. Toh cuma film remaja komedi-romantis. Nggak ada adegan aneh-aneh. Film itu laris bak kacang goreng, soalnya diambil dari cerita populer. Karena penggemarnya banyak, rame banget yang nonton. Gue terima banyak duit. Itulah yang bikin gue semangat terima film-film selanjutnya."

"Alasan paling kuat nih si duit ini, ya?" timpal Kelly, lalu melanjutkan langkahnya pelan-pelan. Assen mengikuti di sisinya. "Terus, kenapa mau berhenti main film?"

"Gue udah 28 tahun, Kel. Mulai tua."

Kelly tertawa, tapi kemudian memasang wajah garang dan memukul lengan Assen dengan tangannya. "Secara nggak langsung, lo juga bilang gue tua!" Matanya melotot.

"Nggak gitu juga." Sembari tertawa, Assen mengusap-ngusap lengannya yang barusan dipukul. "Ya, kita kan juga harus mengakui masa remaja kita udah lewat. Sebelum mati pajak, perlu perencanaan matang untuk ke depannya."

"Lo kira motor pake mati pajak segala." Kelly mendengus. "Tapi kan banyak juga aktor usia tiga puluh atau empat puluhan yang masih main film. Masih laku kok." Kelly

mencoba sok tahu, padahal tidak mengikuti perkembangan perfilman Indonesia. Dia hanya menebak-nebak.

"Nggak banyak. Beberapa ada, sisanya ditelan waktu. Gue udah nyoba ngeraba-raba kelanjutan karier gue di masa depan. Kayaknya mustahil dilirik lagi. Lo kan tahu, tiap hari ada aja anak muda yang penuh bakat muncul, ganteng dan punya banyak *fans* pula. Penonton pasti butuh udara segar. Nggak mungkin lihat aktor yang itu-itu aja."

Kelly menghentikan langkah di depan gedung teater milik kampus. Telunjuknya mengarah ke sana. "Ini tempat pemen-tasan. Latihan juga di sini."

Assen memperhatikan gedung itu. Sepertinya tiga lantai. Didominasi warna merah dan perak. Pintunya kayu dua daun. Atapnya segitiga agak bergonjong. "Oke," jawabnya.

"Terus lo udah belajar jadi sutradara belum?" tanya Kelly lagi. Tangannya bersedekap, enggan melanjutkan langkah, balik membalas tatapan Assen. "Jadi sutradara nggak gampang, kan? Bukan soal ngatur doang."

"Gue udah mulai belajar dua tahun belakangan sama Djaja Tanis di sela-sela waktu syuting film laga. Udah lama banget gue nggak ambil film *romance*. Dalam dua tahun itu, gue cuma ambil dua film, makanya gue punya waktu luang buat belajar sama Mas Djaja, jadi asisten sutradara," papar Assen. "Dia bilang gue udah bisa dilepas sendiri bikin film. Nggak apa-apa dimulai dari film remaja dulu sembari terus belajar. Gue juga pengen bikin film laga."

"Kayaknya lo nge-*fans* berat sama Djaja Tanis, ya?"

"Yap." Assen menepuk dadanya. "Cinta pertama gue tuh di bidang seni film. Dia orang pertama yang mengacungi

jempolnya ke gue di lokasi syuting. Jadi, ke depan, lo nggak akan lihat gue lagi di layar kaca.”

”Sebenarnya,” Kelly meringis, ”gue nggak pernah nonton film lo. Gue nggak suka nonton TV sejak nyokap gue suka nontonin acara dangdut yang tayang maraton tiap malem. Gue juga nggak pernah ke bioskop sejak tinggal seapartemen sama Tere—pacarnya Cris. Lagian, di hape kan banyak aplikasi yang nyediain banyak drama atau film. Nontonnya bisa sambil selonjoran sambil makan mi rebus di kamar.”

Assen mendesah. ”Udah gue duga. Makanya lo nggak ngenalin gue.”

”Nah, itu lo tahu.” Kelly tertawa, lalu melanjutkan langkahan. ”Sejak kuliah, racun seni dari negeri *kimbab* itu bikin gue pangling. Sampai sekarang masih. Senang aja lihat laki-laki ganteng, putih, manis, romantis, dan—”

Krak.

”Aduh!”

Tumit sepatu Kelly goyah. Keseimbangan perempuan itu oleng hingga lututnya nyaris menubruk aspal. Untung saja Assen menangkapnya. Tangan Assen refleks memegang pinggang dan lengan Kelly. Kulit mereka bersentuhan dalam situasi yang terlihat intim hingga berbuah kecanggungan.

Semburat merah merekah di kedua pipi Kelly saat sadar wajah Assen persis di depannya. Bibir mereka hanya berjarak satu jari. Mata bertemu mata. Bahkan embusan napas masing-masing pun terasa hangat. Degup di dada Kelly berubah cepat. Sudah lama dia tidak merasakan gelenyar seperti ini. Sejak putus dari Bobby, tidak ada lagi sentuhan fisik dengan lawan jenis, tidak ada lagi desir darah yang mampu mendaki

sampai ke puncak ubun-ubun, mampu membuat jantung diremas.

Duh, begini amat sih kalau kelamaan jomblo?

"So-sori." Kelly buru-buru menarik diri. Dia mengipas-ngipasi wajahnya dengan tangan dan berdeham. "Maklum ya, sepatu murah."

"Hati-hati jalannya," kata Assen tak kalah canggung. Laki-laki itu, sudah berpuluh-puluh kali beradegan romantis dengan banyak perempuan—bahkan pernah bibir ketemu bibir, ternyata tak mampu meredam detak jantungnya ketika tak sengaja memeluk Kelly. Ups, maksudnya menyelamatkan Kelly.

"La-lanjut ya." Kelly mengedikkan kepala ke jalan yang masih panjang di depannya. "Atau lo mau balik aja?"

"Oh... gue mau lanjut sih, tapi..." Assen melirik sepatu tinggi Kelly. "Kaki lo nggak apa-apa?"

"Ah, nggak apa-apa." Kelly melepas sepatu, kemudian menginjingnya. "Aspalnya juga nggak panas. Ayo!" Kelly melangkah lebih dulu. "Itu ruang konser musik. Cris udah pernah bawa lo ke sana belum?" tanya Kelly menunjuk bangunan besar berdinding biru langit yang letaknya beberapa langkah lagi di depan.

"Belum. Gue boleh ke sana?"

"Boleh." Kelly mengangguk. "Lo bisa main alat musik nggak? Gue sih bisa mukul gendang, tapi bikin kuping rusak."

Assen tertawa. "Lo suka banget menertawakan diri sendiri, ya?"

"Siapa lagi yang boleh ngelakuin itu kalo bukan gue sendiri? Kalo orang lain yang ngetawain gue, bakal gue ceburin ke sungai," respons Kelly. "Ayo masuk!" Dia sudah berlari duluan ke ruangan itu, membukakan pintu untuk Assen. "Tamu harus diperlakukan dengan baik." Dia tersenyum manis.

Assen melangkah masuk dan takjub dengan desain ruangan yang menyerupai orkestra musik sungguhan. Bangku-bangku penonton berwarna biru, karpet merah, panggung yang besar, dan sekat-sekat bidang untuk berbagai alat musik.

Kelly, yang sudah meletakkan sepatunya di pinggir panggung, duduk bersimpuh dekat alat musik tradisional. Dia meraba gendang besar di depannya dan mengambil stik pemukul. "Kalo pake tangan bakalan sakit. Mendingan gendangnya yang rusak daripada tangan gue."

Assen menahan tangan Kelly saat perempuan itu hendak menggebuk gendang. "Nanti malah kuping gue yang rusak. Gue aja yang main." Dia menunjuk salah satu piano. "Lo denger aja, oke?"

Kelly meletakkan pemukul di atas gendang, lalu lekas berdiri lagi. "Oke deh. Sebenarnya, meski gue dosen sastra, gue lebih seneng di gedung konser musik ketimbang gedung teater. Sesekali murtad dari aliran nggak apa-apalah."

Assen terkekeh. "Itulah alasan Pak Rengga menyeret gue ke sini. Katanya, dosen-dosen di sini nggak ada yang becus di bidang teater."

"Cih. Kayak tuh orang bisa aja main teater."

Assen tertawa lagi, tapi tak mendebat. Dia segera beranjak,

duduk di depan piano, membuka penutupnya, lalu mencoba memainkan beberapa nada dasar.

"Lo bisa nyanyi nggak? Nyanyi dong. Nggak apa-apa lagu Indonesia." Kelly beranjak duduk di bangku depan panggung. "Ayo, ayooo..." Dia menepuk-nepukkan tangannya. "Kalo bisa lagu Korea lebih baik."

Assen menghentikan permainannya. "Oke, gue bakal nyanyi, tapi ada syaratnya."

Kelly memutar bola mata. "Di dunia ini memang nggak ada yang gratis."

"Meski nggak terlibat mengawasi latihan teater, sesekali lo mesti dateng buat lihat-lihat. Kayak memantau aja gitu," pinta Assen. "Gue nggak kenal siapa-siapa di sini."

"Ada Cris kok. Tapi ya sesekali sih gue bisa dateng ke gedung teater buat memantau. Meski sebenarnya, gue tinggal menunggu laporan dari masing-masing panitia acara. Tapi demi lo, OKE!" Dia mengacungkan jempol. Kakinya berayun-ayun.

Assen tersenyum puas.

Alasan sebenarnya laki-laki itu meminta hal tersebut adalah dia ingin melihat Kelly lebih sering. Di matanya tingkah perempuan itu sungguh menggemaskan. Sejak kedatangannya ke kampus, baru dua kali dia bertemu Kelly, padahal sudah sering dia nongkrong di kampus. Dia sampai bosan memutar ruang Pak Rengga dan mencuri-curi pandang ke ruangan Kelly. Perempuan itu keluar-masuk dengan cepat, tampak menyelesaikan banyak urusan. Sekalinya duduk di dalam, eh ada mahasiswa bimbingan atau ada dosen lain.

Assen memainkan jemarinya di tuts piano lagi. Bibirnya membuka, menyanyikan untaian lirik yang melengkapi nada.

Kekasihku...

terlalu cepat semua ini berakhir

Kenapa kamu meninggalkan aku?

Sendiri kini, aku sepi

Saat Assen mulai meresapi lirik dan nada, Kelly membisu di tempat duduknya. Punggung perempuan itu tegak dan wajahnya pias. Pikirannya tidak lagi terarah pada Assen, melainkan pada rangkaian lirik lagu yang membuat memorinya memutar kenangan tentang Bobby.

Mereka berkata, bahwa

obat rasa sakit adalah waktu

Kurasa tidak, karena aku

masih memikirkanmu

Aku berharap bisa kembali ke masa lalu

Akan kuperbaiki kesalahanku

Agar kamu tak pergi

Agar akulah yang ada di sisimu...

Kini...

Kelly menunduk. Perempuan itu menelan ludah. Napasnya terasa sesak. Bola matanya terasa panas. Dadanya berge-muruh. Kedua tangannya berkeringat dingin. Dengan susah payah dia menjaga kesadarannya.

*Sayangku, kumohon...
Pandanglah aku sekali lagi
Tidakkah aku ini pernah berarti?
Sayangku, sekali ini saja
lihatlah mata yang basah ini*

Air mata Kelly akhirnya jatuh juga, sekuat apa pun dia menahannya. Hatinya terlalu perih. Lirik itu terlalu kuat menyerang pertahanan dirinya. Perempuan itu melompat turun dari bangku, berlari menyusuri anak-anak tangga, kemudian keluar dari gedung itu. Di setiap entakan langkahnya, air mata Kelly turun.

"Kelly!" panggil Assen.

Bahkan Kelly tidak peduli lagi pada Assen yang terus-menerus memanggilnya.

Kenapa ada saja yang membuatnya teringat akan Bobby, hingga rasa sakit itu kembali mencengkeram hatinya?

* * *

Kelly duduk di panggung teater, memangku sebundel naskah. Kedua kakinya yang memakai sandal terayun-ayun pelan. Perempuan itu sedang bersantai. Hari ini dia memakai blus biru muda dengan pita memanjang di pinggang, ujung baju masuk ke rok sepan putih tapai. Lengan bajunya seperdelapan siku, panjang roknya menutupi lutut. Bedak dan lipstiknya agak luntur karena baru selesai salat. Dia memutuskan untuk tidak *touch-up* sampai jam istirahat siang tiba.

Kelly mengurai rambutnya ke samping. Anting emas berbentuk bulan sabit tertanam di daun telinganya—dia pinjam punya Tere. Dia sedang memberi pengarahan pada latihan perdana teater musikal. Di depannya, duduk secara acak puluhan mahasiswa. Ada yang ikutan duduk di dekatnya, di pinggir panggung, ada yang bersila di lantai, kebanyakan duduk di kursi penonton. Di sana juga ada beberapa dosen yang ikut mengambil tanggung jawab serupa.

"Tahun ini memang agak berbeda," kata Kelly. "Ini seakan menunjukkan persatuan fakultas kita. Pada tahun-tahun sebelumnya, biasanya hanya pertunjukan teater dari jurusan Bahasa-Sastra, atau parade musik dari Seni Musik, atau ajang tari dari Seni Tari. Cuma, yaaa... sayang sekali kita belum bisa ajak gabung Seni Lukis, DKV, dan Bahasa-Sastra Inggris. Semoga tahun depan ada ide lain yang bisa menggabungkan semua jurusan."

Banyak kepala yang mengangguk.

"Saat ini kita menyatu. Teater akan dipadukan dengan musik dan tari. Kali ini, tema yang diangkat adalah romansa," lanjut Kelly. "Kalau sebelumnya teater kita selalu mengangkat isu-isu sosial yang membuat kepala berpikir berat saat menontonnya, kali ini kita agak santai dengan tema yang ringan. Tahun lalu, nyaris separuh ruangan ini kosong, tidak ada yang mau menonton. Tahun sebelumnya juga sama. Seper-tinya anak-anak muda sekarang malas disuruh menonton hal-hal yang berat, sukanya yang mengundang gelak tawa atau air mata. Istilah gaulnya bikin baper. Dan juga, karena kali ini kita gabung, makanya tema romansa disetujui untuk ditampilkan. Coba kalian bayangkan, kalau seandainya kita

memainkan naskah teater *Sidang Susila* karya Ayu Utami dan Agus Noor, lalu ada yang menyanyi dan menari-nari. Tidak tepat, kan?"

Kasak-kusuk terdengar, mengiakan perkataan Kelly.

Kelly tersenyum. "Seperti yang sudah kalian ketahui, Bapak Assen dan Ibu Yan akan mengawasi teatrikal. Sementara itu Bapak Cris dan Bu Sri di bidang tari musik. Kita sengaja tidak memakai jasa pelatih teater dari kelompok teater luar karena *budget*-nya bisa membengkak karena harus bayar jasa. Dengan memanfaatkan para dosen dan para mahasiswa senior di kampus saja sudah cukup. Kita harus tunjukkan bahwa kita punya kekuatan dari dalam untuk melihat ke luar. Dan meski Bapak Assen orang luar," Kelly melirik Assen yang tak sedetik pun melepas pandangannya dari Kelly, "beliau bukan sembarang orang. Kekuatannya sebagai *public figure* mampu menarik rasa penasaran orang akan acara kita. Beliau juga aktor sekaligus sutradara yang pernah bermain teater. Kemampuan aktingnya jangan ditanyakan lagi. Istilahnya, kita mendapat promosi gratis. Kehadirannya membuat para mahasiswa berceloteh sendiri di media sosial akan teater musikal kita ini, memancing rasa ingin tahu publik seperti apa teater musikal di bawah arahan beliau. Atau setidaknya mereka ingin melihat beliau. Itu saja sudah mengundang banyak orang ke sini. Sekali dayung dua-tiga pulau terlampaui."

Kelly tersenyum seraya turun dari panggung, menjejalkan sandalnya di lantai semen.

"Kalau ada yang diragukan soal naskah yang sudah ada di tangan kalian masing-masing, silakan tanya ke Rosie." Kelly menunjuk seorang perempuan berkulit sawo matang,

berambut sebau, yang berdiri di sebelah Assen. "Dia yang menyusun naskahnya atas arahan Profesor Herrick."

Rosie tersenyum malu-malu ketika dapat tatapan ramah dari banyak mahasiswa. Tanpa disadari, perempuan itu menggeser satu langkah rapat ke sisi Assen. Meski tidak begitu kentara, Kelly melihatnya dengan sangat jelas. Mulut Kelly sedikit menganga dan matanya menyipit. *Apa-apaan tuh?* bisiknya dalam hati. Sepertinya ada yang berusaha menggebet Assen. Dalam hati Kelly tertawa geli. *Dasar mahasiswa!*

"Dia mahasiswa S-3 kampus kita, kalau-kalau kalian asing dengannya. Memang gedung kuliah pascasarjana tidak di sini, masih gabung dengan gedung pusat," jelas Kelly. "Baiklah, dengan ini latihan teater musikal kita buka. Akhir kata, selamat bekerja keras buat semuanya."

Tepuk tangan bergemuruh.

"Saya permisi dulu."

Kelly meneruskan langkahnya ke depan, menaiki anak-anak tangga menuju pintu utama. Para mahasiswa langsung bergerak dari tempat duduknya saat Cris dan Bu Yan mengambil alih instruksi.

"Saya permisi sebentar," kata Assen entah pada siapa. Laki-laki itu langsung mengejar Kelly, mengabaikan banyak mata yang mengekorinya. "Bu Kelly! Sebentar, Bu Kelly!"

Kelly menghentikan langkah, lalu membalikkan badan. "Ya?" Dia memasang senyum sopan dan wajah ramah. "Ada apa, Pak Assen?"

Assen mendengus. Dia melirik ke bawah, ke panggung,

dan meyakini mata para mahasiswa tak lagi terarah padanya. Ketika dia menatap Kelly kembali, kedua tangannya bersedekap. "Lo waktu itu kenapa?"

"Yang mana?" Kelly mengernyit.

"Waktu kita di gedung konser musik. Lo pergi begitu aja. Gue panggil-panggil nggak nyahut. Gue cari ke ruangan lo, lo udah pulang," jelas Assen.

"Oooh... itu ya." Kelly berusaha tertawa. "Gue sakit perut. Daripada gue boker di sana, di deket lo, mending gue pergi."

"Lo nggak bisa akting," cibir Assen.

Sekakmat. Kelly menelan ludah dan mulai tak berani menatap Assen yang tampak mampu menelanjanginya. Lagi pula, tak berguna juga dia berbohong.

"Bukan apa-apa kok," ujar Kelly. Dia melihat Rosie naik, menuju ke arahnya. "Ada yang cari lo tuh." Kelly mengedikkan dagunya ke arah Rosie. "Sana pergi."

Assen menoleh. Dan benar, Rosie sudah tersenyum manis di depannya. "Mas Assen..." Suaranya sangat ramah dan lembut. Tatapannya juga teduh dan berbinar. Dia menyelipkan helaian anak rambutnya dari pipi ke belakang telinga. "Ayo, Mas. Kita pantau latihan."

Kelly tak tahan untuk tak berkomentar. "Eh, bentar-bentar..." Dia mengerjap-ngerjap bingung. "Kamu nggak kuliah?"

Ekspresi Rosie langsung berubah keras dan kasar. Tak ada lagi suara lembut dan tatapan ramah. "Maaf ya, Bu Kelly..." jawabnya, sungguh dengan nada mencemooh. "Saya udah mulai nulis disertasi. Kuliah?" Dia memutar bola mata. "Saya udah selesaiin semester lalu."

"Oooh..." Kelly mengangguk-angguk. "Tapi kamu cuma nyusun naskah yang sudah dikasih sama Pak Herrick. Tugas kamu saya rasa sudah selesai. Kamu nggak perlu ikut melatih mereka. Biar saja orang-orang yang udah ditunjuk melakukan tugasnya. Kita cukup pada porsi kita masing-masing."

Rosie berkacak pinggang. Ekspresinya seolah ingin menenggelamkan orang. "Kenapa Ibu seakan-akan melarang saya ke tempat ini? Ibu nggak suka saya ikut bantu-bantu di sini?" katanya, naik darah. "Asal Ibu tahu, saya pernah ikut kelompok Teater Sandakala. Dan, Ibu nggak tahu apa-apa tentang teater karena ini bukan bidang Ibu. Saya lebih pantas berada di sini."

Assen menganga. Matanya gantian menatap cemas Kelly dan Rosie.

"Oh, begitu?" Kelly mengangguk-angguk. "Saya memang nggak pandai main teater," katanya rendah diri. "Tapi saya ketua pelaksana." Dia tetap menyombong untuk membela harga diri yang barusan dijatuhkan.

"Dan ketua pelaksana itu tadi bilang kalo ada apa-apa dengan naskahnya, harus tanya sama saya. Yah, kalo-kalo ketua pelaksanaanya itu lupa." Rosie menyunggingkan senyum penuh kemenangan.

Kelly kalah telak. Yah, lebih baik dia pulang saja.

"Ya udah, selamat bantu-bantu kalau begitu," katanya, lalu beralih pada Assen, tersenyum. "Saya pergi dulu, Bapak Assen. Semoga betah di sana. Sampai jumpa."

"Hati-hati," balas Assen lembut. "Jangan lupa makan dan istirahat."

"Ha?" Kelly tercenung.

Assen menepuk bahu kanan Kelly dengan lembut. "Ketua Pelaksana harus sehat terus."

Kelly tertawa. "Pasti."

* * *

"Stok warna burgundi abis, Mbak." Karyawan perempuan di toko sepatu yang kembali dari gudang membawakan *stiletto* warna krem pada Kelly. "Nomor 38 kan, Mbak?"

"Iya." Kelly mengambil sepatu yang barusan diberikan padanya dan langsung menjajalnya, melihat pantulan kakinya dari cermin segi empat di bawah tiang. "Ya udah yang krem aja. Tapi kok agak sempit, ya?"

"Oh itu nomor 38-nya pola kecil Mbak. Nggak kayak *heels* hitam itu." Karyawan tersebut menunjuk sepatu hak tinggi lain di samping kaki Kelly. "Pola biasa, memang. Mbak mau coba nomor 39?"

"Boleh deh." Kelly mengangguk-angguk dan melepas *stiletto* di kakinya.

"Sebentar." Karyawan itu mencari-cari di rak sepatu dan ternyata tidak ada stok. "Saya ambil dulu di dalam, Mbak."

Kelly mengangguk, karyawan tadi pergi lagi.

Sambil menunggu, Kelly melihat-lihat sepatu lain dan mencobanya. Dia harus beli sepatu lagi gara-gara waktu itu meninggalkan gedung konser musik dengan bertelanjang kaki. Memang sih masih ada sepatu yang lain di kamar, tapi ketinggian haknya beda-beda. Perempuan itu sudah mencari

sepatu itu ke gedung konser musik keesokan harinya. Sialnya sudah tidak ada. Entah siapa yang bawa. Kelly juga sudah bertanya pada penjaga dan ke tukang bersih-bersih, tetap saja hasilnya nihil. Sepatu itu tingginya sebelas sentimeter. Tidak pernah dibawa pulang oleh Kelly, selalu disimpan di lokernya. Dia akan memakainya kalau ada rapat dengan petinggi kampus. Dia tidak mau kelihatan pendek meski tingginya cukup lumayan di angka 155 sentimeter. Namun, *stiletto* itu selalu mendongkrak kepercayaan dirinya ketika berjalan. Makanya, dia harus beli *stiletto* dengan ukuran hak serupa.

Ketika Kelly hendak mencoba sepatu pink yang diambilnya dari rak, ucapan selamat datang terdengar dari karyawan yang berdiri di pintu, menyambut pengunjung lain yang hendak membeli sepatu juga. Kelly awalnya tak acuh. Namun, begitu dia mendengar suara seorang laki-laki berkata "kamu mau beli yang mana", kepala Kelly langsung berputar 45 derajat ke arah sumber suara. Suara itu sangat dia kenal. Suara yang dulu pernah mengisi hari-harinya. Suara yang selalu berdenging dalam lamunannya. Suara yang selalu dia rindukan. Suara yang kini bukan lagi miliknya.

Bobby.

"Koleksi yang ini, Mas. Tapi harganya mahal-mahal."

Maira. Calon istri Bobby.

"Beli aja. Nggak apa-apa. Nggak usah peduli harga. Ambil sesukamu." Laki-laki itu duduk di kursi busa merah di sudut ruangan. "Aku tunggu di sini." Dia mengeluarkan ponsel dan menunduk menatap layar. Calon istrinya tampak luar biasa senang dan mulai mengambil satu per satu sepatu dari

rak tanpa pikir panjang, ditemani karyawan lain yang tadi menyambutnya.

"Ini, Mbak." Karyawan tadi datang pada Kelly dan memberikan sepatu yang sama dengan nomor berbeda. "Dicoba aja."

"Oh, ya." Kelly buru-buru mengangguk dan melunakkan suara. Jantungnya kalang kabut. Dia ingin sekali Bobby melihatnya, sekaligus tak ingin. Adakah yang pernah merasakan kegamangan seperti itu? Ingin mantan kekasih melihat kita, memperlihatkan kalau kita baik-baik saja ditinggal olehnya, sekaligus tak ingin mantan kekasih melihat kita, karena takut dia malah menilai kita dengan tatapan kasihan sehingga kita merasa rendah diri dan terluka.

"Saya ambil yang ini aja," kata Kelly.

"Baik, Mbak. Ada lagi?"

"Nggak." Kelly menggeleng.

"Ke kasir ya, Mbak."

Kelly buru-buru berjalan ke kasir dan mengambil dompet dari dalam tas. "Berapa?"

"Delapan ratus lima puluh enam ribu."

Kelly menganga. Dia berusaha meyakinkan pendengarannya. "Bukannya tiga ratus lima puluh ribu?"

"Oh, sebentar." Kasir itu melihat lagi daftar harga sepatu yang sudah dibungkus itu. "Benar, Mbak. Yang 350 yang hitam tadi, bukan krem dengan pola kecil ini."

"Astaga." Kelly mendesah. "Ya udah, nggak apa-apa." Dalam hati dia merutuk. Tahu begini, lebih baik memilih pola biasa, bisa dapat dua sepatu. Gara-gara kedatangan

Bobby dan ingin pergi buru-buru, dia lupa mengecek harga. Kelly mengeluarkan kartu debitnya. "Pakai ini aja."

"Sebentar ya, Mbak," kata karyawan itu, menunjuk telepon di sisi mesin kasir yang berdering. "Saya angkat telepon dulu nggak apa-apa?"

Kelly mengangguk. "Silakan." Dia kemudian mengembuskan napas panjang dan menatap nanar pada kartu debitnya. *Apa-apaan beli sepatu sampai delapan ratus ribu?*

"Mas, Mas..." Suara Maira terdengar memanggil, membuat Kelly terpancing menoleh ke arah itu. Calon istri Bobby tersebut memamerkan dua sepatu di tangannya. "Bagus kanan atau kiri?"

"Kamu suka yang mana?"

"Dua-duanya."

"Ambil aja dua-duanya."

"Tapi yang ini satu juta, Mas. Yang satu lagi malah dua setengah juta."

Bobby tersenyum. "Nggak apa-apa."

Cih, mentang-mentang kaya! Kelly mendengus. Tidak terasakah penatnya mencari uang hanya untuk dihabiskan membeli sepatu?

Kelly memperhatikan Bobby. Rasanya sudah lama sekali dia tak melihat laki-laki itu secara langsung. Biasanya hanya dipandangi lewat foto atau video di media sosial. Laki-laki itu masih tinggi, dengan kulit yang mulai agak sawo matang—dulunya lebih gelap. Sepertinya dia sudah jarang terkena sinar matahari. Oh, tentu saja. Laki-laki itu punya mobil, berada di ruangan ber-AC, dan rumah yang asri. Kehidupan yang diimpikan laki-laki itu sejak dulu. Dan juga,

dulu, perut laki-laki itu masih rata meski tak ada totol-totol empuknya. Sekarang agak mulai membuat lingkaran celana sesak. Laki-laki itu masih menawan dengan rambut hitam bergelombang yang sering terukur rapi, masih memelihara cambang dan jenggot tipis. Laki-laki itu tampaknya makin kaya, beda sekali saat-saat sekolah dan kuliah dulu, yang bahkan kadang sering menunggu Kelly membawakan rantang makanan. Sekarang membayar sepatu sampai berjuta-juta saja seolah membeli camilan.

Gantian ditatapnya Maira. Seperti yang Tere bilang, calon istri Bobby itu manis di Instagram saja. Aslinya tidak terlalu. Cantik yang sudah lumayan lumrah di kalangan perempuan Indonesia, tidak ada yang khas. Kulit perempuan itu putih bersih. Tubuhnya lumayan tinggi, kira-kira 160 sentimeter. Badannya lumayan berisi. Muka perempuan itu tirus, dengan dagu agak membentuk lengkungan ke atas. Dia memakai *makeup* tipis. Rambut perempuan itu tergerai. Bajunya sangat sopan dengan sifon panjang sampai lutut dipadu celana khaki. Kakinya dibalut *wedges* hitam—yang sayangnya jari-jari kakinya tidak jenjang, melainkan rata seperti kipas pisang goreng.

"Mbak," panggil kasir tadi, "maaf lama menunggu."

Selesai sudah menonton mantan kekasih dengan calon istrinya. Kelly membalikkan badan dan menyerahkan kartu debatnya pada kasir. Dia menekan beberapa angka di alat pembayaran.

"Udah, Mas. Ini aja."

"Oke."

"Saya bantu bawa ke kasir, Pak."

"Makasih."

Terdengar derap langkah kaki ke arah kasir, membuat darah Kelly berdesir kuat. Perempuan itu tak sanggup menatap ke samping. Karyawan toko sudah menaruh lima sepatu di meja dan siap dibungkus. Kelly juga tak sanggup melirik ke belakang, pada sepasang calon pengantin yang antri tak jauh dari tempatnya. Yang bisa Kelly lakukan hanya berdoa agar dia bisa keluar dari toko tersebut dengan dagu terangkat, tanpa memandang ke arah dua orang itu.

Kasir menyerahkan kartu debit Kelly kembali beserta resi cetak pembayarannya. "Makasih ya, Mbak Kelly." Buset... sebut nama segala!

Kelly meringis.

"Datang lagi ya." Karyawan itu menyerahkan barang belanjaan Kelly.

"Sama-sama," balas Kelly dan bergerak menjauhi meja kasir dengan langkah tenang dan pelan. Dia mendengar karyawan menyilakan pembeli selanjutnya membayar. Sebelum keluar, Kelly menahan langkah di dekat pintu. Perempuan itu memasukkan kartu debatnya ke dompet, lalu memasukkan dompet itu ke tas. Sebelum melangkah lagi, dia refleks melempar pandang ke arah kasir. Tanpa dia duga, Bobby sedang menatapnya.

Pandangan Bobby dan Kelly berserobok dalam hitungan detik, sama-sama diam dengan ekspresi tak terbaca, sebelum akhirnya Kelly memutuskan kontak mata itu dan menarik gagang pintu, segera pergi dengan langkah cepat diikuti langkah yang mantap.

Ketika memasuki akun palsunya, Kelly tak menemukan unggahan terbaru di Instagram Bobby, tapi ada satu foto yang diunggah di akun Maira empat hari lalu, sebuah foto potret diri memamerkan deretan sepatu di ranjang berseprai putih, diikuti *caption*: "Kabur bareng kesayangan buat beli sepatu, padahal lagi dipingit, hehehe."

Kelly mencebik, lalu segera *log out*.

Di apartemen mereka, Kelly bersama Tere melepas penat di ruang tamu. Sebentuk sofa mungil warna *peach*, meja kaca segi panjang dan *smart television* ukuran 32 inci. Pukul sebelas malam, Kelly dan Tere sudah memakai piama. Keduanya belum tidur, masih asyik dengan kegiatan masing-masing. Saat itu, Tere duduk di karpet. Di depannya—di meja kaca—berserakan pita, kertas pembungkus corak bunga, selotip, dan gunting. Tere sedang berkutat membungkus kado. Kelly sendiri duduk di sofa, memainkan *remote* di tangannya, salah satu kakinya ditekuk di sofa, satu lagi menjulur ke atas meja. Meski beda genre film kesukaan, keduanya kompak kalau ada acara komedi.

"Nikahannya ternyata besok," ucap Kelly sambil melirik kotak yang sedang dibungkus Tere. "Lo kasih dia gitu?"

"Cuma ini yang bisa gue temuin di gerai gedung sebelah," kata Tere tanpa balas memandang Kelly. "Lagian ya, ini mahal tahu!"

Kelly terkekeh. "Peralatan teh ala *Alice in Wonderland*..." tutur Kelly. "Palingan nanti jadi pajangan. Gue sangsi bininya tahu siapa Mad Hatter."

"Bodolah," sahut Tere. "Tapi Bobby tahu, kan?"

Bahu Kelly mengedik, kepalanya menggeleng. "Gue juga sangsi tuh."

Tere melirik sebal pada Kelly. "Buat gue aja kali ya ini barang? Lagian ini *limited edition*. Pas gue datang aja tadi cuma tinggal dua set, dari tujuh set stok yang ada. Nanti mereka ngeremehin kado gue." Tere menatap hadiah yang sedang dibungkusnya dengan tatapan tak rela. "Ganti sama apa dong? Gue nggak punya cadangan hadiah."

"Udah, bungkus aja. Nanggun," saran Kelly.

"Nggak mau." Tere memeluk erat kotak yang baru setengah jadi dibungkusnya itu. "Gue kasih tas aja kali, ya? Stok tas gue banyak."

"Tere, lo tamu dari Bobby, bukan bininya. Gimana sih?" Kelly melirik sebal.

"Hmm..." Tere manggut-manggut. Ditatapnya sahabatnya itu dengan pandangan sendu. "Lo mau nggak pergi sama gue besok?"

"*Thank you so much, I am sorry goodbye...*" balas Kelly, membuat Tere terkekeh. "Ngomong-ngomong, gue ketemu Bobby beberapa hari lalu di toko sepatu."

"Oh ya?" Tere membuka kembali pembungkus kado dari kotak. "Terus dia nyapa lo?"

"Nggak dong." Kelly turun dari sofa, ikut duduk di karpet. "Dia lagi beliin ceweknya sepatu-sepatu mahal. Pasti hidup tuh cewek luar biasa bahagia setelah menikah, nggak perlu mikir cicilan rumah, angsuran mobil, biaya sekolah anak-anak, beli *makeup*, dan lain sebagainya."

"Kelihatannya enak ya," ujar Tere.

Kelly tersenyum miris. "Maira kayaknya bakal porotin Bobby tanpa rasa berdosa. Dia kan dapet Bobby pas Bobby udah sukses. Dulu Bobby hidupnya sederhana. Yah, bukan miskin sih. Dia nggak sekaya sekarang. Dan saat masa-masa sulit itu, gue yang ada di sisinya. Terus sekarang, saat dia sukses, dia malah pilih orang lain, bukan gue. Maira mana tahu Bobby pernah nggak makan sehari karena kiriman dari kampung belum dateng? Mana cewek itu tahu kalo Bobby pernah pake kemeja yang sama dalam dua hari? Mana dia tahu Bobby pernah diusir dari kosnya karena nunggak bayar sewa?" Kelly mengembuskan napas panjang. "Gue yang ada saat Bobby susah. Gue cuma ngerasa—"

"Bobby bak kacang lupa kulitnya," sambung Tere.

Kelly mengangguk.

"Kalo sekarang lo tahu dia tipe kayak gitu, buat apa dipikirin lagi? Buat apa lo ngarepin dia lagi? Seenggaknya sekarang lo tahu dia nggak sebaik itu. Dia nggak tahu terima kasih. Masih mau lo punya laki kayak gitu? Hiiih..." Tere mengedik jijik.

Kelly terdiam.

"Ya udah deh, gue nggak jadi kasih kado ini ke dia. Pasti tuh orang bisa beli sekardus, dan malah kasih kado gue ini sama keponakannya buat main putri-putrian. Gue nggak rela!" Tere mencabik pembungkus kado, lalu mengeluarkan isinya dari kotak. "Gue kasih amplop aja tanpa nama. Isinya dua puluh ribu deh atau sekalian amplop kosong."

Kelly tertawa.

"Besok gue pergi sama Cris ke nikahan mereka agak

siangan. Abis dari sana kami lanjut nge-date,” ujar Tere memberitahu. “Lo mau nonton drama Korea seharian?”

“Yep.” Kelly mengangguk. “Ada judul baru yang direkomendasiin temen maya gue di Twitter. Udah gue *download* sampai enam belas episode.”

“Jangan lupa makan dan istirahat ya.” Tere bangkit dari duduk, membawa serta satu set peralatan teh menuju lemari pajangan dekat jendela, kemudian menyimpannya di sana. “Gue tidur duluan ya, Kel! Jangan lupa matiin TV-nya kalo udah selesai nonton.”

“Oke!”

Menit demi menit berganti sampai jarum jam bertengger di angka dua dini hari. Tere sudah terlelap tiga jam, mendengkur pula. Sementara itu, Kelly sudah mematikan televisi sejak dua jam yang lalu, memilih untuk tidur di ruang tamu. Namun, matanya sukar sekali terpejam. Dia sudah berusaha memancing rasa kantuk datang dengan berbagai cara. Tetap saja kedua matanya seakan memberontak diajak berlayar ke pulau bantal. Akhirnya Kelly menendang selimut, kemudian menyeret langkah ke sisi jendela dekat lemari pajangan.

Jendela itu besar dan tinggi, panjangnya sampai separuh lutut ke bawah. Kelly menyibak tirai dan duduk di lantai memeluk lutut. Hidungnya dia tempelkan di kaca jendela. Matanya memandang hampa ke langit malam yang tenang.

“Kenapa gue menyedihkan banget sih?”

Kelly sudah sering memarahi dirinya sendiri agar tidak memikirkan Bobby lagi. Perempuan itu harus berusaha untuk tidak menyesali apa yang sudah terjadi. Dia tidak mau menangis lagi, tapi tetap saja hati dan pikirannya tidak patuh.

Dia merasa amat sangat lelah. Dia tidak tahu bagaimana cara mengobati luka hatinya. Dia tidak tahu bagaimana cara mengenyahkan Bobby dari pikirannya.

Tiba-tiba air matanya jatuh, merebak ke pipi.

Malam itu terasa panjang bagi Kelly.

Besok pagi, Bobby resmi jadi milik perempuan lain. Siangnya Bobby dan istrinya akan tersenyum bahagia di pelaminan. Malam hari atau esoknya Bobby pasti menunaikan ibadah malam pertamanya dengan perempuan itu, sekalian bulan madu. Ke depannya, Bobby pasti hidup bersama perempuan itu.

Tidak ada lagi nama Kelly dalam hidup Bobby. Mungkin sudah tidak ada sejak dua tahun lalu, atau mungkin lebih lama daripada itu. Nama Kelly memudar digantikan nama perempuan lain.

Malam terasa lebih lambat untuk Kelly. Perempuan itu mendekam dalam perasaan hampa. Dia merasa begitu sesak. Bibirnya gemetar, membungkam suara isakan agar tak terdengar.

Jadi, seperti ini rasanya ditinggal.

Seperti ini sakitnya tak dipilih.

Seperti ini rasanya kalah dalam cinta.

Bab 5

Assen hendak mengetuk pintu ruangan Kelly, tapi menarik tangannya kembali ketika sadar Kelly sedang ada mahasiswa bimbingan. Lewat kaca besar di samping pintu, laki-laki itu mengamati Kelly yang sedang bekerja. Saat ini, Kelly memakai kacamata bulat dan rambutnya dicepol tinggi. Ada pena merah di sela jemari kanannya, mencoret-coret kertas seraya bertanya-tanya pada mahasiswa yang dibimbingnya.

Pukul lima sore dan Kelly masih bekerja. Rekan sebelah mejanya sudah pulang. Di tengah suasana serius itu, Assen tersenyum mengamati Kelly dari luar. Lorong-lorong sepi, sudah banyak dosen yang pulang sehingga Assen tak terlalu khawatir dengan sopan santun. Laki-laki itu ingin sekali mengamati Kelly sedekat ini tanpa perlu takut. Badannya menempel ke dinding, sementara kakinya berdiri santai. Satu

tangannya memegang ponsel, satu tangannya lagi menenteng dua kotak merah.

Assen ingin menggebet perempuan itu. Niatnya sudah kuat.

Ada alasan kenapa Assen mengincar Kelly. Sejak pertama kali datang ke kampus dan berkenalan dengan perempuan itu, Assen sangat tertarik. Kelly mengingatkan Assen pada sosok ibunya. Assen tak asing dengan dunia pendidikan, tak asing dengan profesi pendidik. Ibunya seorang guru di SMA negeri berstatus PNS. Sewaktu masih kanak-kanak, Assen sering dibawa ibunya ke sekolah, kadang ikut masuk dan duduk dalam kelas. Dia banyak mendapat permen dari teman-teman ibunya, cubitan di pipi dan pujian bernada "gantengnya anak bujang ini... pasti banyak pacarnya nanti".

Dengan bakso tusuk di tangan, dia akan duduk di kursi ibunya di ruang guru, menyaksikan ibunya berbicara dengan orangtua siswa, menyidang beberapa siswa yang lupa bikin PR atau berkelahi. Saat ibunya menemani anak-anak kelasnya jalan-jalan, Assen pasti ikut. Kadang, para siswa itu berebut mengambil perhatiannya. Ketika tumbuh besar, Assen masih tak lepas dari tempat ibunya bekerja. Dia sering menunggu ibunya pulang, duduk di parkir sekolah sambil menggerutu. Ibunya tak bisa mengendarai kendaraan apa pun. Saat dia mulai terjun ke dunia akting, aktivitas serupa tak lagi dia temui. Sebelum pindah ke apartemen dan mulai kuliah, dia masih sempat melihat ibunya mengisi rapor. Ibunya yang seorang dokter kadang membantu memasukkan nilai. Pemandangan seperti itu membuat

hatinya selalu merasa hangat. Seperti itulah cinta sepasang kekasih yang dia inginkan. Teduh dalam perbedaan, manis dalam kebersamaan. Ketika sudah dewasa, dia jarang sekali pulang.

Dua kakak di atasnya sudah menikah. Kakak sulungnya sudah beristri seorang pegawai bank. Sementara kakak keduanya bersuamikan seorang polisi. Dua adik di bawahnya belum menikah, yang perempuan mengelola restoran, dan satu lagi, laki-laki, bekerja di rumah sakit bersama papanya. Assen sendiri? Satu-satunya anggota keluarga besar yang membelot ke dunia hiburan. Assen masih ingat, ketika kakak mamanya menikahi seorang dosen, mamanya riang sekali seakan merasa menemukan anggota gengnya sendiri.

Bisa memboyong Kelly ke rumah, mengenalkan perempuan itu pada mamanya, sudah terlintas dalam benak Assen. Rencana itu sudah terbayang-bayang olehnya. Pasti terasa menyenangkan. Dan, dari semua perempuan yang dia kenani setelah jadi aktor, selalu saja berasal dari bidang yang sama. Kalau bukan aktris, ya penyanyi. Kalau bukan model dalam negeri, ya model luar negeri. Bersama mereka, Assen jarang mengobrol banyak hal. Apa yang dia ketahui juga diketahui pacarnya. Tak ada tempat untuk diskusi pengetahuan baru. Tak seperti mama dan papanya.

Saat senja datang, mama dan papanya akan bersantai di gazebo. Kadang papanya bercerita tentang dunia medis. Mamanya selalu menyimak dan banyak mengajukan pertanyaan, seakan mendapat informasi baru dan itu menjadikan papanya layaknya seorang narasumber hebat. Mamanya akan bercerita tentang peliknya dunia pendidikan, hal yang selalu membuat

papanya ternganga-nganga. Komunikasi mereka tak hanya berputar soal uang, rumah, mobil, dan anak-anak. Begitulah enaknya kalau pasangan berasal dari bidang dan tempat kerja berbeda, punya obrolan yang tak akan putus pada masa senja. Sebab, yang bisa dilakukan oleh pasangan pada hari tuanya, saat anak-anaknya punya kehidupan sendiri dan tak tinggal di rumah, adalah mengobrol satu sama lain sambil menikmati kudapan dan teh hangat.

Assen ingin kisah yang seperti itu singgah pada sisa hidupnya.

Derap langkah sepasang sepatu membuyarkan lamunan Assen. Ketika balik kanan, dia melihat mahasiswi dengan jas almamater ungu datang membawa satu bundel proposal skripsi di tangan. Muka mahasiswa itu terlihat sangat kuyu, sampai-sampai mengabaikan Assen yang berdiri di sampingnya, kemudian dengan semena-mena mendorong pintu tanpa mengetuk dulu dan masuk begitu saja. Mahasiswi itu kemudian duduk di kursi depan meja Inez yang kosong, seolah menunggu giliran untuk bimbingan. Kelly tak menyuruh mahasiswa itu keluar, malah menyambutnya dengan senyuman.

Assen melirik arlojinya. Dia mendesah saat sadar sore mulai merangkak naik. Ditambah pula, barusan antrean bertemu Kelly diserobot! Ini tak bisa dibiarkan. Kalau begini terus, Kelly bisa pulang sebelum magrib. Kalau begini terus, dia tak punya kesempatan untuk memberikan dua kotak yang dia bawa pada Kelly. Jadi, Assen pun mengekori mahasiswa tadi. Dia mendorong pintu tanpa mengetuk dan masuk.

Kelly mendongak, menatapnya, lalu mengernyit.

"Boleh masuk, Bu Kelly?" sapa Assen sembari mendekat.

Kelly ingin sekali berkata, "Kan udah masuk, ngapain masih tanya?"

Namun, karena ada mahasiswa dan tidak mau kehilangan citra baiknya, Kelly mengangguk. "Saya ada mahasiswa bimbingan, Pak. Ada apa, ya?" Kelly menanggalkan kacamatanya. "Soal teater? Ada masalah?"

"Y-ya." Assen mengangguk.

"Bapak mau menunggu sebentar?"

"Lanjut saja dulu, Bu Kelly. Saya bisa menunggu kok." Assen sudah melangkah maju, memilih duduk di kursi putar milik Inez.

* * *

Tersisa satu lagi mahasiswa bimbingan Kelly. Assen masih sabar menunggu sembari memainkan ponsel dan sering kali melirik Kelly untuk memandangi perempuan itu.

Kelly sadar sedang diawasi. Oleh karena itu, dia mulai gelisah. Dia ingin sekali cepat-cepat menyudahi bimbingan skripsi dengan mahasiswinya. Hanya saja, proposal yang ada di hadapannya masih banyak kejanggalan yang harus diperbaiki. Kelly berusaha tetap profesional meski ingin sekali melempar sepatunya ke kepala Assen dan berteriak, "Berhenti ngeliatin gue!"

"Anda meneliti tentang marginalisasi dan hegemoni perempuan?" tanya Kelly.

Mahasiswi itu mengganggu.

"Apa sangkut pautnya dengan informasi feminisme pada halaman lima ini?"

Mahasiswa itu mengerjap-ngerjap bingung.

"Lagi pula, apa Anda tahu beda feminis, feminisme, dan feminin?"

Mahasiswa itu tercenung lama, menunduk mengamati tulisannya sendiri.

Kelly sadar mahasiswa itu tidak tahu, jadi dia melanjutkan, "Oke, PR Anda adalah cari tahu perbedaan ketiganya. Meneliti sesuatu tapi tidak tahu apa-apa tentang semua itu, sama saja seperti menyerahkan diri dibantai di medan perang. Misal nih ya, kalau Anda meneliti sepatu berhak tinggi, seharusnya Anda sudah tahu beda *stiletto*, *wedges*, dan lain-lainnya."

Assen kelepan tertawa, membuat Kelly mendelik. Buruburu laki-laki itu memasang ekspresi datar.

"Iya, Bu. Nanti saya baca lagi," ujar mahasiswi itu.

"Memang kelihatan remeh. Kadang, batu kecil-lah yang membuat kita jatuh dan tersandung karena nggak tampak sama mata. Kalau batu besar, jelas kita hindari dan antisipasi," tukasnya. "Terus kenapa bawa-bawa eufemisme dalam pemberitaan? Apa ada sangkut pautnya dengan cara mereka memilih diksi dalam memberitakan apa yang dialami perempuan? Coba baca disertasi Bu Yan tentang ini. Penelitiannya membuktikan eufemisme merugikan masyarakat dalam pemberitaan."

"Baik, Bu."

"Kecepatan analisis kepala harus diutamakan daripada

kecepatan jempol. Nah, kalau nanti terjadi diskusi alot sebelum masuk ruangan, tolong ego Anda tinggalkan dulu di depan pintu. Orang yang berilmu, kalau dia yakin akan kebenaran alasannya, dia akan pertahankan—tentu tidak dengan pengetahuan yang seujung kuku, tentu lewat pemahaman yang mendalam dulu. Kalau dia merasa alasannya bercelah, ada salah dan apa yang dikatakan orang benar, dia berani terima itu tanpa merasa tersinggung, tanpa merasa egonya dilukai. Makanya, saya selalu bilang pada mahasiswa di kelas saya, sebelum diskusi kelas dimulai, ego titipkan dulu di luar. Kalau nggak mau egonya meleleh karena cuaca panas, simpan di kulkas biar awet deh.”

Ya Tuhan... cewek ini malah bikin lelucon, batin Assen. Ajibnya, ekspresi mahasiswi di depan Kelly mulai melunak dan santai, malah ikut tersenyum malu-malu.

“Ya, Bu.”

“Anda mengambil data dari berita *Supply News*. Alasannya tidak ada. Kenapa harus berita itu? Memangnya apa yang mereka katakan? Adakah dampaknya? Jangan-jangan *web* ini beritanya *hoax* semua,” tandas Kelly. “Lalu... Anda pakai teori Sara Mills. Kenapa dianalisis lewat perspektif Sara Mills? Bukannya ada banyak pendekatan wacana kritis lain seperti Teun A. Van Dijk, Roger Fowler, Theo van Leeuwen, Foucault, dan sebagainya. Alasannya diperkuat biar tidak mudah dipatahkan orang.”

Assen pusing mendengar rentetan kalimat Kelly. Dia tidak mengerti. Hanya saja senyumnya selalu terukir saat melihat Kelly bicara menggebu-gebu tentang ilmunya. Kelly menghabiskan waktu sepuluh menit kemudian sebelum mengakhiri

pekerjaannya hari itu. Ketika mahasiswa yang dibimbingnya keluar, Kelly menenggak habis air putih sampai setengah botol.

Assen masih duduk di kursi Inez dan tertawa. "Capek, ya?"

"Nah, itu tahu." Kelly menutup botol minumnya dan mengembuskan napas lega. Dia memutar kursinya ke samping, menatap Assen lurus-lurus. "Ada masalah apa?"

"Nggak ada apa-apa. Cuma pengen ketemu lo aja," balas Assen.

Kelly mendengus keras-keras. Dia merapikan mejanya. "Gue mau pulang. Gila banget kerjaan hari ini. Kalo nggak ada, urusan gu—"

Assen meletakkan kotak di meja Kelly. "Buka, jangan ngomel."

Kelly mengerjap-ngerjap sebentar, memandangi Assen dan kotak itu. "Apaan nih?" Tidak perlu mendengar balasan dari lawan bicaranya, Kelly sudah mengeluarkan isi kotak tersebut, yang ternyata sepatu.

"*Flat shoes*?" Kelly mengernyit. "Buat gue? Gue nggak ulang tahun tuh."

"Sepatu lo waktu itu hampir buat lo jatuh," ujar Assen. "Gue kasih yang tanpa tumit biar aman."

"Oh... makasih deh." Kelly mencoba memakai sepatu itu dan ternyata muat. Itu jenis *flat shoes* biasa, warna merah muda, ada pita dan taburan aksesoris permata di depannya.

Assen mengarahkan kamera ponselnya ke kaki Kelly, lantas memotret. "Kayaknya cocok ya," katanya, menyimpan ponsel kembali.

"Kok lo tahu ukuran kaki gue?" Kelly sudah menanggalkan sepatu itu dan memasukkannya ke kotak. "Lo pasti punya adik cewek."

Assen mengambil satu kotak tersisa dan memberikannya pada Kelly. "Gue tahu ukuran kaki lo lewat ini."

Kelly mengernyit. Dia mengambil kotak itu lalu mengeluarkan isinya. Rupanya...

"Sepatu gue!!!" jeritnya. "Sepatu gue!!!" Dipeluknya sepatunya itu.

Assen terbahak-bahak.

"Jadi selama ini sepatu gue ada sama lo? Sialan." Kelly mendengus. "Capek-capek gue cariin! Kok lo nggak ngomong sih? Tahu gini gue kan nggak perlu beli sepatu baru. Buang-buang duit. Tinggal gue lem tumitnya yang go—" Kalimat Kelly terputus saat jemarinya meraba tumit sepatu itu yang ternyata sudah diberi lem dan merekat kuat.

"Nggak perlu bilang makasih. Sama-sama." Assen menyunggingkan senyum manis menggoda. Dia duduk nyaman di kursi dengan kedua tangan menyilang di dada.

"Makasih, Assen Hristand..." balas Kelly dengan suara manis yang dibuat-buat. "Gue bakal traktir lo makan kapan-kapan sebagai gantinya."

"Kapan-kapan itu kapan, ya?"

"Lewat tanggal satu-lah. Gila aja, sekarang gue belum gajian." Kelly berdiri, membawa sepatu lamanya itu ke loker dan menyimpannya. Tiba-tiba ada satu pertanyaan yang muncul di benaknya.

Kelly berdiri dekat jendela sembari memandangi wajah Assen. Kepalanya agak dimiringkan ke kanan. "Why?"

"Apa?"

"Semua ini." Suara Kelly tidak lagi melengking atau menggebu. Sangat tenang, datar, dan penuh penekanan. "Nggak mungkin nggak ada maksud apa-apa, kan?"

Assen mengangguk. Dia sadar bahwa mereka bukan lagi remaja labil yang butuh kode, atau pura-pura tak tahu ada sesuatu. Kelly wanita dewasa. Assen pun pria dewasa. Bersikap dan berkata secara terang-terangan sangat diharuskan untuk memperjelas semuanya, agar tak ada kesalahpahaman berujung sakit hati.

"Lo punya pacar?" tanya Assen. "Gue pengen deket sama lo."

Kelly mengembuskan napas. Matanya berpaling ke belakang, menatap hampa ke luar jendela. "Maaf, Assen," balasnya sendu. "Kalo mau deket sih boleh, tapi cuma sampai situ."

"Oh, lo udah punya pacar."

Kelly tertawa sumbang. "Dulu punya, sekarang nggak."

"Terus," Assen berdiri, merapatkan jarak dengan Kelly, "kenapa nggak boleh?"

"Lo aktor."

"Apa-apaan tuh?" Assen menatap Kelly tak percaya. "Udah gue bilang, lo nggak bisa akting."

Kelly menatap Assen lekat-lekat, menantang laki-laki itu. "Gue memang nggak bisa akting. Apa pun yang gue rasakan terpeta jelas di muka gue," katanya penuh penekanan. "Apa yang lo lihat sekarang adalah yang sebenarnya."

"Gue bakal buat lo yakin sama gue," ujar Assen, tak mau

mundur. "Memangnya lo malu kencan sama gue? Gue kan nggak jelek. Gue udah mapan dan punya karier bagus."

Kelly menekankan telunjuknya ke dada Assen. "Alasan perasaan itu datang dari sini," katanya tanpa melepas kontak mata dengan Assen. "Selebihnya bonus."

"Lo kayak orang yang belum lepas dari masa lalu."

Tebakan Assen memukul Kelly dengan telak. Ya, itulah alasan sesungguhnya. Perempuan itu belum bisa lepas dari masa lalu, nyaris masih berharap, hingga tak bisa menerima cinta baru. Dia tak bisa memaksakan hatinya pindah sebelum benar-benar berdamai dengan diri sendiri.

"Kayaknya ada hubungannya sama kejadian waktu lo lari keluar dari gedung konser musik sambil nangis, ya?" tebak Assen. "Gue bener, kan?"

Kelly mengangguk, terlalu letih untuk menghindar lagi. "Temen gue di luar banyak, Sen. Tapi pas gue sampai di rumah, gue susah berteman dengan diri gue sendiri." Dia mengambil tas di meja dan menyandang talinya ke bahu. "Jangan jatuh hati sama orang yang kayak begitu. Lo nanti nggak punya tempat. Perasaan gue udah keras, hitam, nggak percaya lagi sama janji-janji cinta. Seseorang yang udah buat gue kayak begini. Gue udah pasang penghalang yang tinggi biar hati gue nggak terluka lagi." Kelly bergegas pergi, berjalan tanpa memandang Assen.

Namun, Assen tak membiarkan Kelly pergi begitu saja. Saat langkah kelima, lengan Kelly ditarik paksa oleh Assen. Keseimbangan perempuan itu goyah hingga dia jatuh tersuruk ke dalam pelukan Assen. Laki-laki itu tentu sengaja melakukannya. Assen mengunci tubuh Kelly di dalam dua

lengannya. Pelukan itu erat, tapi tidak membuat sesak. Kelly yang nyaris mati kaget tak mampu menggerakkan tubuhnya untuk keluar dari kurungan itu.

"Oke, gue paham," bisik Assen. "Tapi gue bakal bikin tempat untuk diri gue sendiri tanpa lo harus menyingkirkan apa pun dari masa lalu lo. Lo cewek yang rumit, tapi gue mau memahami lo pelan-pelan." Assen membelai puncak kepala Kelly, kemudian mengurai pelan-pelan lengannya yang melingkari tubuh perempuan itu.

Kelly sedikit terhuyung.

"Lo lupa sepatunya." Assen menunjuk kotak di meja Kelly. "Pake ya. Kata desainer Jung, kaki lo bagus." Dia kemudian melangkah pergi, keluar dengan tergesa-gesa.

Kelly menggigil. Lututnya terasa goyah hingga menjatuhkan diri ke lantai. "Ya Tuhan... ya Tuhan..." Dia memukul-mukul dadanya sendiri.

Bab 6

”MAAF ya, Kel... gara-gara gue, lo terpaksa ngebubarin kelas lo hari ini,” kata Inez sambil duduk di sisi Kelly, di kursi besi panjang depan ruang praktik seorang dokter kandungan di sebuah rumah sakit.

”Nggak apa-apa. Gue malah seneng nggak jadi ngajar hari ini.” Kelly mengelus-ngelus lengan Inez. ”Sakit perut lo udah hilang?”

Inez mengangguk, lalu menggeleng. ”Gue takut aja. Tadi sakitnya parah banget, sekarang agak kurang dikit. Tapi gue pengen periksa.” Wajahnya yang masih pucat melirik pintu ruangan dokter itu. ”Antrean gue sebentar lagi.”

”Lo trauma ya pernah keguguran?” tanya Kelly.

Inez mengangguk.

”Lo bakal baik-baik aja. Palingan sakit perut karena salah makan atau...”

"Atau apa?"

"Atau—" Kelly menelan ludah "hamil."

"Amin..." Inez mengangguk kuat-kuat. "Tapi gue belum pernah dengar orang hamil diawali dengan sakit perut." Dia tertawa. "*But, thanks...*"

Muka Kelly memerah. *Nggak pintar banget sih gue bohongnya.*

Inez melirik sepatu yang dikenakan Kelly. Tampak baru dan tanpa tumit. "Bukannya waktu itu lo bilang cuma beli sepasang sepatu? Ini beli lagi?"

Kelly ikut memandangi sepatu yang dia kenakan. Pemberian Assen itu tak dibawanya pulang, dia simpan di lokernya hari itu. Tadi pagi, dia mengenakannya saat Inez menelepon tak sanggup jalan keluar dari kelas, minta diantar ke rumah sakit. Kelly buru-buru mengganti sepatu hak tinggi dengan *flat shoes* tersebut dan bergegas menjemput Inez.

"Nggak," jawab Kelly jujur. Bohong pun akan ketahuan. "Dikasih sama Assen Hristand."

"Huooo..." Inez menyikut Kelly, mendedip-ngedip nakal. "Ada apa nih? Ada sesuatu yang terjadi di antara kalian yang gue nggak tahu?"

"Katanya dia pengen deket sama gue," ungkap Kelly. "Tapi, gue bilang gue belum bisa terima orang baru. Terus dia bilang dia mau memahami gue pelan-pelan."

"Manis amat." Inez menunjuk sepatu itu lagi. "Kayaknya mahal ya."

"Mahal apaan?" sahut Kelly. "Palingan cuma dua ratus ribuan."

Kening Inez mengerut, kurang setuju dengan pendapat

Kelly. Hanya saja, dia enggan mengomentari harga sepatu sebab dia pun kurang tahu. "Lo belum berdamai sama kesedihan lo itu?"

Kelly mengangguk. "Begitulah."

"Gue paham," kata Inez. "Kadang, bukan orang baru yang bisa menyembuhkan luka kita, tapi diri kita sendiri. Dan sekarang, sampai saat ini, lo sedang berusaha menyembuhkan luka lo itu. Cuma, jangan usir Assen sekejam itu. Biarin aja hubungan kalian berjalan alami. Mau berakhir sebagai teman kek, pacar kek, musuh kek, terserah. Biarin apa adanya."

Kelly mengangguk. "Gue nggak marah kok sama dia, sama siapa pun yang berusaha membuat gue keluar dari masa lalu. Tapi, seperti yang lo bilang tadi, gue pakar pertama yang bisa menyembuhkan diri sendiri. Sama kayak kita demam-batuk-flu. Sesuatu dalam tubuh kita pasti akan berusaha bangkit dan melawan virus maupun bakterinya. Terus sembuh. Tanpa obat, tanpa bantuan luar. Ada pula yang butuh bantuan obat, butuh bantuan pihak ketiga. Dalam kasus gue, obat luar nggak mempan, saran dari dokter nggak guna. Jadi, gue bakal ngebiarin diri gue sendiri melawan sakit itu sampai sembuh."

Inez menepuk bahu Kelly pelan. "Semangat!"

Tak lama kemudian, seorang perawat membawa Inez masuk ke ruang dokter. Kelly tinggal sendiri, mengisi waktu dengan berselancar di media sosial. Dia masuk ke akun palsunya dan mendapati Bobby maupun Maira mengunggah foto bulan madu. Mereka mengunjungi Bali dan Korea Selatan.

Kelly dibuat jengkel. Dia belum pernah ke Korea Selatan,

dan amat sangat ingin pergi ke sana. Meski tabungannya cukup untuk ke tempat itu, dia tetap tidak akan melakukannya, kecuali akal sehatnya dirampas. Ada banyak tanggungan yang harus dia bayar. Lebih baik itu yang diutamakan.

Stalking Kelly diganggu oleh sebuah telepon masuk. Nama Assen terpampang di layar. Kelly baru ingat, sehari setelah Cris mengunggah foto bareng Assen di Instagram, Cris mengirimi Kelly nomor pribadi Assen. Mau tak mau Kelly menyimpan nomor laki-laki itu, sebab mana tahu suatu hari mendadak butuh, apalagi menyangkut pekerjaan.

Perempuan itu menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan-pelan sebelum menerima panggilan itu.

"Halo," sapanya.

"Kelly."

"Ya. Assen, kan?"

"Iya, benar."

"Ada apa?"

"Lo nggak ke kampus?"

"Oh, itu..."

"Ini bukan gara-gara gue kemarin, kan? Nggak usah merasa nggak enak. Santai kayak biasa aja. Kalo gue kemarin keterlualuan, gue minta maaf."

Kelly tersenyum. Bisa-bisanya laki-laki itu mengira Kelly tidak masuk kerja hanya gara-gara insiden kemarin.

"Nggak kok," balas Kelly. "Gue tadi dateng. Setelah kelas pagi selesai, gue bawa Inez ke rumah sakit. Kayaknya gue nggak balik lagi ke kampus. Ada apa?"

"Oh, nggak ada sih." Suara Assen terdengar lega. "Gue

tadi nunggu di ruangan lo dan lo nggak muncul-muncul. Gue pikir lo nggak masuk karena gue. Hehehe.”

Kelly tertawa sambil memilin ujung roknya. “Nggak usah khawatir. Gue dan lo bukan dalam taraf remaja lagi untuk memahami soal ini. Ngomong-ngomong, sekarang gue pake sepatu yang lo kasih kemarin.”

“Beneran?”

“He-eh. Beli di mana sih? Nyaman banget. Kulit tumit kaki gue nggak mengelupas. Kalo sepatu baru kan biasanya gitu.” *Sepatu murah yang sering gue beli*, sambungnya dalam hati.

“*Follow* akun Instagram gue dong,” balas Assen.

“Idih, kenapa gue harus *follow* lo? Apa hubungannya, coba?” Kelly mencebik. “Lagian minta *follow* pake nyuruh segala. Gue bakal *follow* lo atas kesadaran gue sendiri.”

“Iya deh, iya.” Assen tertawa. “Sepatu itu gue pesen khusus sama desainer sepatu perempuan. Nggak bakalan ada di toko. Lo yang punya satu dan satu-satunya.”

“Hah?” Kelly menanggalkan sebelah sepatunya, lalu mengamatinya dengan saksama. “Lo serius?”

“Kalo nggak percaya, lihat aja di Instagram gue. Sampai jumpa besok. Sesekali samperin gue ke teater,” kata Assen lalu menutup telepon.

“Eh, tunggu, woi—”

Tut... tut... tut...

Kelly bergegas *log out* dari akun palsunya dan *log in* di akun aslinya. Segera saja dia melihat isi foto-foto di Instagram Assen. Pada tiga foto terakhir, sepatu yang tengah dipakai Kelly terpampang. Foto itu tak ada cantik-cantiknya, cuma

potret kaki Kelly yang sedang memakai sepatu itu. Memori Kelly berputar mengorek kejadian kemarin. Benar, Assen memotret kakinya yang sedang memakai sepatu tersebut.

"Kenapa di-*upload* segala sih?" gerutu Kelly, lalu membaca *caption* yang tertulis menyertai foto itu: "Cantik ya sepatunya." Kelly terbahak-bahak. "Dasar!"

Kelly melihat akun lain yang di-*tag* dalam foto. Perempuan itu pun menelusuri akun tersebut. Dan rupanya itu adalah milik seorang desainer sepatu perempuan, dengan pengikut lebih dari empat juta orang, juga dicentang biru oleh Instagram. Kelly membelalak. Di layar, jelas tampak sepatu itu dipotret cantik dalam etalase kaca, ditadah dengan busa lembut, bermandikan cahaya kekuningan. Kelly jadi teringat, kemarin Assen sempat bilang bahwa kata Desainer Jung kakinya bagus.

"Sial!" Kelly lantas membaca *caption* yang ditulis desainer itu: "Baru kali ini saya mendesain sepatu sampai *stalking* akun orangnya. Jemari kaki yang cantik."

"Kenapa gue yang di-*stalk* orang?" gumam Kelly. Kemudian dia menyentuhkan telunjuknya pada tautan yang ada di profil sang desainer, mengantarkannya pada *web* sepatu desainer itu. Ada beberapa gambar sepatu yang disertai harga. Sepatu yang dijual dalam koleksi musim mode berbeda dan dalam jumlah berbeda tiap kali *launching*. Harganya membuat Kelly merasa jadi orang paling miskin sedunia. Dilirikinya sepatu yang dipakainya itu.

"Heh, sepatu...!" katanya. "Lo dibuat khusus, ya? Bukan untuk dijual atau dipentaskan di *fashion show*? Harga lo pasti lebih mahal daripada harga diri gue."

Kendati demikian, Kelly tersenyum. Dielus-elusnya sepatu itu. Dia kemudian memotretnya dan segera mengunggahnya di Instagram.

Tiba-tiba Tere meneleponnya.

"Halo," sapa Kelly.

"Kasih gue penjelasan! Gue nemu bentuk sepatu yang sama kayak sepatu lo. Apa foto kaki di sepatu yang diunggah Assen dan yang lo unggah barusan itu adalah kaki yang sama?! Kaki lo yang bau itu?!" teriaknya. "Lo nggak cerita sama gue?!"

"Sabar, Bu..."

"KELLY!!!"

"Iyaaa! Nanti gue cerita." Buru-buru Kelly menutup telepon sambil memegang dada. "Astaga, kecepatan media sosial memang luar biasa membunuh!"

* * *

The Blink Café hari ini sepi. Bukan karena tak ada pengunjung, juga bukan karena Tere meliburkan seluruh karyawannya. Bahkan Tere tak enak hati mengatakan pada pengunjung kafe yang telanjur datang bahwa hari ini kafe itu sedang tutup untuk umum karena sudah dipesan seharian penuh oleh seseorang. Tere sudah mengunggah pengumumannya di media sosial kafanya agar tak membuat banyak orang kecewa. Namun, tetap saja tak semua orang membaca—apalagi banyak yang tidak mengikuti media sosial kafe itu.

Akan ada acara lamaran pasangan kaya di The Blink Café, tapi salah satu dari mereka cacat. Di sanalah pertemuan

pertama mereka terjadi dan itu alasan yang dipakai si laki-laki saat memutuskan untuk melakukan lamaran di sana, berniat menjadikan itu kejutan untuk kekasihnya. Acara akan dihelat malam, tapi sejak pagi seluruh karyawan kafe itu sudah sibuk menyiapkan dekorasi ruangan dan makanan. Hari itu Kelly ikut membantu karena Sabtu dia tak mengajar. Perempuan itu memilih untuk membantu di bagian dekorasi karena dapur bukan tempatnya.

Ajaibnya, Cris datang membawa Assen ke kafe itu.

"Tambahan tenaga," kata Cris.

Awalnya Tere senang karena bisa menatap langsung wajah artis yang selama ini cuma bisa dia pandangi lewat layar kaca. Sayangnya, bukan cuma Tere yang menyambut kehadiran Assen dengan bahagia. Seluruh karyawan kafe itu ikut terpesona pada Assen. Mereka memekik girang, lupa pada pekerjaan dan malah minta foto-foto. Tere marah-marah dulu sampai kondisi kembali kondusif.

Kelly tak tahan untuk tak meledek Cris yang sudah dijewer telinganya oleh Tere. "Lo sih pake acara ngajak Assen segala. Lo kira semua karyawan di sini nggak ada yang *ngfans* sama dia?" Dilirikinya Assen yang duduk di sebelahnya. Ditepuknya pelan bahu laki-laki itu. "Sabar ya. Risiko jadi artis gitu, kan?"

Assen tersenyum sambil membalas untuk menyentuh kepala perempuan itu, lalu mengacak-acak rambutnya. "Lo doang yang nggak."

"Dih, mainnya rambut." Kelly menepis tangan Assen untuk menyingkir dari kepalanya. Rasanya sudah lama sekali

tidak ada laki-laki yang menyentuh kepalanya dan mengacak-ngacakkan rambutnya selembut itu. Sampai-sampai Kelly merasa ada kupu-kupu yang terbangun dari tidur panjang, mengepak, terbang ke sana kemari saking kagetnya. Titik-titik sensitif tubuhnya bereaksi berlebihan terhadap sentuhan itu. Sampai-sampai Kelly harus menelan ludah dan mengembuskan napas pelan-pelan.

Lebih baik fokus merangkai bunga, pikir Kelly.

"Sekaya apa sih tuh orang sampai pesan kafe ini seharian penuh cuma buat lamaran?" keluh Cris. "Sayang banget duitnya." Dia merangkai-rangkai balon yang sudah dipompa oleh tiga karyawan Tere.

"Memangnya situ," sambar Tere, "ajak makan di warteg terus. Jalan-jalan juga jarang banget.

"Hidup ini udah susah, jadi kudu hemat. Yang penting kenyang dan sehat. Selebihnya hanya gengsi doang, jangan dituruti," kilah Cris.

"Kalo miskin ya miskin aja, Cris. Nggak usah membela diri gitu ah. Bikin malu lo," ledek Kelly puas.

"Lo nggak temenan lagi sama gue, Kel!" Cris merajuk. "Sampai sini doang pertemanan kita? Oke, *fine*! Nggak usah sapa gue lagi."

"Lo yang sering ke ruangan gue," timpal Kelly, tak mau kalah. "Saking pelitnya, nyamber bekal gue, comot kue Inez, nyuri soda kaleng Erni. Jauh-jauh deh lo dari ruangan kami."

Tere memukul bahu Cris dan memelototi pacarnya itu. "Yang bener aja, Cris! Jangan bikin temen gue sengsara ya di kampus!"

Kelly tampak gembira kalau Cris sudah teraniaya, sampai-sampai dia bertepuk tangan.

Tiba-tiba Assen berbisik pada Kelly, "Mereka nggak bakal putus, kan?"

Bukannya menjawab, Kelly malah terbeliak. Tubuhnya menegang. Apa-apaan barusan? Assen berbisik di telinganya? Serius?! Bulu kuduk Kelly meremang saking kagetnya. Bibir laki-laki itu dekat sekali dengan daun telinganya, sampai-sampai Kelly bisa merasakan hangat napas Assen saat berucap. Sampai-sampai Kelly bisa mencium aroma tubuh Assen, seperti sari apel dalam kotak kayu yang diawetkan dengan alkohol dan disimpan bertahun-tahun. Memabukkan!

Kelly menggeleng canggung, tersenyum ganjil. "Eh, nggak, nggaklah. Mereka cuma bercanda. Udah kayak gitu dari dulu."

Assen memasang ekspresi bingung, tak sadar sudah membuat efek pada Kelly. "Gue juga tahu kok, Kel. Gue kan juga bercanda."

"Gue juga bercanda." Kelly berusaha tertawa, lalu menepuk punggung Assen dengan keras, hingga laki-laki itu merintih dan mengaduh.

"Kelly, *stop!*" Tere cepat-cepat menghentikan, jangan sampai tulang belakang artis itu rontok karena ditepuk Kelly sekuat tenaga. "Lo beresin tuh bunga-bunga. Abis zuhur kita mulai menghias ruangan sampai sore. Abis itu, siap-siap menyambut tamu agung kita."

Kelly memanyunkan bibir dan malah tak lanjut merangkai bunga. "Jadi lo enak banget ya. Nggak sekali ini aja kan kafe

lo dipesan khusus sama orang? Dalam empat kali *booking*, duitnya pasti ngalahin gaji gue setahun."

Tawa Tere berderai, tak menampik sama sekali. Giliran Cris yang meledek. "Makanya kerja keras dong biar kaya! Beli baju aja pake nego segala. Orang kaya lihat harga langsung bayar."

"Eh, setan!" Kelly melotot. "Gue bunuh lo!"

"Udah miskin, jomblo lagi!"

"Sialan!" Kelly melempar satu tangkai bunga ke muka Cris. "Lo ngomong sekali lagi, gue balik-balikin nih meja!"

Assen meledak dalam tawa menyaksikan pertengkaran itu. Tere hanya bisa geleng-geleng pasrah. Pemandangan itu sudah biasa baginya.

"Macam mana ada laki-laki naksir kalo lo kayak singa betina gini?" sahut Cris, merasa tak berdosa pada Kelly. "Cewek yang laki-laki suka tuh yang ramah, lembut, feminin, dan sopan. Dijamin banyak tuh yang naksir, diajak nikah sekalian pasti."

"Asal lo tahu ya! Banyak yang naksir gue. Jangan salah lo!" balas Kelly, tak terima dihina. "Gue aja yang nggak mau terima mereka."

"Ya... yaaa... yaaa..." Cris masih lanjut meledek. "Maunya cuma sama Bobby doang. Bobby, oh Bobby. Cih! Entah di mana letak gantengnya tuh orang."

"Seenggaknya dia nggak miskin kayak lo!" serang Kelly.

"Seenggaknya gue nggak kayak dia, yang ninggalin pacar terbaiknya, terus malah menikmati kesuksesan sama cewek lain," balas Cris.

Kelly langsung terdiam. Serangan barusan melumpuhkannya. Candaan Cris sudah mulai tidak lucu. Hatinya barusan seperti ditusuk pisau. Luka lamanya seakan dikoyak kembali. Kelly menelan ludah, menunduk pada bunga-bunga di meja, lalu mencoba mengalihkan rasa sedih dengan merangkai bunga kembali. Dia tidak menanggapi lelucon Cris lagi.

Tere memukul belakang kepala Cris. "Minta maaf! Lo kan dosen. Seharusnya kalo ngomong tuh disaring dan dipikirin dulu."

Assen melirik Kelly yang membisu di sampingnya. Laki-laki itu merasa iba dan ikut sedih. Apa itu barusan? Kelly ditinggal kekasihnya setelah bertahun-tahun pacaran? Ditinggal saat laki-laki itu sukses? Laki-laki macam apa yang meninggalkan perempuan seperti Kelly? Serius? Kelly tidak tampak punya kekurangan sedikit pun.

"Sori, Kel..." Suara Cris melemah dan sarat rasa penyesalan. "Gue kelewatan."

Kelly menggeleng saat balas menatap Cris. "Nggak kok. Gue ngerasa apa yang lo bilang tadi tuh bener. Makanya gue diem lama."

Assen berdeham. "Hmm... gue memang nggak tahu apa-apa. Tapi, gue rasa laki-laki itu yang rugi ninggalin Kelly, bukan sebaliknya," katanya, mencoba menghibur Kelly, membuat suasana ceria, tapi gagal karena Kelly kembali menekuk wajah. "Lagi pula, patah hati kan hal yang udah biasa dalam percintaan."

Tere menatap garang pada Assen, menggeleng penuh penyangkalan. "Patah hati nggak pernah sederhana. Meski

patahnya sama, hati tiap orang yang ngalamin bakal ngerasain efek yang berbeda. Mungkin gampang buat gue atau lo ketika putus cinta, tapi untuk beberapa belum tentu. Ada beberapa orang yang tersiksa dalam kurun waktu lama.”

Giliran Assen yang terdiam dan merenung.

* * *

Tere mulai mengarahkan para karyawannya mengurus persiapan akhir. Sebentar lagi magrib, acara lamaran si pemesan tempat itu akan segera dilangsungkan. Kaca-kaca jendela kafe sudah dihias balon-balon dan rangkaian bunga. Lantai sudah bersih dan mengilat. Meja di tengah-tengah ruangan sudah dihias dan diberikan taplak sesuai pesanan. Ada lilin-lilin mungil membentuk kata-kata “I LOVE YOU” di sekitar stan musik. Malam ini musisi kafe juga akan menyanyikan lagu-lagu romantis yang sudah dipilih pemesan. Makanan dan kue sudah siap di dapur, tinggal bawa saat waktu yang sudah diatur.

Kelly, Assen, dan Cris duduk di meja bundar dekat konter kasir, ditemani teh panas dan kue-kue kering. Mereka tak sempat berganti pakaian saking niatnya menyaksikan lamaran di kafe tersebut.

Saat sebuah mobil merapat di halaman kafe, Tere terkejut. Belum jamnya! Buru-buru Tere mengarahkan seluruh karyawannya agar berdiri di tempat yang sudah diatur. Kelly, Assen, dan Cris menyudahi obrolan mereka, lalu berdiri dari tempat duduk.

Namun, yang datang bukanlah si pemesan.

"Bobby?"

Tere terbelalak begitu seorang laki-laki keluar dari mobil dan jalan tergesa-gesa ke arahnya. Ketika pintu terbuka dan laki-laki itu masuk, Tere melongo. "Bobby?" Dia mengulang nama laki-laki itu lagi, seakan meyakinkan penglihatannya. "Ada urusan apa ke sini?"

"Gue... gue mau pesan *cake*," jawab Bobby, tampak kebingungan saat menyadari kafe telah dihias menawan. "Lo nggak buka? Lagi ada acara, ya?"

Kelly yang tadi sudah berdiri, begitu melihat siapa yang datang, refleks kembali duduk. Kepala perempuan itu menunduk dalam-dalam. Tangannya sibuk memutar sendok mungil di gelas *lemon tea* miliknya. Menyadari apa yang terjadi, Cris juga ikutan duduk, mengajak Kelly mengobrol tentang drama Korea lagi. Kelly hanya menanggapi Cris dengan tawa hambar dan obrolan seadanya. Assen juga balik duduk, tapi matanya terus mengawasi laki-laki yang sedang mengobrol dengan Tere.

Itu pasti mantan pacar Kelly, batin Assen. Dia cepat tanggap akan situasi. Tere jelas-jelas menyebut nama laki-laki itu dengan sapaan Bobby. Ekspresi Kelly langsung berubah, padahal tadinya perempuan itu sedang seru membahas akting pasangan tokoh utama dalam sebuah drama Korea bareng Cris.

"Iya, hari ini kafe gue tutup buat umum. Di-*booking* orang lain. Lagian bukannya lo nge-*follow* akun kafe gue, ya? Masa nggak baca sih?"

"Ya kali gue buka medsos tiap hari," balas Bobby. Dia memandangi meja di tengah kafe, satu-satunya yang didekor cantik. "Acaranya belum mulai, kan? Gue bisa pesen *cake* Blink 021?" Itu jenis *cake* dengan perpaduan coklat, lemon, pisang, dan kacang.

Tere menggeleng. "Sori, koki kami hari ini udah capek banget. Lo bisa beli *cake* serupa di gerai di ujung jalan. Enak kok, serius."

Bobby mengembuskan napas. "Itu masalahnya, Re. Kalo gue bisa beli *cake*-nya di tempat lain, gue nggak perlu jauh-jauh ke tempat lo ini. Maira lagi ngidam. Dia maunya *cake* dari sini."

Tere terdiam. Alasan ngidam memang paling susah ditolak, apalagi oleh perempuan. Otaknya berpikir cepat. "Ah! Lo pake kotak dari sini aja, nanti kuenya dari tempat lain!"

Lagi-lagi Bobby menggeleng. "Maira tahu banget perbedaan rasa *cake* lo sama *cake* lain. Dia pernah coba. Sebenarnya dia sering pesan *online* panganan di sini. Kata Maira pemesanan *online* hari ini tutup pas dia telepon tadi siang. Makanya gue rela ke sini."

"Tapi koki gue—"

"Nggak apa-apa kok kalo gue mesti tunggu sampai acaranya selesai," pinta Bobby dengan wajah memelas. "Ayolah. Kalo bukan karena istri gue ngidam, gue nggak bakal maksa lo begini. Gue sebenarnya nggak enak, tapi demi dia... gue rela."

Sudah tentu Kelly dengar. Ruangan juga hening. Karyawan Tere tak satu pun yang berisik dan beranjak dari tempat

berdiri. Cris juga tidak mengoceh lagi, malah ikut menyimak pembicaraan di pintu masuk itu. Kelly menahan-nahan diri untuk tidak berdiri dan berlari ke belakang. Dia mengendalikan rasa sesak di dadanya mati-matian.

Apa tadi kata Bobby? Demi istrinya yang mengidam, dia rela melakukan apa saja? Benarkah? Lantas kenapa? Kenapa harus perempuan itu? Apa dirinya tidak sehebat perempuan itu?

Tere menengok ke belakang, kepada kokinya yang berdiri di dekat stan musik. "Lo bisa buatin satu *cake* nggak?" tanyanya.

Koki itu terdiam seraya melirik tangannya yang sudah mulai terasa kebas. Sepertinya Tere menyadari apa yang diragukan perempuan itu, maka Tere bertanya sekali lagi. "Lo minta bayaran berapa? Bilang aja!"

Koki itu mengangguk takut-takut. "Bisa, Mbak. Tapi..." Suaranya agak gemetar.

Tere menatap Bobby kembali. "Harga *cake* naik 150 ribu, tambah tiga juta buat koki gue," ucap Tere, mengusir halus. "Ya atau nggak. Gue nggak melakukan penawaran lagi. Silakan pergi."

Alih-alih undur diri, Bobby maju beberapa langkah dan bicara pada koki perempuan itu. "Gue genapin lima juta buat satu *cake*."

Koki itu langsung berlari ke dapur.

Tere menganga.

Salah satu karyawan Tere buru-buru mengambil satu kursi dan menaruhnya dekat meja konter. "Mas, duduk di sini dulu. Mohon ditunggu ya."

"Makasih." Bobby mendekat, tapi kemudian tertegun begitu sadar siapa yang ikut ada di sana, duduk di tengah dua orang laki-laki. Langkahnya terhenti. Mulutnya membuka, hendak menyebut nama Kelly, tapi menelannya kembali saat derit kursi terdengar.

Kelly bangkit dari kursi, membawa gelasnyanya pergi melewati Bobby. Perempuan itu berjalan tanpa menengok pada Bobby. Wajahnya terangkat, lurus ke depan. Kepalanya tegak, pun bahunya. Jalannya tidak buru-buru. Mulutnya terkatup rapat. Riak di wajahnya datar.

Sampai Kelly menghilang di pintu bercat putih bertuliskan *pantry*, Bobby terus menatap punggung perempuan itu dengan tatapan tak terbaca. Cris dan Tere hanya bisa melunglaikan bahu dan menutup rapat bibir masing-masing. Sementara itu, Assen menatap Bobby yang pandangannya tidak mau lepas dari punggung Kelly.

Bab 7

KELLY merebahkan dirinya di ranjang sembari memainkan ponsel. Di depan cermin rias, Tere tampak bimbang hendak memakai anting bulat atau pipih. Kelly selalu takjub dengan temannya yang mampu menghabiskan waktu yang tak sebentar ketika berhias diri.

"Yang bulet aja," usul Kelly. "Lo kan mau pake gaun panjang. Bulet lebih pas."

"Dari tadi dong," balas Tere.

"Mulut ada buat dipake nanya." Kelly mendengus, membuat Tere terbahak. "Ngomong-ngomong," Kelly mengangkat ponselnya, "gue di-*follow* lagi sama satu akun bercentang biru. Namanya Sarah Latrrix. Ini dunia pada kebalik, ya? Kok malah gue yang ngerasa populer? Gue aja nggak nge-*follow* akun-akun bercentang biru milik masyarakat Indonesia. Kalo Korea Selatan sih jangan ditanya."

Tere termenung sejenak di depan cermin, menghentikan

gerakan tangannya memperbaiki cepolan rambut. Dia mengorek-ngorek ingatan tentang siapa Sarah Latrix. Kerutan di keningnya berlapis. Bibirnya sampai manyun.

"Gue lihat-lihat isi IG-nya nih orang—"

"Dia mantannya Assen Hristand!" Tere terbelalak, lekas membalikkan badan menatap Kelly dengan wajah seakan ingin meledak. "Serius dia nge-follow lo?"

"Eh? D-dia bukan psikopat, kan?" Kelly mengangkat punggung dari kasur, buru-buru duduk dengan raut gelisah.

"Sarah itu penyanyi. Lo bisa lihat sendiri isi *feed* media sosialnya," timpal Tere. Dia bergerak ke lemari pakaian, mengeluarkan sebuah gaun.

"Gue kan jarang denger lagu Indonesia. Mana tahu penyanyi sini? Terus, kenapa dia *follow* gue?"

"Mana gue tahu?" Tere mengedikkan bahu, lalu meletakkan gaunnya di ranjang dan menanggalkan pakaiannya. "Karena Assen deket sama lo kali."

Kelly tertawa. "Gue memang luar biasa."

"Bantu gue pasang ritsleting dong." Tere membelakangi Kelly, menunjuk belakang gaunnya yang terbuka.

Kelly bangkit dari ranjang dan membantu.

"Saran gue, mulai sekarang *protected* deh akun lo itu."

"Ogah! Gue pengen bikin orang ngiri sama kehidupan gue. Kalo kehidupan gue sangat menyenangkan, kalo gue bahagia."

"Pembohongan publik."

"Biarin. Suka-suka gue. Akun kan akun gue."

"Jawaban *autotext*!" Tere geleng-geleng sambil tetap lanjut

memasang sepatunya. "Jangan *upload* apa pun yang ada sangkut pautnya sama Assen. Bahaya. Lo bisa jadi makanan media. Hapus foto sepatu lo kemarin. Lo pasang foto manis lagi pura-pura periksa skripsi aja. Atau ngoceh tentang hasil penelitian. Atau pose di depan gedung fakultas. Atau lagi duduk-duduk ngebaur sama mahasiswa di pendopo."

"Gue kan nggak pacaran sama Assen. Gue aja udah bilang jelas-jelas sama Assen kalo dia pengen deket, ya sampai temanan dong."

"Duh, dasar bloon. Sepatu dari Assen itu udah memulai semuanya," jelas Tere. "Orang lain mana tahu kalo lo nggak naksir Assen? Semua orang bakal mikir lo pasti terjerat sama pesona Assen. Orang normal mana yang mau menolak Assen?"

"Gue beneran nggak normal."

"Nah, itu tahu!" Tere tergelak. "Udah ah. Gue mau telepon Cris dulu. Udah di mana sih dia? Kok lama banget sampainya." Tere memainkan ponselnya.

"Cieeee... yang mau ketemu calon mertua," ledek Kelly. "Mual gue dengernya. Jadi kepingin boker." Perempuan itu menepuk-nepuk perutnya dan berlari ke toilet.

Tere geleng-geleng. Ketika menunggu Cris membalas *chat*-nya, Tere memeriksa ponsel Kelly, meyakinkan bahwa benar Sarah Latrrix yang *itu*—penyanyi yang belakangan ditaksir sama anak konglomerat, penyanyi yang kalau diundang bikin panitia acara ribet karena harus menyediakan *bathtub* buat si penyanyi mandi susu campur madu sebelum manggung.

Tere berdecak kagum. "Luar biasa pesona temen ranjang

gue ini. Serius deh. Dia aja yang nggak sadar diri. Isi kepalanya Bobby doang sih.”

Lalu satu pesan masuk ke ponsel Kelly. Dari Assen Hristand. Tere tidak tahan untuk tidak membuka dan membacanya.

Lo janji traktir gue makan.
Imbalan dapat sepatu baru.
Kapan nih?

Tere termenung. *Balas nggak ya?*

Lo jarang kelihatan di kampus.
Udah mau 1,5 bulan. Belum sekali pun
lo ke teater.
Ketua Pelaksana macam apa itu?

“Aduh, si Kelly ini nggak ketolong lagi bloonnya. Jelas-jelas Assen kangen dia!” Tere menatap pintu toilet kamar dan ponsel di tangannya. “Sekali ini aja nggak apa-apa deh gue ikut campur.” Dia pun mengetikkan balasan.

Ke sini aja sekarang.
Apartemen gue sepi. Tere pergi sama Cris.
Banyak makanan nih. Nggak habis.

Tere sampai menahan napasnya saat Assen membalas: "Oke!"

"Duh, gue harus cepat-cepat pergi sebelum gaun gue digunting tujuh lapis." Tere meletakkan kembali ponsel Kelly di ranjang. Ketika mengambil tas, Tere mendengar ponselnya sendiri berdering. Dia menerima panggilan itu. "Halo, Cris."

Kelly keluar dari toilet sembari menepuk-nepuk perutnya dengan wajah lega.

"Oke, gue ke bawah."

"Lo udah mau pergi?" tanya Kelly, mendekati Tere.

"Iya, gue duluan ya. Kalo nyokapnya Cris nyuruh gue nginep, gue bakalan nurut. Baik-baik di sini ya." Tere memeluk Kelly. "Dah, gue pergi."

"Salam buat mamanya Cris ya." Kelly pun mengantarkan temannya itu sampai ke pintu luar. "Hati-hati di jalan."

"Ngomong-ngomong," Tere yang sudah membuka pintu menyengir lebar pada Kelly, "lo ganti piama jelek lo itu sama baju yang pantes deh."

"Lho? Memangnya kenapa?" Kelly mengusap-ngusap lengan bahu piamanya. "Kan nggak kotor. Lagian gue udah mandi kok."

"Lo ada janji."

"Janji?"

Tere mengangguk kuat-kuat. "Gue minta maaf dulu deh. Pokoknya cek hape lo. *Bye!*" Tere bergegas keluar. Pintu menutup diikuti bunyi *bip* dua kali.

Kelly melongo di tempatnya berdiri. Ketika dia kembali ke kamar dan memeriksa ponselnya, sumpah serapah meluncur deras dari bibir Kelly.

"TERE SETAN!!!"

Kelly bergegas menelepon Assen dan menjelaskan keadaananya.

* * *

"Tumben Bu Kelly nggak bawa bekal," ledek Cris, menyadari Kelly dan Inez bergabung dengannya makan di kantin bareng Erni.

"Boro-boro bikin bekal, tadi pagi aja gue mandi udah kayak kebo," sahut Kelly sambil mengempaskan diri di bangku kayu panjang seberang Cris.

Inez yang ikut duduk di sebelahnya tertawa keras.

"Lo pagi-pagi mandiin kebo? Wah, *luar binasa* banget temen gue ini!" Cris membalas sambil bertepuk tangan dan geleng-geleng. Pandangan matanya berbinar takjub penuh cemoohan.

Inez dan Erni hanya bisa menambah durasi tawanya.

"Begini nih kalo ngomong bukan sama orang bahasa. Ditelan mentah-mentah apa yang dia denger," cibir Kelly sambil memukul lengan laki-laki itu dengan garpu.

"Inez aja nggak pernah ngomong ngaco kayak lo," serang Cris lagi. "Dia lebih dulu wisuda daripada lo. Duluan dia yang jadi dosen daripada lo."

"Nggak denger!" Kelly melambai pada pramusaji yang lewat. "Pesen soto ayam sama nasi goreng pake mi ya, Mbak. Lo pesen apa Nez?" tanyanya.

"Gue nasi plus ayam bakar aja. Es teh satu."

Pramusaji mencatat pesanan, mengulangnya sekali, kemudian pergi.

"Lo makan dua porsi lagi?" tanya Inez takjub.

Kelly mengangguk.

"Itu makanan larynya ke mana sih? Kok lo bisa tetep kurus gini? Gue nyebut nama makanan aja udah naik sekilo."

"Ususnya bosen kerja," timpal Cris, menunjuk-nunjuk perut Kelly. "Ususnya nggak mau mengolah makanan masuk, langsung jadi kotoran deh tuh makanan."

Kelly pura-pura bego.

"Otak dia kerja keras, butuh asupan tuh," sahut Erni. "Meski aktivitas fisiknya nggak berat, tapi kalo beban pikirannya banyak ya tetep aja sih."

"Untung masih ada yang normal," balas Kelly. "Lo ajar deh tuh orang yang duduk di samping lo, Ni. Kalo nggak mau kancing kemejanya meletus satu, itu otak dan otot sering-sering digunain."

Cris menepuk-nepuk perutnya. "Langsing ya. Jangan salah-salah."

"Halaaah..." Inez mengibaskan tangan seraya mencebik. "Tunggu aja abis nikah. Dimasakin Tere tiap hari juga perut lo udah kayak hamil tujuh bulan."

Meja itu dipenuhi dengan tawa.

Ketika makanan datang, bibir mereka langsung terkatup rapat. Mereka sibuk menjinakkan cacing-cacing di perut masing-masing. Baik Inez, Erni, dan Cris sesekali melirik Kelly makan. Perempuan itu makan dengan lahap seolah belum makan sebulan. Mereka sering melihat Kelly makan dengan porsi banyak, juga selalu heran berat badannya tidak

pernah lewat dari angka lima puluh kilogram. Kelly bahkan malas berolahraga.

"Kalian tahu nggak," ujar Cris, memulai obrolan sambil makan. "Kemarin Kelly ngebiarin seorang Assen Hristand menunggu di luar pintu apartemen selama tiga puluh menit. Dia nggak ngebukain pintu apartemennya buat Assen."

"Mulai deh!" seru Kelly sewot. "Gara-gara siapa, hah? Cewek lo!"

"Ada urusan apa Assen sampai pergi ke sana?" tanya Erni.

Sebelum sempat Cris membalas, Kelly sudah bersuara. "Tere ngirimin *chat* ke Assen, nyuruh tuh cowok dateng ke apartemen kami. Dia kirim pesan atas nama gue, pake hape gue. Sori ya." Kelly memutar bola mata. "Tere gagal total banget tadi malem."

"Terus dia pergi aja setelah nunggu lama?" tanya Inez.

Kelly dan Cris mengangguk kompak.

"Kasihan banget sih," gumam Inez.

"Assen udah telepon si cewek dodol ini," garpu Cris mengarah pada Kelly, "tapi malah dicuekin. Dia malah gedein volume TV, terus nonton dan lanjut tidur. Bukan manusia banget kan dia?"

Kelly mendelik. "Sebelum dia sampe, gue udah telepon dia. Gue kasih tahu kalo bukan gue yang balas *chat* itu, melainkan Tere."

"Assen kan udah di jalan. Apa salahnya sih nyambut tamu sebentar?" balas Cris.

"Karena itu! Dia bisa aja kan balik arah terus pulang setelah gue kasih tahu kebenarannya, bahwa gue nggak

terima tamu. Ya salah dia sendiri karena maksa dateng," sahut Kelly.

"Yaaah... gagal total deh pedekate Assen." Erni mendesah kecewa. "Padahal gue pengen banget lihat kalian berdua bisa pacaran."

"Ngayal aja lo!" timpal Kelly. "Lo aja sana pacaran sama dia."

"Kalo dia ngejar gue sih udah gue jabanin, Kel. Nggak usah pake pacaran segala, langsung ke pelaminan aja," sahut Erni. "Gue tinggal tuh pacar gue. Sayangnya, dia malah ngejar-ngejar lo. Gini-gini gue tahu diri-lah."

"Karena gue juga tahu diri, makanya gue kayak gitu ke dia," ujar Kelly tak mau kalah. "Kalian ini kenapa sih nggak ngebelain gue? Kalian sebenarnya temennya siapa?"

"Eh, eh... itu bukannya mahasiswi S-3 itu?" Inez berbisik lirih, matanya mengarah ke luar. "Bareng Assen? *Oh my God!*"

Mereka beramai-ramai melihat ke arah yang sama. Benar, Rosie datang bersama Assen. Hanya berdua. Mereka tampak memesan menu makanan di depan. Mereka berdua melihat-lihat ke sekitar, mencari meja kosong.

Dan Cris malah melambai.

"Sini aja!" sahut Cris.

Kelly melotot. "Lo apa-apaan sih?"

"Gue makannya harus sopan dan pelan-pelan nggak nih?" Erni menyeka mulutnya dengan tisu. "Yah... lipstick gue!"

Assen dan Rosie tiba di meja mereka, kemudian ikut bergabung. Assen duduk di samping Cris. Rosie duduk di samping Kelly. Jadilah bangku itu agak sesak.

"Kayak lagi di angkot," keluh Kelly.

Erni dan Inez menahan tawa masing-masing, memilih untuk berurusan dengan makanan saja. Hanya Cris yang meloloskan tawanya.

"Gue pindah deh." Karena risi duduk di tengah-tengah, Kelly memilih tempat lain yang lebih lapang. Dia melangkahkan satu kakinya keluar dari kursi panjang, kemudian satu kaki lagi. Dia ambil mangkuk soto dan nasi gorengnya kemudian membawanya pindah ke meja kosong di pojokan, yang baru saja dibersihkan pramusaji.

Teman-temannya tak ada yang mencegah, malah memilih untuk lanjut makan. Pesanan Assen dan Rosie datang. Rosie mengambilkan Assen sendok dan garpu, memindahkan kotak tisu dan meletakkannya dekat piring Assen. Rosie juga mengisikan air ke gelas Assen. Cris, Erni, dan Inez mengawasi Rosie diam-diam. Ketiganya saling bertukar pandang, tampak memahami sesuatu.

"Makasih," ucap Assen. Dia hendak mengambil botol kecap di tengah meja, ketika Erni menahan tangannya. Laki-laki itu mengerjap-ngerjap bingung.

"Pak Assen, saya baru ingat. Bapak disuruh Prof Rengga Rustam membicarakan masalah teater kemarin sama Bu Kelly," katanya.

Cris dan Inez melongo.

Assen pun ikut melongo. "Masalah?"

Erni mengangguk. "Mending Bapak bicarakan sekarang sama Bu Kelly. Mumpung beliau lagi istirahat. Soalnya Bu Kelly belakangan sibuk banget. Beberapa minggu ke depan

juga sibuk. Pihak fakultas sedang menyusun kegiatan seminar internasional." Erni kemudian mengedip-ngedip pada Inez, meminta bala bantuan.

"Oh iya!" Inez tampaknya menangkap maksud Erni. "Udah dua minggu belakangan Pak Assen mencari Bu Kelly di ruangnya. Nggak nemu-nemu, kan?"

Assen mengangguk-angguk, mulai paham.

Inez mengedikkan dagunya ke tempat Kelly makan. "Saya pikir, urusan telepon ditolak kemarin dan pintu yang nggak dibukakan perlu Bapak tanyakan juga deh."

"Ah!" Mata Assen berbinar. "Begitu."

Cris mengacungkan dua jempol. "Doa kami bersama Pak Assen. Moga Bu Kelly melunak dan nggak terlalu keras sama Pak Assen. Moga kerja samanya lancar." Cris berdiri, membungkukkan sedikit kepala dan duduk lagi.

"Latihan teater musikal lancar-lancar aja kok," timpal Rosie sambil terus mengunyah. "Bukannya ketua pelaksana dari pihak mahasiswa yang harus melapor kalo ada masalah?"

Cris, Inez, dan Erni memberi tatapan horor pada Rosie.

"Saya ke sana dulu deh." Assen berdiri, keluar dari kursi dan tidak membawa piring makanannya. "Makasih ya, semua."

"Makanannya, Mas?" tanya Rosie.

"Nanti aja," jawab Assen singkat, kemudian bergegas pergi.

Tatapan Inez, Cris, dan Erni mengekori langkah Assen menuju meja Kelly.

"Di sini agak sempit." Tiba-tiba Rosie ikutan berdiri,

mengangkat piringnya. "Saya pindah dulu ya, Bu, Pak." Dia keluar dari bangku.

"Eits..." Cris bergegas bangkit dan menghalangi jalan Rosie yang tampak menuju meja Kelly. "Sini aja bareng kami." Cris malah menari-narikan kedua tangannya ke kanan dan kiri, menggoyang-goyangkan pinggulnya sambil bernyanyi, "Nggak boleh pindah. Nggak boleh pindah." Dipasanginya senyum selebar lautan dan tatapan jenaka.

Inez dan Erni menutup muka malu. Para mahasiswa lain yang berada di kantin malah sudah melongo dan tertawa melihat aksi konyol Cris.

"Bapak ini malu-maluin aja." Rosie lekas duduk di tempatnya kembali. Wajahnya memerah. "Bapak kan dosen, kenapa goyang-goyang begitu?"

Cris duduk di tempatnya dengan wajah berseri-seri. "Wah, urat malu saya udah dijual buat modal lamaran. Cuma ke-maluan yang saya bawa. Berabe urusannya kalo dijual tuh."

Erni dan Inez menyemburkan makanan yang barusan dikunyah, lalu tertawa. Sementara itu Rosie menatap Cris, tak percaya omongan yang barusan keluar dari mulut orang yang duduk di depannya.

* * *

Kelly sedang mengambil sesendok soto ayam kemudian menuangkannya ke nasi goreng di piring ketika Assen datang dan duduk di bangku depannya. Perempuan itu lekas memutar bola mata menyadari sesi makan siang yang tenang akan terganggu lagi.

"Mau apa?" tanya Kelly sambil tetap melanjutkan makan.

Assen duduk dengan santai. Punggungnya tegak karena bangku kayu yang didudukinya tak punya sandaran. Kedua lengannya didekap di depan dada. Satu kakinya mengetuk-ngetuk pelan di lantai. Bau harum di meja mengundang matanya untuk menatap dua piring makanan Kelly. "Untuk seukuran badan lo, makan lo banyak juga," katanya, kemudian menyunggingkan senyum.

"Lo nggak makan?" tanya Kelly.

"Kenyang lihat lo makan," balas Assen.

"Ya udah." Kelly mengamati meja teman-temannya di kejauhan. Mereka tampak asyik mengobrol, sepertinya sedang bertanya-tanya pada Rosie. "Cris ngapain sih? Pake acara joget-joget segala."

"Biar Rosie nggak ikut kemari, mungkin." Assen mengedikkan bahu.

Kelly menelan makanannya, lalu mencondongkan sedikit badan ke depan, berbisik pada Assen, "Lo nggak menjalin hubungan rahasia sama dia, kan?"

"Lho, memangnya kenapa?"

"Gue saranin sih kalian jaga jarak. Soalnya kalo kalian kena gosip, terus beritanya menyebar, bisa bahaya!" tukas Kelly, menarik tegak kembali tubuhnya. "Jangan lupa status lo itu siapa dan dia siapa."

Assen mengedikkan bahu. "Gue aktor dan dia mahasiswa. Terus, kenapa? Nggak apa-apa kan kalo kami dekat?"

"Asal nggak merugikan pihak kampus sih terserah. Tapi, kalo nanti ada masalah, gue yang bakal repot disuruh-suruh

sama pihak kampus buat mengurusnya,” keluh Kelly, lalu melanjutkan makannya lagi. Dia mencampurkan soto ayam ke nasi goreng dan makan dengan lahap.

“Abis mau gimana dong, pesona gue terlalu kuat.” Assen memasang muka narsis. “Lo sih nggak pernah ke teater. Semua mahasiswa di sana terkena jerat seorang Assen Hristand.”

“Duh, jadi tambah laper gue dengernya,” respons Kelly sambil terus menuangkan sisa soto ayam ke nasi goreng, lalu mengaduk-aduknya.

“Kenapa kemarin lo nggak mau buka pintu?” tanya Assen. “Gue tunggu lama di luar. Kalo aja tetangga lo nggak pulang dan terpaksa begitu lihat muka gue, mungkin gue masih di sana.”

“Apa cuma lo ya artis Indonesia yang senorak ini? Lo nggak ada kerjaan lain, Sen? Lo kan aktor ter-ke-nal...” Kelly memberi tekanan pada kata terakhir dan memutar bola mata. “Lo seharusnya hati-hati bersikap. Lo nggak mau dapet masalah, kan?”

“Gue bukan lagi di masa-masa keemasan,” kata Assen. “Masa-masa itu udah berlalu. Waktu usia tujuh belas sampai dua puluh lima sih memang iya. Keluar rumah aja sampai harus bawa *bodyguard* segala. Sekarang sih udah santai banget. Gue udah jarang ambil film *romance*, apalagi film remaja. Para penggemar udah mutar haluan ke aktor-aktor baru yang masih muda. Lagian belakangan ini gue dikenal sebagai aktor laga. Para ABG jarang yang suka genre itu. Penggemar gue sekarang kebanyakan dari kalangan wanita dan pria dewasa, itu pun bukan masyarakat awam pada umumnya.”

Kelly menepuk keningnya. "Pusing gue denger kuliah dari lo."

Assen tertawa. "Gue tadi serius, gila!"

"Sori deh buat tadi malem," kata Kelly. "Itu beneran ulah Tere."

"Oke, gue paham." Assen mengangguk, menyudahi ke-jengkelannya akan kejadian malam itu. "Kapan nih traktiran gue?"

"Sekarang juga boleh. Lo pesen aja." Kelly menunjuk spanduk besar di salah satu dinding kantin. "Nanti gue bayar."

"Gue nggak mau traktiran yang begituan," jawab Assen. "Kalo itu doang gue juga bisa bayar. Sekalian semua yang makan di sini gue bayar."

"Terus?" Kelly mengernyit.

"Jalan yuk? Atau lo mau ke rumah gue? Ketemu orangtua gue? Mau?"

Kelly terbelalak. Lebih baik sesi makan siang ini disudahi saja. "Nambah lagi orang sinting!" Dia berdiri, lalu keluar dari bangku. Dia tergesa-gesa pergi dari kantin.

Assen ikut-ikutan, mengikuti Kelly dari belakang dengan langkah tak kalah gegas. Tiba-tiba Kelly malah balik kanan menuju ke arah Assen kembali, membuat Assen berhenti berjalan dan tersenyum senang.

"Kel, sebener—"

"Astaga, gue lupa bayar!" Kelly membelok ke meja kasir.

Assen yang sudah percaya diri Kelly kembali untuk bicara padanya hanya bisa terbangong-bengong dan tertawa pelan.

Kelly menyerahkan selebar seratus ribu dan menerima kembalian. Dia meneruskan langkah keluar dari kantin menuju kantor.

Assen tak mau mengambil risiko jadi pemberitaan atau paling tidak difoto sedang mengejar seorang dosen. Dia hanya membuntuti perempuan itu pelan-pelan dari belakang, enggan menyamakan langkah. Kelly mempercepat gerak hingga sampai ke ruangnya. Saat itulah, Assen punya kesempatan, ikut masuk ke ruangan Kelly dan menahan pergelangan tangan perempuan itu.

"Lo pintar ngehindar, ya?"

"Maaf." Kelly menepis tangan Assen dari lengannya. "Gue sibuk ngurus perencanaan seminar internasional akhir tahun ini. Gue berada dalam tim utama," jelasnya. "Gue nggak menghindari lo. Lo pikir kenapa gue nggak menampilkan muka ke gedung teater belakang ini? Lo pikir kenapa gue jarang *stay* di meja gue, dan sering ngebatalin kelas gue?" Kelly mengembuskan napas panjang, tampak lelah. "Isi kepala gue bukan buat mikirin lo."

"Gue pengen isi kepala lo mikirin gue."

"*You wish.*" Kelly menuju kursi kerjanya lalu duduk dan menyalakan laptop. "Kalo nggak ada urusan lagi, silakan pergi."

Assen malah duduk di kursi depan Kelly, membuat perempuan itu setengah jengkel. "Traktirannya?"

"Itu lagi?!" Kelly melotot. "Lo mau makan apa sih?! Bilang aja, pesen apa yang lo mau! Nanti gue yang bayar. Iya, semuanya." Diempaskannya *mouse* ke meja saat memasangkannya ke laptop. "Tahu begini, lo ambil lagi tuh sepatu."

Assen malah tertawa. "Lo ngegemasin kalo lagi marah."

"Makasih." Kelly malah mencebik.

"Sebenarnya—"

Perkataan Assen terpotong oleh dering ponselnya sendiri. Dia meraba saku jins dan memeriksa siapa yang menelepon. Ternyata dari Rosie.

"Halo?" sapa Assen. Kelly memperhatikan laki-laki itu bicara di telepon.

"Mas Assen di mana?"

"Oh, saya lagi di..." Assen bersitap dengan Kelly, kemudian terpikir olehnya untuk berbohong. "Lagi di ruangan Pak Rengga." Kelly memutus kontak mata, mendengus, dan menatap laptopnya kembali. "Ada apa?"

"Pak Cris tadi udah bayar makanan Mas. Kok Mas tadi langsung pergi begitu aja?"

"Oh, itu... saya benar-benar lupa. Soalnya diskusi teater sama Bu Kelly nggak berjalan lancar. Dia orangnya susah diajak kerja sama."

Kelly langsung melongo, tidak percaya sedang dibicarakan secara terang-terangan.

"Benar tuh, Mas. Saya sekarang ke ruangan Mas, ya?"

"Oh, kamu mau ke ruangan saya? Boleh, boleh. Sekalian kita pesan piza ya. Tadi saya nggak sempat makan. Kamu mau kan menemani saya makan?"

"Beneran, Mas? Boleh, Mas."

Assen tersenyum senang saat dilihatnya ekspresi Kelly terlihat terguncang. "Saya tunggu ya. Dah." Assen menutup telepon.

"Assen..." sergah Kelly. "Jangan berhubungan sama ma-

hasiswa. Lo tahu kan konsekuensinya? Lo inget dong, lo itu siapa!"

"Abis, gimana dong?" Assen mengedikkan bahu. "Kalo dosennya nggak bisa diajak *nge-date*, ya udah deh sama mahasiswi pun jadi."

"Kenapa harus gue sih, Assen...?" Kelly mendesah. "Gue nggak ada apa-apanya. Gue bukan siapa-siapa."

"Kalo gue udah meninggalkan harga diri gue di mobil dan mengejar lo sampai segigih ini, itu berarti lo sesuatu buat gue."

Kelly menggeleng. Dia beranjak dari kursi, berdiri di tepi jendela dengan mata hampa menatap birunya langit yang cerah dan kelewat terik. "Sama orang biasa aja gue ditinggal pergi, apalagi sama orang kayak lo, Sen? Bukan ditinggal lagi, gue pasti dianggap sampah atau mainan."

"Gue bukan Bobby."

"Dulu Bobby juga semanis dan segigih lo," tukas Kelly. Jawaban itu membuat Assen tak tahu lagi harus menanggapinya dengan apa. "Semua orang juga gitu, Assen. Saat masa-masa pengejaran, dia akan mengerahkan semua usaha terbaiknya, dia bakal mengeluarkan semua senjata ampuhnya. Setelah dia dapat apa yang dia inginkan, dan ternyata setelah dijalani rasanya biasa aja, lantas apa setelahnya?"

"Kelly..." panggil Assen lembut. "Kalo lo masih punya luka hati dan masih berusaha nyembuhin itu semua, terus nggak mau dibantu sama siapa pun, gue paham. Gue nggak akan ganggu kok. Tapi, kalo suatu hari nanti luka lo sembuh dan lo butuh gue, lo bisa bilang. Kapan pun itu, gue bakal tunggu. Saat hari itu tiba, gue akan ada di sana buat lo."

Kelly bergeming. Seluruh tubuhnya terasa merinding. Matanya kini panas dan basah, ada genangan yang hendak tumpah, hingga membuat Kelly enggan membalikkan badan. Untuk saat ini, dia tak sanggup untuk sekadar membalas tatapan Assen. Bibirnya gemetar menahan gejolak emosi yang mulai merayapi tenggorokannya.

"Gue pergi ya."

Ketika Assen keluar dari ruangan, Kelly mengepalkan tangannya ke dinding. Dan saat itulah air matanya jatuh.

Lagi.

* * *

Sekalinya meluangkan jadwal untuk melihat proses latihan teater musikal, Kelly malah melihat Pak Rengga di dalam gedung, sedang marah-marah. Kumis dosen itu sampai bergerak-gerak aneh ketika menunjuk-nunjuk para pemain yang melakukan kesalahan. Kelly sampai kasihan melihat wajah pucat para mahasiswa itu. Bu Yan, yang mendampingi, bahkan tak sanggup menyelamatkan situasi.

Di mana Assen?

Kenapa dia tidak datang?

Kelly yang masuk dari pintu utama meneruskan langkahnya menuruni anak tangga, mendekat ke sisi panggung. Bangku-bangku merah di kanan-kiri dudukannya diteuk ke atas semua. Lantai tampak bersih dari sampah. Ini pasti disebabkan kehadiran Pak Rengga. Kelly merapatkan posisi berdiri dengan Bu Yan, lantas berbisik, "Ada apa?"

Bu Yan mendesah panjang lalu balas berbisik, "Anak-anak ini latihan seenaknya saja mentang-mentang nggak ada yang mengawasi."

"Oh." Kelly mengangguk-angguk. "Ya nggak mungkin juga kita mengawasi mereka setiap waktu? Kita kan punya kerjaan lain." Mata Kelly mencari-cari ketua pelaksana dari pihak mahasiswa. Mahasiswa berambut keriting dan agak gondrong itu tidak ada.

"Kamu cari siapa?" tanya Bu Yan yang sejak tadi mengawasi arah mata Kelly. "Assen?"

"Eh?" Muka Kelly malah memerah malu. "Bukan."

"Ngomong-ngomong, ke mana dia?" tanya Bu Yan. "Dia nggak kasih kabar sama saya kalau berhalangan hadir. Biasanya dia nggak begini."

"Oh, dia pernah nggak datang?" balas Kelly.

"Kamu nggak tahu?" tanya Bu Yan.

Kelly menggeleng.

"Gimana sih? Kamu nggak pernah cek absensi para pelatih dan pengawas yang dikasih Erni?"

Kelly meringis. "Maaf, Bu. Saya lupa. Tapi, kenapa harus diabsensi segala?"

"Administrasi aja. Formalitas." Bu Yan mengedikkan bahu.

Kelly hanya bisa mengangguk-angguk. Berada di dekat senior selalu membuatnya bagai anak anjing yang ketakutan. Dia menatap orang-orang di sekitar, lalu menemukan Rosie sedang duduk di bangku merah dekat pintu sayap kanan. "Saya ke tempat Rosie dulu ya, Bu Yan. Kayaknya ada masalah sama naskahnya."

"Oh, jelas. Pak Rengga suruh revisi beberapa hal."

"Oke." Kelly berjalan menuju tempat Rosie, menurunkan dudukan bangku di sebelah perempuan itu dan duduk. "Ada masalah apa?"

Rosie mendongak, lalu mendesah. "Pak Rengga bilang coba masukkan beberapa bait puisi di beberapa adegan. Puisi siapa yang mau dimasukkan? Kata Pak Rengga nggak boleh puisi-puisi berat ala sastrawan itu. Puisi biasa aja yang ringan, menyesuaikan sama temanya. Saya nggak baca buku puisi receh nan sampah kayak begituan."

Emosi Kelly tersulut. "Puisi siapa yang kamu bilang sampah?"

"Ibu nggak baca yang begituan, kan?" Sebelah alisnya naik.

"Saya baca yang begituan," katanya. Tatapannya menikam. Dagu dan kepalanya terangkat naik. "Dan saya nulis yang begituan di blog, meski saya berkecimpung di bidang sastra dan linguistik. Karya seni itu subjektif, benar. Jadi, biarpun kamu bilang nggak suka sama sesuatu, orang lain suka. Nggak ada yang salah atau benar dalam hal ini. Tapi... sampaikan dengan gagasan yang baik, dengan analisis yang baik pula. Begitu caranya."

Rosie memanyunkan bibir dan berdecak jengkel. "Saya nggak mau Ibu kuliah 24 SKS sekarang. Ibu bukan dosen saya. Ibu belum pantas mengajar mahasiswa S-2 ataupun S-3. Ibu belum bergelar doktor, apalagi profesor," katanya angkuh. "Saya lagi stres memikirkan revisi ini. Mohon nggak diganggu."

"Ya sudah," jawab Kelly pasrah.

"Coba ada Mas Assen di sini, pasti Pak Rengga nggak marah-marah." Rosie menekuk wajah, kembali menatap naskah di pangkuannya.

"Dia ke mana?"

"Mas Assen lagi ada rapat dadakan sama tim praproduksi filmnya."

Kelly mengangguk-angguk. Pasti susah bagi Assen mengatur jadwal. Latihan teater musikal berlangsung tiga kali seminggu, sisa harinya pasti dihabiskan Assen dengan pekerjaannya sendiri.

Suara bentakan Pak Rengga terdengar lagi, membuat Kelly merasa harus turun tangan.

"Rosie... kamu cek blog saya," kata Kelly. "Lihat folder Desember tahun lalu, ambil puisi yang saya tulis saat bulan itu dan sesuaikan dengan naskah kita," perintahnya. "Jangan membantah saya kali ini. Lakukan aja!" Kelly agak mengeraskan suaranya. "Kalo kamu melakukan versi dirimu sendiri, saya jamin naskah di pangkuanmu itu akan saya robek di hadapan Profesor Herrick. Itu naskah ada sangkut pautnya dengan saya!" Kelly kemudian berdiri. "Saya nggak sedang bercanda. Turuti apa yang saya katakan."

Rosie ternganga, tidak sempat membantah karena Kelly sudah pergi. Kelly mengentakkan langkah dan menghadap Pak Rengga. "Permis—"

"Saya sedang bicara!" tukas Pak Rengga, marah besar. Berani-beraninya ada orang yang menyanggahnya. "Sopan Anda di mana?!"

Kelly mengembuskan napas panjang, lalu tetap mencoba

tersenyum. "Bapak, saya di sini sebagai ketua pelaksana. Saya tadi sudah bilang permisi."

"Mau apa Anda?!"

"Biar saya ambil alih latihan kali ini. Mari kita bekerja sesuai dengan SK dari dekan saja. Tersistem." Kelly tahu Pak Rengga menyukai semua yang berjalan sesuai aturan dan terpola. Beliau paling benci dengan mahasiswa atau dosen yang tidak disiplin. "Assen sebentar lagi datang," katanya bohong. "Cris dan Bu Sri juga. Kelas mereka akan bubar sebentar lagi. Biarkan anak-anak istirahat dulu."

Bu Yan membelalak. Berani-beraninya Kelly selancang itu. Daripada mencari masalah dengan Pak Rengga, orang-orang lebih suka menghindar. Tapi kemudian, Bu Yan merasa lega ketika Kelly berkata, "Maafkan saya, Pak. Saya nggak bermaksud apa-apa. Semoga Bapak nggak marah pada saya. Benar, kemampuan saya nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan dosen lain yang senior, tapi saya sungguh ingin belajar." Kelly menekuk kepala, menjatuhkan sedikit harga diri di depan banyak orang.

Pak Rengga terdiam sejenak, lalu membalas, "Tegakkan kepala Anda! Anda pikir orang-orang lain itu sudah lebih hebat daripada Anda?!"

Kelly mendongak lantas terdiam.

"Kenapa Anda merasa rendah diri?" Pak Rengga mendengus tajam. "Anda pikir kenapa saya mengusulkan Anda sebagai ketua pelaksana? Itu karena Anda masih muda dan energik. Anda juga mau belajar dan rela disuruh-suruh. Saya sudah lihat kinerja Anda selama dua tahun ini. Saya juga

sering memantau puisi-puisi Anda di blog, meski Anda harus banyak belajar lagi. Saya juga pernah menonton Anda memainkan naskah teater *Roh* karya Wisran Hadi. Almarhum duduk di samping saya kala itu. Dia menanyakan nama Anda."

Kelly ternganga. Jangan-jangan salah satu juri yang diundang kampusnya dalam rangka festival teater ketika dia masih kuliah S-1 dulu adalah Pak Rengga. Dan benar, sastrawan Wisran Hadi hari itu diundang sebagai juri spesial, beberapa tahun sebelum beliau wafat.

Pak Rengga mengambil presensi kelas yang dia taruh di kursi belakang tempatnya berdiri, lalu menatap Kelly garang. "Kalau nanti yang nonton acara kita sedikit, Anda siap-siap saja saya marahi." Kemudian beliau pergi, masih memasang muka galak.

Saat beberapa mahasiswa mengembuskan napas lega, Kelly malah tersenyum penuh haru. Matanya sampai berkaca-kaca. Dia tidak menyangka dipuji meski berbalut kemarahan.

* * *

"Jadi gitu deh, Kel. Jam dua malem gue ditelepon Bunda buat bahas hal itu. Setelah itu gue nggak ngantuk lagi saking bahagiannya." Tere menyetir mobil sambil bercerita kenapa pagi ini dia rela ke kampus untuk menemui Cris, membuat Kelly bisa dapat tumpangan gratis. "Gue pengen bagi kabar ini langsung ke Cris. Kalo lewat telepon kan nggak asyik."

"Syukurlah izin dari bunda lo udah turun. Yah, nggak

jadi deh gue punya abang ipar seorang polisi," balas Kelly sembari asyik berkutat dengan ponselnya.

Tere tertawa. "Sejak Bunda mempertimbangkan risiko pekerjaan calon suami gue, Cris menang banyak."

"Sebenarnya," kata Kelly, "kapan maut datang kan udah diatur sama Tuhan. Tiap-tiap pekerjaan punya risiko sendiri. Mau duduk aja kerjaan lo cuma di rumah, kalo udah dijemput ya *out*."

"Bener tuh," timpal Tere. "Mungkin ini cara Tuhan untuk mengubah penilaian dan pemikiran bunda gue. Memang bener deh, Tuhan itu Maha Pembolak-balik Hati."

"Lagian risiko kerja Cris itu palingan tabah-tabahan hati kalo digoda mahasiswi cantik," timpal Kelly. "Selebihnya sih nggak ada. Kecuali dia khilaf terjun dari gedung karena stres kerjaan. Itu pun mustahil."

"Cih. Yang ada malah dia yang ngegodain mahasiswi," omel Tere. "Dia kan kadang agak gatel juga."

Kelly terbahak-bahak.

"Lo inget kan zaman-zaman awal kami kencan dulu?"

"Cris itu cuma suka bercanda," balas Kelly. "Sampai bikin cewek baper dikasih perhatian lebih. Perangai yang kayak gitu, lo bilang ke dia, kurang-kurangnya!"

"Gue suruh dia jadi babu di rumah kalo berani kayak gitu lagi," timpal Tere. "Oh iya... nanti setelah nikah, gue sama Cris tinggal di rumah sendiri. Bunda ngelarang anak-anak kami nanti tinggal di apartemen. Harus ada pekarangan rumah, tetangga, dan masyarakat biasa. Katanya, biar cucunya bisa membumi dan nggak terkurung hidup dalam apartemen."

Kelly berpaling sejenak dari ponselnya. "Terus nasib gue gimana, Re? Gue tinggal di mana? Apartemen lo nggak lo jual, kan?"

Tere tertawa. "Gue udah pikirin soal itu. Lo tetep boleh tinggal sementara. Uang sewa tetep aja kayak biasa. Angsuran apartemen gue masih lama lunasnya. Itu tempat bisa dihuni anak gue pas dia kuliah nanti."

"Syukurlah." Kelly kembali menatap layar ponselnya. Kalau tadi dia asyik main di akun aslinya, sekarang dia *stalking* akun Bobby dan Maira lagi lewat akun palsu.

Ada hasil USG yang dipotret Maira dan diunggah ke Instagram, diikuti *caption*: "Nggak sabar Bunda ketemu kamu, Nak. Sehat-sehat terus ya." Unggahan itu dikomentari oleh teman-teman Maira dan mendapat banyak *like*. Bobby juga mengunggah potret yang sama, dengan *caption*: "*Being father*. Makasih sayangku, Maira. Jaga bayi kita ya. *I love you*."

"Lo nggak ada kelas pagi kan, Kel?" Tere bertanya.

Kelly tak merespons.

"Kelly..." Tere menepuk-nepuk paha temannya itu. "Lo lihat apaan sih?"

Kelly menurunkan tangan yang memegang ponsel ke pangkuan. Satu tangannya lagi menepuk dadanya pelan, menghilangkan rasa sesak yang meremas hati.

Tere melihat sekilas layar ponsel di tangan Kelly.

"Udah gue bilang, *stop stalking*! Lo bandel, ya?!" teriak Tere. "Kalo kayak gini terus, sampai dia punya cucu pun lo bakalan sakit hati."

Kelly tak menjawab. Perempuan itu hanya menutup akun palsu itu dan menyimpan kembali ponsel dalam tas. Dia mengembuskan napas berat ketika menempelkan ujung hidung ke kaca mobil dan memperhatikan langit pagi yang biru bersih.

"Udahlah, Kel... lo mesti ngerelain dia. Lo mesti cari kebahagiaan lo sendiri."

"Nggak segampang itu," balas Kelly. "Lo nggak pernah ngalamin sih."

"Gue memang nggak ngerasain apa yang lo rasain," timpal Tere lelah. "Tapi lo punya pilihan untuk nggak meratapi kesedihan ini lagi. Jangan trauma gitu. Nggak semua laki-laki sama brengseknya kayak mantan lo itu."

Kelly memilih bungkam. Dia menggenggam erat tasnya begitu mobil berbelok dan masuk parkir an fakultas. Tere memilih area parkir an dosen karena sangat lengang dan rapi.

"Ruangan Cris masih—" Tere melihat Kelly sudah membuka pintu mobil dan turun.

"*Thanks*, Re. Sampai jumpa di rumah." Kelly bergegas pergi, setengah berlari memasuki bangunan fakultas.

"Gue bisa apa?" keluh Tere menyaksikan kepergian temannya itu. "Heran aja sih, kenangan macam apa yang dia punya sama Bobby sampai susah lupa? Ketemuan aja mereka jarang. Tidur bareng aja nggak pernah. Dikasih harta juga nggak," gumamnya. Dia keluar dari mobil dan menelepon Cris.

* * *

Di dalam bangunan fakultas, Kelly berhenti sejenak di meja Erni. Dia memeriksa laporan tertulis yang sudah tersedia.

Cris datang dan bertanya, "Eh, beneran Tere ada di luar, Kel? Dia nggak lagi bercanda, kan?"

Kelly mendelik garang. "Gue lagi kerja. Nggak usah ganggu!" Setelah itu dia pergi, menyenggol sedikit bahu Cris sebelum menuju ruangnya.

Erni dan Cris menganga.

"Mukanya udah bete dari tadi. Gue juga kena semprot, padahal cuma salah bikin tanggal." Erni kembali bekerja. "Udahlah, Cris. Biar aja dia sendiri dulu. Jangan diganggu. Lo nggak ada kelas?"

Cris menggeleng, lalu akhirnya pergi menemui Tere di luar.

Sementara itu, ketika Kelly melewati ruangan Pak Rengga, lewat celah pintu yang terbuka, dia melihat Assen duduk di sofa mungil depan meja. Laki-laki itu tidak sendirian. Dia bersama Rosie. Mereka berdua sedang sarapan.

Kemarahan Kelly menggebu begitu memasuki ruangan itu.

"Eh, Bu Kelly. Pagi, Bu," sapa Assen ramah. Laki-laki itu tampak segar dan cerah. Rambutnya ditata rapi dengan gel. Dia mengenakan kaus biru berlengan sampai siku dengan leher V disertai jaket, juga celana jins abu-abu dan *sneakers* putih. "Udah sarapan, Bu Kelly?" Dia menunjuk meja. Ada roti bakar, bakwan, nasi putih, mi goreng, tahu isi, serta batagor. Ada dua gelas kopi dan dua botol mineral. Rosie yang duduk di samping Assen tampak enggan menerima kehadiran Kelly.

"Ke mana Bapak hari itu? Kenapa nggak datang?" tanya Kelly. "Pak Rengga sampai turun tangan. Kalau Bapak nggak bisa datang harus—"

"Kelly!" potong Assen, sampai berdiri. "Kita bicara di ruangan Ibu saja."

"Tidak perlu." Kelly bicara formal dan memasang wajah angkuh. "Jangan mentang-mentang Bapak aktor bisa seenaknya—"

Assen sudah menarik satu lengan Kelly dan membawanya paksa ke luar. Pintu sedikit berdebum saat ditutup Assen, membuat papan akrilik nama Pak Rengga bergoyang.

"Lepasin! Sakit!" Kelly meronta-ronta, memukul-mukul tangan Assen yang mencengkeram lengannya. Untunglah pagi itu koridor sangat sepi dari dosen dan mahasiswa. "Assen!"

Assen melepaskan cengkeramannya saat mereka sampai di dalam ruang kerja Kelly, lalu menutup pintu rapat-rapat. "Kel, lo kenapa sih?"

Tangan Kelly yang terbebas dari belenggu langsung melayang menampar wajah Assen. Bukannya melanjutkan marah-marah, Kelly malah merosotkan diri ke lantai dan menangis terisak-isak. Assen, yang barusan kena tampar—shock sebentar—lalu bingung sendiri.

"Lo yang nampar gue, tapi kenapa lo yang nangis?" gumam Assen.

Kelly tidak menggubris, masih meratap. Wajahnya terbenam di antara dua lutut yang naik menempel ke dada, di-dekap dua lengannya yang lemas. Dia masih saja menangis.

"Lo nangis cuma karena gue tarik ke sini?" tanya Assen. Dia sudah berjongkok di hadapan Kelly. "Kelly..."

"Pergi." Suara Kelly sangat lemas dan terdengar rapuh. "Pergi, Assen. Tinggalin gue sendiri." Dia mengangkat wajah, berusaha menghapus derai air mata dengan punggung tangan. "Pergi."

Assen menggeleng lemah. Lengannya malah terjulur merangkul Kelly, menyandarkan kepala perempuan itu di dadanya. "Maaf."

Kelly seolah tidak punya tenaga untuk memberontak atau menarik diri dari lengan Assen yang kukuh. Dia membiarkan tubuhnya bersandar lemas pada laki-laki itu. "Ini bukan karena lo," ucap Kelly lirih. "Sori, gue udah marah-marah. Gue udah *bad mood* dari tadi pagi."

"Bagus deh lo ngelampiasinnya ke gue." Assen mengelus-elus lembut puncak kepala Kelly lantas tersenyum. "Ngopi yuk."

"Gue harus masuk kelas."

"Lo nggak ada kelas pagi," tukas Assen. "Gue udah periksa jadwal lo hari ini."

Ketukan sepatu terdengar mendekat ke pintu diikuti suara tawa Inez. Assen dan Kelly buru-buru memisahkan diri.

Assen berdiri canggung, sementara Kelly sudah melesat ke mejanya, mencari-cari cermin memeriksa separah apa wajah sembab di wajahnya.

"Kalo gitu, sampai ketemu di teater sore nanti," kata Assen sebelum pergi.

Kelly mengangguk, kemudian buru-buru mengoleskan bedak ke pipinya sebelum Inez masuk.

Bab 8

SETELAH sekian lama, ini kunjungan pertama Kelly ke teater, melihat progres latihan yang katanya sudah rampung tujuh puluh persen. Kelly duduk di bangku merah baris depan, di tengah-tengah, di samping Assen Hristand yang juga hadir menilai penampilan para mahasiswa. Rosie sendiri awalnya duduk di samping Assen, tapi perempuan itu sekarang malah berdiri dekat panggung, ikut mengatur-atur.

"Gue seneng lo kemari," kata Assen pada Kelly, agak berbisik. "Lagi kosong?"

"Apa yang kosong?"

"Hati." Assen tertawa.

Kelly menoyor pelan bahu Assen. "Hari ini kelas siang gue kosong. Tapi nanti ada kelas sore kok."

Assen manggut-manggut. "Terus, gimana pendapat lo?"

"Maksud lo penampilan mereka?" tanya Kelly.

Assen mengangguk.

Tatapan mereka sama-sama mengarah ke depan, ke arah mahasiswa yang sedang latihan bermain peran, sesekali diselingi musik dan tari.

"*Not bad*-lah. Nggak peduli sejungkir balik apa mereka saat latihan, yang penting nanti hasilnya."

"Kalo gue boleh ngadu, tolong para dosen yang bertanggung jawab di bidang tari dan musik agak lebih sering ke sini. Mereka seakan nganggep gue bisa *nge-handle* semuanya. Gue kan cuma bantu mengarahkan."

Kelly memasang raut wajah bersalah. Napasnya agak berat dan mengempas lelah. Bahunya pun melunglai. "Sori ya, Sen. Kami ngerepotin lo. Sebenarnya ini bukan tugas para dosen. Kami punya tugas utama yang nggak kalah berat dan banyak. Udah ada mahasiswa senior yang ditunjuk untuk melatih pementasan ini. Apa mereka jarang datang?"

"Mereka dateng kok, sesekali absen sih, tapi kebanyakan duduk-duduk dan ngobrol," kata Assen. "Lo mungkin bisa kasih pengarahan sebentar. Udah berapa lama ini nggak ada penekanan sampai-sampai mereka ngerasa bebas dan santai."

"Oke." Kelly menegakkan punggung dan mengangguk. "Kalo gitu, latihan ini mesti diberhentiin sebentar. Gue mau marah-marah."

Assen terkekeh sambil menggerak-gerakkan kedua tangannya. "Jangan ngamuk ah. Kasih nasihat aja. Gue ngerasa bersalah udah ngelaporin ini sama lo."

"Santai aja," sahut Kelly. "Ayo, cepetan."

Assen menepuk telapak tangannya keras-keras, membuat

para mahasiswa yang sedang berperan di panggung mendadak berhenti dan serempak menoleh kepadanya. Begitu juga para tim belakang panggung dan lainnya.

"Berhenti sejenak. Kumpul. Ibu Kelly mau ngomong sama kalian," kata Assen, lalu beralih pada Kelly. "Silakan, Bu Kelly."

Kelly menunjuk para mahasiswa yang ikut duduk-duduk di bangku agar merapat dan mendekat, begitu pun para mahasiswa yang sedang bersantai di lantai dua dekat pencahayaan. "Kumpul semua di panggung. Nggak ada yang mencar!"

Kasak-kusuk terdengar. Para mahasiswa itu berkumpul memenuhi panggung, bahkan ada yang duduk di lantai. Setelah semua menyatu dan tampak siap mendengarkan, Kelly berdeham dan menunjuk salah satu mahasiswa di antara barisan itu.

"Kamu ketua pelaksana, kan? Ada yang mengontrol selama latihan berlangsung?" tanya Kelly.

"Ada, Bu."

"Temui saya sore nanti. Ada yang ingin saya tanyakan. Jangan lupa bawa laporan pelaksanaan latihan ini. Dalam bentuk *soft copy* pun jadi."

"Baik, Bu."

"Saya dapet laporan kalian banyak main-main selama latihan. Kenapa?"

Hening.

Kelly memandangi mahasiswa senior yang ditunjuk melatih. "Nah, kalian... bukankah kalian ditunjuk untuk melatih? Saya nggak melihat perkembangan yang baik dalam penam-

pilan tadi. Saya memang jarang ke sini, tapi latihan kalian kan direkam, ada banyak dosen yang memantau dan mengawasi. Saya pasti dan selalu dapat laporannya," katanya. "Ibarat pemain bola, kalau cara mainnya buruk, orang pertama yang disalahkan adalah pelatihnya. Kalau kalian begini lagi, saya akan memulangkan kalian ke kelas perkuliahan saja, kemudian honor melatih nggak akan saya keluarkan. Buat apa makan gaji buta?"

"Kami melatih kok, Bu," salah seorang di antaranya protes. "Kami selalu datang."

"Datang dan duduk-duduk doang sih namanya bukan melatih. Sejak tadi yang saya lihat malah Rosie yang berkoar-koar, bukan kalian," jawab Kelly.

Salah seorang di antara pemain angkat tangan. "Terlalu banyak mulut, Bu. Kadang pendapat senior bentrok sama," anak itu melirik Rosie, "kakak ini. Jadi kami bingung mau menuruti siapa."

Rosie memberengut dan memutar bola mata.

"Turuti pelatih." Kelly menekankan. "Lalu, pelatih konsultasikan masalah dengan Bapak Assen atau dosen lainnya. Kalau ada masalah pada naskah baru tanyakan ke Rosie."

"Baik, Bu," jawab mereka serempak dengan nada lesu.

"Saya nggak akan mengulang apa itu teater dan bentuk-bentuknya, cara memainkan peran di atas panggung, cara mengatur napas dan gerakan teatrikal. Semua itu sudah kalian pelajari dalam mata kuliah Telaah Drama pada semester lalu. Makanya yang ikut mentas hanya angkatan kalian dan beberapa senior. Kalau masih ada yang nggak paham, saya cabut lagi nilai kalian itu. Kalau mau, sore ini

saya ke Puskom untuk menukarnya jadi C. Termasuk yang dari seni tari dan musik. Saya tinggal seret Pak Cris."

Semua mahasiswa itu menggeleng.

"Oke, semuanya. Sebelum latihan, selalu lakukan meditasi. Jangan hanya melakukan meditasi dua kali seminggu lagi. Lakukanlah tiap akan memulai latihan," suruh Kelly. "Lalu, lakukan pemanasan agar otot-otot kalian nggak kaku. Satu hal lagi yang penting, buang semua masalah pribadi di luar ketika kalian masuk ke ruangan ini. Di sini kalian bukan lagi diri kalian, melainkan tokoh, karakter, peran yang kalian mainkan. Mengerti?"

"MENGERTIIII!!!"

Kelly memberengut. "Bloking juga. Kalian lemah di bagian ini. Padahal ini hal yang penting dalam teater." Kelly menatap mahasiswa senior lagi. "Kamu..." tunjuknya pada satu laki-laki yang rambutnya diikat satu di puncak kepala. "Kamu pernah mengajar dan melihat bloking panggung dari berbagai sisi?"

"Iya, Bu."

"Kenapa tadi masih banyak yang gagal dan salah?"

Mahasiswa tersebut langsung melirik dan menyikut teman satu timnya.

"Penempatan pemain di panggung masih kurang pas. Usahakan antara pemain yang satu dengan yang lainnya nggak saling menutupi. Penonton nggak bisa melihat pemain yang ditutupi. Pemain lebih baik terlihat sebagian besar bagian depan tubuh daripada terlihat sebagian besar belakang tubuh," tukas Kelly. "Besok saya ke sini lagi, kalau nggak

ada perubahan, maaf, terpaksa saya minta Pak Rengga ke sini."

"Eh... jangan, Bu!"

"Pembantaian besar-besaran deh tuh."

Mereka ribut bukan main, membuat Kelly mengulum senyum senang melihat wajah cemas para mahasiswa itu. Setelah kondisi kembali kondusif, Kelly melanjutkan, "Kalau kalian nggak mau diawasi beliau, tolong lakukan perintah saya."

Ponsel Kelly berbunyi, ada pesan masuk dari Ketua Jurusan. Dia harus pergi.

Kelly menyapu pandangannya sekilas pada para mahasiswa itu sebelum undur diri. Matanya tertumbuk pada Rosie yang menatapnya dengan cara menantang. Kelly merasa harus membatasi gerak-gerik perempuan itu dalam kegiatan ini.

"Dan untuk Rosie..." kata Kelly. "Sebenarnya kamu nggak diperbolehkan mengatur proses latihan. Sudah saya bilang, nama kamu nggak ada dalam SK acara ini, dan tugas kamu sudah selesai. Kalaupun ada masalah dengan naskah, Ketua Pelaksana atau Bapak Assen atau Ketua Pelatih di sini akan menghubungimu. Kalaupun kamu nggak ada, mereka bisa menemui saya langsung karena sebenarnya naskah itu berkaitan dengan saya," tukas Kelly. "Jadi—"

"Jadi Ibu mengusir saya?" Rosie melawan, tak terima.

"Bukan seperti itu."

"Ibu baru datang hari ini. Ibu nggak lihat betapa payah dan buruknya penampilan mereka. Saya memang nggak

dimasukkan dalam latihan ini. Toh saya nggak selevel dengan mereka. Saya S-3, mereka S-1 aja belum tamat. Lagi pula, saya dapat izin Prof Herrick buat datang ke sini."

"Boleh kok datang ke sini asal nggak mengganggu latihan."

"Saya nggak mengganggu, tapi membantu."

Sembari diam, Kelly mengembuskan napas panjang dan mulai kehilangan kesabaran menghadapi kekeraskepalaan perempuan itu. "Kamu nggak dengar keluhan pemain tadi?" tanyanya. "Mereka bingung mau menuruti siapa. Karena mereka menghormatimu sebagai senior, makanya mereka nggak protes. Tapi punya dua pelatih dalam satu kelompok yang sering berbeda pendapat, itu merugikan pemain. Tolong, sekali ini saja—"

"Ibu tahu apa? Mereka tahu apa—"

"Kamu tahu apa?" potong Kelly. "Saya kehilangan wibawa saya sebagai dosen nih gara-gara harus berdebat dengan kamu hanya soal ini." Ditantanginya perempuan itu. "Kamu tahu apa?"

"Ya saya tahulah tentang teater."

"Kalau begitu, gerak yang baik itu seperti apa? Dialog yang baik seperti apa?" Kelly menaikkan sebelah alisnya. "Apa beda gestikulasi dan artikulasi? Apa itu gerakan halus dan gerakan kasar? Apa gerakan teatrikal dan nonteatrikal? Bagaimana cara berilusi, berimajinasi, dan memainkan emosi dalam karakterisasi?"

Rosie terdiam, matanya tajam menikam pada Kelly seorang.

Kelly memalingkan wajah pada mahasiswa senior. "Kalian tahu semua hal yang saya tanyakan tadi?" tanyanya, dan serempak mahasiswa itu mengangguk.

"Kami tiap tahun sudah melatih dan mentas, Bu. Baik teater saja atau memasukkan unsur tari dan musik. Tolong percayakan pada kami," kata salah satu dari mereka.

Kelly kembali memandangi Rosie. "Maafkan saya—"

"Ibu pikir Ibu ini pintar?" Dia sampai berdiri, bicara keras pada Kelly. "Saya nggak butuh kuliah tambahan dari Anda!"

"Ya, ya. Alasan Iblis nggak mau sujud di kaki Adam juga gitu."

Hening.

Sunyi yang begitu panjang menyelimuti ruangan. Suasana panas yang begitu kentara menghadirkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, harus ada yang mengalah.

"Baiklah. Saya harus pergi." Kelly akhirnya berdiri, menyudahi perdebatan itu. Dia membawa serta berkas di pangkuannya. "Para pemain, kru balik layar, dan pelatih, silakan lanjut latihannya. Masalah kalian akan saya tangani. Besok saya kembali lagi. Permisi."

Kelly melenggang pergi sembari mengertakkan gigi. Dia dikejar oleh Assen begitu keluar dari gedung teater, membuat Kelly menghentikan langkah.

"Ada apa?" tanya Kelly.

Assen menggeleng sambil tersenyum. "Apa Rosie besok bakal tetap datang?"

"Gue pastiin sih nggak. Kenapa? Lo pengen dia tetep ada di sana? Lo marah gue bakal ngusir dia dan barusan berdebat alot sama dia?"

Assen menggeleng lagi, masih mempertahankan senyum. "Gue juga risi sama dia. Gue lebih nyaman kalo bareng lo. Trims," kata Assen.

"Oh, itu..."

Assen menepuk-nepuk pelan kepala Kelly yang hanya sejajar dadanya—itu pun sudah dibantu *heels*. "Sampai jumpa besok. Jangan lupa makan ya." Kemudian dia pergi.

Kelly terdiam, menelan ludah dengan susah payah. Padahal laki-laki itu sudah menghilang di balik pintu teater, tapi belaiannya masih tertinggal, membuat Kelly diam-diam mengembangkan senyum.

* * *

"Kel, ini manajer gue." Hari itu Assen membawa manajernya ke gedung teater. Manajernya laki-laki, tampil kasual dengan kemeja dan celana jins. Rambutnya yang agak keriting dipotong pendek sekali. Laki-laki itu mengulurkan tangannya pada Kelly.

"Miko. Gue udah denger tentang lo dari Assen," sapa laki-laki itu.

"Kelly." Kelly menjabat uluran tangan Miko dan tertawa. "Dia nggak ngomong yang jelek-jelek soal gue, kan?"

Cris tiba-tiba datang dan bicara pada Assen. "Bisa gabung di bawah, Sen?" tanyanya. Assen duduk di bangku penonton barisan tengah bersama Miko sejak setengah jam lalu, sebelum Kelly datang. Cris dan Bu Sri sedang menilai penampilan koreo dan musik, jadi Assen istirahat sejenak. "Ada yang mau didiskusikan."

"Lo rapi banget sih?" ledek Kelly pada Cris.

"Orang ganteng harus gitu," balas Cris, tapi memasang muka datar.

"Cih. Punya cermin nggak sih di rumah?"

Cris tertawa mendengar balasan Kelly.

Assen berdiri, menyilakan Kelly menduduki bangkunya.

"Lo temenin Miko sebentar ya. Lo nggak ada kelas, sidang, atau rapat, kan?"

"Nggak ada." Kelly menduduki bangku yang tadi diduduki Assen. "Santai aja. Sana, pergi!"

Assen pergi bersama Cris.

Tinggallah Kelly bersama Miko. Anehnya mereka tidak canggung, seolah sudah pernah bertemu.

Miko bercerita, "Dia sebenarnya sibuk lho. Entah kenapa masih mau menyempatkan diri ke sini. Bayaran juga nggak seberapa."

Kelly terkekeh. "Sori ya, dana kami pas-pasan. Kalo memang terlalu murah, kenapa dia tetap mau?"

"Makanya gue heran." Miko berdecak. "Asal lo tahu, dia awalnya cuma bantu ngegantiin Pak Rengga buat sementara. Setelah istri Pak Rengga keluar dari rumah sakit, Pak Rengga menyuruh Assen untuk meninggalkan tugas ini. Lo tahu apa jawaban tuh bocah?"

"Dia nggak mau?"

"Betul!" Miko menjentikkan jemarinya. "Kata tuh anak, nggak apa-apa dia aja yang menangani kegiatan ini sampai selesai. Nggak apa-apa dibayar murah. Seharga AC doang!"

"Nggak usah diulang-ulang." Kelly memasang ekspresi datar dan melirik tajam. "Gue merasa dihina nih."

Miko malah tertawa. "Sori, sori. Gue yang kelabakan mengatur ulang jadwalnya."

Kelly mengangguk-angguk.

"Dia suka sama lo, kan?"

"Eh?" Tembakan langsung itu membuat Kelly mengerjap-ngerjap bingung bercampur malu. "Itu..."

"Dia udah cerita. Katanya lo nolak dia." Miko mengacungkan dua jempolnya. "Ini penolakan pertama yang dia dapat dari perempuan. Selama ini, tiap kali nyatain perasaan, dia diterima terus, makanya ngerasa di atas angin. Sekarang dia ngerasa nggak guna."

Kelly tertawa. "Maaf deh soal itu."

"Nggak apa-apa. Buat apa minta maaf? Urusan hati kan beda-beda," tukas Miko. Kelly kembali memandangnya dan mengangguk. "Eh, ajak gue keliling dong."

"Boleh, boleh. Tapi sekarang masih panas. Agak sorean gimana?"

"Siplah."

Erni datang dengan langkah setengah berlari menemui Kelly. Dia tampak ngos-ngosan begitu sampai. Ditoyornya bahu Kelly. "Woi, lo dica—" Kalimatnya terputus begitu sadar ada seorang laki-laki tampan sedang duduk di sebelah Kelly, sedang menatapnya.

"Apaan sih?" tanya Kelly.

Erni menukar ekspresi wajahnya dari marah menjadi ramah. Suaranya yang tadi melengking sekarang lunak sekali. "Ibu Kelly...." katanya, sengaja didramatisir. "Ibu dicari Prof Herrick. Bukankah seharusnya pada jam ini Ibu ada di gedung rektorat?"

"Oh, astaga! Gue lupa nih. Udah kecampur-campur jadwal gue dalam kepala sekarang! Duh, nggak tahu lagi deh." Kelly lekas berdiri. "Tapi, kok beliau nggak telepon gue sih, malah suruh lo ke sini? Kan jauh jalan dari fakultas ke sini."

Erni mengertak-ngertakkan gigi, tapi tetap tersenyum. Di tangannya ada ponsel Kelly. Diberikannya benda itu. "Ibu nggak bawa hape. Gimana cara beliau menghubungi Ibu?"

Kelly menepuk keningnya dan mengambil ponselnya itu. "Makasih ya. Gue cabut sekarang deh." Dia menengok pada Miko. "Gue pergi ya."

"Lho, lho... terus janji tadi?" sahut Miko.

"Janji?" Kelly berusaha mengingat. "Oh, iya, keliling fakultas, ya? Itu..." Kemudian Kelly menangkap tatapan Erni yang tampak berbinar. "Ah, gini aja. Erni yang bakal nemenin lo." Kelly mengenalkan temannya itu. "Dia temen gue, paling tahu lokasi-lokasi di fakultas ini. Nggak apa-apa ya sama Erni aja?"

Miko memandangi Erni, lalu mengangguk. "Boleh deh." Senyumnya mengembang. Diulurkannya tangan. "Miko. Manajernya Assen Hristand."

Mata Erni membelalak, sampai membekap mulut.

Kelly memukul pelan lengan temannya itu. "Lo urus ya. Gue cabut dulu." Tanpa banyak omong lagi Kelly sudah macu langkahnya kembali ke gedung fakultas. Setiba di ruangannya, Kelly menerima beberapa baris pesan dari Erni.

Ganteng banget gilaaa...

Nggak dapat Assen, manajernya pun jadi.

Gila looo...

Dia emang jomblo sih.

Alhamdulillah. Rezeki anak salihah.

Hahahahaa!

Kelly tidak membalas lagi. Perempuan itu menyimpan ponselnya dalam *pouch*. Dia merapikan berkas yang harus dibawa ke gedung rektorat. Setelah semua dimasukkan ke *tote bag* ungu milik fakultas, dia segera keluar. Namun, langkahnya berhenti begitu melihat ruangan Pak Rengga terbuka. Dia melongok ke dalam dan mengerjap-ngerjapkan mata saat melihat ada seorang perempuan duduk di sofa mungil ruangan itu. Perempuan tersebut memakai tunik panjang di atas lutut dan tanpa lengan, meski bahunya tertutup. Perempuan itu juga memakai riasan tebal. Kakinya ditunjang sepatu hak tinggi.

Begitu pandangan mereka berserobok, perempuan itu menyapa, "Anda dosen di sini?"

Kelly mengangguk kemudian meneruskan masuk. "Maaf, Anda siapa? Rekan atau keluarga Pak Rengga?"

"Bukan." Perempuan itu menggeleng. "Saya Sarah Latrix. Saya mencari Assen Hristand. Dia menyuruh saya menunggu di sini."

"Apa?" Mata Kelly melotot garang. "Tunggu di sini?"

Perempuan itu mengangguk bingung.

"Anda tidak boleh di sini," kata Kelly. "Ini ruangan Profesor. Anda tidak bisa masuk begitu saja. Beliau bisa marah."

"Kalo gitu, saya harus mencari Assen di mana?"

"Anda siapa Assen? Dia ada di gedung teater. Sebaiknya Anda mencarinya di sana." Kelly sengaja membenturkan sedikit ke dinding daun pintu yang sudah terbuka. "Silakan."

"Anda tidak tahu saya?" tanya perempuan itu, enggan berdiri.

"Memang Anda siapa?" balas Kelly, memanyunkan bibirnya. "Artis?"

"Nah, itu tahu! Lebih tepatnya saya seorang penyanyi. Masa Anda tidak tahu Sarah Latrrix. Eh, tunggu..." Perempuan itu tiba-tiba berdiri, merapatkan jarak dan memindai wajah Kelly. "Anda... Kelly Nahm?"

"Iya." Kelly meraba bajunya, mencari *name tag*, yang rupanya tidak dia pasang. "Anda kenal saya dari mana?"

"Oh!" Sarah mengangguk, tersenyum lebar. "Gebetan Assen ini sih."

"Hah?"

"Saya temannya Assen Hristand." Perempuan itu mengeluarkan tangan. "Salam kenal. Saya nge-follow akun Instagram Anda."

Barulah Kelly tersadar apa yang terjadi. Kepingan-kepingan itu terkumpul menjadi satu di benaknya. Meski

begitu, Kelly menepis pelan uluran tangan Sarah. "Sebaiknya Anda tidak di sini."

"Mentang-mentang Anda dosen di sini, seenaknya mengusir orang? Gaji juga nggak seberapa. Tampang juga biasa aja. Sok pula." Sarah memperlihatkan tangannya yang putih halus. "Anda baru saja menolak tangan indah yang dirawat jutaan rupiah ini."

"Ya, yaaa... panitia acara harus menyediakan susu campur madu buat mandi Anda tiap kali diundang nyanyi? Nggak bisa ya bikin di rumah sendiri? Nih, saya kasih tahu ya! Di supermarket banyak sabun cair berbagai rasa dan wewangian. Jangankan rasa madu dan susu, dicampur rasa malu aja ada."

Sarah membeliak.

"Apa? Mau protes?!" Kelly meradang. "Jangan coba-coba memancing isi kebun binatang keluar dari mulut saya." Riak di mukanya bergemuruh. Nada suaranya meremehkan lawan bicara. "Sebelum merawat kulit Anda, rawat dulu isi otak Anda. Menurut Anda, sopan tidak main masuk ke ruangan kerja orang?"

Sarah mencoba bersedekap santai, tapi pandangannya meremehkan Kelly pun suaranya. "Yang begini disukai Assen? Oh... yang bener aja!"

"Terus kenapa kalau Assen naksir saya?" balas Kelly, tak terima dijatuhkan begitu saja. "Apa urusannya dengan Anda?"

"Gue kasihan aja sama Assen." Sarah bicara nonformal sekarang.

"Gue lebih kasihan sama lo," timpal Kelly, balas melakukan hal yang sama. Tak perlu lagi memikirkan sopan santun. "Terkenal dan dibayar karena modal tampang dan badan doang. Isi kepala nggak ada. Wajah bisa menua dan rusak, tapi isi kepala...." Kelly mengetukkan jemarinya ke pelipis. "Selamanya berguna meskipun sudah tua."

"Heh!"

"Lagian ya, coba hapus riasan lo itu. Pake sandal! Gue nggak yakin lo masih bisa dibilang cantik dan tinggi langsing. Oh... lo diet, kan? Ah, payah!" Kelly mengibaskan tangan. "Gue dong, nggak perlu diet menyiksa diri sendiri. Makan banyak tetap langsing. Aduh... nggak salah memang Assen Hristand naksir gue. Gue menang banyak soalnya."

Sarah sampai bertolak pinggang. "Heh! Lo tuh ya!" Mukanya sudah memerah. "Dosen macam apa mulutnya kasar begini?"

"Ada apa ini?!"

Pak Rengga datang, berdiri di ambang pintu dan menyaksikan ada dua orang tengah berdebat dalam ruangnya. "Siapa ini, Kelly?"

"Saya juga nggak tahu, Pak. Dari tadi saya usir, dia tetap nggak mau." Kelly merendahkan suaranya. "Apa dia teman Bapak? Aduh, Pak... jangan ketemu di sini." Ekspresinya dibuat panik dan cemas, memancing Pak Rengga merasakan hal yang sama. "Pakaiannya nggak sopan. Kalau Pak Dekan tahu—"

"Anda siapa?! Jangan membuat saya terlibat dalam masalah!" Pak Rengga menghardik Sarah sekuat mungkin, sua-

ranya menggelegar sampai urat lehernya menonjol. "Saya nggak kenal Anda! Keluar!"

Sarah berjengit kaget dan tergagap-gagap hendak membalas. Kelly yang sudah biasa dengan tekanan itu malah menahan senyum dan diam-diam menyelinap keluar.

* * *

Sore itu, Kelly berada di ruangan Pak Rengga, menunggu Assen yang terlelap di sofa. Laki-laki itu menekuk kakinya karena sofa kelewat pendek dan mungil. Matanya terkutup rapat, begitu pula bibirnya. Napasnya teratur, naik turun membuat dadanya yang bidang semakin menarik dilihat. Rambutnya kini sudah agak berantakan. Wajahnya tampak lelah.

Sepasang mata Kelly tak henti-henti memandangi postur wajah dan lekuk tubuh Assen. Perempuan mana yang tak terpikat? Meskipun hanya sesaat, bibir Kelly acap kali melengkung ke atas memandangi kenikmatan mata di hadapannya itu. Sesekali dia tergoda untuk menyugar rambut Assen, yang beberapa helainya kini menutupi kening.

Ketukan sepatu menggema di lorong, kian mendekat menuju ruangan itu. Kelly menegakkan punggung dan memperbaiki posisi duduk. Rupanya Inez datang, berdiri di ambang pintu dan bertanya, "Lo mau nebeng nggak?"

"Udah mau pulang, ya?" tanya Kelly.

Inez mengangguk.

Kelly menunjuk Assen. "Gue nungguin dia. Manajernya lagi keliling kampus bareng Erni."

"Oh." Inez mengangguk-angguk. "Tapi dia kan udah gede, Kel. Ditinggal pun nggak masalah. Biarin aja dia sendirian di sini sampai manajernya dateng. Buat apa lo tungguin?" Inez melirik jam dinding. "Setengah enam lho. Bisa malem sampai rumah."

"Nggak apa-apa deh, Nez. Lo duluan aja. Gampanglah urusan pulang," katanya.

"Oke deeeh! Gue duluan ya. Hati-hati di jalan. Jangan tidur dalam bus," katanya.

Kelly tersenyum. "Iya."

Setelah Inez pergi, Kelly berusaha menelepon Erni. Kata Erni sebentar lagi—mereka sudah mau jalan balik ke fakultas. Kelly bersabar menunggu. Benar kata Inez, sebenarnya tidak masalah Kelly pulang dan membiarkan Assen tidur dalam ruangan Pak Rengga. Tapi, entah kenapa dia ingin saja sedikit lebih lama di sana, menunggu, memperhatikan wajah Assen langsung, lebih dekat dan lebih lama tanpa diketahui oleh orangnya.

Terdengar ketukan sepatu lagi. Hanya sepasang. Kelly berpikir tidak mungkin Erni dan Miko yang datang. Rupanya benar, sebab yang datang menampakkan diri di ambang pintu adalah Rosie. Dia memandang Kelly dan Assen bergantian, sebelum memakukan mata pada Kelly seorang.

"Ada apa?" tanya Kelly.

Rosie memasang wajah masam. "Saya mau bilang makasih. Gara-gara Ibu saya nggak bisa ikut melihat latihan teater musikal lagi."

"Maafkan saya," balas Kelly. Dia memang sudah membica-

rakan masalah itu dengan Pak Herrick—Rosie mematuhiinya karena beliau dosen pembimbing disertasinya. Kelly mendapat dukungan penuh dari dosen itu, begitu pula dari pihak mahasiswa. "Sebaiknya kamu fokus disertasi saja. Mau wisuda cepat, kan?"

"Nggak usah ngomelin saya," balas Rosie.

Assen agak menggeliat, mengganti posisinya dari miring menjadi telentang. Kelly menempelkan telunjuk ke bibirnya sendiri. "Pelankan suaramu. Nanti Bapak Assen bangun."

"Biarin aja." Rosie mengedikkan bahu. "Biarin aja dia bangun. Saya nggak peduli lagi sama dia."

"Baiklah." Kelly mengangguk.

"Ibu suka sama Pak Assen, ya?"

"Hah?"

"Jangan bermimpi kelewat tinggi," cecar Rosie. "Pegang dulu tepian selendang Ibu sebelum menyombongkan diri. Ibu siapa? Dia itu siapa?"

"Kamu menyuruh saya becermi?" Kelly terperangah. "Bukankah kamu yang harus meraba tepi kainmu sendiri?"

"Ibu nggak akan bisa bersama dia," tukas Rosie.

"Saya juga nggak akan bersama dia. Kamu salah paham kalau ini hal yang menjadikan kamu membenci saya," tekan Kelly.

Rosie mendengus sebal. "Siapa yang mau Ibu bohongi? Ibu benar-benar harus becermi. Jelas-jelas binar di mata Ibu itu menginginkan dia."

Kelly terdiam, merenung. *Benarkah?*

"Apa pengalaman Ibu soal cowok sangat kurang?"

Setan nih anak, rutuk Kelly dalam hati.

"Lagi pula ya, Assen itu berusia 28 tahun. Di mana-mana, para laki-laki itu lebih suka dengan perempuan yang lebih muda darinya. Laki-laki suka menjadikan dirinya pemimpin, bukan dipimpin. Ingat usia Ibu berapa? Sudah 28 tahun tapi belum menikah."

"Untung kamu bukan ibu saya," balas Kelly.

Rosie tertawa meledek. "Cewek itu lebih cepat tua daripada laki-laki. Makanya laki-laki suka cari cewek yang muda, agar ketika tua nanti, si cewek nggak cepat keriput ketimbang laki-lakinya. Makanya cewek harus menikah sebelum kepala tiga, agar bisa melahirkan tanpa cedera. Ingat usia aman melahirkan?"

Kelly balas tertawa. "Situ bukan Tuhan. Cara pandangmu kolot amat sih. Makanya sering-sering bergaul sama generasi cerdas, jangan generasi ekor—mengekor aja apa yang didengar. Ya udah, kamu aja yang nikah cepat sana, kenapa malah mengurus orang?"

"Th... yang beginian bikin Ibu cepat tua."

"Wajah itu terbagi banyak pula, Rosie. Ada yang *baby face*, ada yang boros. Mau laki-laki itu masih dua puluh tahun pun, kalau wajahnya boros, dia akan kelihatan lebih tua ketimbang usianya sendiri. Kamu nggak bisa mukul rata dengan menarik kesimpulan kalau cewek cepat tua ketimbang laki-laki. Pertimbangkan hormon, tingkat stres, dan kebahagiaan, juga jenis kulit dan perawatannya. Dugaan yang kamu beberkan barusan nggak sepantasnya keluar dari bibir orang berpendidikan. Kecuali pendidikan nggak ber-

pengaruh pada pemikiran seseorang. Saya kasihan sama orang-orang seperti itu. Seperti kamu."

Rosie memutar bola mata. "Mulai lagi deh kuliah 24 SKS-nya."

"Kamu juga barusan mengulahi saya."

"Terserah Ibu deh," kata Rosie lagi. "Yang jelas, Ibu harus bangun dari mimpi indah Ibu buat mendapatkan Assen. Kalaupun dia menggoda Ibu, itu hanya main-main."

"Hentikan."

Bukan suara Rosie atau Kelly, melainkan suara Assen. Laki-laki itu sudah bangun, menatap langit-langit ruangan. Pelan-pelan dia bangkit dan duduk. Kakinya yang tadi ditekuk di atas sofa kini turun ke karpet. Dipandangnya Rosie yang berdiri di ambang pintu.

"Jangan sok tahu tentang saya," kata Assen. Suaranya tidak keras tapi tegas dan tajam, penuh penekanan. "Saya nggak suka berhubungan dengan cewek yang lebih muda dari saya. Terlalu anak-anak. Contohnya kamu, meskipun 25 tahun bukan anak-anak lagi. Tapi bagi saya, kamu ini setara adik, bukan pasangan."

Rosie menganga.

Kelly mengulum bibir rapat-rapat.

"Saya mencari wanita yang setara dengan saya. Itu lebih menyenangkan dari segi apa pun, minim masalah," lanjut Assen. "Dan siapa bilang Kelly sudah keriput? Tua atau muda itu tergantung jenis kulit dan perawatan. Sejujurnya, kalau boleh saya berpendapat, kalau kamu disandingkan dengan Kelly sekarang, yang tampak lebih tua itu kamu. Bukan Kelly."

Bibir Kelly sedikit melengkungkan senyum, matanya panas sekarang. Baris-baris pernyataan yang dilontarkan Assen barusan membuat hatinya terenyuh.

"Usia aman melahirkan?" Assen mengembuskan napas. "Kamu jurusan apa sih sebenarnya? Kok merasa paling tahu gitu?"

"Mas mana baca yang begituan," ujar Rosie, tak terima. "Seorang aktor mana sering baca-baca hal ilmiah?"

"Wacana yang beredar di internet itu yang kamu bilang keilmiah?" tukas Assen, tertawa pelan. "Saya gini-gini sarsana juga. Okelah, walaupun kamu benar, nggak usah memaknai wacana itu untuk mengusik hidup orang."

Kelly mengulas senyum tipis. Tidak menyangka melihat Assen menyerang seperti ini hanya untuk dirinya.

"Saya sudah berkencan dengan banyak perempuan cantik dari berbagai kalangan, dari latar belakang pendidikan dan keluarga dan profesi yang juga berbeda pula. Saya tahu apa dan siapa yang cocok buat saya. Bukan kamu, Rosie. Sama sekali bukan," kata Assen tegas.

"Saya juga nggak suka Mas!" tukas Rosie.

Assen mengangguk. "Bagus kalau begitu. Dan lihat baik-baik. Kelly bertubuh mungil. Nggak tinggi, nggak pula pendek. Dia ramping—nyaris kurus—nggak gampang gendut. Perawakan seperti itu akan membuatnya masih disangka muda, alih-alih hampir kepala tiga. Kulitnya normal-kering, nggak berjerawat—kecuali saat-saat tertentu, hormon menstruasi misalnya. Dia nggak sok alim, nggak pula sok polos, nggak pula sok bijak. Dia bekerja sesuai porsinya. Dia nggak

ramah, nggak pula kelewat galak, nggak pula pura-pura bersikap menyenangkan agar disukai pasangan. Saya menyukainya karena dia tampil seperti apa adanya dia di depan saya.”

Rosie kembali membisu di ambang pintu.

”Saya juga nggak suka dipimpin atau menjadikan pasangan saya bawahan. Saya lebih suka hubungan itu seperti rekan setara. Posisi yang sama, sejajar, dan sejalan. Melangkah berdampingan, bersama-sama, bukan yang satu memimpin yang satu mengekor.” Assen berdiri, agak meringis ketika merasakan sakit di bagian lututnya yang lama ditekuk ketika tidur, kemudian mengembuskan napas panjang. ”Saya harap kamu nggak menyerang Kelly lagi. Dan jangan mengganggu saya mengurus panggung selama latihan. Lebih baik kamu kerjakan saja disertimu dan cari kerja. Sungguh, saya nggak suka cewek pengangguran, menghabiskan uang saya saja.”

Kelly terperangah. *Itu curhat atau apa?*

”Ayo pulang,” Assen berkata pada Kelly disertai kuapan yang lebar. ”Nggak usah nunggu Erni balik. Kalo Miko udah berdua sama cewek tuh bisa lama...” Assen kemudian menjulurkan tangan meraih tangan Kelly yang berdiam diri di pangkuan. Jemari Assen mengisi ruas-ruas kosong jemari Kelly kemudian menggenggamnya erat. ”Gue antar pulang.”

Bibir Kelly sedikit membuka, tapi tidak sanggup memprotes. Dia sibuk menenangkan badai yang memorakporandakan dinding pelindung hati yang selama ini dia bangun. Hari ini, dinding itu retak, goyah, dan hancur. Semacam ada

sebaris cahaya menyelinap masuk menyapa hatinya yang rapuh, hati yang dia jaga bertahun-tahun, hati yang dia pastikan tidak akan terluka lagi.

Bak disihir, Kelly terus menyeimbangi langkah Assen, berjalan sembari memandangi laki-laki itu dengan tatapan baru. Dia membiarkan Assen menggenggam tangannya sepanjang jalan.

Bab 9

SELAMA tiga hari kemudian, Kelly tidak ke kampus. Kelas-kelas perkuliahannya diliburkan karena dia harus ke luar kota menghadiri penyuluhan bahasa bersama ketua jurusan dan tiga dosen lainnya. Dia tidak bisa menolak karena itu perintah. Ada surat tugasnya! Lalu, saat kembali, Kelly mendapat kejutan di ruangnya sendiri.

Cris, Inez, dan Erni hadir menyambutnya. Assen bahkan ada di sana, duduk nyaman di kursi Kelly.

Kelly berdiri di ambang pintu sambil bertolak pinggang. "Ada apa sih sampai ngumpul di sini?"

Ruangan itu seukuran delapan kali sepuluh meter. Dua meja masing-masing merapat ke sudut dinding, bagian tengahnya cukup memberi celah untuk lewat. Di belakang dan depan meja ada masing-masing satu kursi. Di belakang kursi Kelly ada loker. Di belakang kursi Inez ada rak buku.

Di tengah-tengah dinding—antara loker dan rak buku—ada jendela kaca yang bisa dibuka-tutup, yang bunyi kosennya mengganggu kalau sudah terdorong angin. Di depan meja, beberapa langkah saja, langsung bertemu dengan pintu masuk.

Jika ada tiga mahasiswa datang untuk bimbingan skripsi, ruangan itu sudah terlihat padat. Jadi, tak salah kalau pagi-pagi Kelly sudah senewen mendapati ruangnya ramai oleh teman-temannya.

Anehnya, wajah teman-temannya tampak bahagia. Rekan seruangannya sampai menunjuk-nunjuk bagian atas di dekat pintu dengan antusias.

"Tadaaa! Kita punya AC sekarang!" seru Inez riang.

Kelly mengerjap-ngerjap, memastikan yang terpasang di dinding itu benar-benar pendingin ruangan. "WOOW...!" Mata Kelly membesar. "Gue baru pergi tiga hari, kampus udah masang AC di ruangan ini. Alhamdulillah."

"Eh, itu..." Inez mengerling ke arah Assen. Beramai-ramai teman-temannya ikut menunjuk laki-laki tersebut.

Kelly mengerjap-ngerjap bingung. "Dia yang masang?" katanya. "Masa sih dia bisa pasang AC? Gue nggak percaya. Lo bohong nggak kira-kira amat sih."

Inez menoyor bahu temannya itu. "Assen yang ngasih!" ungkapinya. "Dari tiga ruangan yang belum ber-AC, kita yang dikasih Assen. Buat lo, biar nggak kipas-kipas lagi! Biar nggak perlu lagi buka-tutup jendela tua itu!"

Kelly meringis, kemudian memandangi Assen. "Lo udah bikin kesenjangan sosial baru di sini."

Assen tertawa. "Cuma AC, Kel. Gue nggak kasih lo mobil."

Kelly memonyongkan bibirnya. "Ruangan sebelah dan sebelahnyanya lagi pasti iri nih sama kami. Tapi nggak apa-apa deh, asal gratis."

"Mental gratis lo nggak pernah hilang!" celetuk Cris, duduk di kursi Inez, lalu beralih pada Assen. "Kelly ini nggak pernah mau rugi orangnya."

"Eh, diem lo!" balas Kelly. "Ini gue sama Inez nggak terlibat lingkaran balas budi terlaknat, kan?" tanya Kelly pada Assen. "Lo ngasih ini, nggak harus kami bayar dengan imbalan apa pun, kan? Kalo lo punya maksud tersembunyi, ambil aja lagi AC-nya."

"Ya Tuhan, Kel..." Erni berdecak. "Dikasih AC bukannya berterima kasih malah curigaan. Kalo lo nggak mau, buat gue aja."

Assen geleng-geleng antara takjub dan heran dengan kepedasan mulut Kelly. "Itu honor gue kerja di sini. Nggak seberapa sih, tapi nolak pun nggak enak. Jadi gue balikin lagi ke kampus dengan cara berbeda. AC milik fakultas, tapi harus dipasang di ruangan lo," katanya pada Kelly. "Biar lo nggak kepanasan kalo kipas angin mati dan sirkulasi udara di jendela nggak ngebantu banyak."

"Makasih ya, Sen. Sering-sering kayak gini."

Assen tertawa.

Kelly kembali memandangi AC itu, kemudian menyadari ada sesuatu yang janggal. Tangan kanannya terangkat, lantas menunjuk sisi kanan AC yang ternyata ada coretan. "Ini baru nggak sih?"

"Eh?" Inez ikut keheranan menatap titik yang sama.
"Kenapa, Kel? Lo lihat ada bagian yang retak?"

Kelly menggeleng. Sembari menahan telunjuknya yang mengarah ke coretan itu, kepalanya berputar menatap Assen kembali. "Kok ada coretannya?"

"Coretan?" Assen menganga. "Lo pikir itu coretan?"

Kelly mengangguk.

Cris menepuk keningnya. "Kelly temen gue yang bloon nggak ketolongan... itu bukan coretan. Itu tanda tangan Assen."

"Heh?" Kelly menurunkan tangannya. "Kenapa ditanda-tanganin segala? AC doang kok sok seleb?"

Tawa teman-temannya pecah. Assen meringis, antara ingin menoyor dan mencubit pinggang perempuan itu.

"Eh, tapi terserah yang ngasih dong ya. Kok gue yang cerewet?"

"Nah, itu tahu," omel Erni.

Ketika hendak melangkah menuju mejanya, seorang dosen masuk dan mencari Kelly, mengabaikan sisa orang yang memenuhi ruangan itu.

"Kamu sudah kembali?" tanya dosen itu.

"Oh, sudah, Bu. Ada apa?" tanya Kelly ramah.

"Kenapa kamu belum kirim surat persetujuan pemakalah dari Australia dan Thailand itu? Kamu belum menghubungi-nya? Apa dia menolak? Kalau iya, lekas beritahu saya. Kita bisa cari pemakalah lain. Lalu, mana contoh surat undangan yang saya minta kamu memeriksanya? Ini sudah tanggal berapa?!"

Kelly tersenyum manis, tampak tidak tertekan sama

sekali. "Saya masih menunggu surat persetujuannya. Pemakalah itu berjanji akan mengirimnya tanggal sepuluh bulan ini. Tentang surat undangan yang harus saya periksa, bukankah batas waktunya tanggal dua belas?"

Dosen itu mengangguk. Kendati demikian keningnya berkerut dalam, menukar ekspresi marah menjadi heran bercampur bingung, sampai menganga mulutnya. "Lalu?"

"Nah..." Kelly masih mempertahankan senyum. "Sekarang masih tanggal delapan, Bu. Jadi mohon bersabar."

Teman-temannya kasak-kusuk, tapi Kelly tidak paham sama sekali. Lawan bicara Kelly mengembuskan napas berat, menggeleng-geleng sembari bertolak pinggang.

"Ruangan kamu ini nggak kebagian kalender dari pihak kampus? Sekarang sudah tanggal lima belas."

Mulut Kelly menganga. Lekas diputarnya arah mata menuju teman-temannya. Cris berbaik hati mengangkat kalender duduk di meja Inez dan menunjuk tanggal hari itu, membenarkan bahwa Kelly yang salah.

"Ya, Tuhaaan...." Kelly meringis, nyaris menangis. "Maaf, Bu."

"Saya tunggu sekarang! Hari ini juga!" Kemudian beliau pergi.

Kelly bergegas membuka laptopnya, mendorong Assen menyingkir. Inez dan Cris tidak bisa membantu apa pun.

Hanya Erni yang berkata, "Lo urus pemakalah luar negeri itu, Kel. Biar gue yang urus surat undangan."

Kelly tak bersuara, tapi lekas mengangguk. Segera saja Erni meninggalkan ruangan itu, balik ke meja kerjanya lantas

membuka *file* di komputer, membantu Kelly apa yang dia bisa.

Sementara itu, karena bingung harus membantu apa, daripada mengganggu, Assen meninggalkan ruangan.

* * *

Sampai pukul delapan malam Kelly dan Erni masih berkutat dengan laptop dan banyak berkas. Sekarang lampu-lampu mulai padam, hanya di bagian administrasi, tepatnya di tempat meja kerja Erni yang masih menyala. Orang yang meminta Kelly menyerahkan banyak tugas hari ini saja sudah tidak ada di ruangnya. Kendati demikian, Kelly enggan pulang sebelum menyelesaikan pekerjaan.

"Pikiran lo ke mana aja sih, Kel?" omel Erni. "Ini nggak satu atau dua seperti yang gue duga. Ini banyak banget!"

"Iya nih. Gue juga heran sama diri gue. Saking banyaknya yang mesti gue cek dan kerjain," katanya. "Maaf ya, Ni. Kalo lo mau pulang duluan nggak apa-apa kok."

"Besok-besok jangan mau dikasih banyak beban begini. Loyal sih boleh aja, Kel, tapi nggak gini juga. Inez aja nggak ngapa-ngapain," tutur Erni.

"Dia bukan panitia."

"Yang jadi panitia kan bukan lo doang."

"Iya, tapi kami udah bagi-bagi tugas." Kelly sangat lelah, tapi dia masih meneruskan pekerjaannya. "Iya deh, besok-besok gue akan mencoba berani menolak dikasih tugas kalo tugas gue yang lain masih banyak yang belum selesai."

"Iya, harus gitu. Kalo nggak, lo bisa dijadiin sapi perah

sama orang lain. Mereka mah enak tinggal terima beres doang," celetuk Erni sambil mematikan komputer, tampak menyerah. "Gue pulang ya, Kel... besok aja sambungnya."

"Ya, nggak apa-apa." Kelly tidak menunjukkan tanda-tanda mau berdiri. "Dikit lagi nih. Duluan aja. Dijemput siapa lo?"

"Kel!" bentak Erni. "Udah malem! Lo mau tinggal di sini sendirian?"

Kelly malah mengangguk.

"Gila lo! Kalo ada yang jahat sama lo gimana? Kalo ada penampakan yang aneh-aneh gimana? Lo kan tahu mitos bangunan ini kalo malem."

Terdengar derap langkah mendekat, disertai penerangan lewat senter. Kelly dan Erni langsung terperanjat kaget. Pelan-pelan ketukan itu semakin kuat, diikuti bayangan yang semakin jelas.

"Kalian masih di sini?"

Assen dan Miko.

Erni dan Kelly mengembuskan napas lega. Erni menyambut dua orang itu dengan senang hati, sementara Kelly kembali duduk di kursi. Miko bertanya pada Erni, "Udah selesai, kan? Pulang sekarang?"

"Ya," kata Erni. Kelly lantas memandang temannya itu dengan sorot penuh tanya. "Gue minta jemput sama Miko, Kel..." katanya antara tersenyum dan meringis.

"Oh..." Kelly mengangguk. "Oke."

"Lo nggak pulang, Kel?" tanya Assen, sebab perempuan itu tak menunjukkan tanda-tanda bebenah. "Udah jam berapa ini?"

"Sebentar lagi."

Assen mendesah dan nyaris mau marah. Laki-laki itu menggeleng, menyadari kekeraskepalaan Kelly saat ini. "Miko, lo duluan aja anter Erni. Gue bakal nganterin Kelly pulang."

Erni dan Miko kemudian pamit dan segera pergi. Assen mengambil alih tempat duduk Erni, di sebelah Kelly yang tampak tidak terganggu sama sekali.

"Kelly..." panggilnya lembut. "Besok masih ada waktu. Pulang ya?"

Kelly memang berhenti bekerja, tapi malah menutupi mukanya dengan telapak tangan. Kemudian isak tangis terdengar.

Assen tercengang. Ini bukan pertama kalinya perempuan itu menangis di hadapannya. "Gue salah ngomong, ya?"

Kelly menggeleng, lalu menghapus air mata dengan punggung tangan. Setelah itu, dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun, malah kembali bekerja. Saat itulah Assen refleks menutup paksa laptop Kelly, membuat perempuan itu mennganga menatapnya.

"Kalo cuma gara-gara ini lo takut sampai dipecat, biarin aja. Gue daftarin lo kerja nanti di universitas lain. Gue punya banyak relasi. Sekarang ayo pulang."

Kelly terdiam.

Assen memasukkan laptop Kelly ke sarungnya, kemudian memasukkan lagi ke tas jinjing kanvas milik perempuan itu. Assen juga mengambil tas bimbit Kelly, menarik tali panjangnya kemudian menyandangnya di bahu. Assen menggenggam tangan Kelly, mengajaknya berdiri. "Ayo."

Kelly menatap Assen, begitu lama. Matanya berkedip pelan. Bahunya melunglai seirama dengan napasnya yang mengembus lesu. Kelly berdiri dari kursi, melepas tangan Assen yang menggenggamnya, kemudian melingkarkan lengannya di tubuh laki-laki itu, membenamkan kepalanya di dada Assen. Kelly kemudian berbisik pelan, "Makasih."

Jantung Assen mencelus. Darahnya berdesir. Ombak di perutnya berdebur. Seluruh tubuhnya menegang. Napasnya bahkan tersekat. Dia mengerjap-ngerjap sebentar, meyakinkan diri bahwa Kelly sedang memeluknya.

Sembari masih memeluk Assen, Kelly mengangkat kepala, menatap penuh senyum sepasang mata Assen yang tertuju kepadanya. "Kalo tugas gue selesai besok, ayo Sabtu malam pergi main."

Mata Assen terbelalak saking kagetnya atas ajakan yang datang tiba-tiba itu. Dan, apa telinganya tidak salah dengar? Kelly dan dirinya akan berkenan? Apa itu sungguh nyata?

"Pergi main?" tanya Assen, berusaha meyakinkan. "Kita berdua aja?"

Kelly mengangguk. "Lagian gue masih belum traktir lo, kan? Gue akan bayar janji gue waktu itu. Gimana?"

Assen tersenyum. Tangannya melepas tas jinjing Kelly kemudian terangkat membelai kepala perempuan itu. "Gitu dong. Mau ke mana?"

"Pasar malam."

Assen mengernyit. "Pasar malam?"

Kelly mengangguk, lalu melepas pelukannya. Dia kemudian tersadar apa yang membuat Assen kaget mendengar

pasar malam. "Oh, iya... lo mana bisa pergi ke tempat begituan, ya? Nanti malah dikejar media."

"Ayo pergi ke sana," jawab Assen, meraih jemari Kelly kembali dan mengelusnya lembut. "Kita nggak akan dikejar media."

"Beneran?" Sebelah alis Kelly terangkat, tampak ragu. "Nanti malah ada gosip nggak enak tentang kita."

"Gue mau digosipin nggak enak itu kan bareng lo," balas Assen, kemudian meraih satu tangan Kelly lagi dan meremasnya lembut. "Jangan khawatir. Nggak akan ada media atau wartawan yang ngikutin kita. Lo bisa percaya sama gue."

Kelly balas tersenyum. "Oke."

"Sekarang ayo kita pulang."

Assen berkeras membawa tas jinjing Kelly yang berisi laptop, sementara itu Kelly menenteng tas bimbitya. Satu tangan Assen melingkar di pinggang Kelly, dan perempuan itu membiarkannya. Mereka berdua turun ke parkir fakultas yang minim penerangan. Kelly masuk ke mobil Assen, duduk di sebelah jok mengemudi. Assen segera melajukan kendaraannya ke apartemen Kelly, membiarkan perempuan itu tertidur di sepanjang perjalanan.

Dalam hati, Assen bersorak riang. Akhirnya, dia bisa kencan juga dengan Kelly. Tidak sia-sia perjuangan kembali ke gedung fakultas pada malam hari, meninggalkan setumpuk pekerjaan yang masih tersisa di kantor agensinya.

* * *

"Kencan kok ke pasar malam?" keluh Tere, duduk di sofa ruang tamu, sedang mengawasi Kelly yang menyetrika baju di depan televisi. "Rendah banget sih selera lo."

"Biarin. Murah meriah," jawab Kelly. "Apa enakya kencan di kafe? Makan duduk ngobrol doang. Terus foto-foto. Nggak berfaedah!"

Tere tergelak. "Jangan-jangan ini yang bikin Bobby nggak mau lanjut sama lo. Ekstrem mulu tempat kencannya. Lo pernah ajak dia arung jeram, kan?"

Kelly tergelak mengingatnya. "Dia parah banget. Badan doang yang gede, nyalinya mah kecil." Perempuan itu tetap lanjut menyetrika kemeja lengan pendek, kardigan, dan jins.

"Atau ke museum."

"Ih, apa enakya kencan di museum?" timpal Kelly.

"Biar bisa pegangan tangan sambil sok antusias sama sejarah gituuu..." Tere memonyongkan bibirnya, kemudian tertawa lagi.

"Ih, ngebosenin banget sih," Kelly menimpali.

Tere terbahak-bahak.

"Kalo kencan sambil lari pagi enak juga kali ya, Re?" tanya Kelly.

"Ih, mending gue bobo manja sampe siang. Bikin capek aja. Abis lari-larian sama kekasih tercinta, kalori terbakar sebiji, abis itu lanjut makan ini-ituh karena capek. Naiknya segentong. Sama aja bohong," ucap Tere.

Giliran Kelly yang tertawa keras.

Selesai menyetrika, Kelly menyampirkan pakaiannya di lengan sofa dan menatap jam. "Belum terlambat, kan? Gue

mandi dulu deh.” Ketika matanya berserobok dengan Tere kembali, dia meringis. “Lo kenapa sih senyum-senyum sendiri lihat gue?”

Tere mengibaskan tangan. “Nggak apa-apa kok. Gue seneng aja lihat lo kayak gini. Udah lama juga lo nggak *nge-date*.”

“*Nge-date* biasa doang, bukan pacaran.”

“Idih, masa *nge-date* tanpa status sih?”

“Nggak denger, nggak denger...” Kelly kemudian menghilang pergi ke kamar mandi.

Tere hanya bisa tertelak geli.

Satu jam kemudian, Kelly sudah selesai berbenah diri. Dia memakai kemeja kuning pastel yang ujungnya masuk ke celana jins hitam yang dikenakannya. Dia juga memakai kardigan perpaduan toska dan jingga. Juga sepasang *flat shoes* pemberian Assen dulu. Meski hanya ke pasar malam, dia mewarnai kukunya dengan kuteks warna coklat. Tere berbaik hati membantunya membuat spiral ujung-ujung rambut Kelly.

Pukul delapan malam, bel apartemen berbunyi. Kelly buru-buru mengambil tas kecil warna perak dan menyandanginya di bahu.

“Gue pergi ya,” katanya pamit pada Tere.

Tere mengantar Kelly sampai ke depan. Ketika pintu dibuka, seorang laki-laki menampakkan diri dengan setelan yang membuat Tere dan Kelly terdiam sejenak.

“Hai,” sapa Assen. “Udah siap pergi, Kel?”

Kelly diam saja, sibuk menguliti penampilan Assen malam ini lewat tatapannya. Laki-laki itu memakai *turtleneck* yang

ditutupi jaket kulit. Jins dan sepatu Converse. Rambut laki-laki itu hilang ditutupi sebo. Dia bahkan memakai kacamata bulat.

"Penyamaran," ucap Assen, menyadari dua perempuan di depannya kebingungan. "Kalian nggak terlalu ngenalin gue, kan?"

Kelly menjulurkan tangannya. "KTP!"

"Ha?"

Tere tergelak seraya mendorong bahu Kelly. "Udahlah. Dia Assen Hristand itu," katanya. Kepada Assen, diacungkannya jempol. "Oke banget. Lo bisa leluasa deh main-main di pasar malam nanti. Nggak akan ada yang ngenalin lo kok. Percaya deh."

Assen mengangguk, lantas menggenggam tangan Kelly yang masih terjulur padanya. "Jangankan KTP, hati juga bakal gue kasih."

"Iiih..." Kelly merengut, membiarkan dirinya dibawa pergi oleh Assen. Perempuan itu sempat melambai pada Tere dan berteriak, "Kalo gue nggak pulang malam ini, tolong lapor polisi ya!" Lalu dia tertawa saat menyadari Assen memelototinya.

* * *

Rasanya sudah lama sekali Assen tidak menginjakkan kaki ke pasar malam. Kalau pergi main atau liburan, dia selalu memilih tempat yang *instagramable*, yang tempatnya dipromosikan di mana-mana, yang tempatnya bisa dipesan privat, yang mahal biaya dan pelayanannya berkelas. Setidaknya

seperti Bali, Raja Ampat, atau sekalian ke luar negeri. Kelly menyeretnya memasuki pasar malam, membawa kenangannya saat bocah dulu, saat mamanya membawanya ke sini. Assen kecil dengan senang hati melompat-lompat bahagia begitu mendengar pasar malam. Dia sering merengek begitu diajak pulang, atau tidak dapat beli mainan yang diinginkan. Sebelum usia membuatnya melupakan tempat itu, sebelum pundi-pundi uang kemudian membuat kehidupannya berubah, sebelum ketenaran membuat ruang geraknya terbatas.

"Gue mau naik itu!!!" Kelly bersorak di tengah-tengah keramaian dan kebisingan, menunjuk bianglala yang sebenarnya tidak kelewat tinggi, tapi tetap saja tampak mengancam. "Lo nggak takut ketinggian, kan?"

"Yang gue takutin tuh lo malah hilang di sini," balas Assen, mempererat genggamannya pada Kelly. "Ya udah, ayo beli tiket!"

"Asyiiik!!!" Kelly menyeret Assen ke loket di samping bianglala. Tiap-tiap wahana di pasar malam punya loket tiket tersendiri. Perempuan itu mengeluarkan uang dua puluh ribu dalam tas peraknya. "Pokoknya gue yang bayar. Lo mana ada duit kecil? Di sini nggak laku semua kartu lo itu."

Assen hanya bisa geleng-geleng sembari menahan senyum.

"Dua ya, Kak!" ujar Kelly sambil menyerahkan uangnya pada gadis belia yang ada dalam loket.

Usai membeli tiket, mereka ikut mengantre menaiki bianglala. Assen terus menggenggam tangan Kelly. Laki-laki itu sangat cemas, takut-takut kalau dia lengah sedikit, perem-

puan yang pergerakannya macam belut itu terlepas dan susah ditemukan.

"Gue pernah hilang main di sini pas kecil," kata Assen saat Kelly menatap genggamannya. "Untung Papa nemuin gue sebelum gue sempat *ngeh* kalo udah terpisah dari rombongan keluarga."

Kelly mengangguk-angguk. "Tapi gue kan udah gede, Sen. Kalopun terpisah, kita bisa teleponan, terus tunggu di lokasi yang disepakati." Dia mengayun-ayunkan genggamannya. "Tapi nggak apa-apa deh. Anggap aja lo lagi nyari alasan biar bisa pegangan tangan terus sama gue."

Assen menjitak kepala Kelly. "Dasar! Main tembak langsung aja, nggak pake basa-basi."

Kelly terkekeh. "Ayo naik."

Bianglala itu menyerupai kincir besar yang siap membawa pengunjung menuju ketinggian hingga tiga puluh meter. Begitu Kelly dan Assen naik, kotak yang mereka huni naik perlahan ke atas. Pelan-pelan kotak yang ditempati mereka berdua makin berada di puncak, membuat pemandangan pasar malam secara keseluruhan tampak.

Putaran bianglala awalnya begitu pelan, bertahap-tahap hingga putarannya kencang membuat para penghuninya menjerit-jerit dalam tawa dan ketakutan. Kelly memekik keras-keras karena senang, tidak jarang dia mengayun-ayunkan tangannya, bukannya pegangan. Assen di sampingnya duduk santai, mendekap kedua lengan di depan dada, menikmati putaran bianglala dengan senyum yang tersungging lebar. Sudah lama sekali dia tidak menikmati hidup seseru ini.

"AAAAA!!!"

Kelly tidak henti-henti menjerit, membuat Assen sampai meringis di sela-sela tawanya. Kelly berhenti menjerit dan mengatur napasnya begitu putaran bianglala kembali melambat, hingga akhirnya sepenuhnya berhenti.

"Lo nikmatin banget sih," kata Assen, kembali menggenggam tangan Kelly begitu turun dan keluar dari kotak besi. "Bisa-bisa pulang dari sini suara lo serak."

Perkataan Assen diabaikan Kelly. Perempuan itu malah melepas genggaman Assen dan berlari menunjuk perahu kora-kora. "Gue mau naik itu!!!"

"Ya Tuhan..." Assen terkekeh. "Iya, iya."

Kelly sudah berlari ke arah penjual tiket.

"Kel, tunggu!" Mau tidak mau Assen terpaksa ikut berlari menyusul Kelly.

Setelah membeli tiket, mereka langsung naik, kebetulan antrean tak terlalu panjang. Kelly memilih bangku nomor dua dari belakang. Assen duduk di sebelahnya. "Ini bisa bikin perut diaduk-aduk nih," komentarnya.

Selagi menunggu perahu penuh, Kelly mengeluarkan ponselnya dan mengajak Assen berswafoto. Assen melingkarkan lengannya di bahu Kelly, mendekatkan kepala mereka dan tersenyum tampak gigi. Kelly memanjangkan tangannya yang memegang ponsel, satu tangannya lagi membentuk tanda hati dengan jempol dan telunjuk. Pada kamera, perempuan itu mengulum senyum. Lalu potret mereka diabadikan.

Tidak lama kemudian perahu kora-kora mengayun depan belakang. Awalnya pelan, kemudian berangsur-angsur ken-

cang. Kali ini bukan hanya Kelly yang menjerit, Assen juga ikutan.

"Bokong gue melayang!!!" seru Assen.

Kelly tertawa sambil mengangguk-angguk. "Serasa mau terbalik kapalnya, terus serasa mau terjun bebas!"

Mainan kora-kora ini berbentuk seperti perahu pelaut Indonesia pada zaman penjajahan dahulu. Permainan ini membuat jantung juga deg-degan, badan terasa lepas dari dudukan, terasa mau diempaskan ke luar.

Setelah perahu kora-kora berhenti bergerak, Kelly dan Assen turun. Laki-laki itu agak sempoyongan, berhenti sejenak menenangkan diri yang masih merasa di awang-awang. Tapi Kelly, seakan energinya tak pernah habis, malah sudah berlari lagi ke permainan lain, lalu menunjuk permainan ombak banyu. "Gue mau main—"

Kelly terdiam, lalu terkesiap begitu sadar Assen tak lagi mengekorinya. Perempuan itu kemudian menyusuri kembali jalan yang tadi dia lewati. Saking banyaknya kerumunan orang, Kelly memanggil-manggil nama Assen dan menyibak satu demi satu lautan pengunjung. Dia sampai memanjangkan lehernya ke sana kemari memindai orang-orang di hadapannya, mencari wajah Assen. "Assen!"

Laki-laki itu dia temukan sedang berdiri bersandar di pagar pembatas permainan komidi putar, sedang mengotak-atik ponselnya. Kelly menyadari ponselnya bergetar dalam tas perak yang masih disandangnya. Kelly berlari menyusul Assen. "Assen!!!"

Assen menurunkan ponselnya dari telinga, mengembuskan napas lega melihat Kelly menuju padanya.

"Assen!" ucap Kelly lirih, melingkarkan lengannya di pinggang laki-laki itu dan memeluk Assen erat-erat. "Lo tadi ke manaaa?!"

"Duuuhhhh...." Assen mengelus-ngelus punggung Kelly. "Gue juga khawatir sama lo." Dia balas memeluk tubuh Kelly kuat-kuat, menekankan kepalanya ke kepala perempuan itu dan menghirup wangi tubuh Kelly yang mengeluarkan aroma lavender.

Kelly mengurai pelukannya. "Lo nggak apa-apa, kan?"

Assen mengangguk.

"Kita main yang lain aja ya."

"Gue laper," kata Assen. "Makan dulu aja gimana?"

Sebenarnya Kelly masih ingin bermain. Perempuan itu ingin mencoba permainan lempar kaleng, memancing botol, lempar gelang rotan, dan masih banyak lagi. Namun, dia lebih mementingkan Assen di atas keinginannya. "Ya udah deh. Makan bakso yuk. Gue juga udah laper."

Sambil bergandengan tangan, mereka berdua menuju salah satu tenda tempat penjual bakso menjajakan dagangan, berada di luar arena permainan di dekat jalan. Kelly memesan dua mangkuk bakso. Pedas buat Assen, agak manis untuk dirinya sendiri.

"Seru juga menikmati suasana malam," ujar Assen sembari menatap lampu-lampu yang menyala menyemarakkan malam, mampu membuat kota seolah berdenyut 24 jam. "Dulu, pas giat-giatnya kerja, lihat matahari naik dan terbenam aja gue jarang."

Kelly tertawa. "Dulu gue juga gitu. Apa kita terlalu *workaholic*, ya?"

Assen mengangkat sebelah tangannya, membelai rambut Kelly. "Nggak apa-apa kerja keras, asal nggak lupa istirahat dan nggak lupa bahagia."

Kelly tersenyum miris. "Memangnya gue nggak kelihatan bahagia, ya?"

"Bukan begitu." Assen menurunkan tangannya, ganti menggenggam tangan Kelly, meletakkannya di pangkuan. "Kurang-kurangnya mikirin dan berkawan sama manusia yang cuma bikin kusut isi kepala dan bikin sedih hati lo." Diusap-usapnya punggung tangan Kelly dengan jempolnya. "Bak kata pepatah; jika kamu kehilangan seseorang, tapi malah menemukan dirimu sendiri, artinya kamu menang."

Bola mata Kelly terasa panas, matanya berkaca-kaca. Dia mengangguk pelan dan berusaha melengkungkan senyum, mencoba tampak tegar—yang ternyata malah gagal.

"Baksonya dua!"

Dua mangkok bakso dibawa oleh si abang bakso. Uapnya mengepul-ngepul berbaur dengan udara malam yang dingin. Dua gelas air putih menyusul ditaruh di meja. Genggaman tangan Assen dan Kelly terlepas. Obrolan mereka berhenti begitu saja.

* * *

Assen mengantar Kelly pulang setelah perempuan itu mencoba permainan lainnya. Pukul sebelas malam, mobil Assen sudah merapat di parkir apartemen. Kelly pun turun.

"Nggak usah diantar sampai ke atas," kata Kelly seraya menutup pintu.

"Nggak bisa gitu. Lo bakal gue anter di mana gue jemput tadi," jawab Assen, meraih jemari Kelly dan menggenggamnya. "Yuk!"

Kelly pun mengangguk, berjalan di samping Assen dengan senyum malu-malu.

Mereka menaiki lift. Tak ada obrolan sama sekali. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Pintu lift terbuka, keduanya ke luar dan menuju pintu apartemen Kelly. Di sanalah genggaman mereka terlepas.

"Makasih buat malam ini," kata Kelly. Kedua jemarinya saling menggamit di depan tubuh. Pandangannya agak rikuh, semburat merah muda menguasai pipinya.

"Gue yang harus bilang gitu." Assen membelai puncak kepala Kelly. "Jangan lupa mandi, makan lagi, terus istirahat."

Kelly mengangguk, tersenyum canggung.

Assen tak kalah canggung. Laki-laki itu sampai mengusap-ngusap belakang lehernya yang lembap. Aneh, selama di pasar malam tadi, dia tidak merasa gugup, tidak merasa harus berpikir keras mencari topik obrolan. Kenapa sekarang, saat suasana sudah sepi dan sunyi, hanya ada dia bersama Kelly, gelembung-gelembung perasaan itu membuat jantungnya seakan berdegup seratus kali lebih kencang?

"Oh ya... pementasan tinggal hitungan hari lagi," kata Kelly, menghadirkan obrolan pengisi kekosongan. "Makasih buat kerja keras lo. Sering-sering main ke kampus ya. Lo bisa datang buat nonton, kan?"

"Tentu." Assen mengangguk. Dia melangkah ke depan, menghapus jarak. Kedua lengan Assen kemudian melingkari

tubuh Kelly, membawa perempuan itu dalam dekapannya. "Jangan nangis lagi ya," bisiknya.

Kelly tersenyum malu. "Jangan diingat-ingat."

"Gue bakal selalu ingat." Assen melonggarkan sedikit dekapannya, membuat mata mereka bersitatap. "Biar gue nggak lupa bikin lo bahagia."

Dalam pelukan hangat itu, mata bertemu mata. Ujung hidung mereka bersentuhan. Dalam napas yang saling berantakan itu, sinyal-sinyal perasaan saling terkirim, lalu memicu.

Kelly merasa kerongkongannya kering, tangannya mendadak berkeringat, jantungnya berpacu liar. Dia menelan ludah, tahu benar apa yang selanjutnya akan terjadi.

Assen memiringkan kepalanya. Bibirnya mencari bibir Kelly. Dia memejam, hendak mengecup mesra bibir Kelly. Namun yang terjadi selanjutnya, dia merasakan dorongan dari kedua tangan Kelly. Perempuan itu sampai mundur selangkah, hingga menabrak pintu.

"Ma-maaf." Kelly menunduk. Kedua tangannya bergetar, begitu pula bahunya. Dia mereguk udara sedalam mungkin, enggan membalas tatapan Assen.

Assen juga mundur selangkah, mengembuskan napas berat. Nada suaranya melemah. "Gue pikir gue udah diterima. Ternyata belum."

Mata Kelly sudah basah. "Gue belum bisa."

"Apa yang udah dilakuin keparat itu sama lo, Kel? Sampai-sampai lo nggak bisa ngelupain dia? Apa separah itu luka lo sampai lo ngelindungin hati lo sejauh dan setinggi ini?" tanya Assen.

"Lo bukan gue. Lo nggak tahu hati perempuan yang rapuh macam gue," timpal Kelly, masih enggan menatap Assen. Perempuan itu terus saja merunduk. "Dia janji sama gue sejak kami sekolah bareng. Dia ada saat masa sulit gue. Gue ada saat masa sulit dia. Kami mulai semua dari nol bareng-bareng." Air mata Kelly akhirnya jatuh, lalu mulai terisak. "Kami bahkan sampai menabung bareng, punya satu buku tabungan buat masa depan kami.

"Dia bilang bakal bareng gue selamanya, janji bakal nikah sama gue kalo dia udah kaya. Kami punya impian untuk hidup dan tua bersama."

Kelly tak bisa membendung tangisnya.

"Gue percaya sama dia. Gue percaya omongan itu. Dia nggak terlihat kayak laki-laki nakal atau pembohong, juga nggak terlihat seperti laki-laki busuk lainnya. Gue percaya dia karena kami tumbuh bareng selama bertahun-tahun. Selama itu pula gue mengenalnya, menjaga hatinya. Janji-janji kami. Tapi apa... apa yang dia lakukan sungguh di luar prediksi gue. Nggak pernah terpikir bahwa dia bakal ninggalin gue. Kemudian, dalam sekejap, dia ngehancurin harapan yang gue gantungan sama dia."

"Kelly—"

"Lo nggak tahu gimana sakitnya. Lo nggak tahu gimana malunya gue di hadapan temen-temen dan keluarga gue. Lo nggak tahu betapa susahnyanya buat percaya bahwa yang mene-maninya sampai tua bukan gue. Lo nggak tahu gimana sulitnya gue pungut kepingan-kepingan hati gue yang tercecer dan menyatukannya kembali. Lo nggak tahu!"

Assen hendak memeluk perempuan itu, tapi dia mengurungkan niatnya mengingat penolakan yang barusan dia terima, juga tangisan Kelly yang pecah.

"Gue hidup dalam harapan-harapan baik bareng dia. Gue berusaha tetap berpikir positif tentang dia meski udah lama gue ngerasa semua di antara kami mulai berubah. Karena apa? Karena gue masih berharap sama dia. Harapan yang kami buat satu sama lain sejak kami masih muda. Karena apa? Karena cuma dia yang gue bayangin bakal nemenin sisa hidup gue. Bangunin dia saat pagi hari, masakin makanan buat dia, ngebesarin anak-anaknya. Nggak ada satu pun wajah lain yang terlintas. Saat tali harapan itu dia putusin... gue jatuh, terjun bebas sampai patah. Dan sakitnya nggak tergambarkan lagi."

Kelly menghapus air matanya dan lekas memencet tombol pintu.

"Maaf, gue masuk dulu. Selamat malam. Hati-hati pulang. Makasih buat malam ini."

Pintu terbuka, Tere menampakkan diri dengan wajah yang sembab pasca menguping pembicaraan di luar. Kelly buru-buru masuk, menghambur memeluk Tere, tangisnya pecah lagi.

"Gue denger," bisik Tere, mengelus-ngelus punggung Kelly. "Nggak apa-apa. Ssstt... udah, jangan nangis lagi."

Tere hendak menutup pintu, tapi Assen masih memandangi punggung Kelly. Tere melambaikan tangan, memecah lamunan Assen, lantas mengangguk memberi isyarat pada laki-laki itu bahwa semuanya baik-baik saja. "Makasih ya udah antar

Kelly. Jangan khawatir, besok dia udah balik cerewet lagi. Kami masuk dulu ya."

Pintu menutup.

Assen tepekur di tempatnya berdiri.

* * *

Pulang kencan, Kelly nangis.

Erni

Diapain dia sama Assen?

Cris

Ebuset? Seriusan?

Inez

Dikejar media, ya?

Tuh anak nolak dicium Assen (bukan ini intinya). Kelly nangis karena inget harapannya bareng Bobby. Dia cerita kesedihan yang buat dia skeptis.

Cris

Udah gue duga.

Kelly itu berkelas! Kita-kita juga tahu! Dia setara sama Assen. Mereka cuma beda bidang. Assen bidang seni. Kelly akademik. Entah apa lagi yang kurang. Entah apa yang bikin Kelly ragu.

Erni

Dia takut ditinggalin sama Assen, kan? Sama Bobby yang orang biasa aja dia digituin. Apalagi sama orang level Assen. Pantas sih dia takut dan ragu.

Inez

Hello... sama Rosie aja dia berani. Sarah aja dia lawan. Nggak ada tuh Kelly merasa insecure. Kenapa sama Maira dia gitu?

Karena Bobby menikahi Maira. Makanya dia selalu bertanya-tanya, apa kurangnya. Assen nggak milih Sarah atau Rosie, dia milih Kelly. Pantas dong Kelly nggak merasa rendah diri. Tapi Bobby melakukan sebaliknya.

Cris

Kalo nggak bakal dipenjara, mau gue bunuh deh tuh makhluk! Dia bikin luntur kepercayaan diri Kelly. Lebih jahanam dia daripada setan!

Erni

Gue ikut dong, Cris. Gue mau goreng kepalanya. Otak dia di mana sih? Mikir nggak sih dia, siapa yang ada di sampingnya selama ini? Kelly!!!

Kelly udah tidur sekarang. Matanya sembab sampai bengkak. Gue nggak tega... gue yang cuma denger aja sampe ikutan nangis.

Cris

Padahal Bobby tuh nggak ganteng.

Inez

Orang buta juga tahuuuu.

Erni

Tapi Kelly cinta, mau gimana?

Dia bukan cinta lagi, tapi nyaman sampai ke tulang. Itu yang bikin susah ngelepasin seseorang.

Inez

Terus gimana dong? Nanti dia malah kerja lagi sampai teler. Gue nggak tega lihat dia kayak gitu tiap hari.

Erni

Re, lo pastiin dia nggak lupa dandan ya. Jangan sampai dia ke kampus kayak mayat hidup. Seenggaknya pake lipstick pun jadi.

Cris

Gue bakal coba ajak Assen ngobrol deh. Gue penasaran!

Sip, sip! Kalian di kampus, bantu-bantu dia ya. Jangan sampe dia kecapekan.

Erni

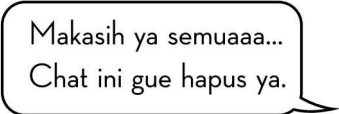
Iya.

Inez

Okay



Cris
Setuju



Makasih ya semuaaa...
Chat ini gue hapus ya.

Bab 10

SAAT hari pementasan tiba, gedung teater penuh seakan meledak. Banyak mahasiswa dari fakultas lain yang ikut hadir. Sepertinya banyak di antara mereka yang penasaran. Panitia sudah menyiapkan rencana cadangan untuk mengantisipasi hal ini. Di lapangan, layar dipasang, pementasan disiarkan *live* agar semua yang hadir bisa menyaksikan. Jadilah halaman dipenuhi ratusan mahasiswa yang duduk berdempetan. Untung saja pagi itu sangat teduh. Angin bertiup kencang dan langit tampak mendung, tapi belum ada tanda-tanda mau hujan.

Senyum sang dekan sedikit mengembang begitu Kelly menjemputnya untuk memberikan kata sambutan nanti. "Sudah saya duga akan seramai ini," katanya.

"Iya, Pak." Kelly tersenyum, meledek dalam hati. Siapa dulu yang marah-marah saat tahu tema yang diangkat adalah romansa? Siapa dulu yang banyak protes saat tahu penam-

pilan teater akan digabungkan dengan tari dan musik? Hari ini, Kelly sukses mengukir namanya. "Mari, Pak."

Acara pembukaan dilaksanakan. Setelah empat kali kata sambutan, termasuk Kelly selaku ketua pelaksana, akhirnya pementasan dimulai. Suasana berubah hening tanpa perlu dikomando. Tiap orang menutup rapat bibirnya, memfokuskan mata ke panggung. Kelly duduk di barisan depan, bersama para dosen lainnya. Inez duduk di sampingnya.

Hari itu Tere pun datang. Dia duduk di antara Cris dan Assen, mengambil duduk di barisan tengah, nomor tiga dari depan, malas berbaur dengan petinggi fakultas. Pembawa acara menyerukan judul pementasan hari itu, *Sayap-Sayap Patah*.

Kelly sedikit meringis, perutnya bergejolak karena gugup. Dia berbisik pada Inez, "Semoga para mahasiswa itu tampil bagus. Hidup-mati gue di sini."

Inez membekap mulut, menahan tawa. Lalu dia balas berbisik, "Pasti bagus kok. Judulnya aja udah bikin para mahasiswa baper terus penasaran. Fakultas kita rame mampus hari ini sama penonton," katanya sambil mengacungkan jempol.

Dimulai dengan lantunan melodi-melodi sendu dari beberapa mahasiswa yang sudah berada di panggung. Lirik-lirik yang tidak kalah puitis. Melodi-melodi membuai. Suara yang indah, mengalun menyentuh hati. Lalu tempo musik berubah cepat, para penari unjuk diri. Para penyanyi mundur, menghilang. Seiring tirai jatuh dan menutup separuh panggung, para pemain masuk-keluar bertukar posisi.

Lalu hening.

Tirai kembali tersibak. Latar berubah seolah sedang berada di sekolah, para pemain mengenakan seragam putih abu-abu. Ada dua kelompok mahasiswa di kanan-kiri panggung, memainkan peran dua kubu jurusan di SMA. Dua mahasiswa lain muncul, tampak memerankan akting pelajar. Si perempuan tengah membagikan selebaran kepada salah satu kelompok di panggung. "Pilih nomor satu ya!"

"Mentang-mentang gebetan, didukung penuh jadi ketua OSIS?"

"Haha. Sssttt... malu iiii..."

"Nanti pas dia jadi ketua OSIS, malah ngincer cewek lain lho. Mendukung seseorang tuh nggak usah sepenuh jiwa raga begini."

Si laki-laki yang tadinya tengah bercakap-cakap dengan kubu kelompok lain, memisahkan diri, duduk di satu bangku sambil merenung panjang. Si perempuan buru-buru memisahkan diri dari kelompok tadi dan menyusul si laki-laki.

"Ada apa?" tanya si perempuan.

"Aku bisa menang nggak, ya?"

"Kok kamu ragu gitu?"

"Soalnya pesaing lain ganteng, kaya, dan pintar. Aku nggak."

Si perempuan menggenggam tangan laki-laki itu. "Kamu harus percaya sama kemampuan kamu. Aku dan banyak teman lain ngedukung kamu kok, tetap setia di sisi kamu."

Si laki-laki tersenyum, balas menggenggam tangan si

perempuan. "Pulang sekolah nanti mau nggak makan di kantin bareng?"

Tere gelisah di bangkunya. Dia memukul pelan bahu Cris, berbisik, "Apa-apaan nih, Cris? Ceritanya familier banget."

Assen ikut terusik dengan kegaduhan Tere di sampingnya, lantas ikutan penasaran.

"Lo udah pernah nonton cerita yang sama?" tanya Assen.

Tere menggeleng, memanjangkan leher ke depan, mencari sosok Kelly. Yang dilihat Tere hanya cepolan rambut perempuan itu. "Ya Tuhaaan... Cris, kenapa lo nggak bilang?"

Cris menyandarkan punggung ke sandaran kursi, melipat kedua lengan di dada, mengembuskan napas panjang. Matanya masih terpancang ke panggung. "Naskah itu berbulan-bulan ada di kamar kalian, di meja Kelly, dan lo nggak berinisiatif buat baca?"

Tere membenamkan mukanya ke telapak tangan. "Karena kata Kelly yang bikin naskah pementasannya Rosie. Gue mana kepikiran sampai sejauh itu?"

"Ada apa?" Assen terpancing, penasaran.

"Apa yang ada di pikiran tuh anak sih?" rutuk Tere, mengabaikan dua laki-laki di kanan-kirinya. "Bertahun-tahun teman sama dia, gue nggak pernah bisa ngerti jalan pikirannya."

Assen gemas karena diabaikan. Dia tarik lengan Tere, sampai perempuan itu menatapnya. "Ada apa?" tanyanya, berbisik pelan. Wajahnya sangat waswas. "Kelly kenapa? Dia kan baik-baik aja di sana."

Tere mengembuskan napas. "Gue akan kasih tahu lo, bahwa cerita yang selama ini lo arahkan untuk pementasan ini adalah—"

"Ssst... berisik banget sih."

Penonton di belakang mereka protes. Tere buru-buru meminta maaf.

Karena Assen masih mengusiknya, Tere kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Assen, memutuskan untuk segera memberitahu. Kalimat singkat yang Tere lontarkan itu membuat sepasang mata Assen membelalak. Mulutnya menganga. Pandangannya lantas mencari-cari posisi Kelly.

Pementasan akan berlangsung dua jam. Sungguh masih lama selesainya. Padahal, saat ini juga, Assen ingin mengguncang bahu perempuan itu, meneriakkan padanya bahwa dia pantas bahagia alih-alih melukai diri sendiri. Tapi, untuk saat ini, untuk kesekian kalinya, Assen hanya bisa bergeming.

Sementara itu, di kursinya, Kelly menonton pementasan dengan ekspresi yang tidak bisa terbaca. Kadang dia tersenyum—tapi matanya berkaca-kaca. Kadang, dia termenung, tatapannya hampa. Kadang, dia menarik-membuang napas kuat-kuat. Acap kali dia memukul dadanya pelan, berusaha untuk tetap tenang, meskipun emosi sudah bercampur aduk saling bersaing dalam dirinya.

Di tempat duduknya, sembari memandangi panggung, Kelly menjemput ingatan lama, menonton sendiri kisah yang selama ini sudah menjadi bagian dari jejak masa lalunya. Memang tidak mudah, tapi hari ini dia membaginya.

* * *

Kelly dan Bobby bertemu di kelas X SMA swasta yang saat itu sudah cukup terkenal. Kelas mereka bersebelahan. Saat itu Tere berteman dengan Bobby karena satu meja sebelum wali kelas memindahkan Tere duduk bersama siswa lain. Kelly sering mampir ke kelas Tere waktu istirahat. Kebiasaan Kelly yang membawa bekal sebenarnya menular dari kebiasaan Tere. Tere selalu disiapkan bekal oleh bundanya. Saat itulah, Bobby pernah meminjam catatan bahasa Indonesia Tere yang selalu lengkap. Esok harinya Bobby malah mengunjungi Kelly ke kelasnya, memberikan selebar kertas nilai ulangan yang menyelip di buku catatan Tere—mungkin karena mereka berdua sering bersama.

"Oh, iya. Gue repot carinya kemarin. Makasih ya," kata Kelly.

"Nilai ulangan lo bagus," kata Bobby. "Gue dong, payah banget."

"Tapi kata Tere lo paling pintar matematika, fisika, biologi, sama kimia. Gue payah di bidang itu semua." Kelly cengengesan.

"Gue nanti mau kuliah jurusan Teknik. Makanya harus kuat di IPA. Lo sendiri?"

Kelly mengedikkan bahu. "Mana yang lulus aja sih nanti. Belum kepikiran kuliah sebenarnya. Duit orangtua gue nggak banyak. Adik gue juga masih kecil-kecil. Hehe."

Bobby kemudian mengajak Kelly kenalan. "Bobby." Tangannya terjulur, yang dijabat Kelly dengan menyebutkan namanya juga. "Gue juga mau nyalon jadi ketua OSIS. Dukung gue, ya? Nanti gue traktir deh!"

"Baiklah." Kelly mengangguk, tersenyum malu-malu.

Bobby menyerahkan ponselnya. "Minta nomor hape ya."

Begitu saja, mereka kemudian menjadi dekat. Saling menyukai satu sama lain seiring waktu berlalu, seiring obrolan saling merapatkan jarak, seiring seringnya jalan bersama.

Setelah menjabat sebagai ketua OSIS, Bobby menyatakan perasaannya pada Kelly. Mereka jadian dan pacaran. Sampai lulus SMA bersama. Saat itu Tere sampai iri pada Kelly, sebab dirinya sendiri tidak punya pacar di SMA karena tidak diperbolehkan oleh orangtuanya pacaran. Bobby dan Kelly jadi pasangan legendaris di lingkaran pertemanan mereka karena bertahan lama bahkan sampai kuliah masih bersama.

Bobby menjadi mahasiswa teknik, Kelly masuk ke jurusan Sastra. Beda kampus. Bobby indekos dekat kampusnya, sementara itu Kelly bolak-balik antara kampus-rumah-aparتمان Tere. Jarak yang lumayan jauh itu tak terasa jika energi di badan adalah energi cinta, penuh gejolak gairah masa muda. Kelly sering kali membawakan makanan ke indekos Bobby. Kadang, saking berantakannya kamar laki-laki itu, Kelly akan ikut bantu melipat baju dan menyetrika dan menyapu. Sampai-sampai teman sekamar Bobby sungkan.

"Nggak usah dibersihin, Kel. Biar nanti gue aja. Atau lo beresin sisi kanan aja, tempat Bobby. Punya gue nggak usah sekalian."

Kamar itu kecil, dua kasur bersanding di sudut dinding. Dua lemari pun demikian di sudut lain. Ruang tersisa bertumpuk buku-buku dan pakaian. Kalau hendak membersihkan kamar itu, sudah jelas milik teman Bobby ikut terbersihkan.

"Nggak apa-apa," kata Kelly. "Temen Bobby, temen gue juga."

"Di mana sih Bobby dapat cewek bak malaikat gini?" kata temannya itu. "Woi, Bob! Lo pernah nyelametin apa sih di kehidupan lo sebelum ini?"

Kadang, Bobby akan menjemput Kelly ke kampus lalu kencan setelahnya. Kadang, Kelly yang datang ke kampus Bobby, menunggu. Tiap malam mereka akan saling telepon, apalagi saat itu banyak operator telepon mempromosikan biaya telepon murah siang-malam. Saat itu, belum ada aplikasi WhatsApp, Instagram, dan lainnya. Baru Facebook dan Twitter, saat itu Friendster nyaris tenggelam. Di profil, Bobby selalu memasang foto Kelly, di kolom biodata selalu ada nama Kelly disertai lambang cinta. Seisi dunia maya pun tahu mereka saling cinta. Merayakan *anniversarry* tahun demi tahun.

Bobby sesekali main ke rumah Kelly. Katanya, mengunjungi "calon mertua", membawa satu kantong plastik berisi gorengan untuk adik-adik Kelly, membuat Kelly semakin menyukai Bobby. Orangtua Kelly juga menyayangi Bobby, malah senang-senang saja anaknya pacaran dengan laki-laki itu. Bobby baik, ramah, dan sopan. Tipe anak yang tidak macam-macam. Bobby juga tidak terlalu ganteng, membuat Kelly yakin Bobby takkan selingkuh, ditaksir, atau naksir perempuan lain. Bobby juga pernah bilang lewat temannya—Kelly mendengarnya lewat temannya ini—bahwa Kelly adalah perempuan tercantik yang pernah dia kencani, bahwa Kelly juga pintar, bahwa dia ingin selamanya bersama Kelly,

menyudahi pencariannya. Kelly akan jadi pelabuhan terakhirnya.

Di dunia ini, perempuan mana yang tak bahagia mendengar itu?

Tibalah saat-saat mereka menyusun tugas akhir. Bobby lebih dulu menyusun TA karena dia menempuh D-3, sementara itu Kelly S-1. Komunikasi mereka agak berkurang karena Bobby sibuk membuat TA sekaligus magang di sebuah perusahaan. Kencan pun jarang. Seringnya, Kelly malas mengganggu, jadi dia juga tak menelepon atau berkirim pesan. Kadang, jika melakukan komunikasi pun, Bobby akan mengabaikan telepon dan pesan dari Kelly. Menyadari situasi sedang mengalami perubahan, Kelly pun bersabar diri. Sesekali dia akan pergi ke indekos Bobby, sekadar menyapa, memeluk, berbagi kecupan, dan mengingatkan agar jangan lupa istirahat. Kelly kadang membuat mi rebus bermangkuk-mangkuk, mengajak teman-teman satu indekos Bobby untuk gabung makan bersama dirinya dan Bobby.

Tahun berikutnya, ketika Bobby lulus dan bekerja di sebuah perusahaan, Kelly malah sibuk dengan skripsi. Saat Bobby sibuk dengan pekerjaan barunya, Kelly berkutat dengan tugas akhir. Komunikasi mereka alih-alih membaik, malah makin lebar jaraknya. Apa itu membuat mereka putus? Tidak sama sekali. Mereka masih berkencan, mencoba bertahan selama tiga tahun berikutnya. Selama tiga tahun itu, Bobby dapat promosi naik jabatan, dan Kelly menyatakan keinginan untuk lanjut S-2. Berada pada usia yang sudah layak menikah—apalagi beberapa teman mereka pascalulus

sudah ada yang menikah—membuat Bobby dan Kelly ikut memikirkannya juga.

Mereka berjanji akan tua bersama.

Kelly dan Bobby berinisiatif membuat satu buku tabungan, mengisi rupiah demi rupiah demi rencana masa depan. Hati perempuan mana yang tidak terenyuh dan berdebar? Kelly sangat bahagia, merasa menjadi perempuan paling beruntung di dunia. Di bayangannya, Bobby akan mempersuntingnya, tinggal di rumah yang sama berbagi manis dan pahit kehidupan. Dia akan memasak Bobby makanan, berangkat dan pulang kerja bersama, juga membesarkan anak-anak mereka. Sampai tua dan mati dimakan usia.

Mendapat posisi wakil direktur dalam perusahaan pada usia muda, Bobby semakin berada di atas angin. Dia membeli tanah, tidak luas, tapi desain rumahnya bertingkat empat. Cukup dengan tiga kamar tidur, dua kamar mandi, ruang kerja, ruang tamu, ruang makan, dan dapur. Kelly minta ditambahkan ruang perpustakaan karena dia suka baca. Bobby menukar ruang kerja menjadi ruang perpustakaan karena tidak banyak ruang tersisa. Rumah itu mulai dibangun, Bobby akan membayar angsurannya tiap bulan, sampai dua puluh tahun ke depan.

Bobby juga mengkredit mobil.

Bayang-bayang hidup nyaman, mapan, dan bahagia sudah di depan mata. Oleh karena itu, Kelly semakin giat menyelesaikan tesis dan semangat cari kerja. Setelahnya, dia akan menikah dengan Bobby. Selesai, kan?

Namun, selesai pula hubungan mereka kala itu.

Rumornya, Kelly tidak memberi kontribusi sedikit pun

pada perencanaan masa depan mereka. Kelly tidak melakukan apa pun, selain tersenyum, melontarkan banyak pertanyaan serta kritikan, seringnya malah bikin masalah. Itu membuat Bobby merasa dipelorot uangnya. Ditambah lagi, akhir-akhir ini, Kelly mulai posesif—takut benar Bobby didekati perempuan lain. Tiap ada yang menelepon, Kelly akan bertanya panjang lebar. Tiap mau pergi, Bobby harus berpamitan dulu, kalau tidak Kelly akan mengambek. Bobby mulai tidak nyaman dengan hubungan itu.

Kabar tak enak tersebut sampai di telinga Kelly, membuatnya marah-marah. Bobby meladeni Kelly dengan ego tingkat tinggi pula. Enggan dipojokkan begitu saja.

Pertengkaran mereka mereda. Kelly minta maaf dan mencoba mengerti, mulai mengevaluasi diri. Bobby janji untuk tidak mengungkit hal-hal itu lagi. Mereka baik-baik saja setelah itu. Namun, celah retak di antara Bobby dan Kelly membuat orang lain masuk. Di perusahaan tempat Bobby bekerja, sudah jelas banyak karyawan perempuan. Para perempuan yang awalnya tak tertarik dengan Bobby pun, akan menjilat begitu tahu posisi Bobby di perusahaan. Bobby yang tak terlalu ganteng itu didekati banyak teman kerja perempuan. Meski sadar para perempuan itu hanya menginginkan uangnya, Bobby menikmati ketenaran itu. Satu perempuan berhasil menarik perhatian Bobby, membuat keretakan hubungannya dengan Kelly semakin menganga.

Perempuan itu membuat Bobby nyaman. Di mata Bobby, perempuan itu salihah, manis, sopan, dan menyenangkan. Awalnya perempuan itu hanya karyawan magang—karena rupanya masih mahasiswa. Lalu, setelah perempuan itu

wisuda, Bobby diam-diam memasukkan perempuan itu kerja di perusahaannya tanpa diketahui banyak orang dalam. Perempuan itulah yang membantu Bobby selama di perusahaan, rela lembur kalau Bobby sedang banyak kerjaan, juga rela membantu.

Kelly? Sibuk mencari kerja.

Ketika itulah Bobby memutuskan untuk meninggalkan Kelly dan memilih perempuan yang baru-baru ini singgah di kehidupannya. Durasi kebersamaan Bobby dengan perempuan itu lebih sering dan lebih lama ketimbang dengan Kelly. Dengan perempuan itu waktu yang dimiliki Bobby ada lima hari dalam satu pekan, puluhan jam. Dengan Kelly? Tidak perlu dijawab. Ketika akhirnya Kelly mendapat pekerjaan dan dengan bangga bilang pada Bobby, dia malah mendapat kata putus.

Bayang-bayang hidup bahagia hancur sudah.

Bayang-bayang akan menua bersama langsung terempas.

Kamar-kamar tidur, ruang perpustakaan, dapur, beranda rumah yang nyaman, anak-anak menggemaskan yang berlari di halaman, berangkat dan pulang kerja bersama, serta ke-riuhan dapur saat memasak pun seakan direnggut paksa.

Nama Kelly diganti oleh Bobby menjadi nama Maira.

Seakan-akan dirimu menanam bibit padi di sepetak sawah, memupuknya, menyiramnya, menggerakkan tenaga mengawasi kerbau membajak tanah, memanen hasilnya, memberitahu pemilik sawah di sebelah bahwa padimu berhasil menjadi beras, memasukkan beras-beras itu dalam karung-karung. Lalu, tiba-tiba, beras-beras dalam karung

hasil jerih payahmu itu, tidak bisa kamu masak, tidak bisa kamu makan sendiri. Karung-karung beras itu harus kamu berikan pada petani lain karena pemilik sawah tidak lagi mengizinkan kamu berada di sepetak tanah miliknya. Kamu harus angkat kakimu yang tertanam lama dalam tanah itu, membiarkan orang lain masuk mengambil alih wilayahmu.

Seperti itulah Kelly kini, berdiri di tepian pematang sawah dengan cucuran air mata. Berjalan tertatih-tatih pulang ke rumah dengan kaki berkubang tanah, dengan nyeri di sekitar punggung dan pinggang. Tapi yang lebih nyeri adalah perasaannya, hatinya yang rapuh. Sebab, semua yang terjadi telah membuatnya merasa tak dipilih, merasa tak diinginkan lagi. Lalu dia bertanya-tanya, apa yang salah, apa yang kurang. Kalaupun ada, kenapa dia tak punya kesempatan untuk memperbaiki?

* * *

Tepuk tangan menggelegar di sepenjuru gedung teater dan di lapangan ketika pementasan berakhir. Di antara semua itu terdengar tumpang tindih celetukan para mahasiswa.

"Gue banget sih..." Lalu berlinang air mata.

"Gue sering tuh masakin dia mi rebus di tempat kosnya."

"Kami pacaran lama pas sekolah, sekarang malah putus."

"Yang bersihin kamar indekos ituuu... *hiks*."

"Yang teleponan malem-malem. Gue nggak kuat..."

"Kalo kencan makannya di warteg."

"Udah diajak ke rumah keluarganyaaa..."

"Bawa gorengan!"

"Lagu-lagunya nyesek banget sih."

"Iya, lirik-liriknya pedih gila!!!"

"Ending-nyaaa... huhuhu..."

Panggung masih menampakkan rangkaian acara akhir. Pembawa acara menyebutkan sekali lagi nama sponsor dan ucapan terima kasih pada banyak pihak. Lalu, yang terjadi berikutnya cukup mencengangkan, bahkan Kelly tak tahu sama sekali. Profesor Herrick membisikkan sesuatu ke telinga pembawa acara. Pembawa acara itu mengangguk dan mendekatkan mikrofon ke mulutnya kembali. Bersuara. "Mohon tenang," katanya.

Suasana yang agak gaduh kembali kondusif.

"Sekali lagi, acara ini sukses berkat kerja keras banyak pihak," lanjut pembawa acara. "Untuk itu izinkan pihak fakultas sekali lagi menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pemain dan panitia, juga penonton di dalam dan di luar gedung ini. Saya akan meralat sedikit kesalahan penyampaian di awal pembukaan tadi, bahwa cerita pementasan yang telah kita saksikan barusan disusun oleh mahasiswa S-3 kita yang termuda yaitu, Rosie Leiwa berdasarkan ide cerita dari tangan ibu dosen kita sekaligus ketua pelaksana acara, Kelly Nahm, M.Hum. Tepuk tangan meriah untuk keduanya."

Rosie menganga. *Ide cerita ini bukan dari Pak Herrick?*

Kelly cukup kaget karena dia sudah bilang pada Profesor Herrick agar tak menyebut namanya sekalipun perihal nas-

kah. Kendati begitu, dia tetap berdiri, mengatupkan telapak tangannya dan membungkuk hormat penuh rasa terima kasih. Meski senyumnya dipaksakan melengkung ke atas, hatinya benar-benar merasa lega sekarang.

Untuk beberapa pekerja seni, menuangkan beratnya kisah hidup dalam sebuah karya bukan semata untuk mengingat ulang, melainkan membuangnya. Itulah yang dilakukan Kelly, lewat tangan dingin Profesor Herrick dan kepiawaian Rosie.

Yang terjadi selanjutnya adalah Cris tak mampu menahan Tere yang sudah bangkit dari bangku dan turun, berlari di depan para petinggi kampus dan memeluk Kelly sambil menjerit, "Kenapa lo nggak bilang!"

"Ssst..." Kelly menenangkan Tere, berbisik. "Acara belum selesai. Gue sama Cris bisa malu kalo lo kayak gini," katanya, mengingatkan.

Sementara itu, masih dalam keriuhan akhir acara, Assen memilih bangkit dari kursi, berjalan ke pintu keluar dengan kepala tertunduk dalam, disertai wajah yang pias. Saat ini, hari ini, dia memahami sesuatu. Benar, bahwa bagi beberapa orang patah hati tak sesederhana itu.

Bab 11

”**P**IH, untung gue lagi di sini,” kata Tere begitu duduk menemani Kelly di bangku panjang rumah sakit, tidak jauh dari ruang spesialis kandungan. ”Belakangan ini Bunda memang sering minta jemput, mentang-mentang gue diizinin nikah sama Cris.”

Kelly tertawa. ”Bunda cuma mau ngabisin banyak waktu bareng lo aja kali. Biasalah, namanya juga orangtua.”

Tere mengangguk-angguk, tatapannya kemudian tertumbuk pada seorang perempuan yang baru datang dan duduk di bangku putih panjang yang tak jauh dari mereka. ”Itu istri Bobby, kan?”

Kelly langsung mengalihkan tatapan dari ponsel mengikuti arah mata Tere. ”Oh, iya.” Maira ikut mengantre juga di dokter yang sama dengan Inez. Baru datang dan tampak menyibukkan diri dengan ponsel. ”Tambah subur.”

Tere tertawa. "Namanya juga hamil. Eh, memangnya si Inez kenapa lagi sih? Dan kenapa harus lo yang bawa dia ke sini? Tuh anak nggak punya suami?"

Kelly geleng-geleng sambil menahan tawa mendengar pedasnya mulut Tere. "Kantor suaminya jauh dari kampus, nunggu jemput dulu bisa gelap duluan. Tenang aja, suaminya dalam perjalanan jemput dia kok, makanya gue numpang pulang sama lo. Dia cuma ngelakuin apa yang disuruh dokternya. Hari ini jadwal dia memang *checkup* pasca-keguguran. Lo kan tahu suaminya lima tahun lebih tua darinya. Suaminya berharap banget, terkesan menuntut punya anak sebelum berkepala empat."

"Oooh..." Tere mengangguk-angguk. "Ya udah kita tunggu aja." Tere kemudian memainkan ponsel. Kelly mengambil roti dalam tas. Penganan itu sempat Erni berikan di kampus sebelum Kelly pergi. Berbekal setangkup roti itulah Kelly menyumpal rasa lapar yang sejak siang dia tahan. "Lama-lama gue bisa mag juga nih."

Tere berdecak, lalu menyodorkan ponselnya pada Kelly. "Lihat! Maira bikin *stories*." Ada gambar tangan Maira yang sedang menyentuh perut. Tere dengan senang hati membacakan tulisan yang tersemat dalam potret itu. "Lama banget nunggu dokternya. Udah dua jam. Semoga kita kuat ya, Nak."

Kelly nyaris tersedak karena ingin tertawa. "Buset! Padahal dia baru dateng, belum juga sampai lima menit," katanya, kemudian buru-buru minum.

"Dia ngira orang-orang nggak akan tahu." Tere menarik ponselnya dari hadapan Kelly. Dipandanginya Maira dari

jauh sembari menggeleng-geleng. "Andai Bobby tahu kelakuan parah istrinya ini. Dia pasti nyesel kali ya."

"Nggak akan. Dia dapat istri yang baik dunia-akhirat kok. Omongan orang macam kita akan dianggap sampah, karena dia punya seorang malaikat di rumahnya yang lebih layak dipercaya," komentar Kelly.

"Ya, ya, yaaa...." Tere hanya tertawa pelan, kemudian ikut meneguk minuman Kelly. "Besok lo rapat evaluasi kemenangan itu, ya?" tanyanya, mengalihkan topik.

Kelly mengangguk.

"Assen dateng dong."

"Oh, itu... yah, mungkin."

Tere menyikut Kelly. "Suruh dia sering-sering dateng ke kampus dong. Atau lo perlu tuh kasih kenang-kenangan buat dia."

"Buat apa sih?" Kelly memakan rotinya lagi, enggan membalas tatapan Tere yang seakan mampu mengejek. Mukanya sedikit merah padam. "Kami aja nggak ketemu lagi sejak hari itu."

"Nanti gue cari deh." Tere tak mau menggubris komentar Kelly. "Nanti gue beli sesuatu yang bisa dibawa Assen pulang setelah rapat selesai. Biar dia keingetan lo, terus menengok lo ke kampus. Sesuatu yang bisa bikin dia mikirin lo."

Kelly hanya tertawa sambil geleng-geleng. "Nggak mungkin."

"Eh, gue ke sana bentar." Tere menunjuk seorang perawat yang sedang bicara dengan seorang dokter yang keluar dari pintu ruangan yang tadi dimasuki Inez. "Teman Bunda."

"Oh, oke, oke."

Tere berjalan, melewati Maira, lalu menyapa ramah teman bundanya. Tere dipuji karena tambah cantik dan sukses. Tere juga dikasih ucapan selamat karena akan segera menikah. Tere meminta teman bundanya tersebut sering-sering mampir ke kafanya. Tidak lama kemudian, Tere menyelesaikan obrolan singkat tersebut, kembali duduk di samping Kelly.

"Inez baik-baik aja nggak, ya?" Kelly menatap cemas ke pintu.

Tere juga menatap ke pintu dan mendesah panjang. "Udahlah, lo berlebihan deh khawatirnya. Suami juga bukan." Dia kemudian memainkan ponsel kembali.

"Gue telepon lagi deh suaminya." Kelly mengambil ponsel, lalu mencari kontak suami Inez yang sengaja dia simpan untuk jaga-jaga karena Inez sendiri yang menyuruh. Tapi kemudian, dia tak jadi menelepon karena Tere di sampingnya menyumpah.

"Monyet tuh cewek!" Tatapan Tere terhunus pada Maira. "Dia motret gue?!"

"Hah?" Kelly buru-buru menengok ke layar ponsel Tere dan memeriksa. "Apaan?"

Tere memperlihatkan hal yang mampu membuatnya menyumpah barusan. "Dia bikin IG Story lagi. Mengambil gambar gue yang tadi lewat. Dia tutup wajah gue pakai emoji dan ngomentarin pakaian gue. Lo baca deh tulisannya."

"Jins atau Jin? Semoga para wanita di luar sana lebih mementingkan ibadah dan keselamatannya ketimbang penampilan." Kelly ternganga, menatap tak percaya apa yang

barusan terjadi. Rok selutut Tere berbahan dasar jins dijadikan bahan ceramah.

"Ini beneran lo, Re. Sepatu lo kelihatan banget noraknya belang-belang merah-kuning gitu."

"Makanya, sialan tuh orang. Gue labrak juga nih." Tere berdiri, hendak menemui Maira, tapi buru-buru ditahan Kelly.

"Jangan," katanya, menarik kuat lengan Tere sampai sampai roti di pangkuannya terjatuh ke lantai. Ditariknya Tere terus-menerus supaya duduk kembali. "Jangan bikin keributan di sini."

"Dia ngehina gue!"

"Iya, gue tahu." Kelly malah memohon. "*Please*, gue nggak mau hari ini berakhir buruk. Nanti gue ngerasa bersalah karena udah suruh lo kemari. Tolong lupain aja. Mending lo tunggu di mobil aja deh, beneran."

Tere mengambil tasnya sembari merengut. "Ya udah, gue tunggu di luar. Kesel banget gue lama-lama di sini," katanya, kemudian pergi begitu saja.

Kelly mengembuskan napas berat dan lega pada saat bersamaan.

Tidak lama kemudian Inez keluar dari ruang pemeriksaan dan menemui Kelly. "Lo nggak jadi dijemput Tere?"

"Dia ada di parkir. Lo udah selesai?"

"Udah. Sebentar ya, gue telepon suami gue dulu."

"Oke." Kelly mengangguk, memasukkan sampah roti dalam tasnya. Dia memeriksa ponselnya kembali, masuk ke akun palsunya dan mengawasi Maira. Kelly benar-benar kesal dengan perempuan itu. Andai saja Maira tak sedang

hamil, sudah dia biarkan Tere menampar dan menjambak perempuan itu. Kelly ngeri, soalnya teringat dulu Tere pernah menendang perempuan yang tak sengaja bilang Tere buta *fashion* hanya karena sepatunya beda warna.

"Suami gue barusan sampai. Yuk cus!" Inez berdiri, menggamit lengan Kelly, berjalan pergi. Tapi kemudian Kelly membalikkan badannya dan menghentikan langkah. Tatapannya tertuju pada Maira.

"Ada apa?" tanya Inez.

"Itu istri Bobby. Dia barusan menghina Tere. Kenapa ya, gue merasa nggak rela pergi tanpa melampiaskan kekesalan Tere?"

"*What?*" Inez tampak bingung.

"Nanti gue cerita. Lo tunggu di sini." Kelly berjalan cepat menuju tempat Maira duduk. Begitu sampai, pandangan mereka bertemu. Maira mengernyit tampak bingung. Kelly menantang tatapan Maira dengan sorot menjatuhkan.

"Dari mata lo itu, kayaknya lo nggak kenal gue," kata Kelly, pelan tapi penuh penekanan. "Oh, jelas lo nggak kenal gue karena gue bukan bagian dari golongan lo."

"Maaf?" Maira menjawab. "Ada apa, ya? Kamu siapa?"

Kelly menarik senyum miring meremehkan. "*Dear*, polisi moral. Tolong ya, kalo *upload* foto *selfie*, nggak usah sambil merendah diri. Seisi langit-bumi juga tahu kalo lo lagi pengen dipuji dan memamerkan diri, memancing orang biar berkomentar bahwa lo itu orang yang baik banget."

Maira menganga.

"Nggak usah sok terlalu merendah diri gitu di dunia nyata ataupun media sosial. Kelewat sok bersahaja sama

bikin muaknya dengan orang yang belagu. Yang wajar-wajar aja. *If you rock, own it.*" Kelly memperlihatkan layar ponselnya, akun Maira terpampang jelas. "*Bullshit* lo. Kulit aja yang bersih, isi dalam lo busuk banget."

"Heh?!" Maira menghardik. "Lo kenapa memaki-maki gue?"

"Dan lo nggak merasa mengambil foto orang tanpa izin terus nge-*posting* di media sosial lo, meski lo tutup mukanya pakai emoji, itu adalah tindakan kriminal? Lo *screen shoot* percakapan WhatsApp tanpa izin juga bukannya termasuk melanggar aturan?" balas Kelly. "Lo nggak tahu undang-undang IT?" Kelly memasang ekspresi menggeleng penuh rasa jijik. "Banyak-banyak baca buku ketimbang berita *hoax*. Cewek bego terbungkus keimanan palsu biar bisa dapet pengakuan baik memang kayak gini nih aslinya. Lebih busuk daripada sampah. Kasihan gue sama laki-laki yang dapet istri macem lo."

"Heh!"

"Bye!"

Kemudian Kelly melenggang pergi dengan santai. Maira sempat menyumpah-nyumpah keras, sebelum akhirnya tersadar kalau dia ditatap oleh banyak wanita dan anak-anak yang sedang ikut antre menunggu, membuat dia dipandangi dengan tatapan jijik karena mengeluarkan kata-kata kasar untuk membalas Kelly.

Sementara itu, sembari terus berjalan, Inez mengacungkan jempol pada Kelly. "Keren lo. Sekarang dia tahu bagaimana rasanya dipandang buruk oleh sesama wanita yang sedang menunggu di sana. Hahahaha."

Kelly merasa amat lega sekarang sehingga senyumnya mengembang sempurna. "Gue bisa menyetor muka ke Tere dengan bangga karena udah maki-maki Maira buat dia."

* * *

Kelly terlambat ikut rapat evaluasi pementasan teater musikal karena harus mengurus sesuatu tentang seminar internasional yang diadakan kampusnya, yang mana dia juga bagian dari panitia meski bukan ketua pelaksana. Dia berlari menuju ruang sidang, tempat diadakannya rapat tertutup, kemudian masuk dengan buru-buru. Rupanya semua orang memang menunggunya karena dia ketua pelaksana. Dia meminta maaf dan menyampaikan alasannya. Untung saja dia tak dimarahi, disuruh duduk untuk kemudian menyiapkan presentasi laporan pertanggungjawabannya.

Sembari menyiapkan berkasnya yang berantakan dalam map, dia sempat melihat Cris mengacungkan jempol memberi semangat. Kelly tersenyum, lalu buru-buru ke depan, memasang *flash disk* yang dibawanya ke laptop. Dia mengotak-atik folder miliknya sebentar, kemudian menayangkan laporannya.

"Baiklah," Kelly berdeham sejenak, "saya akan—" Kalimatnya berhenti saat tatapannya berserobok dengan tatapan satu-satunya orang yang memakai kaus dan celana jins dalam rapat itu. Assen duduk diam dan tenang di sana, persis lurus di hadapannya. Mendadak napas Kelly kacau balau, menyadari Assen membalas pandangannya dengan tatapan yang tak kalah kuatnya.

"Anda mau memandangi orang ini atau mau presentasi?" protes Pak Rengga yang ternyata duduk di sebelah Assen Hristand. "Kayak nggak pernah lihat laki-laki gagah saja."

Semua yang hadir dalam rapat tertawa kecuali Kelly dan Assen. Cris susah payah menahan tawa, tapi tidak berhasil karena malah terpingkal-pingkal melihat ekspresi panik Kelly. Jadi, dia ikutan pula menyemarakkan suasana. "Mantannya memang jelek semua, Pak. Wajar terpesona kalo lihat yang gagah-gagah."

"Hahahaha."

Kelly memberi Cris tatapan membunuh.

"Maaf, Pak, Bu. Maaf semuanya," ungkap Kelly kemudian, cengengesan malu di depan. Semua kosakata dan laporan yang dia hafal dalam kepala mendadak buyar, hilang menguap hingga tak tahu harus memulai dari mana. Sampai-sampai Kelly meraih map kembali, dan membaca sekilas laporan tertulisnya.

Tidak lama kemudian, Kelly mendapati kepercayaan dirinya kembali setelah menguatkan diri. Dia berusaha fokus menyampaikan laporannya tanpa sekali pun memandangi Assen. Dia takut, kalau matanya bertemu Assen lagi, semua laporannya akan kacau balau. Kelly menyampaikan presentasinya dalam lima belas menit. Tanya jawab kemudian berlangsung sepuluh menit tanpa gangguan. Lima menit sebelum berakhir, Dekan sudah menyampaikan rasa terima kasihnya kepada seluruh orang yang terlibat.

Ketika rapat berakhir, Assen bergegas pergi meninggalkan ruang sidang. Kelly hendak mengejar, menahan laki-laki itu sedikit lebih lama karena dia hendak memberikan kenang-

kenangan. Namun, dia tak bisa melakukannya karena ada dosen yang bertanggung jawab urusan pendanaan menanyakan sesuatu dalam laporannya. Kelly akhirnya pasrah dan mendahulukan pekerjaan daripada urusan pribadi.

Setelah terbebas dari semua itu, Kelly langsung mencari-cari Assen di parkiran. Terlambat selangkah, mobil Assen terlihat sedang melaju keluar dari gerbang. Kelly terdiam di teras bangunan fakultas. Kedua bahunya melunglai. Napasnya mengempas berat. Sia-sia tadi malam dia bersama Tere keluar mencari akseori pajangan kamar untuk Assen. Kenangan-kenangan itu tak sampai di tangan orangnya. Kelly merogoh sakunya dan menelepon Tere.

"Semua berakhir," katanya lesu.

* * *

Nomor yang Anda tuju sedang sibuk—

Nomor yang Anda tuju tidak dapat menerima panggilan saat ini—

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar—

Hanya mesin operator telepon yang menjawab saat Kelly berusaha menghubungi Assen. Sudah seminggu berlalu dan dia masih tidak berhasil menelepon laki-laki itu. Kelly sampai-sampai sering melamun dan merasa frustrasi. Kendati tak menunjukkannya secara kentara, sungguh dia ingin bertemu Assen, setidaknya cukup menyampaikan rasa terima kasih atau sekadar ucapan maaf. Meski Kelly tidak tahu buat

apa dia berterima kasih atau minta maaf. Yang jelas, dia tidak ingin perpisahan dengan Assen berlangsung sesuram ini. Dia tidak ingin akhir yang menyedihkan seperti ini. Setidaknya dia bisa melambai sambil tersenyum saat mengantarkan kepergian Assen dari kampus, sebab kecil kemungkinan Assen akan datang lagi.

Cris sampai-sampai meledeknya. "Giliran ada dihindarin. Pas udah pergi, malah dicari."

Erni sudah menanyakan keberadaan Assen pada Miko. "Miko juga bingung sama Assen akhir-akhir ini. Tuh orang nggak kasih tahu dia mau ke mana. Tapi kata Miko, Assen memang lagi nyiapin syuting film, jadi dia sibuk banget."

Tere sempat heran, sampai bilang, "Memang buat apa sih lo segitunya mau ketemu dia? Lo mau terima perasaannya? Kalo nggak, buat apa?"

"Kalo jodoh nggak bakal ke mana," timpal Inez.

Begitulah, akhirnya Kelly melupakan hasratnya untuk menemui Assen. Juga karena dia tidak tahu harus berbuat apa kalau bertemu Assen nanti. Dia belum menetapkan hati dan pilihannya. Kalau pertemuannya nanti berakhir dengan ungkapan perasaan Assen lagi, dan Kelly masih berkeras menjawab tidak, bukankah itu lebih menyedihkan?

Kelly akhirnya memutuskan bahwa dia akan menemui Assen kalau hatinya sudah yakin ingin bersama Assen, sudah menetapkan pilihannya menerima perasaan Assen. Kalau masih *tidak*, memang lebih baik tidak usah bertemu sama sekali.

Bab 12

"HAI, Kel..." Tere melambai begitu Kelly datang. Dia sudah duduk nyaman di kursi Kelly, di ruangan kerja perempuan itu. Dia memamerkan senyum lebarinya sembari menunjuk sepuluh kotak makanan yang menumpuk baik di mejanya maupun meja Inez.

"Kita pestaaa....!" seru Inez gembira sambil bertepuk tangan.

"Lho? Ngapain lo ke sini?" tanya Kelly sembari duduk di kursi seberang meja, lalu menyandarkan tas laptop di kaki meja, tas bimbis di kaki kursi. "Nggak kasih kabar. Ketemu Cris?"

"Nggak dan iya." Tere menyeringai lebar. "Tuh, anaknya datang."

Kelly malas menengok ke belakang begitu ketukan sepatu Cris menggema pelan melangkah masuk dan sekarang malah

duduk di sebelah Tere, membawa kursi sendiri dari luar, menghalangi udara masuk dari jendela.

"Wah, ada Tere dan makanannya." Erni ikut gabung duduk di seberang meja Inez dan mulai membuka-buka kotak makanan. "Ada apa nih?"

"Mau bikin syukuran kecil-kecilan," kata Tere. "Gue ama Cris mau nikah. Tiga bulanan lagi sih, dateng ya."

"Gue dateng kok," balas Cris.

Tere memelototi Cris. "Lo jelas harus dan wajib dateng! Kalo lo berani nggak dateng, gue bunuh hari itu juga!"

"Gue diancam pembunuhan mulu tiap hari," gerutu Cris. Semua yang ada di ruangan itu tertawa.

"Udah boleh dimakan, kan?" Erni bertanya, tapi tangannya sudah mulai mengambil sepotong makanan dan menyuapnya ke mulut. Tiap kotak beda menu, Erni mencoba semuanya. Inez mulai mengekori Erni. Ketika Cris hendak menjulurkan tangan ke salah satu kotak, Tere menarik kerah kemejanya ke belakang.

"Bukan buat lo. Itu buat mereka bertiga!" seru Tere.

Cris meringis, tidak mampu protes.

Baik Kelly, Erni, dan Inez berbahagia di atas penderitaan Cris.

Kelly mulai mencicipi makanan. Perempuan itu lebih memilih kue basah ketimbang kue kering. Dia memisahkan kotak yang berisi nasi buat dimakan siang nanti. Tere juga membawa minuman bersoda. Kelly memberikan masing-masing satu kaleng pada teman-temannya itu. Namun, Inez menolak.

"Sekarang gue nggak minum soda, Kel..." katanya, tersenyum malu-malu. "Baru telat seminggu nih. Gue mau jaga-jaga aja."

"Whooooaaa..."

Kelly dan Erni gantian menyalami Inez.

"Mudah-mudahan jadi..." kata Tere sambil mengacungkan jempol. "Kalo gitu, lo memang wajib jaga makanan dan nggak boleh capek. Rahim lo juga harus kuat, sering-sering konsultasi sama dokter lo."

Cris diam saja, pandangannya tidak lepas dari kotak makanan. Tidak ada yang berbaik hati memberikannya satu potong.

"Doa buat gue juga dong." Erni cengengesan. "Gue lagi pedekate sama manajernya Assen. Kayaknya dia nggak main-main."

"Ebuset!" Kelly memukul pelan bahu temannya itu. "Lo seriusan nih? Gue pikir kedekatan kalian sekadar bercanda, buat seru-seruan doang."

"Gue pikir juga gitu," sahut Inez. "Cuma buat nambah teman dan relasi. Terus pacar lo gimana, Ni? Udah diputusin atau belum?"

"Ya mau gimana." Erni mendesah. "Pacar gue itu nggak ada kejelasan apa-apa, suka mukul pula kalo marah. Seperti yang kalian nilai, seperti yang kalian bilang. Di sini, saat ini, Miko memperlakukan gue dengan baik."

Cris mengacungkan tangan, mau bicara.

Kelly meledeknya, "Lo kira lagi di kelas, pake permisi segala kalo mau ngomong."

Semua orang tertawa, tapi Cris tidak menggubris, tetap fokus pada pembicaraan awal. "Kalo lo dikasih pilihan, lo lebih rela ngelepas pacar lo atau Miko?"

Beramai-ramai Erni dipandangi dengan rasa ingin tahu. "Harus jujur?"

Teman-temannya mengangguk.

"Gue lebih rela kehilangan pacar gue daripada Miko."

Tepuk tangan bergemuruh untuknya.

"Gue berencana mau mengakhiri hubungan gue sama pacar gue yang nggak jelas itu pekan ini. Soalnya gue nggak mau Miko tahu kalo sekarang gue punya pacar." Dia melirik Kelly. "Lo nggak ngomong apa-apa sama Miko atau Assen soal status gue, kan?"

Kelly menggeleng. "Itu bukan urusan gue."

"Bagus!" Erni tersenyum. "Gue sebenarnya harus berte-rima kasih sama lo dan Assen. Tanpa kalian, gue sama Miko nggak bakal ketemu."

"Ngomong-ngomong soal Assen," kata Inez, "udah pada nonton filmnya belum? Film yang di dalamnya dia jadi aktor ya." Inez sudah menggerakkan *mouse* di meja, membuat layar yang tadi redup menyala. Segera saja dia membuka YouTube. "Ada wawancara dia sama media, semi konferensi pers. Dia menyatakan itu bukan film terakhirnya, dia nggak pensiun dari dunia hiburan, tapi rehat sejenak buat menekuni bidang yang belakangan menjadi *passion*-nya."

"Iya, gue juga denger dia mau jadi sutradara," timpal Tere.

"Ngomong-ngomong, lihat deh tangannya nanti. Dibalut perban, kayak berdarah gitu. Apa dia terluka ya di lokasi

syuting? Bentar-bentar, yang mana ya videonya tadi?" Inez sibuk menggerakkan *mouse*.

Kelly menarik langkah ke kursinya kembali dan duduk. Kaleng soda di tangannya belum dibuka.

"Nah, yang ini!" Inez memutar 45 derajat layar komputer di depannya agar teman-temannya bisa menonton. "Lihat tangan kanannya!"

Video itu memperlihatkan Assen di antara kilatan kamera dan mikrofon yang terarah padanya. Laki-laki itu tampak baru keluar dari *gala premiere* filmnya. Dia mengklarifikasi pernyataan yang pernah dia buat dulu, bahwa sekarang memang benar dia akan beralih menjadi sutradara tapi bukan berarti akan berhenti main film. Katanya, dia hanya akan menerima peran di film aksi laga, bukan *full romance*. Katanya, dia akan rehat sejenak menjadi aktor sampai film yang sedang disutradarainya rampung.

Assen memakai setelan jas hitam yang tampak sangat mahal dan berkelas. Wajah Assen tampak bahagia di hadapan kamera, senyumnya juga mengembang selebar lautan. Laki-laki itu tampak baik-baik saja kecuali kepala tangannya yang sedikit diperban. Ketika ada salah satu wartawan yang bertanya, laki-laki itu menjawab bahwa dia habis menggebuk maling yang berusaha mencuri di rumah mamanya. Setelah menjawab pertanyaan itu, ekspresi Assen agak berubah dan segera menyelesaikan wawancara.

"Itu..." Erni mendekatkan matanya ke layar. "Wawancara tanggal berapa sih?"

"Sehari setelah pementasan kita. Udah lumayan lama,

ya?" Inez bertanya tapi tidak terkesan bertanya hingga teman-temannya tidak perlu menjawab.

Erni tercenung di bangkunya. Pelan-pelan dia melirik Kelly. Ketika mata mereka berserobok, Erni meringis. "Gue harus kasih tahu lo."

"Apa?" Kelly mengernyit. Dia menenggak isi kaleng soda di tangannya, tapi tidak ada setetes pun yang tercecap lidahnya.

"Kaleng soda lo belum dibuka tuh," ujar Cris.

"Oh, iya." Kelly meringis. Segera saja dia menyentak tutup kaleng soda, lalu buru-buru minum. "Apaan sih?" katanya kemudian pada Erni.

"Kata Miko, sebenarnya Assen pernah nonjok muka Bobby."

"APAA?!"

"WHAAAT?!"

Itu pekikan Inez dan Tere. Kelly dan Cris malah terdiam dengan kedua mata membeliak.

Erni berusaha menenangkan teman-temannya, sampai-sampai dia menggerakkan ke kanan-kiri kedua tangannya lalu buru-buru melanjutkan, "Tunggu, tunggu, gue bakal ceritain apa yang disampaikan Miko ke gue di telepon waktu itu," katanya.

Semua teman-temannya memasang muka serius.

"Jadi malam setelah pementasan acara di kampus kita, gue telepon Miko. Terus Miko bilang, besok dia telepon gue balik, soalnya dia lagi sibuk ngurus Assen. Gue tanya dong, urusan apa. Kata Miko, Assen buat keributan. Ada perwakilan dari perusahaan minuman yang datang ke agensi, mengurus

iklan mereka gitu sama bos. Dia nyapa Assen di parkir. Miko kira mereka kenal atau teman. Eh, yang ada Assen mengajak bicara tuh laki-laki dan ujung-ujungnya Assen memukulnya.”

”Dan dari mana Miko tahu laki-laki itu Bobby?” tanya Inez.

”Karena Assen bikin ulah, Miko yang membereskan masalah itu. Miko cari tahu dong, udah kerjanya ngurus hal-hal gitu. Abis itu Miko marahin Assen. Baru deh Assen cerita kalo laki-laki itu mantan pacar Kelly. Miko diminta sama Assen biar nggak ngasih tahu kejadian malam itu sama siapa pun. Tapi yang namanya rahasia mana pernah nggak kecium baunya, kan? Ini contohnya gue kasih tahu kalian semua.” Erni menyeringai lagi. ”Gue harus kasih tahu kalian, soalnya berat banget nyimpen rahasia sendirian. Sekarang gue agak lega.”

Semua orang di ruangan itu memandangi Kelly, menunggu reaksi perempuan itu. Dia hanya mengangkat bahu. ”Kenapa nggak ada di pemberitaan? Pasti Bobby nggak terima kalo dia dipukul begitu aja. Apalagi sama artis. Pasti dia akan nuntut dan pake jalur hukum.”

Semua mata memandangi Erni kembali, meminta jawaban.

”Kan udah diberesin sama Miko dan agensi yang masih menaungi Assen. Lagi pula, kata Miko, Bobby nggak menuntut apa pun. Dia malah nggak marah waktu dipukul Assen. Dia bilang, dia pantas menerimanya karena udah nyakitin lo, Kel. Bobby malah tersenyum, terus bilang ‘utangnya’ sama lo lunas.”

Kelly membelalak, menampar meja. "Dia pikir sakit hati bertahun-tahun yang gue rasain bisa dibayar lunas sama pukulan itu?!" serunya tak terima. "Dia harus mati dulu biar sakit hati gue hilang!" Kelly berdiri, kemudian lekas menuju pintu sembari mengentakkan kaki.

* * *

Di kelas yang diajar, Kelly sering susah fokus. Ketika mahasiswa presentasi, dia malah melamun, bukannya mende-
ngarkan. Ketika diskusi berakhir, ketika memberi refleksi pada akhir kelas, dia malah salah topik. Kelly juga abai pada perencanaan seminar internasional yang sedang digarap pihak kampus. Beberapa kali dia sampai dimarahi Pak Dekan, membuat rekan setimnya senewen. Tak jarang dia harus lembur. Kadang, Erni berbaik hati menunggui dan membantu Kelly sampai senja. Kadang, Inez berbaik hati membelikan Kelly makanan agar perempuan itu tidak terserang mag karena sering lupa makan. Cris tidak berani mengganggu Kelly karena sudah diperingati Tere. Tere sendiri berbaik hati memasukkan pakaian Kelly ke mesin cuci, mengeringkan dan menyetriknya.

Dua minggu berlalu seperti itu sampai Kelly berhasil menyelesaikan kekacauan pada tugas-tugas yang dia buat, sampai Kelly mendapat kembali irama hidupnya seperti biasa. Karena sadar sudah menyusahkan banyak orang, Kelly menggunakan gajinya pada bulan itu untuk mentraktir teman-temannya makan di kafe Tere. Kelly berusaha untuk kembali ceria dan fokus kerja, seperti yang sudah-sudah.

Jadi, hari itu, setelah menyelesaikan rapat bersama para petinggi fakultas, Kelly bergegas ke parkirannya karena sudah ditunggu Tere. Erni, Cris, dan Inez sudah lebih dulu meninggalkan kampus dan datang ke The Blink untuk makan-makan. Yang punya acara masih terjebak dalam rapat, sehingga Tere berbaik hati menjemput.

Langkah Kelly berhenti ketika seorang perempuan berparas cantik berjalan ke arahnya, tampak hendak masuk ke bangunan fakultas. Perempuan itu rapi dengan kemeja dan jeans. Ada tas di bahu kanannya, serta buku-buku yang di-dekap di dada. Penampilan perempuan itu beda sekali dengan saat pertemuan awal mereka.

"Sarah?" kata Kelly, lebih berbisik, tapi lawan bicaranya dengar dan mengangguk.

"Hai, Ibu Kelly..." balas Sarah, lantas tersenyum ramah. "Saya sudah cari tahu usia Anda, rupanya kita nggak seumur-an."

"Nggak apa-apa kalau mau bilang saya tua," kata Kelly. "Untuk apa ke sini? Cari siapa? Jangan ke ruangan profesor lagi. Dan..." Dia memandangi Sarah dari atas sampai bawah. "Rapi amat kayak mahasiswa."

"Saya memang mahasiswa." Sarah tertawa pelan. "Saya ambil kuliah kelas karyawan di sini. Memang sih belakangan saya ambil cuti."

"Kuliah di sini?" sahut Kelly, seolah tak percaya. "Syukurlah kalau benar."

Sarah tertawa sumbang, tahu sedang diledek. "Tenang, Bu. Kita nggak akan berdebat kayak kemarin lagi. Ibu mau pulang?"

"Ya." Kelly mengangguk. "Bicara santai saja sama saya. Panggil 'Kelly' juga nggak apa-apa. Saya nggak nyaman kamu bicara formal begini."

Sarah hanya mengedikkan bahu. "Assen masih sering main ke sini?"

"Assen?"

"Ya."

Kelly menggeleng, binar di matanya mulai mendung. Napasnya terdengar berat. "Urusannya di sini kan udah selesai. Buat apa dia ke sini lagi? Pasti dia sibuk banget di luar."

"Oh, begitu ya." Sarah mengangguk-angguk. "Saya pikir kedekatan kalian kemarin ada lanjutannya. Nggak, ya?"

"Hahaha. Begitulah," jawab Kelly. Dia merasa tidak nyaman lagi dengan pembicaraan itu. Dia pun buru-buru pamit. "Kalau begitu selamat kuliah. Saya permisi dulu."

"Silakan."

Kelly melanjutkan langkah menuju mobil Tere yang terparkir di ujung parkiran kampus, tapi dia mendengar suara Sarah memanggilnya kembali. "Tunggu sebentar."

"Ada apa?" balas Kelly begitu membalikkan badan, enggan memperpendek jarak kembali. Sarah yang melangkah maju, hingga tak perlu bicara keras-keras.

"Saya cuma mau bilang, sekarang Assen lagi syuting film. Selain bagian mengisi *soundtrack*-nya, saya dapat peran kecil sebagai guru dalam film itu. Kalau Ibu Kelly punya waktu luang, datanglah ke lokasi syuting lihat-lihat saya akting, mana tahu ada komentar."

"Oh, itu—"

"Saya punya pacar baru sekarang, anak konglomerat. Saya juga berharap Assen bahagia sama kekasih barunya. Saya sih berharap itu Ibu Kelly. Tapi kalau nggak, juga nggak apa-apa." Sarah tersenyum ramah. "Saya permisi ya. Sudah terlambat setengah jam nih."

"Tunggu!" Kelly berseru, menahan langkah Sarah. "Tunggu."

"Ya?"

Kelly mengulum senyumnya. "Pertemuan awal kita agak buruk. Sekarang tiba-tiba berubah drastis menjadi ramah dan tenang. So, maafkan saya dulu pernah bilang kalau kamu cuma punya modal tampang dan badan saja untuk terkenal, juga soal permintaan aneh-aneh kamu sebelum manggung. Saya sedang kesal hari itu, makanya kelepasan bicara. Sekarang, saya senang sekali lihat kamu seperti ini."

Sarah tertawa. "Sebenarnya ini berkat Ibu. Saya marah banget dengar ucapan pedas Ibu saat itu. Memang, sudah dua tahun saya cuti kuliah karena malas. Karena nggak terima disindir, saya berniat kuliah kembali. Terima kasih sudah menginspirasi."

Kelly tertawa. "Inspirasi apaan."

"Maafkan saya juga, hari itu saya meledek Ibu. Sebenarnya, saya hanya menguji Ibu, mencoba menjatuhkan mental. Eh, Ibu malah melawan saya dengan kepintaran Ibu. Hari itu, sungguh saya kagum."

Kelly tersenyum rikuh. "Kalau diremehkan dan dihina orang, isi kebun binatang bisa keluar dari mulut saya. Maaf ya."

Sarah tertawa. "Nggak apa-apa. Malah seru pasti kalau

temenan sama saya, Bu. Lagian, itu mungkin salah satu alasan yang bikin Assen naksir. Ibu nggak jaga *image*, kentara tanpa topeng.”

Kelly tertawa lagi.

Sarah melirik arlojinya dan lekas melambai. “Ayo kita ngobrol kapan-kapan. Sekarang saya harus masuk kelas.”

“Oh, ya. Boleh. Makasih ya.”

Sarah mengangguk dan memacu langkah gegas menaiki bangunan fakultas. Kelly mengembuskan napas lega karena satu urusan yang mengganjai di benaknya sudah selesai. Dia pun segera mencari mobil Tere yang terparkir di barisan parkir mahasiswa—katanya parkir dosen penuh. Ketika masuk ke mobil, dia dapat gerutuan dari Tere.

“Ini menurut gue aja atau memang kerjaan lo berat banget belakangan ini, ya?” Tere menggerutu sambil mengendarai mobil keluar dari halaman kampus, membaur di jalan raya. “Nggak ada dosen lain yang bisa disuruh-suruh gitu?”

Kelly malah tertawa setelah memasang sabuk pengaman. “Nggak apa-apa. Gue seneng kok dilibatkan dalam banyak kegiatan. Bukan soal bayarannya, tapi ini pengalaman berharga banget yang nggak bisa dinominalkan dengan uang.”

“Wah, Kelly banget memang.” Tere berdecak kagum. “Bisa dibilang mereka percaya, makanya ngandelin lo ketimbang yang lain.”

“Begitulah,” balas Kelly. “Gue jadi tahu banyak hal. Yang awalnya nggak gue pahami, sekarang gue jadi tahu. Gue takut sebenarnya, soalnya ngerjain sesuatu yang nggak pernah kita kuasai itu lumayan menjadikan beban. Tapi yang namanya pemberani adalah orang yang tetap mengerjakan

sesuatu hal sampai selesai meski dia takut. Beda sama pengecut, belum pasti hasilnya akan buruk eh malah udah menghindar duluan."

Tere manggut-manggut. "Asal lo fokus, semua pasti beres. Belakangan ini lo agak kacau sampai-sampai kami khawatir."

"Sori ya." Kelly mengatupkan telapak tangan. "Gue lagi banyak beban pikiran."

"Salah kami sih," timpal Tere. "Apa lo kepikiran tentang Assen yang mukul Bobby? Jujur aja, nggak usah malu dan gengsi. Kayak gue orang lain aja."

Kelly mengangguk lemah dan tersenyum miris. "Gue pengen marah-marah sama Assen, kenapa dia sampai berbuat kayak gitu. Tapi di satu sisi gue malah pengen berterima kasih. Soalnya gue memang pengen banget nonjok muka Bobby, cuma gue nggak akan pernah mampu."

"Terus nggak mau nemuin dia gitu?" tanya Tere kembali. "Ketemu doang kan nggak ada salahnya. Nggak harus ada apa-apa kan setelahnya?"

Kelly terdiam sejenak. "Hmm... sebenarnya gue masih ragu sama perasaan gue sendiri. Gue malu dan ngerasa bersalah karena udah nolak Assen. Di satu sisi, gue pengen banget mencoba menjalin hubungan kembali, tapi takut."

"Kata lo barusan pemberani adalah orang yang tetap melakukan sesuatu meski takut. Jadi gimana sebenarnya konsep pemberani ini?" Tere tertawa.

"Sialan lo. Bisa-bisanya ngejutuin gue." Kelly balas tertawa pelan. "Kalo soal pekerjaan, gue jelas pemberani dong. Tapi yang satu ini bukan pekerjaan, Re. Ini hubungan, menyangkut

urusan hati, menyangkut masa depan bersama seseorang. Nggak bisa main berani-berani aja. Risikonya gede."

"Gini aja deh. Gimana kalo lo selesain dulu urusan lo sama Bobby?" usul Tere. "Semacam apa yaaa... lo kasih kepastian hubungan lo sama Bobby. Meskipun udah putus, kalian kan musuhan sampai sekarang."

"Ketemu dia, ya? Nunggu kiamat aja, Re."

"Sebelum kiamat dateng, lo ama gue udah mati duluan dimakan usia." Tere tertawa. "Eh, ngomong-ngomong, gue barusan dari rumah sakit, anter bekal makan malam buat Bunda. Bunda dinas sampai malem. Terus gue ketemu Bobby lho..."

"Apa istimewanya?" Kelly berdecak. "Dia juga sering belanja makanan di tempat lo."

Tere mengedikkan bahu. "Iya sih, nggak istimewa, menyedihkan sebenarnya. Soalnya dia bilang istrinya keguguran."

Kelly menoleh cepat ke samping, mengerjap-mengerjap memandang Tere. "Serius lo?"

"Rahimnya lemah, itu penyebabnya, bukan kecapekan soalnya Maira duduk aja di rumah, mana mereka pake asisten rumah tangga segala. Itu kata Bobby lho," ungkap Tere. "Serius nih. Masa soal begituan gue bercanda sih?" Tere menyunggingkan senyum pahit.

Kelly hanya mengedikkan bahu.

"Kenapa?" tanya Tere kemudian. "Lihat kan... masalah lo nggak ada apa-apanya ketimbang masalah yang mereka dapet hari ini. Patah hati lo dibayar lunas tuh."

Hening.

"Tuhan memang nggak sia-sia. Siapa yang jahat akan menuai hukumannya, meski dalam bentuk yang berbeda. Kalo gue boleh berkhotbah sedikit, ini balasan karena membuat seorang Kelly sedih," tutur Tere yang membuat Kelly melengos. "Kenapa? Lo sedih atau senang sebenarnya?" Tere melirik Kelly yang sudah diam memandangi jalan. "Kel?"

"Gue nggak tahu harus bereaksi apa," katanya. "Keingat aja dulu Inez juga pernah kehilangan janin pertamanya. Kata dia, sebagian orang merasa biasa, sebagian lagi malah stres."

"Sebagian lagi akan menunjukkan keluh kesahnya ke sepenjuru dunia," sambung Tere. "Tuh orang belum *update* apa-apa sih di medsos. Palingan besok atau lusa dia udah *posting* yang galau-galau, pasang *quote* berbau ceramah lagi, bahwa yang hilang adalah ketentuan alam, bahwa ini cobaan dan ujian cinta bersama pasangannya."

Kelly menoyor pelan bahu Tere. "Gitu amat nyindirnya! Kalo orang banyak denger, lo bisa di-*bully* se-Indonesia!"

"Oh, urusan sindir-menyindir gue nggak bisa diremehkan," balas Tere. "Lagian cuma lo yang denger. Memangnye gue Maira, dikit-dikit berkhotbah di media sosial?"

Mereka tergelak bersama-sama. Setelah hening panjang yang menyusul setelahnya, Kelly bertanya, "Apa gue harus berdukacita?"

"Boleh ya, boleh nggak." Tere menyunggingkan senyum lemah. "Sekarang Bobby pasti rapuh banget. Saat yang tepat kalo lo menghantamnya sekarang dengan memberi *closure* atas hubungan kalian. Ini saatnya, Kel. Selagi dia rapuh,

congkel luka lama yang pernah dia kasih ke lo. Bikin dia ngerasa bersalah. Jahat kedengarannya, tapi semua orang punya sisi jahat kok. Bobby aja jahat sama lo. Kalo dia bisa, kenapa lo nggak? Seenggaknya luka dibayar luka. Impas!”

Kelly ternganga.

* * *

Hanya saja, begitu turun dari mobil dan hendak berjalan masuk ke kafe, bibir Kelly langsung terkutup rapat. Ada Bobby di sana, baru keluar setelah menerima pesannya. Inez, Cris, dan Erni mengawasi dari jendela. Sementara itu, Tere bingung harus berbuat apa. Beda dengan yang sudah-sudah, Kelly tidak menghindar, malah menahan lama pandangannya ketika berserobok dengan Bobby.

“Gu-gue... masuk dulu deh ya.” Tere menepuk pelan bahu Kelly lalu buru-buru masuk ke kafe dan bergabung bersama yang lain, mengawasi Kelly dan Bobby.

Pandangan Kelly dan Bobby bertemu. Kali ini kuat dan lebih lama. Tanpa memperpendek jarak, Kelly memberanikan diri menghadapi Bobby langsung, tidak pergi seperti yang sudah-sudah.

Gue harus nyelesaiin dulu urusan gue sama keparat ini, bisik Kelly dalam hati. Kalau tidak begitu, dia tidak akan bisa fokus pada Assen. Benar apa yang Tere bilang selama perjalanan tadi, bahwa ada urusan yang belum selesai dengan Bobby, maka dia harus menyelesaikannya.

Tapi kemudian, malah Bobby yang menyapa duluan dan

tersenyum ramah. "Hai, Kel..." katanya, sebelah tangannya terjulur. Kelly tidak memberi respons, Bobby menarik tangannya dan menyimpan senyumnya. "Maaf."

"Maaf?" sahut Kelly.

Tere, Cris, Inez dan Erni yang sedang mengawasi mereka di dekat jendela kaget mengetahui Kelly akhirnya berani bicara.

"Baru sekarang?!" sambung Kelly, suaranya tinggi merendang, sorot matanya tajam bak ujung tombak. Dagunya terangkat naik, kepalanya tegak, seakan badai tak akan mampu menumbangkannya. Kedua tangannya terkepal erat.

"Seingat gue, dulu gue sudah minta maaf," timpal Bobby.

"Lo pikir itu cukup?"

Bobby terdiam.

"Hari itu lo minta maaf karena putusin gue. Sisanya?" tukas Kelly. "Lo nggak mikir kata maaf lo itu cukup buat semua ini, kan?"

Bobby mengembuskan napas berat, mengambil satu langkah lebih dekat. Kedua tangan Bobby masuk ke saku celana. "Kenapa sih lo belum maafin dan ngelupain gue? Seharusnya lo cari laki-laki baru, Kel. *Move on.*"

"Gampang buat lo bilang kayak begitu," timpal Kelly. Matanya mulai berkaca-kaca, mukanya memerah. Sepertinya emosi mulai menguasainya. "Gampang buat lo ngomong itu karena lo nggak di posisi gue!"

"Terus, gue harus bilang apa?" balas Bobby, mengusap-ngusap tengkuk. "Hubungan kita harus berakhir. Lo harus terima itu."

Kelly melengos. "Apa gue terlihat menyedihkan itu di

mata lo karena lo pikir gue nggak menerima kenyataan?" balasnya. "Lo tahu apa yang membuat gue marah setelah kita putus? Bukan karena gue nggak bisa dapetin pengganti lo. Bukan karena lo udah punya pacar baru. Tapi, kenyataan bahwa selama kita berhubungan, lo mengincar cewek lain. Lo memacarinya setelah kita putus agar terhindar dari kesan selingkuh. Licik lo! Giliran susah aja lo sama gue, giliran senang-senang lo sama orang lain." Kelly menggeram. "Lo memang laki-laki brengsek!!!"

Untung saja sore itu parkir an sepi.

"Kalo begitu, gue minta maaf. Okelah gue memang jahat sama lo. Tapi, perasaan nggak bisa diatur. Jatuh cinta nggak bisa dipaksakan. Gue menyukai Maira saat itu, perasaan gue ke lo udah—"

"Lo masih aja ngebela diri?!" Kelly melotot tak percaya. "Lo masih aja bikin pernyataan seolah apa yang lo lakuin wajar, dan bikin gue berada di pihak yang salah?!"

Bobby terdiam.

"Itu yang bikin gue benci sama lo setelah kita putus. Cara lo ini bikin gue bertanya-tanya apa iya gue sekurang itu sampai lo nggak milih gue? Gue cuma nggak bisa memukul lo. Andai gue mau, bisa, dan tega, udah gue lakuin sejak dulu." Kedua tangan Kelly mengepal semakin erat.

"Pacar lo udah memukul gue sebagai gantinya," timpal Bobby. "Gue udah terima satu jahitan di bibir dan di hidung. Pacar lo boleh juga tenaganya."

"Lo pantas dapet itu!" balas Kelly. Dia tidak memedulikan kesalahpahaman pemikiran Bobby tentang Assen adalah kekasihnya.

"Yah, oke, nggak apa-apa. Gue tahu itu." Bobby mengangguk pelan. "Gue harap masalah di antara kita bisa selesai dan kita kembali baik-baik aja. Gue juga pengen lo bahagia."

"Gue udah bahagia. Nggak usah mikir gue semenyedihkan itu."

Bobby lagi-lagi mengangguk, memaksakan seulas senyum. "Kita udah punya pasangan masing-masing. Kita bisa lupakan semua yang terjadi di masa lalu, dan kembali berteman."

Kelly menghela napas panjang dan mengembuskannya keras-keras, berusaha menenangkan diri. "Dengar, gue udah maafin lo. Gue bisa ngelupain lo. Luka yang lo goreskan di hati gue bisa aja sembuh atau hilang, tapi gue nggak bisa temenan sama lo. Sebagian orang mungkin bisa, tapi gue... gue nggak suka temenan sama mantan. Itu ngerepotin."

Bobby termenung, berkedip pelan.

"Gue nggak akan minta maaf atas pukulan Assen hari itu. Gue nggak akan berduka atas janin istri lo yang gugur karena kesedihan tersebut bisa sembuh, masalah-masalah itu punya solusinya." Kelly menegakkan dagu dan kepala. "Terserah lo mau bilang gue jahat, egois, atau apa. Gue nggak peduli lagi omongan orang, gue cuma mau melindungi hati gue sendiri. Kalo bukan gue, siapa lagi?"

"Gue nggak akan minta apa-apa," timpal Bobby. "Bisa menyapa lo aja udah cukup."

"Cih, persetan!" Kelly mendengar. "Nggak usah sok akrab sama gue—baik ketemu di jalan atau mempergunjingkan gue

ke orang. Kita juga bukan temen. Kita cuma dua orang yang nggak sengaja ketemu di jalan, kebetulan tahu wajah dan nama."

Bobby tersenyum miris. "Baiklah, itu pun cukup. Asal nggak musuhan."

Kelly diam.

"Kalo begitu, gue pergi. Makasih untuk obrolan barusan. Gue dulu sempat menunggu-nunggu kapan bisa bicara sama lo lagi. Belakangan lo nggak mau ketemu dan lihat gue, alih-alih komunikasi. *So*, masalah kita punya *closure* sekarang. Hal ini buat gue lega."

Kelly tak merespons apa pun.

"Oke, gue pulang." Bobby melambaikan tangan.

"Nggak usah belanja di sini lagi," kata Kelly ketus.

Bobby meringis. "Gitu amat ngusirnya."

Kelly hanya memutar bola mata.

Bobby kemudian memandangi Kelly sekali lagi, mengangguk pelan—yang dibalas dengan tatapan datar. "Ya udah. *Bye*, Kel." Bobby pun memasuki mobilnya dan pergi.

Serempak, Tere, Inez, dan Erni keluar menemui Kelly, kecuali Cris. Laki-laki itu hanya tersenyum ringan saat kembali masuk dan duduk di salah satu bangku dalam kafe, meneruskan aktivitas yang tertunda. Dia menunggu informasinya saja di dalam.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Tere.

"Entah kenapa gue lega," balas Kelly. "Apa gue keterlalu-an?"

"Nggak kok," balas Erni. "Itu cukup."

"Nggak kasar, juga nggak lembut." Inez menggenggam kedua tangan Kelly. "Lo udah melakukan apa yang lo bisa untuk mendamaikan hati lo sendiri. Amarah harus dilepas-kan, kalo nggak nanti jadi penyakit. Cuma cara melepaskannya nggak boleh sembarangan. Yang tadi itu cukup kok. Sekarang lo nggak perlu merasa sedih lagi. Oke?"

Kelly tersenyum.

"Oke!" Erni menepuk kedua telapak tangannya. "Jangan bahas Bobby lagi. Gimana kalo sekarang kita ngomongin Assen? Lo mau ketemu sama dia nggak? Gue telepon Miko nih buat atur jadwalnya."

Kelly menggeleng. "Nggak sekarang. Gue mau sih ketemu sama dia... kangen. Tapi nggak sekarang. Gue nggak tahu mau bilang apa sama dia."

Tere memukul pelan bahu Kelly. "Dosen bahasa masa kehilangan kata-kata? Mau kami kuliahin 24 SKS nggak?"

Kelly melengos, lalu melepaskan diri dari kukungan teman-temannya. "Ajaran kalian nggak masuk akal semua," tukasnya. "Kok gue lapar ya." Kelly kemudian buru-buru berjalan masuk ke kafe sambil menahan senyum, meninggalkan teman-teman yang mengejanya.

Bab 14

”⁰NAK banget lo, Re...” Kelly mengerang. ”Gaun pengantin dijahit sama bibi lo sendiri. Katering punya sendiri. Sewa gedung hadiah dari paman lo. Fotografer ada adik lo. Sepupu-sepupu lo mengurus suvenir dan undangan! Itu nikahan atau gotong royong?!”

”HAHAHAHAHA.” Tere tertawa keras.

”Lo cuma modal berdiri doang di pelaminan, Re. Sialan,” rutuk Kelly. ”Padahal gue pengen lihat lo stres pranikah. Yang ada lo malah onggang-onggang kaki.”

”Makanya gue nyeret lo belanja hari ini,” timpal Tere.

Mereka berada di toko perhiasan. Tere sedang memilih anting yang pas untuk disandingkan dengan gaun pengantinnya. Sebelumnya, mereka sudah belanja kebutuhan dapur untuk mengisi kulkas dan lemari makanan.

”Yah, gue bakal ditinggal sendirian deh. Sengsara amat

hidup gue.” Kelly memanyunkan bibir. Matanya enggan menatap ke etalase kaca yang memamerkan banyak perhiasan. Sejak dulu, dia memang tidak berminat dengan perhiasan. Pakai anting saja sudah syukur, alih-alih berharap pakai kalung, cincin, atau gelang.

”Ya gimana dong, masa lo ikut tinggal di rumah gue? Yang ada bukan gue yang cekcok sama Cris bak suami istri di film-film. Kalian berdua yang perang lempar piring.”

Kelly tertawa.

”Gue bakal tetap ninggalin separuh barang-barang gue di apartemen. Buat jaga-jaga andai gue berantem sama Cris.”

”Astaga, belum ijab kabul udah ngebayangin ribut,” keluh Kelly. ”Gue nggak yakin itu bakal terjadi. Perlakuan dan ucapan Cris sama lo itu bak sedang memuja dewi. Laksana kucing kena lidi. Patuh banget. Kalo udah di luar, hih... dia berubah gila.”

”Syukurlah,” sahut Tere. Dia memamerkan dua anting bulat di tangannya. ”Yang ini bagus nggak?”

”Boleh, boleh. Itu aja.” Kelly mengeluarkan ponselnya. ”Laper nih. Gue *searching* tempat makan dulu ya.”

Setelah melakukan pembayaran, Tere membawa Kelly ke tempat makan yang sudah dipilih temannya itu. Namun, rupanya tutup. Mereka berkendara lebih jauh lagi. Saat Kelly asyik dengan ponselnya, Tere menyeletuk, ”Gue lihat Instagram Assen. Dia udah mulai memproduksi film layar lebar. Keren banget sih. Gue penasaran filmnya tentang apa.”

Kelly menoleh. ”Oh ya?”

”Oh, gue kira lo tahu.”

Kelly yang tadi sibuk mengunduh film drama Korea di ponselnya, kemudian melihat-lihat Instagram Assen. Benar, laki-laki itu sudah mulai memproduksi film pertamanya, tanpa diawasi senior Djaja Tanis lagi. Tapi, sang sutradara itu masih tampak ada di lokasi syuting, terlihat dari potret yang diunggah Assen.

"Gue kayaknya tahu tempat lokasi syuting ini," celetuk Kelly. "Ini bukannya sekolah lama kita, ya?" Kelly memperlihatkan gambar itu pada Tere—yang tak diacuhkan sama sekali. "Iya, kan, Re? Lihat tuh gerbangnya. Lihat tuh pohon itu!"

"Yang ini, kan?" Tere sudah menghentikan mobilnya tak jauh dari gerbang sekolah lama mereka, depan sebuah SMA swasta yang akhir pekan ini disewa untuk lokasi syuting. "Sekolah kita memang bagus gedungnya."

Kelly terdiam, matanya lantas menatap bangunan yang sudah lama tak dikunjunginya itu. Dia bergeming dengan perasaan campur aduk. Dia menelan ludah begitu menyadari di dalam bangunan itu ada Assen, menyadari mereka berada sedekat ini.

"Ya udah, sapa sekolah aja sih sebentar." Tere kembali menyalakan mesin mobil, lalu memundurkannya sebelum berbelok arah. "Kita makan di mana?"

"Tunggu!" Kelly masih memakukan matanya ke bangunan itu. Beberapa orang keluar-masuk dari gerbang. Satpam yang berjaga tampak bahagia sekali diberi banyak makanan oleh kru yang bertugas.

Karena itulah Tere menghentikan laju mobil, lalu terse-

nyum diam-diam. "Kenapa, Kel? Lo mau jalan-jalan sebentar ke dalam? Foto-foto?"

Kelly menggeleng. "Gu-gue..."

"Udah, sana. Pergi!" Tere mendorong bahu temannya itu. "Siapa yang mau lo bohongin sih? Lo naksir Assen tapi masih takut dan ragu? Sekarang lo nggak boleh jadi pengecut!"

Kelly merundukkan pandangan, mengembuskan napas panjang. Ponsel di tangannya tergenggam erat. "Gimana kalo dia mencampakkan gue..."

"Gini, Kel..." kata Tere. "Lo mau pacaran sama siapa pun, yang namanya patah hati akan selalu hadir melengkapi. Cinta dan luka itu sepaket. Nggak orang baru, nggak orang lama, nggak alien sekalipun, perasaan sakit, luka, kecewa, marah, apa pun itu semuanya akan selalu ada di tiap hubungan."

Kelly mengangguk lemah. "Tahu kok."

"Lo bakal baik-baik aja. Meski waktu itu diputusin sama Bobby, sampai sekarang lo masih hidup, kan? Lagian ya, Assen nggak bakal segigih kemarin-kemarin kalo nggak serius sama lo. Bahkan dia pernah nawarin lo ketemu orangtuanya. Laki-laki ya, kalo dia masih ragu dan belum yakin sama pasangannya untuk diajak hidup bersama selamanya, nggak bakalan mau ngenalin pacarnya terlebih dulu sama orangtuanya. Apalagi saat usia sekarang ini. Orangtua jelas akan bertanya kelanjutannya."

"Tapi..." Kelly menatap Tere dengan pandangan sendu. "Setelah pementasan kemarin, dia nggak pernah ngehubungin gue lagi. Usai acara, usai pula pengejarannya."

Tere tersenyum pahit, mengelus bahu temannya itu. "Dengar, hari itu dia shock pas gue kasih tahu bahwa cerita yang dipentaskan—yang selama ini dia latih ke mahasiswa—adalah cerita yang lo bikin, bahwa itu cerita kenangan lo sama Bobby. Orang lain mungkin nggak bakalan tahu, tapi gue bukan orang lain. Jadi, kayaknya lewat cerita di pementasan hari itu... dia lihat kesungguhan hati lo sama Bobby. Mungkin dia berpikir lo nggak bisa menerima dia dan malah milih menunggu Bobby. Makanya dia pergi aja usai pementasan. Dia kayaknya mikir kalo usahanya sia-sia dan kesempatannya nggak ada."

"Gue ngelakuin itu karena pengen ngelepas kenangan yang selama ini menghantui gue. Gue nggak mau lagi menyimpannya sendirian. Gue mau orang-orang tahu kalo gue udah memilih untuk mencintai seseorang, rasa sayang gue bisa setulus dan sebesar itu. Gue mau nunjukin bahwa selama ini gue disia-siakan, padahal gue udah jauh dan lama berjuang, bahkan di masa sulitnya. Itu cara yang gue pilih buat berani melanjutkan hidup lagi, Re." Mata Kelly berkaca-kaca. "Gue juga ingin memperlihatkan kepada diri gue sendiri, bahwa selama ini gue semenyedihkan itu, bahwa gue bego banget kalo memutuskan untuk hidup kayak begitu lagi."

"Assen nggak tahu hal itu, Kel. Dia nggak akan tahu itu kalo lo nggak kasih tahu. Memangnye dia mesin pembaca pikiran orang?" Tere mengambil tas Kelly di jok belakang, lalu memberikannya. "Sekarang lo kasih tahu dia!"

"Lo bercanda?!" Kelly menganga, menggeleng kuat. "Nggak akan."

Tere membuka pintu mobil dan keluar. Dia berjalan memutar dan membuka pintu samping. Ditarik paksanya Kelly keluar. "Pergi sekarang!"

"Apa-apaan sih, Re?!" protes Kelly, tersaruk-saruk keluar dari mobil. "Lo gila ya?!" Pintu mobil menutup begitu dibanting Tere.

"Dengar, lo pulang sendiri. Atau bareng Assen." Tere kemudian pergi, masuk kembali ke mobilnya. Kelly berusaha masuk, tapi Tere terus mendorongnya pergi dan segera mengunci pintu, lantas membawa mobilnya melaju kencang meninggalkan tempat itu.

"Tere!"

Tidak ada tanda-tanda Tere akan kembali menjemputnya. Kelly terperangah begitu sadar dirinya kini sendirian di depan sekolah lamanya.

"Sial," rutuk Kelly sembari mengentakkan kaki. Tatapannya terpancang lagi pada gerbang di depannya itu. Ingin pulang enggan, masuk pun tidak mau.

Mau lo apa sih, Kel? gumamnya pada diri sendiri.

Setelah berdebat dengan diri sendiri selama lima menit di tepi jalan, akhirnya Kelly menyeret kakinya berdiri di samping gerbang. Dia mengeluarkan ponsel hendak menelepon Tere kembali. Namun, seseorang menyapanya, "Kelly?"

"Miko?"

Manajer Assen itu muncul dari dalam sekolah, menenteng kunci mobil. Dia mengedikkan kepala ke dalam. "Mau ketemu Assen, ya?"

"Oh, itu..." Kelly mengigit bibir, lantas menggeleng.

"Terus, ngapain lo ke sini?"

"Janjian sama temen sih," katanya bohong. "Kayaknya dia nggak dateng, gue baru tahu sekolah kami dipakai syuting. Gue pulang aja."

"Makan dulu yuk!" Miko menunjuk warung makan di seberang gerbang. "Gue traktir deh. Yuk!" Tanpa menunggu balasan lawan bicaranya, Miko sudah melangkah duluan menyeberang jalan dan masuk ke warung makan itu.

Lagi-lagi Kelly mendesah dan mengentakkan kaki. Mau tidak mau dia mengekori Miko. Dia berjanji, setiba di rumah nanti, akan dia lempar sepatunya ke kepala Tere.

Miko dan Kelly duduk berhadapan. Miko memesan nasi ikan bakar, sementara Kelly hanya pesan minuman.

"Moga lo nggak marah ya gue kencanin temen lo," kata Miko. "Gue nggak main-main kok. Kata Erni, lo marah-marah pas tahu kami jalan bareng."

Kelly mengibaskan tangan sambil tertawa. "Santai aja. Buat apa gue marah-marah? Yang ngenjalanin hubungan kan kalian berdua. Daripada pacarnya yang suka mukul dan nggak memberi kejelasan itu, lebih mending lo."

Miko mengerutkan kening. "Pacarnya?"

Kelly menelan ludah, terperenyak. Barusan dia hendak membuka aib temannya sendiri. Dia pun menggeleng. "Maksud gue, mantan Erni dulu. Sebelum sama lo, dia pernah kencan sama laki-laki lain."

"Oh, itu..." Miko mengangguk-angguk. "Ya, ya. Erni udah pernah cerita sekilas."

Kelly mengembuskan napas panjang. Dia mengipas-ngipas wajahnya yang berkeringat dengan tangan. Dipan-

danginya Miko yang ribet sendiri makan pakai sendok. Ketika laki-laki itu ganti makan menggunakan tangan, tiba-tiba Kelly teringat sesuatu. "Boleh nanya nggak?"

Miko mengangguk. "Asal bukan soal-soal ujian, silakan."

Kelly tertawa. Dia berdeham sebentar. "Gimana ceritanya Assen sampai mukul Bobby?"

"Oh, mantan lo itu." Miko mengangguk-angguk, lalu tersenyum lebar. "Assen mukul tuh cowok secara membabi buta, nggak segagah waktu dia akting berantem dengan mafia di film-film laga. Dia lupa seni pas mukul mantan lo itu." Miko mengayunkan tinjunya gantian. "Untung berantemnya di parkirán dalam gedung agénsi kami. Coba di luar, udah masuk berita. Bisa repot."

Kelly meringis. "Gara-gara gue, ya?"

Miko menenggak minumannya dan cuci tangan. "Hmm... gimana, ya?"

"Cerita dong... kok bisa sih?"

* * *

Sepulang dari pementasan di kampus, Assen memacu mobilnya ke kantor agénsi. Sepanjang perjalanan suasana hatinya sudah memburuk. Dia memarkir mobil sembarangan, keluar dan menutup pintu dengan tak kalah kasar. Miko yang menyambutnya di parkirán sampai geleng-geleng. Assen meminta jadwal kerjanya dimajukan, membuat Miko protes. Kemarin-kemarin minta dimundurkan, sekarang tiba-tiba minta dimajukan.

Saat itulah, Bobby keluar dari gedung agensi mereka, ditemani salah satu karyawan agensi dari tim promosi. Mereka hendak berselisih jalan. Andai hari itu Bobby tidak berhenti tiga langkah di depan Assen dan menyapa, Assen tidak akan pernah melayangkan kepala tangannya.

Bobby memasang senyum lebar dan mengajak Assen bicara. "Wah, nggak nyangka ketemu seorang Assen di sini," katanya semringah. "Kabarnya lo pacaran sama temen gue, ya? Kelly Nahm," kata Bobby. "Karyawan-karyawan di kafe Tere yang ngegosipin itu. Selamat ya."

Sok akrab, dan itu membuat Assen muak.

"Dia bukan temen lo," tukas Assen tajam. "Gara-gara lo dia menderita sampai sekarang."

Bobby lantas terdiam.

"Jauh-jauh dari dia."

"Kami memang nggak dekat lagi," timpal Bobby. "Bukan berarti lo bisa menyuruh-nyuruh gue menjauhinya. Gue lebih dulu kenal dia ketimbang lo."

"Brengsek! Lo nggak mikirin penderitaan dia, hah?!"

Bobby mengedikkan bahu. "Sori, Assen. Itu urusan kami."

"Urusan gue juga!"

Begitu saja, Assen sudah mengayunkan tinju. Miko dan satu karyawan agensi di parkir tak sanggup melerai. Bobby bahkan tak punya kesempatan untuk membalas serangan. Assen membuat Bobby tergelepak tak berdaya di lantai.

* * *

Mendengar semua itu, Kelly meringis. "Terus gimana ceritanya Bobby sampai nggak menuntut Assen? Itu kekerasan fisik," katanya. "Bobby kan nggak sebodoh itu."

"Agensi nggak sebodoh itu pula. Artis kami ikut terluka juga—meski cuma tangan. Peringatan akan di-bully oleh penggemar Assen se-Indonesia dan luar negeri cukup mempan meredakan amarah. Apalagi agensi bilang kerja sama perusahaan Bobby dan kami terancam putus," tukas Miko. "Setelah agak tenang, kami membawa keduanya masuk. Bos kami mempertemukan keduanya dalam satu ruangan buat bicara baik-baik. Setelah bicara dengan kepala dingin, Bobby minta dibawa aja ke rumah sakit untuk mendapat perawatan. Dia bilang dia mengerti apa yang membuat Assen memukulnya."

"Kenapa?"

"Assen cerita apa yang lo alami. Semua perkataan dan kalimat pedih yang pernah lo bilang ke dia. Tentang pemen-tasan hari itu. Betapa lo terlihat mencintai Bobby, betapa Assen nggak bisa menggoyahkan pendirian lo. Semuanya, Kel. Karena dengan begitu, Bobby akhirnya tahu bahwa lo menderita setelah putus dengannya. Nggak seperti bayangan dia selama ini, bahwa lo baik-baik aja, bisa menyembuhkan luka sendiri."

"Pasti gue terlihat menyedihkan di mata Bobby."

"Kalo ngikutin gengsi sih iya. Tapi, jangan malu terlihat menyedihkan di mata mantan. Kalo itu kenyataannya, mau gimana lagi? Lo mau tutup sama kebahagiaan palsu? Bukan-nya itu sama aja melukai diri sendiri? Bahkan, setelah mendengar cerita Assen, mantan lo itu ngerasa bersalah."

Kelly menunduk.

"Assen itu sayang sama lo. Karena itu, dia rela ke kampus cuma buat ketemu lo. Asal lo tahu ya, Kel, baru kali ini Assen ketemu cewek yang sepadan sama dia, yang mampu memporandakan pemikiran dan hatinya. Baru kali ini ada cewek yang nggak terpengaruh dengan pesona Assen. Lo keras kepala, tapi sangat setia. Lo mampu membuat Assen nyaris nggak percaya dirinya nggak diinginkan. Lo memang galak, pedas, dan cerewet, tapi Assen malah menginginkan itu. Sulit ditebak, kadang dewasa banget, kadang perangai anak-anak lo kambuh. Bikin seorang Assen Hristand hidup dalam warna-warni berbeda tiap hari, jadinya nggak ngebosenin."

Kelly tersenyum tipis.

Ponsel Miko berbunyi. "Ya udah deh. Gue harus balik ke dalem. Udah dipanggil nih." Miko membayar pesanan mereka. "Lo ikut nggak? Nonton doang pun nggak apa-apa kok."

Kelly menggeleng. "Gue pulang aja."

"Oke. Hati-hati ya."

Mereka berpisah di depan warung itu. Miko kembali ke dalam bangunan sekolah, sementara itu Kelly meneruskan langkah menyusuri sepetak jalan beraspal yang membawanya ke depan pinggir jalan raya untuk menumpang angkot. Langkah-langkahnya gontai. Bahunya melemas. Pandangannya kosong dan hampa. Napasnya pendek-pendek. Tangan, kening, dan lehernya berkeringat. Angin menyeret debu dan bau jalan, membuat Kelly semakin sengsara berjalan sendirian untuk pulang. Dia memegang erat tali tasnya di bahu seraya

terus melangkah di bawah terik matahari. Pikirannya berkecamuk.

Detik demi detik seolah kian melambat. Sembari terus menyeret kakinya yang terasa berat, benaknya kembali memutar ulang hari-harinya yang buruk, membayangkan penderitaan yang selama ini dia bawa, luka yang tiap waktu berusaha dia sembuhkan. Langkahnya kian pelan, sesekali berhenti untuk mengembuskan napas kuat-kuat.

Seperti film yang diputar ulang, benak Kelly dipenuhi gambaran acak. Bayang-bayang Assen mengejanya, secara jantan meminta izin mengencaninya, hari-hari yang laki-laki itu habiskan untuk mengarahkan pementasan hanya agar punya tujuan ke kampus untuk bisa bertemu Kelly. Pelukan di tengah tangisan. Belaian penuh kasih lembut di kepala. Bersenang-senang di wahana permainan. Ciuman yang nyaris saja terjadi.

Kelly benar-benar menghentikan langkah.

Dia berbalik arah.

Lantas berlari.

Perempuan itu memacu kakinya sekuat tenaga untuk berlari menuju gerbang sekolah kembali. Air matanya jatuh seiring kakinya bergerak. Suara dari dalam hatinya sekarang menyeruak. Dia tidak mau berkubang dalam kesedihan lagi, tidak mau terpuruk dalam kenangan menyakitkan pemberian seseorang yang sudah tak lagi mencintainya. Sudah terlalu lama dia mendekam dalam jelaga. Lelah lahir dan batin. Untuk sekarang, dia ingin percaya pada cinta—sekali lagi.

Kelly menghapus air matanya, meyakinkan diri bahwa ini tangisannya yang terakhir untuk masa lalu. Ke depannya

tidak ada lagi air mata kesedihan. Dia berjanji; pada mata yang lelah menangis, pada hati yang remuk redam, pada jiwa yang terasa kosong dan sepi; pada hari-hari yang dia lalui sendiri; untuk selanjutnya, hanya ada air mata kebahagiaan.

Sekarang giliran dia yang mengejar cinta dan kebahagiaan itu.

Kelly tiba di gerbang sekolah dengan napas ngos-ngosan. Seluruh tubuhnya basah oleh keringat. Dia menenangkan debar di dadanya sejenak, kemudian memutuskan untuk masuk melihat-lihat kondisi di dalam.

Syuting sedang berlangsung di tengah lapangan. Seorang siswa laki-laki—tampaknya senior—sedang menatap dingin siswa perempuan—tampaknya adik kelas—yang berusaha mengatakan perasaannya. Berlatar kubah air mancur milik sekolah. Di dekat kubah itu ada seorang siswi lain mengintip, yang tampak ingin menangis.

Tatapan Kelly mencari-cari kursi sutradara. Di sanalah dia, duduk di balik monitor kameranya, memakai kemeja krem dan jins hitam yang agak pudar. Duduk tampan di kursi landai, dikelilingi banyak kru. Tanpa sadar Kelly tersenyum.

"Cut!"

Kelly terlonjak kaget saat kalimat itu menggema lewat corong merah di tangan Assen. Pengambilan gambar berhenti sejenak. Assen bergegas bangkit dari kursi, membawa serta naskah di tangannya menuju aktor-aktrisnya itu.

"Gerak-gerik kamu sudah pas, tapi coba pelafalannya agak ditekankan," kata Assen pada aktris di depannya. "Gue

sayaaanggg... banget sama lo!" Assen mencontohkannya. Aktris berseragam abu-abu di depannya mengulang. "Masih belum."

Kelly mendekat.

"Gue sayaangggg... banget sama lo!"

Terbayang-bayang oleh Kelly, pada beberapa waktu yang sudah lewat, kala laki-laki itu menyatakan keinginan untuk mendekatinya. Terbayang-bayang saat Assen mengatakan kalimat serupa padanya.

"Gu-e/sa-yaangggg///ba-nget/sa-ma/lo." Assen memberi garis-garis penjedaan pada naskah di tangannya dan memperlihatkan pada aktris itu. "Coba ulangi."

Dan detik inilah yang mungkin tidak akan dilupakan oleh Kelly dan Assen, oleh seluruh kru yang terlibat syuting. Saat dengan lantang Kelly bersuara, memutus kalimat aktris di depan Assen.

"GUE SAYANG SAMA LO!" Kelly berteriak, berdiri di samping seorang penata kostum yang berjengit kaget. Meski ombak bergemuruh di dadanya, sekuat mungkin dia berusaha untuk tidak lari atau menoleh pada sekumpulan orang lain yang saat ini serentak menatapnya. "Gue sayang sama lo!"

"Kelly?" Assen tak kalah kagetnya, sampai-sampai naskah di tangannya terlepas. Matanya mengerjap-ngerjap meyakinkan diri. "Lo... lo ngapain ke sini?"

Karena sudah telanjur malu dijadikan bahan tatapan banyak orang, lebih baik sekalian lanjut saja seolah sedang akting. "Bisa-bisanya lo bilang kalimat itu ke cewek lain

setelah bilang ke gue.” Bibirnya dimanyunkan, seolah sedang merajuk. Kedua tangannya bersilang depan dada.

”Istirahat!” perintah Assen lantang. Namun, tak satu pun yang bergerak mematuhi. Assen bergegas jalan ke tempat Kelly berdiri, lalu menarik tangan perempuan itu menjauh dari lokasi syuting. Dia menggiring perempuan itu bicara empat mata, berteduh di beranda kantin yang sedang tutup.

”Lo apa-apaan sih?” tukas Assen, setengah melotot. ”Lo ganggu kerjaan gue.”

Kelly yang sejak tadi menahan gemetar di lutut, menenangkan dentuman hebat di dada, akhirnya punya kesempatan mengembuskan napas panjang dan melunglaikan bahu. Dia mengelap keringat dingin yang tak terasa sudah membasahi kening dan tenguknya.

”Kel...”

”Gue nggak budek,” sahut Kelly, menatap balik sepasang mata Assen yang marah. ”Gue cuma mau bilang, *gue sayang lo*,” katanya.

”Apa?” Assen mengernyit.

”Gue nggak akan mengulangnya sekali lagi. Maaf kalo gue udah ganggu kerjaan lo.” Kelly membalikkan badan dan bergegas pergi, tapi tangannya lagi-lagi ditahan keras oleh Assen. Kelly menyentak, tapi tak berhasil lepas dari cengkeraman itu.

”Enak aja main pergi abis nyatain cinta ke gue,” kata Assen. Senyum kemenangan melengkung di bibirnya. Dalam sekali tarik, dia berhasil membawa perempuan itu tersaruk dalam dekapannya. ”Sekali lagi, gue pengen denger. *Please*.”

Kelly tersenyum rikuh. Semburat merah merekah di

kedua pipinya saat membalas pelukan Assen. "Lo udah nyatain perasaan lo berulang kali ke gue, terus gue malah nolak dan pergi. Maaf bikin lo nunggu lama denger jawaban yang seharusnya," ujarnya lirih.

"Nggak apa-apa. Gue kan udah janji bakal nunggu luka lo sembuh dulu. Ketika saat itu tiba, gue akan ada buat lo," kata Assen, kemudian merenggang jarak untuk bisa bertatap muka. "Sekarang gue di depan lo. Gue nggak bakal pergi."

Kelly mengangguk. "Makasih."

Assen membelai mesra pipi Kelly, enggan lepas memandangi perempuan itu. "Lo mau ngegantiin aktris tadi buat menyatakan cinta nggak? Lebih bagus lo daripada dia."

Kelly tertawa, yang dihadaahi Assen sebuah pelukan lagi.

* * *

Malam sudah merangkak naik. Udara di luar kian mengigit kulit dan suasana mulai agak tenang. Di dalam mobil Assen yang terparkir tidak terlalu jauh dari lokasi syuting, Kelly berganti pakaian. Atasan blus sifon dan rok denim tidak mampu menjamin dirinya tetap hangat malam ini. Assen meminjamkan stok baju yang ada di dalam mobilnya. Kelly memilih celana *training* hitam panjang dan sehelai kaus putih. Perempuan itu juga memakai jaket kulit Assen, kemudian mencepol tinggi rambutnya.

Assen berada di luar, berjaga selama Kelly berganti pakaian. Laki-laki itu tidak henti-hentinya tersenyum-senyum

sendiri. Tidak pernah terbayang di benaknya, hari ini adalah hari yang sempat dia tunggu. Dia pikir Kelly tidak akan bisa bangkit dari luka masa lalu. Sebab kisah yang dipentaskan hari itu sudah cukup membuktikan kalau Kelly benar-benar mencintai mantan kekasihnya itu. Betapa Kelly mengenang setiap detail kebersamaannya dengan Bobby. Betapa sayangnya dia. Betapa enggan dia melepas separuh hati yang pernah dia cintai itu. Assen hanya tak habis pikir, bagaimana bisa ada laki-laki yang mengabaikan cinta setulus itu. Bagaimana bisa Bobby melepas sosok terbaik hanya untuk sosok yang awalnya menarik.

Terkadang, ada beberapa orang yang bodohnya kebangetan.

Bagaimanapun, sekarang Assen bersyukur bahwa kenyataannya, cinta tulus dari perempuan itu mendatangnya hari ini.

"Udah selesai!" Kelly berseru dari dalam sambil mengetuk kaca mobil. Assen membalikkan badan, lalu membuka pintu mobil.

Assen masuk ke mobil, membuat Kelly menggeser dukunya ke samping. Pintu mobil menutup. Assen memandanginya yang kini membungkus badan Kelly. "Nyaman nggak?"

"Nyaman-nyaman aja," balas Kelly. "Masih lama nggak?"

"Jam sepuluh syuting kelar. Nggak apa-apa nunggu?"

"Nggak apa-apa." Kelly berusaha meyakinkan, menyunggingkan senyum lebar. "Gue bisa nonton drama Korea aja selama menunggu."

Assen melongok ke belakang jok, mencari-cari makanannya yang masih ada. Dia menemukan satu kotak berisi potongan *cake*. Ada dua bungkus keripik rasa rumput laut, juga air mineral kemasan botol. Dia berikan semua itu pada Kelly. "Ini cukup nggak?"

"Sebenarnya nggak," jawab Kelly jujur.

Assen tertawa.

"Gue cukup-cukupin deh. Jangan khawatir," tukas Kelly kemudian. "Ya udah, sana pergi. Lebih cepat lo ke sana, lebih cepat syuting dimulai lagi."

"Mereka juga lagi istirahat. Salat, makan, *makeup* lagi," jelas Assen. Jemari Kelly di pangkuan tampak bergerak-gerak gelisah. Assen meraih jemari itu, menggenggamnya lembut, membagi kehangatannya. "Lo nggak perlu takut. Gue ada di sini."

"Siapa yang takut?" kata Kelly. "Dingin."

Assen menarik lembut tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya. "Gimana? Udah hangat belum?" bisiknya.

"Hmm..." Kelly memejam dan tersenyum. "Lumayan."

Assen mengelus-ngelus punggung perempuan itu. "*Thank you.*"

"*For what?*"

"Karena udah dateng cariin gue, terus ngejawab cinta gue di depan banyak orang." Assen tertawa liris. "Lo memang berani ya! Nggak gengsi?"

Kelly masih merasa nyaman dalam pelukan Assen, nyaris membuat kelopak matanya berat. "Gengsi gue udah gue tinggalin tadi di rumah. Nggak gue bawa. Soalnya kalo gue

bawa, nanti si gengsi temanan ama si malu. Dibikin balik kanan gue nanti sama mereka.”

Assen merenggangkan sedikit pelukannya, memberi celah agar kedua mata bersitap. “Susah ya punya pacar dosen bahasa. Diksinya perumpamaan mulu.”

Muka Kelly memerah. Jantungnya berdebar-debar menyadari dia sedekat ini dengan Assen. Sekarang perutnya tidak lagi terasa lapar. Laki-laki yang kini tengah memeluknya itu sudah menghapus semua ketakutan dan keraguan yang tadi dia bawa. “Itu belum seberapa. Tunggu gue berpuisi ria.”

“Hmm... pasti enak kalo tiap malam sebelum bobo dibacain puisi,” goda Assen.

“Gue jago bikin puisi lho,” balas Kelly bangga. “Gue bakal bisikin lo sajak-sajak puitis tiap malam kalo nanti kita udah bobo bareng.”

Assen mengedip nakal. “Mau sekarang?”

Kelly mendengus. “Tunggu nikah dulu.”

Assen tertawa. “Susah digoda ya.”

“Itu tahu! Gue nggak akan goyah hanya karena digoda seseorang bernama Assen, kecuali sama *oppa-oppa* gue.” Kelly menyeringai lebar. “Udah ah, sana pergi.” Kelly mengedikkan kepalanya ke luar. “Para kru pasti nyariin lo. Sutradara macam apa sih ini? Bawahannya kerja, dia malah pacaran di mobil. Nanti nggak laku filmnya.”

Assen tergelak geli.

“Gue mau nonton drama Korea,” kata Kelly. Dia mengurai pelukan, lalu mencari-cari ponselnya dalam tas.

“Ya udah. Gue keluar dulu ya,” kata Assen.

Kelly mengangguk lalu melambaikan tangan.

Saat pintu dibuka, Assen malah terdiam sejenak.

"Kenapa?" tanya Kelly.

"Ada yang lupa," kata Assen pada kekasihnya itu. Dia ulurkan tangan ke belakang leher Kelly, menarik perempuan itu ke sisinya, kemudian mengecup kening Kelly.

Perut Kelly bergejolak. Titik-titik sensitif tubuhnya menegang.

Assen kemudian merendahkan kepalanya, agak miring ke kanan. Bibirnya kemudian mencari bibir Kelly. Sebelum mengecupnya, Assen menahannya sejenak, menunggu reaksi Kelly. Jika perempuan itu menolak, dia akan segera menarik diri.

Hari ini, Kelly sudah membiarkan Assen membaur dalam poros kehidupannya, menerima Assen untuk tinggal di sisinya. Ketika bibir Assen berhenti tepat di depan bibirnya, Kelly tidak melakukan apa pun kecuali memejamkan mata. Dia tidak menolak, sadar bahwa separuh dirinya menginginkan ciuman itu.

Bab 15

A PARTEMEN mereka sedang berantakan. Tere membongkar barang-barangnya, memilih-milih mana saja yang akan dibawa dan mana yang tetap disimpan di apartemen itu. Kelly ikut membantu. Sejak bangun tidur sampai pukul empat sore dia belum mandi. Kebiasaannya saat hari libur, mengguyur tubuh dengan air diharamkannya, kecuali harus bepergian. Saat Tere menyusun sepatunya di ruang tengah dan memasukkannya ke kardus, Kelly bantu melipat-lipat baju. Sese kali dia akan bilang, "Ini kekecilan buat lo. Kasih gue ya?"

Beberapa helai pakaian yang tidak dipakai lagi malah dengan senang hati Tere berikan, beberapa tidak karena mahal, masih muat dan masih bagus. Kelly tidak kehilangan mental gratisnya di mana pun dia berada.

Sambil bekerja, mereka menonton televisi. Sebenarnya,

tidak bisa disebut menonton karena jarang sekali mereka yang menengok ke televisi. Benda itu menyala hanya untuk mengoceh sendiri, menemani dua penghuninya. Tapi kemudian, ketika acara *infotainment* masuk, Tere buru-buru mencari *remote* TV dan menambah volume suara. Awalnya Kelly tak ambil pusing, tapi ketika nama Assen dan dirinya terdengar, secara kilat wajahnya menengok langsung ke televisi.

.... Dikabarkan Assen Hristand sudah mulai merampungkan syuting film remaja yang tengah dia sutradarai. Film tersebut direncanakan tayang akhir tahun, pengisi liburan sekolah. Selain itu, baru-baru ini, aktor berusia 28 tahun tersebut memperkenalkan kekasih barunya lewat foto yang dia unggah di Instagram miliknya. Saat dikonfirmasi langsung, Assen membenarkan hal itu. "Dia dosen di Universitas Pusaka Jaya, tempat saya pernah diminta membina teater musikal waktu itu. Apa? Usianya? Dia dosen muda kok, belum tua. Hahaha. Kami seumuran malah. Lahir dan tumbuh di generasi yang sama membuat kami punya pemikiran yang sejalan. Dia perempuan yang cerdas dan agak cerewet, sesekali lucu—padahal dia nggak lagi melucu. Dia mengingatkan saya sama mama saya."

"Cieeeee...." Tere melempar baju-baju yang sudah terlipat ke muka Kelly.

"Woi, setan. Udah gue lipet tuh!" Kelly memelototi Tere. Kendati demikian mukanya memerah bukan karena marah, tapi karena pemberitaan barusan.

Assen tampak diwawancarai di depan gedung agensi yang masih menaunginya sebagai aktor. Laki-laki itu tampil santai dengan kaus polo warna peach dan celana jins pendek serta sandal biasa. Rambutnya tampak berantakan. Wajahnya terlihat mengantuk. Itu semua tidak membuatnya lari dari pertanyaan tentang Kelly. Malah kentara sekali kebahagiaan memenuhi binar matanya.

Assen Hristand juga mengatakan bahwa keluarganya sangat senang menyambut kekasih barunya yang bukan berasal dari kalangan selebritas itu. Jadi kapan ya aktor tampan ini akan melepas masa lajangnya? "Oh, itu... hehehe. Mungkin karena bukan artis kayaknya dia cepat akrab sama keluarga saya. Di keluarga saya kan nggak seorang pun yang berkecimpung di dunia hiburan. Cuma saya. Perkara menikah, doain aja."

Kira-kira apa ya yang membuat seorang Assen Hristand memilih perempuan bernama Kelly Nahm itu? "Hmm... apa ya? Sebenarnya saya terang-terangan aja bilang sama dia kalo saya ingin bareng dia. Eh, malah ditolak. Tapi saya gigih aja. Beberapa laki-laki kalo udah ketemu perempuan yang pas di hati bisa-bisa menaruh harga dirinya di kaki. Itu yang terjadi pada saya. Hahaha."

Diwawancarai terpisah, penyanyi Sarah Latrix yang pernah menjadi kekasih Assen Hristand, mengatakan dirinya juga mengenal pacar baru Assen karena berkuliah di tempat Kelly Nahm mengajar. Sarah mengatakan dirinya ikut bahagia dengan kabar itu. "Kami pernah ketemu kok. Ibu Kelly itu dosen yang galak, tapi memang cerdas. Jadi cocok dengan Assen yang keluarganya memang pro banget sama

pendidikan. Saya ikut bahagia dong. Cemburu? Buat apa cemburu? Saya kan udah punya pacar juga.”

Selain itu, manajer Assen Hristand, yang tidak pernah memberikan komentar pada setiap kekasih Assen sebelum-sebelum ini, angkat bicara. “Wah, seumur-umur jadi manajer Assen, baru kali ini saya dibikin repot sama pacarnya. Hahaha. Pokoknya buat Bu Dosen tiopi begete deh. Kelly itu punya aura seorang sahabat-pacar-rekan-ibu sekaligus. Udah ya, terlalu banyak saya ngomong.”

Jadi bagaimana, *guys*? Ada yang patah hati Assen Hristand nggak menjomblo lagi? Kita doakan saja semoga dapat kabar baik kapan mereka naik pelaminan ya.

“Mulut manajernya sekali kebuka bocor juga,” komentar Tere, mengecilkan kembali volume suara televisi saat pemberitaan beralih ke artis lain. “Terus gimana rasanya sejak jadi pacar Assen Hristand?”

“Biasa aja.” Kelly kembali melipat baju dan menaruhnya dalam kardus-kardus. “Hari-hari gue berjalan seperti biasa. Bedanya gue nggak diledak jomblo dan perawan tua lagi di kampus dan sama kalian.”

“Nggak ada yang ngewawancarain lo gitu? Minta foto?” tanya Tere sembari mencomot camilan di meja. “Ah, padahal gue juga pengen masuk TV, diwawancarain sebagai orang terdekat pacar Assen Hristand.”

“Ngimpi aja lo!” Kelly tertawa, lalu memilih rehat sejenak. “Padahal ya, gue udah bela-belain dandan yang cantik, pake baju yang bagus, sampai menyiapkan jawaban kalo ditanya-tanya. Eh, pas sampai di kampus sepi-sepi aja.”

Tere ngakak.

"Memanglah, kita nggak boleh berekspektasi tinggi pada sesuatu." Kelly ikut mencomot camilan di meja dan memakannya.

"Bawa hape lo ke sini."

Kelly memberikan ponselnya tanpa banyak tanya.

"Gue hapus akun palsu lo ya?"

"Eh, eh... kenapa?"

Tere mendengus. "Lo masih suka nge-*stalk*? Buat apa lagi?! Jangan bilang lo masih berharap sama Bobby?"

Kelly menggeleng. "Dulu, sebelum dia menikah memang iya gue masih berharap. Tapi setelah dia nikah, ogah... yang ada gue cuma kecewa, marah, dan kesal. Buat apa gue ngarepin laki-laki yang udah nikah kayak gitu?"

"Jadi, nggak apa-apa ya gue hapus?"

"Ya udah. Hapus aja."

"Asyik!" Tere dengan senang hati melakukannya. "Lagian dia tambah jelek banget sekarang. Kayak orang nggak terurus gitu. Besok-besok kalo gue udah nikah sama Cris, gue pastikan suami gue kinclong dari berangkat sampai pulang kerja. Di rumah nggak apa-apalah dia kayak babu."

Kelly gantian tertawa.

Tere meletakkan ponsel Kelly di meja. "Gue bahagia banget lo bisa berdamai sama diri lo sendiri. Bonusnya, gue akan punya saudara ipar seorang aktor."

"Idih, gitu aja bangga." Kelly mencebik, tapi kemudian malah tersenyum. "Makasih buat semuanya ya, Re. Makasih tetap mau ngomelin gue yang keras kepala ini." Kelly ke-

mudian bangkit dan duduk di samping Tere, lantas memeluknya. "Jangan lupain gue kalo udah pindah nanti."

"Yaaah... kok lo bikin gue sedih gitu." Tere balas memeluk Kelly erat-erat.

* * *

Begitu membuka pintu ruangnya, Kelly melengos mendapati teman-temannya hadir lengkap. Inez, Cris, dan Erni tampak sengaja berkumpul menunggu.

"Kalian nggak kerja, apa?" tanya Kelly, kemudian meneruskan langkah masuk. Saat sampai di mejanya, dia lantas tertegun melihat buket bunga menghiasi tempat itu.

"Cieeee..." Erni memulai ledekannya. "Yang dikirim bunga pagi-pagi sama pacar. Iri deh gue, iriii..."

Kelly tertawa, membalas perkataan Erni. "Belum selesai juga nge-bully gue nih ceritanya? Belum puas, ya?"

Cris yang duduk di depan meja Kelly tampak santai, tapi pedas begitu membuka mulutnya. "Jadi gimana? Udah mesra tingkat berapa sama pacar baru?"

"Eh, setan!" Kelly mengeluarkan makian dengan setulus hati. "Otak lo itu nggak jauh-jauh dari sana ya?! Bisa nggak sih nggak bikin *mood* gue jelek pagi-pagi begini?"

Cris malah tertawa.

"Gue udah ciuman sama dia. Puas lo?!"

Tawa Cris berderai sampai-sampai memukul-mukul meja. "Anjir...! Malah dijawab sama nih anak! Gila deh, gue memang jago kalo urusan mancing orang!"

"Dia jago nggak, Kel?" tanya Inez, ikut-ikutan, memasang tampang serius. "Di film-filmnya dulu, Assen jago banget adegan ciuman. Sampai-sampai lawan mainnya baper."

Muka Kelly memerah. "Kalian ngomong apaan sih?" Buru-buru dia memeriksa jadwal seminar mahasiswa pagi ini, mencari-cari apakah namanya tertulis sebagai dosen penguji maupun pembimbing. Namun, dia tidak bisa fokus karena teman-temannya malah semakin memandangnya dengan tatapan jenaka dan menggoda.

"Ah, kalian ini!" Kelly mengentakkan kaki dan mulai merajuk. "Udah dong, jangan *bully* gue lagi. Jomblo salah, punya pacar salah."

Teman-temannya tertawa.

"Gue rasanya pengen banget meluk Assen sebagai ucapan terima kasih karena udah bikin temen gue nggak patah hati lagi," kata Inez. "Boleh nggak, Kel?"

"Nggak boleh," kata Kelly datar.

Yang lain tertawa lagi.

"Rasanya gue pengen metik bintang," kata Cris, membuat tangannya menggapai udara kosong dengan sedikit dramatisasi. "Hadiah buat Assen yang berhasil menjinakkan hati Kelly."

"Urus aja diri lo sendiri," timpal Kelly. "Metik jambu aja nggak bisa, sok-sokan mau metik bintang! Sadar diri dong!"

Cris mencibir.

Erni malah menyenandungkan sebuah kalimat. "Di langit cerah ada duren..."

"Memang ada?" timpal Inez.

"Lo dengar dulu kenapa sih?!" Erni protes. "Gue mau berpantun nih!"

"Ah, iyaaa... iyaaa..." Cris dan Inez kompak menjawab dan memasang muka antusias. Setengah meledek setengah tertawa menunggu kelanjutannya. Kelly hanya bisa geleng-geleng.

"Di langit cerah ada duren. Banyak sekali orang yang beli."

"Cakeeep...!!!!"

"Sungguh beruntung si tampan Assen, dapat pacar seperti Kelly."

"Wuidiiiih..."

Kelly terbahak sampai mukanya memerah.

"Gue bales, gue baleeess..." Inez mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "Banyak buah duren di halaman. Siapa pun boleh makan."

"Cakeeep...!!!!"

"Buat Kelly dan Assen kami doakan. Semoga lekas bersatu di pelaminan."

"AMIINNNNN!!!!"

Mereka kompak tertawa-tawa, melengking pula, sampai-sampai seorang dosen yang lewat melengok lewat kaca jendela.

Cris juga mengacungkan tangannya tinggi-tinggi. "Gue mau bales, gue mau bales..." katanya. "Buah duren—"

"Udah, ah. Gue mau kerja." Erni bangkit dari kursi dan berjalan ke pintu.

"Gue ke toilet dulu." Inez juga buru-buru pergi.

"Oh, gue ada kelas pagi rupanya." Kelly membawa serta laptop dan tasnya.

"Woi, kurang ajar ya kalian!!!"

Cris berseru jengkel lantas mengejar teman-temannya. Ketiga perempuan itu bergegas meninggalkan ruangan sembari terkikik-kikik sepanjang jalan.

Bab 16

Mobil merah muda milik Kelly berhenti, menimbulkan decit lirih begitu remnya diinjak. Akhir-akhir ini Kelly mulai membiasakan diri berkendara. Meski kadang masih canggung, sampai sejauh ini dia belum menabrak apa pun.

Kelly keluar dari mobil, masih mengenakan kemeja katun berlengan sampai siku, rok sepan melampaui lutut, dan *high heels*. Pesona yang dia bawa sore itu masih beraura seorang dosen muda yang sejak pagi sudah dikerubungi mahasiswa untuk bimbingan skripsi. Setelah kelas siangya selesai, Kelly singgah ke The Blink Café, menjemput berkotak-kotak camilan, kemudian bergegas ke lokasi syuting, tempat Assen bekerja.

Begitu dia membuka bagasi mobilnya, beberapa kru film yang sedang istirahat mendekat, membantu Kelly membawa kotak-kotak makanan itu ke tenda konsumsi. Para karyawan

yang sedang lelah bekerja langsung memasang muka penuh terima kasih begitu Kelly membagi-bagikan makanan sambil berpromosi. "Ini makanan dari kafe teman saya. Silakan cicipi ya."

Tentu saja Tere mengratiskannya kali ini, guna menambah jangkauan peminat agar pembelinya bertambah. Sudah jelas nanti kru-kru itu mengunggahnya di media sosial, berterima kasih pada Kelly, dan kotak makanannya akan ikut terjepret lengkap dengan logo kafe di tengah-tengah kotak. Asal bukan duitnya yang keluar, Kelly dengan senang hati membawanya ke lokasi syuting.

Assen yang berada di balik monitor kamera, menoleh pada kebisingan yang tidak jauh dari tempatnya duduk. Dia tersenyum lebar begitu tahu siapa dalangnya. Tiap kali Kelly datang, suasana yang tenang langsung berubah ribut. Kadang, tidak jarang, suara Kelly saja yang terdengar saking seringnya perempuan itu mengoceh dan mengkritik apa pun. Ingin rasanya Assen membungkam bibir perempuan itu dengan bibirnya. Tentu saja tidak bisa dia lakukan saat di lokasi syuting—bisa-bisa Kelly mengomelinya. Sekarang, dia tidak sabar menyudahi pengambilan adegan hari ini dan pulang bersama kekasihnya.

Jadilah Assen memutuskan untuk menghentikan pengambilan adegan sejenak, menyuruh para artis belia dihadapannya untuk beristirahat. Assen bangkit dari kursi dan menuju tenda makanan. Kelly menyambutnya dengan senyuman yang mampu meluruhkan semburat jingga di langit. Perempuan itu berlari kecil ke arahnya, membawakannya satu kotak makanan.

"Gratis," kata Kelly. "Kalo bayar, gue ogah bagi-bagi."

"Pelit dan hemat memang beda tipis ya," balas Assen, mengambil kotak makanan itu lantas mengelus pelan kepala Kelly. "Mobil aman?"

"Belum hilang, belum lecet," sahut Kelly. "Gimana cara membuatnya hilang atau lecet?"

"Jangan coba-coba!" Telunjuk Assen teracung ke muka Kelly, tapi dia tertawa. "Mahal itu."

"Kan bukan duit gue yang keluar," balas Kelly santai, mengibaskan tangan dan mengangkat bahu. "Bukan gue yang minta tuh mobil."

Karena ada dua mobil yang lebih sering berdiam diri di rumah daripada dipakai, Assen memberikannya satu pada Kelly. Tidak seperti perempuan lain yang akan kaget-harusenang-berterima kasih begitu dikasih mobil, Kelly malah bengong sejenak saat Assen memarkir mobil itu di sebelah mobil Tere, di basemen apartemennya. Kelly mempreteli bagian dalam mobil itu dan berkomentar. "Mobil biasa nih. Lo sebenarnya kaya atau nggak sih?"

Assen langsung gemas dibuatnya.

Kelly menolak pemberian itu karena belum mahir berkendara. Dulu dia pernah mencoba menyetir mobil Tere, tak lama kemudian Tere sudah menengoknya ke rumah sakit dan mobil itu masuk bengkel. Cuma, Assen gigih memintanya menyetir mobil itu, tujuannya hanya agar Kelly nyaman pergi dan pulang kerja. Dia menyuruh perempuan itu les mengemudi sekitar satu bulan, membuat perempuan itu terbiasa kembali dengan jalan raya, lalu memulihkan kepercayaan diri. Karena tidak terbiasa berkendara, dia sering lupa de-

ngan mobilnya itu. Ketika Kelly pulang, Tere bertanya, "Lo pulang naik apa sih? Kok bau dan keringetan?"

"Naik Transjakarta."

"Lo kan bawa mobil ke kampus tadi pagi."

"Mobil?" Kelly melupakan keberadaan mobil itu dalam hidupnya. "Astagaaa...!" Perempuan itu kemudian menelepon Assen, meminta untuk membawa mobilnya pulang ke apartemennya. Benar-benar menyusahkan.

Jadi, sudah tentu Assen akan sering-sering bertanya pada Kelly, mana tahu penyakit lupanya kumat dan meninggalkan mobil itu di sembarang tempat.

"Jangan berkendara sampai ke luar kota," kata Assen, membawa perempuan itu duduk di kursi sutradaranya kembali. "Lo belum mahir."

"Iya, iyaaa... bawel banget sih." Kelly mengambil kotak makanan di tangan Assen, membuka plastik risoles dan mencocolnya dengan saus.

"Entah siapa yang bawel," balas Assen. Kemudian bibirnya terbuka menerima suapan risoles dari tangan Kelly, lantas mengunyahnya pelan. Saat ini risoles seakan berubah rasa menjadi steak di mulut Assen. Senang diperlakukan begitu, lagi-lagi Assen membelai sayang kepala Kelly. "Kerjaan aman?"

Kelly membuka penutup botol minuman. "Tahun depan gue diminta jadi ketua prodi sastra. Tapi gue tolak."

"Hah?" Assen kaget. "Kenapa ditolak?"

"Soalnya ditawarkan beasiswa lanjut S-3 juga dari pihak universitas. Gue mau lanjut kuliah aja dulu. Sakit hati gue

ngeliat Rosie udah S-3 padahal masih 25 tahun. Gue malah masih gini-gini aja. Ini nggak bisa dibiarin! Gue nggak terima! Mana dia kabarnya dipinang sama anak bujang pak dekan pula, seorang dokter! Issh..." Kelly berdecak.

Assen tertawa, tampak senang melihat muka kusut Kelly. "Lo kan udah punya gue. Lo udah ngalahin dia di hati gue."

"Sejak awal gue memang udah menang di hati lo," kata Kelly penuh percaya diri, tak ragu sedikit pun. "Dia mau nikah lho usai wisuda September nanti."

"Oh, begituuu..." Assen mengangguk-angguk. "Hmm... terus, lo juga mau gue nikahin tahun ini?" tanya Assen, membuat Kelly terdiam saking kagetnya. Tawa laki-laki itu berderai melihat ekspresi tegang di muka Kelly. "Gue ngajak lo nikah, Sayang, bukan terjun ke jurang."

Kelly mencubit pelan pinggang pacarnya itu. Seulas senyum tipis mengembang di bibirnya. "Ya maulah. Siapa yang nggak mau diajak nikah sama pacarnya? Tapi, setelah gue wisuda S-3, ya? Gue janji cuma dua tahun kok, gue bakal berusaha lulus cepet."

Assen mengangguk. "Selama menunggu, kita susun aja pelan-pelan rencananya. Gue nggak akan menghalangi jalan lo dalam hal apa pun termasuk karier," jelas Assen. "Tahu nggak, mama gue pernah memprediksi, katanya lo sama gue bakalan nikah pada usia tiga puluh tahun. Bakal terwujud nih."

"Tenang aja. Umur hanya angka. Gue nggak bakalan keriput. Gue juga nggak bisa gendut meski udah banyak makan.

Temen-temen gue udah jadi saksi hidup tentang kebenaran itu. Udah keturunan soalnya. Jadi, lo nggak perlu khawatir. Gue akan tetap cantik, langsing, dan pintar,” kata Kelly penuh percaya diri.

Assen memang sudah lihat bagaimana makanan-makanan itu gagal membuat naik berat badan Kelly. Betapa kalau Kelly dipakaikan seragam dan berdandan biasa, masih kelihatannya mahasiswi. Hari ini, Assen lega melihat kekasihnya itu sudah pandai menyombongkan diri lagi. Itu artinya dia baik-baik saja.

“Kata papa gue juga, lo punya rencana hidup jangka panjang. Kelihatan banget dalam tatapan lo. Setelah gue lihat-lihat lagi, memang iya kok.”

Kelly tersipu malu. “Gue pengen banget punya gelar profesor,” katanya. “Gue pengen anak-anak gue bangga nanti ibunya seorang profesor, tapi tetap bisa mengurus rumah tangga. Gue mau tangan kanan dan kiri gueimbang. Nggak apa-apa, kan?”

Assen memindahkan kotak makanan di pangkuan Kelly ke meja, menyingkirkan botol minuman dari tangan perempuan itu. Kemudian digenggamannya tangan Kelly, erat tapi tidak menyakitkan. “Gue percaya lo bisa. Dan gue nggak akan pergi.”

Kelly mengangguk kuat-kuat, matanya agak berkaca-kaca, dan bibirnya mulai gemetar. “Mu-mungkin, ke depannya... akan ada saatnya kita bertengkar, cemburu, putus, ketemu orang baru, balikan lagi, atau mungkin malah beneran nikah. Apa pun itu, kita jalanin aja. Kalo bener yang demikian itulah

skenario terbaik yang ditulis Sang Pencipta. Tapi... kalo gue boleh minta... tolong... tolong jangan jadi Bobby kedua. Gue mohon."

Assen memeluk perempuan itu tanpa memedulikan orang-orang di sekitarnya. "Lo bisa percaya sama gue, Kel. Lo nggak perlu ngeraguin itu. Sekarang, angkat kembali kepala lo. Poles lagi lipstik lo. Pasang *high heels* lo itu, dan... *back to the world!* Jangan biarkan hidup mengendalikan. Diri kitalah yang harus mengendalikan hidup ini. Kita aktor-aktrisnya."

Kelly mengangguk, mengulas segaris senyum bahagia.

Assen mencubit gemas kedua pipi Kelly. "Udah, jangan nangis lagi. Atau mau gue cium di sini?"

Kelly tertawa, dengan manja memukul-mukul dada Assen. "Malu ah."

Jawaban Kelly tidak digubris, Assen malah sudah memagut bibir Kelly, membiarkan perempuan itu protes, kemudian mengomel-ngomel sampai pulang.

Karena itu, kekasihku...

Tentang kenanganmu yang aku simpan,

Sudahlah... biar aku lepaskan

Tentang luka yang masih basah ini

Biarlah aku obati sendirian

Tidak mudah memang, aku butuh waktu

Nanti... jika tangisku sudah berganti senyuman,

mari bertegur sapa lagi

Mari kunjungi pantai dengan langkah yang tenang,

*berdiri damai di antara debur ombak,
menyaksikan luruhnya senja dengan tatapan berbeda
Sampai saat itu tiba,
aku akan baik-baik saja*



Tentang Penulis

SEPLIA sudah menulis beberapa novel, di antaranya: *Replay* (2015), *Insecure* (2016), *Three Sisters* (2017), dan *Yang Terlupakan* (2018) terbitan Gramedia Pustaka Utama. Lahir dan besar di Kota Padang sejak 28 September 1991. Pada waktu luang, Lia senang membaca, menonton film, dan mendengar musik. Tidak bisa gemuk, padahal sudah banyak makan—Lia menganggapnya itu anugerah. Menyukai warna ungu karena elegan dan misterius. Berharap suatu hari nanti gelar profesor di bidang akademik tercantum di depan namanya. Walaupun tidak, Lia tetap bangga dan menyayangi dirinya apa adanya. Kalau ingin tahu tentang Lia lebih detail, bisa dilihat dan ditanya lewat:

e-mail: liaseplia@gmail.com

blog: liaseplia.blogspot.com

Twitter: [@liaseplia](https://twitter.com/liaseplia)

Instagram: [@liaseplia](https://www.instagram.com/liaseplia)

Kelly on the Move

Kelly Nahm mengaku sudah *move on* setelah diputuskan Bobby secara sepihak. Namun, Kelly masih saja mengawasi hidup mantan kekasihnya itu lewat media sosial, sampai rela membuat akun palsu dan menjadi *stalker*. Bagaimana tidak, Kelly yang mendampingi laki-laki itu pada masa-masa sulit. Namun setelah sukses, Bobby malah memilih untuk menikmati kenyamanan hidup dengan perempuan lain.

Di kampus tempatnya bekerja, Kelly berurusan dengan aktor bernama Assen Hlistand untuk mengurus acara pentas seni. Kehadiran laki-laki itu membuat Kelly jengkel. Assen selalu mengekoinya seperti *stalker*. Bahkan teman-temannya mendukung untuk bisa membuatnya melupakan sang mantan. Kelly bekerja kalau dia sudah *move on*! Please deh, dia tidak suka seorang aktor!

Menurut Kelly, *move on* tidak bisa diartikan ketika seseorang punya pacar baru. Sebab menyembuhkan luka akibat patah hati tidak pernah sesederhana itu. Namun, Kelly merasakan sensasi adiktif saat Assen secara blak-blakan menyatakan keinginan untuk dekat dengan dosen muda itu. Lantas, apa yang mesti Kelly lakukan?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL

17+



618171021

Harga P. Jawa Rp. 79.000



9 786020 618098
978-602-061809-8 DIGITAL